

Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan

**Atang Hermawan
Thomas Sumarsan Goh**



**Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pasundan**

Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan

Penulis :

Atang Hermawan

Thomas Sumarsan Goh

ISBN : 978-623-7280-15-6

Desain dan Tata Letak :

Diki Achmad

Cover & Image:

by Freepik

Penerbit :

Adhi Sarana Nusantara

Cetakan Pertama, November 2018

Hak Cipta dilindungi undang-undang

**Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa ijin dari penulis**

Kata Pengantar

Assalamu'laikum Wr.Wb.

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Panyayang, dengan ini kami panjatkan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan buku dengan judul “Ketepatan Waktu Penyajian Laporan”.

Adapun buku ini telah kami usahakan semaksimal mungkin dan tentunya dengan bantuan dari banyak pihak, sehingga dapat memperlancar proses pembuatan buku ini. Oleh sebab itu, kami juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam pembuatan buku ini.

Dalam buku ini, penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna dengan segala kekurangan dan keterbatasan, namun penulis berharap buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sebagai bekal perbaikan dimasa yang akan datang.

Akhir kata penulis sampaikan, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya dan membutuhkannya, khususnya bagi penulis dan kita semua pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandung, 18 November 2018

Penulis

Daftar Isi

BAB 1. Ilmu Manajemen dan Organisasi	1
1. Ilmu Manajemen.....	1
2. Organisasi.....	3
3. Perilaku Organisasi.....	4
BAB 2. Manajemen Keuangan	6
1. Struktur Modal.....	8
2. Teori Keagenan	8
3. Signaling Theory.....	9
BAB 3. Pasar Modal	10
BAB 4. Manajemen Perbankan.....	12
1. Fungsi Bank.....	13
2. Jenis Bank	14
BAB 5. Penilaian Kinerja Bank.....	16
1. Dana Pihak Ketiga (DPK)	19
2. Kecukupan Modal (Capital Adequacy)	19
3. Penyaluran Kredit	24
4. Suku Bunga BI (BI rate)	29
5. Return On Asset (ROA).....	31
6. Nilai Perusahaan	32
7. Penelitian Terdahulu	34
8. Kerangka Pemikiran.....	42
8.1 Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Kecukupan Modal	44
8.2 Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Penyaluran Kredit.....	45
8.3 Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Suku Bunga Bank Indonesia.....	46
8.4 Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Penyaluran Kredit	46
8.5 Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Suku Bunga Bank Indonesia.....	47
8.6 Pengaruh Penyaluran Kredit terhadap Suku Bunga Bank Indonesia.....	48
8.7 Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Return On Asset)	48
8.8 Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Return on Asset)	49
8.9 Pengaruh Penyaluran Kredit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Return on Asset)	50

8.10 Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Return on Asset).....	51
8.11 Pengaruh Kinerja Keuangan (Return On Asset) terhadap Nilai Perusahaan	51
BAB 6. Latar Belakang Penelitian.....	52
1. Identifikasi Masalah	63
2. Rumusan Masalah	65
3. Hasil Penelitian	65
3.1 Gambaran Umum Perusahaan Perbankan.....	65
3.2 Pengujian Normalitas.....	72
3.3 Analisis Deskriptif	73
3.4 Analisis Verifikatif	124
3.4.1 Analisis Korelasi	125
3.4.2 Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Penyaluran Kredit, dan Suku Bunga BI Terhadap Kinerja Keuangan.....	126
3.4.3 Pengaruh Kinerja Keuangan (Y) terhadap Nilai Perusahaan (Z).....	132
5. Kesimpulan dan Saran	134
5.1 Kesimpulan.....	134
5.2 Saran	136



BAB 1. Ilmu Manajemen dan Organisasi

1. Ilmu Manajemen

Manajemen merupakan aktivitas kerja yang melibatkan koordinasi dan pengawasan terhadap pekerjaan orang lain, sehingga pekerjaan tersebut dapat diselesaikan secara efisien dan efektif (Robbins dan Coulter, 2010:7). Manajemen adalah perencanaan dan pengambilan keputusan dalam menentukan arah dan tindakan, pengorganisasian dalam mengkoordinasikan aktivitas dan sumber daya manusia (SDM) kepemimpinan dalam memberikan motivasi dan mengelola SDM, melakukan pengawasan, evaluasi aktivitas kerja dan kinerja bawahan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Griffin, 2007:7).

Management is the process of designing and mainting an environment in which individuals, working together in groups, efficiently accomplish selected aims. (Koontz and Wehrich, 2007:5).

Daft (2016:4) memberikan definisi manajemen adalah “attainment of organizational goals in an effective and efficient manner through planning, organizing, leading and controlling organizational resources”.

Kemudian, pengertian manajemen dikemukakan oleh Certo (2014:5), bahwa: Management is the process of reaching organizational goals by working with and through people and other organizational resources. Management is a process or series of continuing and related activities, involves and concentrates on reaching organizational goals, and reaches these goals by working with and through people and other organizational resources.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, pengambilan keputusan, pengarahan dan pengendalian
2. Manajemen adalah perpaduan antara ilmu pengetahuan dan seni
3. Manajemen selalu dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Manajemen merupakan kegiatan yang dilandasi ilmu dan seni untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan bantuan orang lain di dalam pencapaian tujuan organisasi atau kelompok, dan juga merupakan suatu proses rangkaian kegiatan agar pelaksanaan pekerjaan dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Efektif membuat keputusan yang tepat dan mengimplementasikannya dengan sukses. Efisien adalah menghasilkan output sebanyak mungkin dengan menggunakan sumber-sumber daya secara bijaksana dan sesedikit mungkin.

Griffin terjemahan Gina Gania (2007:8), mendefinisikan manajer sebagai berikut: Manajer adalah seseorang yang tanggungjawab utamanya adalah melaksanakan proses manajemen. Secara khusus, manajer adalah seseorang yang merencanakan dan membuat keputusan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan sumber-sumber daya manusia, finansial, fisik, dan informasi.

T. Hani Handoko (2012:17-18) membedakan manajer menjadi tiga golongan, yaitu: manajer lini pertama, manajer menengah dan manajer puncak. Manajer lini merupakan manajer yang mengawasi tenaga-tenaga operasional. Manajer menengah merupakan seseorang yang membawahi dan mengarahkan kegiatan-kegiatan para manajer lainnya dan karyawan operasional. Manajer puncak terdiri dari sekelompok kecil eksekutif yang bertanggung jawab atas keseluruhan manajemen organisasi.

Untuk situasi dan kondisi sekarang, tugas manajer tidak sesederhana seperti yang diungkapkan di atas. Karena banyak hal yang menimbulkan kompleksitas dan ketidakpastian yang harus dihadapi setiap saat, mengingat bahwa perubahan sosial terus terjadi. Salah satu sumber daya yang harus diwaspadai setiap saat adalah informasi tentang berbagai hal yang muncul dari lingkungan, baik yang datang dari pihak pemerintah maupun lingkungan bisnis, baik internal maupun eksternal. Dengan demikian, pekerjaan diperberat dengan ketidakpastian karena perubahan yang terus terjadi, sehingga pekerjaan akan penuh rintangan dan tantangan.

Menurut Schermerhon dan Bachrach (2016:10-11) berpendapat bahwa terdapat empat fungsi manajemen yaitu:

1. Planning: the process of setting performance objectives and determining what actions should be taken to accomplish them.
Perencanaan merupakan proses untuk menentukan tujuan kinerja dan kegiatan yang harus diimplementasikan untuk mencapai tujuan tersebut.

2. **Organizing:** the process of assigning tasks, allocating resources and coordinating work activities.
Organizing merupakan proses untuk menentukan tugas, mengalokasikan sumber daya-sumber daya dan mengkoordinasikan kegiatan kegiatan kerja.
3. **Leading:** the process of arousing enthusiasm and inspiring efforts to achieve goals.
Leading merupakan proses untuk membangkitkan antusiasme dan upaya menginspirasi untuk mencapai tujuan.
4. **Controlling:** the process of measuring performance and taking action to ensure desired results.
Controlling merupakan proses pengukuran kinerja dan mengambil tindakan untuk memastikan hasil yang diinginkan.

2. Organisasi

Organisasi berasal dari bahasa Latin, organum yang berarti alat, bagian, anggota badan. Berikut beberapa pengertian organisasi menurut para ahli.

1. **Organisasi Menurut Jones (2013:24) :**
Organization is a tool people use to coordinate their actions to obtain something they desire or value – that is, to achieve their goals. Organisasi merupakan alat yang digunakan orang untuk mengkoordinasikan tindakan mereka untuk mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan atau sesuatu yang bernilai – yaitu untuk mencapai tujuan mereka.
2. **Organisasi Menurut Chester I. Barnard (2007:205)**
Organisasi merupakan suatu sistem aktivitas kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.
3. **Organisasi menurut Usman (2013: 171)**
Organisasi merupakan proses kerja sama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.
4. **Organisasi menurut Jones dan George (2015: 5)**
Organizations are collection of people who work together and coordinate their actions to achieve a wide variety of goals or desired future outcomes. Organisasi merupakan sekumpulan orang yang bekerja sama dan mengkoordinasi tindakan mereka untuk mencapai berbagai tujuan atau hasil akhir yang diinginkan.

Definisi tersebut menggambarkan beberapa elemen dasar yang menjadi ciri suatu organisasi, yaitu: adanya kerja sama; kumpulan orang, dua orang atau lebih; suatu wadah; terstruktur; ada tujuan bersama yang hendak dicapai; ada kepemimpinan untuk mengkoordinasikan berbagai elemen dalam mencapai suatu tujuan.

Menurut Bateman (2008:21), Pengorganisasian (organizing) adalah mengumpulkan dan mengkoordinasikan manusia, keuangan, hal-hal fisik, hal yang bersifat informasi, dan sumber daya lainnya yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi. Secara garis besar, pengorganisasian berfungsi untuk menciptakan sebuah organisasi yang dinamis, sehingga untuk mengantisipasi perubahan yang akan terjadi sehubungan dengan perubahan lingkungan bentuk-bentuk pengorganisasian bisa saja mengalami perubahan sesuai situasi dan kondisi.

Pengorganisasian merupakan proses pembagian tugas, wewenang, dan sumber daya di antara anggota organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dikatakan demikian karena organisasi yang berbeda akan melahirkan pengorganisasian yang berbeda pula. Jadi

pengorganisasian berarti menetapkan sistem organisasi yang dianut organisasi tersebut dan mengadakan pembagian kerja agar tujuan dapat direalisasikan dengan mudah.

Fungsi pengorganisasian meliputi organisasi karyawan dan sumber daya – sumber daya lainnya melalui cara yang konsisten dengan tujuan perusahaan (Jeff Madura, 2007:398). Bagi perusahaan proses pengorganisasian ini akan terjadi secara dinamis dan kontiniu sepanjang perusahaan itu hidup, khususnya berkaitan dengan perusahaan yang sering melakukan restrukturisasi atas operasinya. Perubahan-perubahan organisasional, seperti dalam hal penciptaan jabatan baru atau promosi seorang karyawan dapat sering dilakukan. Bahkan perubahan seperti ini dapat menyebabkan perlunya dilakukan revisi pada alokasi pekerjaan karyawan yang jabatannya tidak berubah.

Definisi tentang pengorganisasian berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa pengorganisasian merupakan penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimiliki dan faktor-faktor lingkungan daripada organisasi tersebut.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja organisasi adalah hirarki, tugas, wewenang, tanggung jawab, sistem reward, sistem pengendalian, kinerja dan konflik (Torang, 2014:73). Pengorganisasian perlu menempuh tahap-tahap logis agar apa yang dilakukan memiliki manfaat bagi organisasi. Tahapan pengorganisasian meliputi:

1. Penentuan dan penelitian kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi atau perusahaan.
2. Pengklasifikasian kegiatan-kegiatan organisasi atau perusahaan.
3. Pembagian tugas kepada kelompok sesuai dengan keahliannya.

Business Dictionary memberikan definisi manajemen organisasi adalah the process of organizing, planning, leading and controlling resources within an entity with the overall aim of achieving its objectives. The organizational management of a business needs to be able to make decisions and resolve issues in order to be both effective and beneficial.

Manajemen organisasi merupakan seni untuk membuat orang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama dengan menggunakan sumber daya perusahaan yang optimal dengan perencanaan dan pengendalian yang baik.

3. Perilaku Organisasi

Unsur-unsur daripada organisasi seperti yang dikemukakan di atas antara lain wadah, aktivitas, kebersamaan, orang dan tujuan. Dari semua unsur yang ada subjeknya adalah manusia, sehingga unsur lain hanya akan bermanfaat jika diberdayakan oleh manusia. Dengan demikian, aktivitas organisasi secara keseluruhan tergantung kepada aktivitas manusia dalam organisasi tersebut. Perilaku organisasi menurut Kreitner dan Kinicki (2014:6) adalah sebuah bidang interdisipliner yang ditujukan untuk memahami dan mengelola pegawai secara lebih baik.

Robbins (2007:11) mengemukakan bahwa perilaku organisasi adalah sebuah bidang studi yang menyelidiki pengaruh yang dimiliki oleh individu, kelompok, dan struktur terhadap perilaku dalam organisasi yang bertujuan menerapkan ilmu pengetahuan semacam ini guna meningkatkan keefektifan suatu organisasi.

Perilaku organisasi dapat dipelajari dengan menggunakan beberapa pendekatan, antara lain: pendekatan sumber daya manusia, (supportif), pendekatan kontingensi, pendekatan produktivitas dan pendekatan sistem. Dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tersebut, para manajer diharapkan memperoleh informasi yang memadai

untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan menuju pengelolaan organisasi yang efektif.

Dari kutipan definisi di atas, terlihat dengan jelas bahwa objek kajian utama dari ilmu perilaku organisasi adalah individu, kelompok, dan struktur. Perilaku organisasi berkaitan dengan pekerjaan, kerja, ketidakhadiran, perputaran karyawan, produktivitas, kinerja manusia dan manajemen. Selanjutnya berkaitan juga dengan inti motivasi, perilaku, dan kekuatan pemimpin, komunikasi antar personal, struktur, dan proses kelompok, pembelajaran, persepsi dan pengembangan sikap, proses perubahan, konflik, rancangan kerja dan stress kerja.



BAB 2. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan menurut Van Horne dan Wachowicz (2009:2) adalah concerned with the acquisition, financing, and management of assets with some overall goal in mind.

Brigham (2015:4) mengemukakan bahwa manajemen keuangan adalah focuses on decisions relating to how much and what types of assets to acquire, how to raise the capital needed to purchase assets, and how to run the firm so as to maximize its value. The same principles apply to both for-profit and not-for-profit organizations. Manajemen keuangan berfokus pada keputusan yang berkaitan dengan jenis dan nilai aset yang diperoleh, bagaimana meningkatkan modal untuk membeli aset dan bagaimana menjalankan perusahaan untuk memaksimalkan nilainya. Prinsip yang sama berlaku untuk organisasi berorientasi laba maupun nirlaba.

Kegiatan daripada manajemen keuangan adalah untuk mengambil keputusan investasi, pendanaan dan manajemen aset. Prinsip-prinsip dalam manajemen keuangan adalah:

- a. Adanya keseimbangan antara risiko dengan tingkat pengembalian, jangan menambah risiko kecuali diikuti oleh peningkatan tingkat pengembalian investasi.

- b. Terdapatnya nilai waktu uang, uang yang diterima hari ini lebih berharga daripada uang yang diterima esok hari.
- c. Surplus kas yang utama, bukan laba.
- d. Pertambahan arus kas merupakan satu-satunya perubahan yang harus diperhatikan.
- e. Kondisi persaingan pasar merupakan alasan untuk memperoleh proyek-proyek dengan keuntungan yang luar biasa.
- f. Pasar modal yang efisien merupakan pasar yang bereaksi cepat dengan harga yang tepat pula.
- g. Masalah keagenan (agency problem), manajer tidak akan bekerja untuk kepentingan pemilik perusahaan jika tidak selaras dengan kepentingan mereka.
- h. Terdapat keputusan bisnis yang bias karena perpajakan.
- i. Tidak semua risiko sama, ada beberapa risiko yang dapat didiversifikasi.
- j. Melakukan sesuatu yang benar merupakan perilaku yang etis, dan ada banyak dilema etika dalam manajemen keuangan.

Fungsi manajemen keuangan adalah untuk membuat keputusan investasi, keputusan pendanaan dan keputusan manajemen aktiva. Keputusan investasi merupakan keputusan terpenting yang harus dibuat dalam perusahaan. Perusahaan menentukan jumlah keseluruhan aset yang dibutuhkan olehnya. Setiap perusahaan menyusun laporan keuangan yang terdiri dari laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi dan laporan perubahan ekuitas. Laporan posisi keuangan (neraca) menampilkan kewajiban dan kekayaan modal di sisi kanan neraca, sedangkan aset di sisi kiri. Manajer keuangan harus menentukan jumlah uang muncul pada bagian kiri dari neraca, yang menunjukkan ukuran perusahaan. Walaupun jumlah tersebut telah berhasil ditentukan, komposisi dari aset harus ditetapkan. Misalkan, berapa banyak aset total perusahaan yang dialokasikan untuk kas atau persediaan. Selain itu, juga perlu ditentukan apakah suatu investasi perlu dikurangi. Aset yang secara ekonomis sudah tidak dapat dipertahankan harus dikurangi, dihilangkan atau diganti.

Keputusan pendanaan berkaitan dengan kegiatan manajer keuangan dalam pembuatan sisi kanan neraca. Pendanaan gabungan untuk perusahaan-perusahaan dari berbagai macam industri, akan terlihat perbedaan yang jelas. Beberapa perusahaan memiliki hutang yang lebih besar dari perusahaan-perusahaan lain. Kebijakan dividen harus dianggap sebagai bagian terpadu dari keputusan pendanaan perusahaan. Rasio pembayaran dividen menentukan jumlah laba yang dapat ditahan. Semakin besar laba ditahan berarti semakin sedikit uang yang tersedia untuk pembayaran dividen. Oleh karena itu nilai dividen yang dibayarkan ke pemegang saham harus seimbang dengan biaya kesempatan laba ditahan yang hilang sebagai sarana pendanaan ekuitas.

Setelah pendanaan gabungan ditentukan, manajer keuangan masih harus menentukan usaha untuk memperoleh dana yang dibutuhkan. Mekanisme perolehan pinjaman jangka pendek, memasuki perjanjian sewa usaha jangka panjang atau negosiasi penjualan obligasi atau saham.

Keputusan manajemen aset merupakan pengelolaan aset-aset yang ada secara tepat dan efisien. Manajer keuangan bertanggungjawab terhadap bermacam-macam tingkatan dalam menjalankan tanggung jawabnya terhadap aset-aset yang ada. Tanggung jawab ini menuntut manajer keuangan untuk lebih memperhatikan manajemen aset lancar daripada aset tetap.

Untuk dapat memaksimalkan keuntungan secara relatif terhadap jumlah dana yang terikat pada aset, harus ditemukan cara pengelolaan aset-aset lancar tersebut. Penentuan

tingkat likuiditas merupakan bagian dari manajemen aset. Tingkat optimal dari aset lancar tergantung pada keuntungan dan fleksibilitas dihubungkan dengan tingkat optimal aset lancar itu sendiri dengan memperhitungkan biaya perawatan yang ada.

Manajemen keuangan yang efisien membutuhkan adanya tujuan dan sasaran, yang digunakan sebagai standar dalam memberikan penilaian keefisienan keputusan keuangan. Tujuan setiap perusahaan adalah memaksimalkan kesejahteraan pemilik perusahaan. Banyaknya saham yang dimiliki menunjukkan bukti kepemilikan dalam perusahaan. Kesejahteraan pemegang saham ditunjukkan melalui harga pasar per lembar saham perusahaan, yang juga merupakan refleksi dari keputusan investasi, pendanaan dan manajemen aset.

1. Struktur Modal

Struktur modal menurut Riyanto (2008:296) adalah perimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Liabilitas jangka panjang merupakan pembiayaan jangka panjang yang memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun.

Struktur modal yang optimal adalah suatu kondisi dimana sebuah perusahaan dapat menggunakan kombinasi utang dan ekuitas secara ideal, yaitu menyeimbangkan nilai perusahaan dan biaya atas struktur modalnya. Selanjutnya, perubahan biaya modal akan mempengaruhi keputusan anggaran modal dan akhirnya akan mempengaruhi harga saham perusahaan (Firnanti, 2011:119-128).

Pimpinan perbankan harus memutuskan untuk menyeimbangkan struktur modal antara dana yang bersumber dari dana pihak ketiga dengan modal sendiri.

Rasio hutang terhadap modal adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri (Dendawijaya, 2009:121).

Dalam bisnis perbankan, sebagian besar dana yang ada pada suatu bank berasal dari simpanan masyarakat, baik berupa simpanan, giro, tabungan atau deposito. Selain memperoleh liabilitas dari deposisi, bank juga memperoleh pinjaman dari lembaga-lembaga perbankan, baik dalam maupun luar negeri, serta pinjaman dari Bank Indonesia.

2. Teori Keagenan

Teori Keagenan digunakan untuk memahami hubungan antara agen-agen dan pelaku. Agen mewakili pelaku utama dalam bisnis transaksi tertentu dan diharapkan untuk mewakili kepentingan terbaik dari pelaku utama tanpa memperhatikannya dari kepentingan pribadi. Kepentingan yang berbeda dari pelaku utama dan agen-agen dapat menjadi sumber dari konflik, karena beberapa agen tidak mungkin bertindak sempurna demi kepentingan terbaik pelaku utama. Miskomunikasi yang dihasilkan dan pertentangan dapat mengakibatkan di berbagai masalah dalam perusahaan. Keinginan yang tidak sesuai bisa membuat ganjalan antara masing-masing pemangku kepentingan menimbulkan ketidakefisienan dan kerugian keuangan. Hal ini menyebabkan masalah kepada pelaku utama dana agen.

Depken, Nguyen dan Sarkar (2006:1-39) menyatakan bahwa terdapat beberapa teknik untuk mengurangi konflik agensi, dengan cara demikian biaya agensi dapat dikurangi. Teknik tersebut dibedakan menjadi mekanisme internal dan eksternal. Mekanisme internal diantaranya adalah kontrak kompensasi (compensation contracts), pengikatan (bonding), dan aktivitas pengawasan (monitoring activities) dalam perusahaan. Sedangkan mekanisme eksternal dilakukan melalui aktivitas pengawasan oleh pasar modal, pembuat undang-undang, penanaman modal profesional dan para investor.

Pemegang saham melakukan pengawasan terhadap pihak manager untuk meminimalkan agency cost yang ada, dengan meminta pengungkapan yang lebih luas, pengungkapan akan lebih meningkat lagi sebanding dengan banyaknya jumlah pemegang saham (Woodcock dan Whiting, 2009:1-31).

Masalah pelaku utama dan agen terjadi ketika kepentingannya dari pelaku utama dan agen berada dalam konflik. Perusahaan-perusahaan harus berusaha untuk meminimalkan situasi ini melalui kebijakan perusahaan yang solid. Insentif dapat digunakan untuk mengalihkan perilaku dari agen untuk menyetel kembali kepentingan ini dengan pelaku utama. Tata kelola perusahaan dapat digunakan untuk mengubah peraturan-peraturan dimana agen tersebut menjalankannya dan memulihkan kepentingan-kepentingan pelaku utama. Pelaku utama, dengan menggunakan agen untuk mewakili kebijakan-kebijakan pelaku utama, harus mengatasi kekurangan informasi tentang kinerja agen.

3. Signaling Theory

Brigham (2015: 392), mengemukakan bahwa signal is an action taken by a firm's management that provides clues to investors about how management views the firm's prospects. Sinyal merupakan aksi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memberikan informasi kepada para investor mengenai prospek perusahaan.

Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi dan harga saham daripada perusahaan tersebut akan naik, dan juga sebaliknya apabila sinyal negatif maka akan menurunkan harga saham perusahaan.

Peter Atrill (2014:344) mengemukakan managers must therefore be sensitive to the possible signals that are being transmitted to the market by their actions and, where necessary provide further explanation. Para manajer harus sensitif terhadap sinyal yang diberikan oleh pasar atas tindakannya dan memberikan penjelasan lebih lanjut ke pasar jika perlu.

Peter Atrill (2014:388) selanjutnya mengemukakan bahwa managers may increase the dividend payout to signal to shareholders their confidence in the future prospects. Para manajer memberikan sinyal dengan meningkatkan pembayaran dividen untuk memberikan keyakinan kepada pemegang saham atas prospek ke depan. Jika para pemegang saham bertindak sesuai dengan sinyal yang diberikan oleh manajer maka akan menaikkan harga saham dan juga akan menaikkan nilai perusahaan. Sebaliknya, pemegang saham tidak percaya terhadap sinyal tersebut akan dilakukan pembayaran dividen oleh perusahaan, maka sinyal tersebut tidak akan mempengaruhi harga saham.

Mclarney (2009:504) mengemukakan bahwa signaling merupakan: a business indicating, through its behaviour (such as having a particular level of capital gearing or paying a particular level of dividend), something about itself to the outside world. Bahwa perusahaan yang menunjukkan melalui perilakunya (seperti memiliki tingkat tersedianya modal tertentu atau membayar dividen tertentu) mengenai perusahaan tersebut kepada dunia luar.

Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa kebijakan akuntansi telah diterapkan secara konservatisme untuk menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan tidak menyajikan pengungkapan laba dan aset yang lebih tinggi.



BAB 3. Pasar Modal

Pasar modal adalah keseluruhan sistem keuangan yang terorganisasi termasuk bank-bank komersial dan semua perantara di bidang keuangan serta surat-surat berharga jangka panjang dan pendek (Sjahrial, 2012:13).

Darmadji dan Fakhrudin (2012:1) memberi pengertian pasar modal merupakan tempat diperjualbelikannya berbagai instrumen keuangan jangka panjang, seperti utang, ekuitas (saham), instrumen derivatif dan instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah) dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi.

Keuntungan berinvestasi di pasar modal adalah:

- a. Memperoleh dividen yaitu keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham.
- b. Memperoleh capital gain yaitu keuntungan yang diperoleh dari hasil jual beli saham, berupa selisih antara nilai jual yang lebih tinggi daripada nilai beli saham.

- c. Nilai atau harga saham meningkat sejalan dengan waktu dan sejalan dengan perkembangan atau kinerja perusahaan.
- d. Saham, dapat dijadikan jaminan (agunan) ke bank untuk memperoleh kredit, baik agunan pokok atau agunan tambahan.

Kerugian berinvestasi di pasar modal adalah:

- a. Memperoleh capital loss yaitu kerugian yang diderita dari hasil jual beli saham, berupa selisih antara nilai jual yang lebih rendah daripada nilai beli saham.
- b. Menghadapi opportunity loss, kerugian karena memilih alternatif berinvestasi di pasar modal jika dibandingkan dengan menanamkan dananya dalam deposito.

Perusahaan Efek adalah pihak yang melakukan kegiatan usaha dan memiliki izin Otoritas Jasa Keuangan sebagai Penjamin Emisi Efek (PEE), Perantara Pedagang Efek (PPE), dan atau Manajer Investasi (MI).

Emiten adalah Pihak yang melakukan Penawaran Umum, yaitu penawaran Efek yang dilakukan oleh Emiten untuk menjual Efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur dalam peraturan Undang-undang yang berlaku. Emiten dapat berbentuk orang perseorangan, perusahaan, usaha bersama, asosiasi, atau kelompok yang terorganisasi.

Emiten dapat menawarkan Efek yang berupa surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, Unit Penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas Efek, dan setiap derivatif dari Efek. Jenis Efek yang lain adalah Sukuk, yang merupakan Efek Syariah, yakni akad dan cara penerbitannya sesuai dengan Prinsip Syariah di Pasar Modal. Pada umumnya, Emiten melakukan penawaran Efek melalui Pasar Modal untuk saham, obligasi, dan sukuk.

Perusahaan Publik adalah Perseroan Terbatas seperti yang dimaksud dalam Pasal 1 angka 1 Ketentuan Umum Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Sahamnya telah dimiliki sekurang-kurangnya oleh 300 (tiga ratus) pemegang saham dan memiliki modal disetor sekurang-kurangnya Rp. 3.000.000.000 (tiga miliar rupiah) atau suatu jumlah pemegang saham dan modal disetor yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.

Emiten wajib menyampaikan Pernyataan Pendaftaran untuk melakukan Penawaran Umum dan Perusahaan Publik wajib menyampaikan Pernyataan Pendaftaran sebagai Perusahaan Publik. Atas Pernyataan Pendaftaran tersebut, Otoritas Jasa Keuangan (dahulu Bapepam-LK) memberikan pernyataan efektif yang menunjukkan kelengkapan atau dipenuhinya seluruh prosedur dan persyaratan atas Pernyataan Pendaftaran yang diwajibkan dalam peraturan perundangan yang berlaku. Pernyataan efektif tersebut bukan sebagai izin untuk melakukan Penawaran Umum dan juga bukan berarti bahwa Otoritas Jasa Keuangan menyatakan informasi yang diungkapkan Emiten atau Perusahaan Publik tersebut adalah benar atau cukup.

Bursa Efek merupakan lembaga atau perusahaan yang menyelenggarakan/menyediakan fasilitas sistem (pasar) untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek antar berbagai perusahaan/perorangan yang terlibat dengan tujuan memperdagangkan efek perusahaan-perusahaan yang telah tercatat di Bursa Efek.



BAB 4. Manajemen Perbankan

Dalam dunia modern ini, peranan perbankan dalam memajukan perekonomian sangatlah besar. Hampir semua sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Oleh karena itu, saat ini dan di masa yang akan datang dalam menjalankan aktivitas keuangan baik perorangan maupun lembaga, baik sosial atau perusahaan tidak akan terlepas dari dunia perbankan. Istilah bank berasal dari bahasa Italia yaitu banca yang berarti uang. Bank dikenal sebagai meja tempat menukarkan uang. Pengertian ini berkembang menjadi tempat penitipan dan penyimpanan uang, pemberi atau penyalur kredit dan perantara dalam lalu lintas pembayaran. Bank adalah suatu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Pengertian bank menurut UU No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No.10 Tahun 1998 disebutkan bahwa “Yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Menurut Kasmir (2007:11) secara sederhana bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Lukman Dendawijaya (2009:14) mendefinisikan bank sebagai badan usaha yang utamanya menciptakan kredit. Selanjutnya menurut Lukman Dendawijaya (2009:14) definisi dari bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (financial Intermediaries), yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana (idle fund surplus unit) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (deficit unit) pada waktu yang ditentukan.

Menurut Taswan (2006:4) bank adalah suatu lembaga atau perusahaan yang aktivitasnya menghimpun dana berupa giro, deposito tabungan dan simpanan yang lain dari pihak yang kelebihan dana (surplus spending unit) kemudian menempatkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana (deficit spending unit) melalui penjelasan jasa keuangan yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang bergerak di bidang keuangan yang berfungsi sebagai lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat.

1. Fungsi Bank

Secara umum, fungsi utama Bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkannya untuk berbagai tujuan atau sebagai financial intermediary. Fungsi bank menurut Supriyono (2011:3) adalah menyalurkan kredit baik kepada perorangan maupun badan usaha. Pemerintah sangat mendorong, mendukung dan membantu sektor UKM (usaha kecil menengah) sehingga UKM menjadi penopang tatanan perekonomian Indonesia.

Menurut Totok Budi Santoso dan Sigit Triandaru (2006:9), secara lebih spesifik Bank dapat berfungsi sebagai:

1. Agent of trust
Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (trust), baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan
2. Agent of development
Kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan di sektor riil tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut selalu berinteraksi dan saling mempengaruhi. Sektor riil tidak akan berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Kegiatan bank berupa penghimpunan dan penyaluran dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil.
3. Agent of services
Disamping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa yang ditawarkan dapat berupa jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

Fungsi bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit, oleh karena itu bank sering pula disebut lembaga kepercayaan. Secara garis besar sumber dana bank dapat diperoleh dari: bank itu sendiri, masyarakat luas, dan

dari lembaga lainnya. Fungsi bank bukan hanya sebagai perantara keuangan saja, tetapi membantu pula perekonomian suatu negara.

Seluruh sektor perbankan di suatu negara sangat bergantung pada bank, bank bukan hanya berfungsi menghimpun dan menyalurkan dana tetapi lebih dari itu bank memberikan jasa-jasa keuangan untuk mempermudah transaksi keuangan bagi para nasabah yang berasal dari masyarakat maupun dari instansi atau perusahaan yang menggunakan jasa bank untuk berinvestasi maupun menyimpan dananya di bank. Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut diharapkan memberikan gambaran yang menyeluruh dan lengkap mengenai fungsi bank dalam perekonomian, sehingga bank tidak hanya dapat diartikan sebagai lembaga perantara keuangan (financial intermediary institution).

2. Jenis Bank

Bank merupakan badan usaha yang mempunyai fungsi utama yaitu sebagai perantara keuangan, selain itu bank mempunyai fungsi yang memang tidak setiap bank dapat melaksanakannya.

Menurut Taswan (2006:5) bank dibagi menjadi 5 yaitu:

1. Jenis bank
 - a. Bank Umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran.
 - b. Bank Perkreditan Rakyat, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Bank ini seperti bank umum, namun wilayah operasinya sangat terbatas di wilayah tertentu misalnya kabupaten saja.
2. Jenis bank dilihat dari fungsinya
 - a. Bank Konvensional, yaitu bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima deposito dalam bentuk deposito lancar dan deposito berjangka dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka pendek.
 - b. Bank Pembangunan, yaitu bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima deposito berjangka dan atau mengeluarkan kertas berharga jangka menengah dan jangka panjang dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka menengah dan panjang di bidang pembangunan.
 - c. Bank Tabungan, yaitu bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima deposito dalam bentuk deposito, tabungan dan dalam usahanya terutama memperbungakan dananya dalam kertas berharga.
3. Jenis bank berdasarkan kepemilikannya
 - a. Bank Pemerintah Pusat, yaitu Bank-Bank Komersial, Bank Tabungan atau bank Pembangunan yang mayoritas kepemilikannya berada di tangan pemerintah pusat.
 - b. Bank Pemerintah Daerah, yaitu Bank-Bank komersial, Bank Tabungan atau Bank Pembangunan yang mayoritas kepemilikannya berada di tangan pemerintahan daerah.
 - c. Bank Swasta Nasional, yaitu bank yang dimiliki oleh warga Negara Indonesia.

- d. Bank Asing yaitu bank yang mayoritas kepemilikannya dimiliki oleh pihak asing.
 - e. Bank Swasta Campuran, yaitu bank yang dimiliki oleh swasta domestik dan swasta asing.
4. Jenis bank berdasarkan kegiatan devisa
- a. Bank Devisa yaitu bank yang memperoleh ijin dari Bank Indonesia untuk menjual, membeli dan menyimpan devisa serta menyelenggarakan lalu lintas pembayaran luar negeri. Contoh: Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BCA
 - b. Bank Non Devisa yaitu bank yang tidak memperoleh ijin dari Bank Indonesia untuk menjual, membeli dan menyimpan devisa serta menyelenggarakan lalu lintas pembayaran dengan luar negeri. Contoh: Bank BPD tertentu.
5. Jenis bank berdasarkan dominasi pangsa pasarnya
- a. Retail Banking, yaitu bank yang dalam kegiatannya mayoritas melayani perorangan, usaha kecil dan koperasi. Contoh Retail banking: BCA, BRI, dan sebagainya.
 - b. Wholesale Banking, yaitu bank yang mengandalkan nasabah besar atau nasabah korporasi. Contoh Bank BNI sebelum krisis 1997 mayoritas kredit diberikan kepada konglomerat.

Berdasarkan penjelasan tersebut jenis bank dibagi menjadi beberapa jenis, dari segi luasnya kegiatan atau kegiatan atau jumlah produk yang ditawarkan serta jangkauan wilayah operasinya. Dari kegiatan praktiknya perbankan di Indonesia memang mempunyai kegiatan dan fungsi yang berbeda tapi kegiatan utama bank adalah sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tidak berbeda satu sama lainnya.



BAB 5. Penilaian Kinerja Bank

Bank yang sehat dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan (stakeholders). Bank yang sehat selalu mengalami pertumbuhan yang baik. Manfaat tersebut dirasakan oleh pemilik atau pemegang saham berupa pembagian keuntungan (dividen) dan terhindar dari risiko. Pihak manajemen bank dan karyawan bank menerima gaji, fasilitas perusahaan dan penghargaan dari bank. Pemerintah menarik pajak dari keuntungan bank dan sekaligus pemerintah memperoleh manfaat untuk meningkatkan perekonomian nasional dengan kegiatan perbankan. Masyarakat memperoleh manfaat dari jasa yang ditawarkan oleh bank misalnya simpanan untuk memperoleh bunga dan masyarakat yang membutuhkan dapat memperoleh pinjaman dari bank.

Masyarakat harus mengetahui kinerja suatu bank sehingga terhindar dari risiko jika melakukan transaksi bisnis dengan bank tersebut. Banyak ukuran kinerja untuk menilai suatu perusahaan perbankan, yaitu dari kecukupan modal, kualitas aset, manajemen perbankan yang baik, laba yang bagus dan likuiditas yang lancar. Laporan keuangan bank merupakan sebuah bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan kinerja bank yang dicapai selama periode tertentu.

Jenis laporan keuangan yang wajib disampaikan oleh bank adalah laporan keuangan bulanan, laporan keuangan triwulanan dan laporan keuangan tahunan (Taswan, 2012:39).

Penyusunan laporan keuangan menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (2016:13) mengharuskan manajemen untuk menggunakan pertimbangan dalam membuat estimasi akuntansi yang wajar sesuai dengan kondisinya, serta untuk memilih dan menerapkan kebijakan akuntansi yang tepat. Pertimbangan tersebut dibuat dalam konteks kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016:3), tujuan laporan keuangan adalah: menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (stewardship) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Analisis keuangan menurut Sodikin (2013:231) “merupakan sebuah proses yang menggunakan laporan keuangan untuk mengevaluasi posisi dan kinerja keuangan perusahaan masa lalu dan menaksir kinerja keuangan perusahaan masa depan”.

Menurut Kasmir (2015:216-218), rasio keuangan bank terdiri dari rasio likuiditas bank, rasio solvabilitas bank dan rasio rentabilitas bank. Rasio likuiditas bank bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank dalam melayani nasabahnya. Rasio solvabilitas bank bertujuan untuk mengukur efektivitas bank dalam mencapai tujuannya. Rasio rentabilitas bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank dalam suatu periode tertentu.

Bank Sentral di seluruh Negara berkewajiban untuk menjaga dan mengendalikan kesehatan bank-bank yang ada di dalam industri perbankan. Untuk melakukan pengawasan terhadap tingkat kesehatan bank maka bank sentral mewajibkan bank-bank untuk mengirimkan laporan keuangan secara berkala. Dalam melakukan penilaian terhadap tingkat kesehatan bank, Penilaian tingkat kesehatan bank adalah metode CAMEL, yaitu Capital Adequacy, Assets quality, Management quality, Earning, dan Liquidity. Metode CAMEL Plus merupakan perhitungan kesehatan bank yang dilanjutkan dengan perhitungan tingkat kepatuhan bank pada beberapa ketentuan khusus (Dendawijaya, 2009:141).

1. Kecukupan Modal (Capital Adequacy)

Kecukupan modal menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Perhitungan kecukupan modal ini didasarkan atas prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu terhadap jumlah penanamannya. Perbankan diwajibkan memenuhi kewajiban penyertaan modal minimum atau dikenal dengan CAR (Capital Adequacy Ratio), yang diukur dari persentase tertentu terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Sejalan dengan standar yang ditetapkan Bank of International Settlements (BIS) terhadap seluruh bank di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR.

2. Kualitas Asset (Asset Quality)

Kualitas aset produktif menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya yaitu apakah lancar, kurang lancar, diragukan atau macet. Penilaian tingkat kesehatan aset produktif suatu bank didasarkan pada penilaian terhadap kualitas produktif yang dikuantifikasikan dan didasarkan pada dua rasio, yaitu perbandingan aset produktif dan Perbandingan cadangan penghapusan aset produktif (PPAP) terhadap aset yang diklasifikasikan.

3. Kualitas manajemen (Management Quality)

Kualitas manajemen menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengendalikan risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. Keberhasilan dari manajemen bank didasarkan pada penilaian kualitatif terhadap manajemen yang mencakup beberapa komponen yang terdiri dari manajemen permodalan, manajemen kualitas aset, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas yang keseluruhannya mencapai 250 aspek. Manajemen bank dapat diklasifikasikan sehat apabila sekurang-kurangnya telah memenuhi 81% dari seluruh aspek tersebut.

4. Rentabilitas (Earning)

Rentabilitas menunjukkan tidak hanya jumlah kuantitas dan trend earning tetapi juga faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan dan kualitas earning. Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank yang diukur dengan dua rasio yang berbobot sama. Rasio tersebut terdiri dari rasio perbandingan laba dalam 12 bulan terakhir terhadap volume usaha dalam periode yang sama (ROA) dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional periode 12 bulan.

5. Likuiditas (Liquidity)

Likuiditas menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Pengaturan likuiditas bank terutama dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar. Berdasarkan ketentuan dari Bank Indonesia, bank wajib memelihara likuiditasnya yang didasarkan dua rasio dengan bobot yang sama. Rasio tersebut adalah (1) perbandingan jumlah kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar yaitu kas, giro pada Bank Indonesia, Sertifikat Bank Indonesia (BI), dan surat berharga pasar uang dalam rupiah dan (2) perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga, termasuk pinjaman yang diterima dengan jangka waktu lebih dari tiga bulan.

Dari uraian di atas maka dapat dilihat dengan jelas penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia secara garis besar didasarkan pada Faktor CAMEL (Capital Adequacy, Asset Quality, Management Quality, Earning, dan Liquidity) dan menggunakan risk profile. Kelima faktor tersebut merupakan faktor yang menentukan kondisi suatu bank.

1. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga yang dijelaskan dalam Undang-undang Perbankan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada Bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Veithzal Rival (2012:166) menyebutkan pengelolaan sumber dana yang berasal dari pihak ketiga disebut deposit management.

Tabungan berarti simpanan di bank yang penarikannya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan alat lain yang dipersamakan dengan itu. Bunga pada tabungan dihitung secara otomatis dari akhir bulan sampai 1 hari sebelum akhir bulan berikutnya. Dan atas bunga yang dibayarkan oleh bank kepada nasabahnya dipotong Pajak yang bersifat final yaitu sebesar 20%.

Giro merupakan simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan Cek, Bilyet Giro, serta sarana pembayaran lainnya atau dengan pemindahbukuan. Cek merupakan surat perintah tak bersyarat untuk membayar sejumlah uang dari penarik kepada tertarik / bank pada tanggal dan tempat yang tertera dalam cek. Cek itu sendiri apabila di"cross" pada bagian sudut kiri atas dapat berubah fungsi menjadi bilyet giro dan hanya dapat dilakukan pemindahbukuan bukan ditarik tunai. Bilyet giro adalah pemindahbukuan sejumlah dana dari rekening penarik ke rekening yang namanya dalam Bilyet Giro tersebut.

Deposito merupakan simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah dengan bank. Deposito ada dalam rupiah dan mata uang asing tergantung produk dari suatu bank. Jangka waktu deposito adalah 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, dan 12 bulan.

Dana pihak ketiga merupakan utang bagi bank sehingga pada saatnya dana tersebut ditarik oleh masyarakat. Jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank merupakan salah satu ukuran keberhasilan bank menurut fungsinya sebagai penghimpun dana masyarakat. Bank melakukan serangkaian kegiatan mulai dari kegiatan perencanaan penghimpunan dana, pelaksanaan penghimpunan dana, penggunaan atau penyaluran dana berupa kredit, penempatan dana dan penanaman dana hingga sampai pada kegiatan pengembalian dana pada penyimpannya jika dana tersebut telah jatuh tempo menurut perjanjian. Veithzal Rivai (2012:171) mengatakan bahwa kepercayaan masyarakat pada suatu bank akan mempengaruhi kemampuan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat, yang terlihat dari kinerja, kapabilitas, integritas serta kredibilitas manajemen bank.

2. Kecukupan Modal (Capital Adequacy)

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung risiko kerugian. Besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya, dan dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat, baik masyarakat yang menyimpan dana maupun masyarakat yang memerlukan dana terhadap kinerja bank. Penggunaan modal bank juga dimaksudkan untuk memenuhi segala kebutuhan bank guna menunjang kegiatan operasi bank, dan sebagai alat untuk ekspansi usaha. Kepercayaan masyarakat akan terlihat dari besarnya dana giro, deposito, dan tabungan yang melebihi jumlah setoran modal dari para pemegang sahamnya. Herijanto (2013:45) menyatakan bahwa kepercayaan masyarakat yang bertambah juga dapat ditunjukkan oleh bertambahnya dana masyarakat yang disimpan pada bank.

Bank wajib membuat keputusan mengenai jumlah modal yang harus dipenuhinya. Alasan bank memiliki modal menurut Mishkin (2016:244) adalah “bank capital helps prevent bank failure, amount of capital held effects returns for the owners (equity holders) of the bank and a minimum amount of bank capital is required by regulatory authorities.”

Sumber modal suatu perusahaan memiliki karakteristik tersendiri sehubungan dengan biaya, maturitas, ketersediaan, tuntutan terhadap aset, dan lain-lain sesuai permintaan pemasok modal. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, manajer keuangan harus dapat menentukan gabungan yang paling baik bagi perusahaan, dengan tetap memperhatikan kesejahteraan pemegang saham. Penganggaran modal merupakan seleksi proposal investasi yang memiliki harapan pengembalian laba lebih dari satu tahun. Pada saat proposal mencakup komponen aset lancar, maka aset lancar akan diperlakukan sebagai bagian dari keputusan penganggaran modal dan bukan sebagai keputusan modal kerja yang terpisah. Dikarenakan keuntungan masa depan yang ditawarkan pada proposal investasi bersifat tidak pasti, maka tentu saja selalu ada risiko yang menyertainya. Perubahan risiko bisnis dapat memiliki pengaruh yang besar terhadap nilai perusahaan di pasar. Pengembalian yang diharapkan dari modal yang diinvestasikan harus sesuai dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham.

Bank wajib menciptakan sistem perbankan yang sehat dan mampu berkembang serta bersaing secara nasional maupun Internasional. Bank perlu penguatan modal untuk mengantisipasi risiko yang ditimbulkan oleh kompleksitas kegiatan usaha dan agar pembukaan jaringan kantor tidak menggunakan dana yang dihimpun dari masyarakat (dana pihak ketiga). Peningkatan kemampuan bank untuk menyerap risiko, maka diperlukan peningkatan kualitas dan kuantitas permodalan bank sesuai standar Internasional.

Modal yang bersumber dari bank itu sendiri menurut Kasmir (2016: 70) adalah setoran modal dari pemegang saham, cadangan-cadangan bank dan laba bank yang belum dibagi.

Kieso (2008:305) memberikan definisi ekuitas pemilik dalam perseroan sebagai: ekuitas pemegang saham *shareholders equity*, atau modal perseroan. Tiga kategori berikut ini biasanya muncul sebagai bagian dari ekuitas pemegang saham:

1. Modal saham
2. Tambahan modal disetor
3. Laba ditahan

Modal bank adalah total modal yang berasal dari bank yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Modal inti yaitu modal milik sendiri yang diperoleh dari modal disetor oleh pemegang saham. Modal inti terdiri dari modal inti utama (*common equity tier 1*) dan modal inti tambahan (*additional tier 1*). Selain modal inti, bank wajib membentuk tambahan modal sebagai penyangga (*buffer*). Tambahan modal dapat berupa *capital conservation buffer*, *countercyclical buffer* dan *capital surcharge* untuk D-SIB.

Capital Conservation Buffer adalah tambahan modal yang berfungsi sebagai penyangga (*buffer*) apabila terjadi kerugian pada periode krisis. *Countercyclical Buffer* adalah tambahan modal yang berfungsi sebagai penyangga (*buffer*) untuk mengantisipasi kerugian apabila terjadi pertumbuhan kredit perbankan yang berlebihan sehingga berpotensi mengganggu stabilitas sistem keuangan. *Capital Surcharge* untuk *Domestic Systemically Important Bank (D-SIB)* adalah tambahan modal yang berfungsi untuk mengurangi dampak negatif terhadap stabilitas sistem keuangan dan perekonomian apabila terjadi kegagalan Bank yang berdampak sistemik melalui peningkatan kemampuan Bank dalam menyerap kerugian.

Modal inti terdiri dari modal disetor, agio saham, modal sumbangan, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu, laba tahun berjalan, selisih lebih penjabaran laporan keuangan, waran, opsi saham, saldo surplus dari hasil revaluasi aset tetap dan pendapatan komprehensif lainnya berupa potensi keuntungan yang berasal dari peningkatan nilai wajar aset keuangan yang dikategorikan sebagai kelompok tersedia untuk dijual.

Agio merupakan selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank pada saat penerbitan saham karena harga saham lebih tinggi dari nominal. Modal sumbangan merupakan modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham bank tersebut termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila saham tersebut terjual.

Cadangan umum adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan saldo laba setelah dikurangi pajak, dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sebagai cadangan umum. Laba ditahan (*retained earnings*) yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan. Laba tahun lalu yaitu seluruh laba bersih tahun-tahun yang lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota. Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran pajak.

Selisih lebih penjabaran laporan keuangan adalah selisih kurs yang timbul dari penjabaran laporan keuangan kantor cabang Bank dan/atau perusahaan anak di luar negeri yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Waran adalah efek yang diterbitkan oleh suatu perusahaan yang memberi hak kepada pemegang efek untuk memesan saham dari perusahaan tersebut pada harga dan jangka waktu tertentu.

Komponen modal inti tambahan terdiri dari instrumen utang yang memiliki karakteristik modal, bersifat subordinasi, tidak memiliki jangka waktu, dan pembayaran imbal hasil tidak dapat diakumulasikan (*perpetual non-cumulative subordinated debt*), saham preferen non-kumulatif baik dengan atau tanpa fitur opsi beli, instrumen hibrid yang tidak memiliki jangka waktu dan pembayaran imbal hasil tidak dapat diakumulasikan dan agio atau disagio yang berasal dari penerbitan instrumen yang tergolong sebagai modal inti tambahan.

Modal pelengkap terdiri dari instrumen modal dalam bentuk saham, agio atau disagio yang berasal dari penerbitan instrumen modal yang tergolong sebagai modal pelengkap, cadangan umum atas Penyisihan Penghapusan Aset (PPA) atas aset produktif dengan jumlah paling tinggi sebesar 1,25% dari ATMR untuk Risiko kredit, dan cadangan tujuan.

Instrumen modal dalam bentuk saham atau dalam bentuk lainnya adalah saham preferen dan instrumen utang yang memiliki karakteristik modal.

Saham preferen adalah jenis saham yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk menerima dividen lebih dahulu dari pemegang saham klasifikasi lain secara kumulatif (*cumulative preference share*). Instrumen utang yang memiliki karakteristik modal, bersifat subordinasi, bersifat kumulatif dan memenuhi seluruh persyaratan untuk dapat diperhitungkan sebagai komponen modal pelengkap (*cumulative subordinated debt*). Instrumen utang yang memiliki karakteristik seperti modal yang secara otomatis tanpa persyaratan dapat dikonversi menjadi saham setelah memperoleh persetujuan Otoritas Jasa Keuangan (*mandatory convertible bond*). Kondisi dan nilai konversi harus ditetapkan pada saat penerbitan yang besarnya sejalan dengan kondisi pasar.

Pinjaman subordinasi menurut Susilo (2006:28) yaitu: pinjaman dengan ciri-ciri sebagai berikut: (a) ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman, (b) mendapat persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indonesia, (c) tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah dibayar penuh minimal berjangka waktu 5 tahun, (d) pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari Bank Indonesia dan dengan pelunasan tersebut permodalan bank tetap sehat, dan (e) hak tagihnya dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada (kedudukannya sama dengan modal sendiri).

Pembentukan cadangan umum PPA atas aset produktif yang wajib dibentuk mengacu pada ketentuan yang mengatur mengenai penilaian kualitas aset Bank. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif merupakan cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan, dengan maksud menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Sebagai contoh Cadangan umum PPA atas aset produktif yang wajib dibentuk sebesar Rp. 15 juta dan ATMR Bank untuk Risiko Kredit sebesar Rp. 1 miliar. Cadangan umum PPA atas aset produktif yang dapat diperhitungkan sebagai komponen modal pelengkap paling tinggi 1,25% dari Rp. 1 miliar yaitu sebesar Rp. 12,5 juta. Dalam hal ini terdapat kelebihan cadangan umum sebesar Rp. 2,5 juta yang tidak dapat diperhitungkan sebagai komponen modal pelengkap.

Aset tertimbang menurut risiko (ATMR) merupakan penjumlahan ATMR aset neraca dengan ATMR administratif. Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) adalah nilai total masing-masing aset bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aset tersebut. Aset yang paling tidak berisiko diberi bobot 0% dan aset yang paling berisiko diberi bobot 100%. ATMR yang digunakan dalam perhitungan modal minimum bagi bank dan perhitungan pembentukan tambahan modal sebagai penyangga terdiri atas ATMR untuk risiko kredit, ATMR untuk risiko operasional dan ATMR untuk risiko pasar. Bank memiliki kewajiban untuk menyediakan modal minimum sesuai dengan profil risiko.

Pasal 2 ayat 3 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 11/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum menetapkan bahwa penyertaan modal minimum sesuai profil risiko bank adalah sebagai berikut:

- a. 8% (delapan persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) bagi Bank dengan profil risiko Peringkat 1;
- b. 9% (sembilan persen) sampai dengan kurang dari 10% (sepuluh persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) bagi Bank dengan profil risiko Peringkat 2;
- c. 10% (sepuluh persen) sampai dengan kurang dari 11% (sebelas persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) bagi Bank dengan profil risiko Peringkat 3; atau
- d. 11% (sebelas persen) sampai dengan kurang dari 12% (dua belas persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) bagi Bank dengan profil risiko Peringkat 4;

Pasal 3 ayat 1 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 6/POJK.03/2016 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank menyatakan bahwa:

Berdasarkan Modal Inti yang dimiliki, Bank dikelompokkan menjadi 4 (empat) BUKU, yaitu:

- a. BUKU 1 adalah bank dengan modal inti sampai dengan kurang dari Rp. 1.000.000.000.000 (satu triliun rupiah);

- b. BUKU 2 adalah bank dengan modal inti paling sedikit sebesar Rp. 1.000.000.000.000 (satu triliun rupiah) sampai dengan kurang dari Rp. 5.000.000.000.000 (lima triliun rupiah);
- c. BUKU 3 adalah bank dengan modal inti paling sedikit sebesar Rp. 5.000.000.000.000 (lima triliun rupiah) sampai dengan kurang dari Rp. 30.000.000.000.000 (tiga puluh triliun rupiah);
- d. BUKU 4 adalah bank dengan modal inti paling sedikit sebesar Rp. 30.000.000.000.000 (tiga puluh triliun rupiah).

Peningkatan kualitas modal dilakukan melalui penyesuaian persyaratan komponen dan instrumen modal bank serta penyesuaian rasio-rasio permodalan. Salah satu rasio yang digunakan untuk rasio kecukupan modal/ Capital Adequacy Ratio (CAR).

Menurut Dendawijaya (2009:121) bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Menurut Susilo (2006: 27), bahwa kecukupan modal merupakan faktor yang sangat penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Bank Indonesia menetapkan Capital Adequacy Ratio (CAR) yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Veithzal (2012:183) mempertegas bahwa kemampuan setiap bank untuk meningkatkan modal akan tercermin dari besarnya CAR bank tersebut. Hal ini merupakan salah satu ukuran tingkat kemampuan dan kesehatan suatu bank, yang akhirnya akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap suatu bank (baik di dalam maupun di luar negeri).

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio kecukupan modal minimum yang harus ada pada setiap bank sebagai pengembangan usaha dan penampung risiko kerugian usaha bank, rasio ini merupakan pembagian dari modal (primary capital dan secondary capital) dengan total Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Besarnya Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) suatu bank berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013 Tanggal 12 Desember 2013 adalah setiap bank harus mempunyai KPMM sesuai dengan profil risiko yang paling rendah sebagai berikut:

- a. 8% (delapan persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk Bank dengan profil risiko peringkat 1 (satu);
- b. 9% (sembilan persen) sampai dengan kurang dari 10% (sepuluh persen) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 2 (dua);
- c. 10% (sepuluh persen) sampai dengan kurang dari 11% (sebelas persen) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 3 (tiga); atau
- d. 11% (sebelas persen) sampai dengan 14% (empat belas persen) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 4 (empat) atau peringkat 5 (lima).

Angka tersebut merupakan penyesuaian dari ketentuan yang berlaku secara Internasional berdasarkan global regulatory framework for more resilient banks and banking system, yang lebih dikenal dengan BASEL III. Jadi jika terdapat perbankan yang mempunyai KPMM atau CAR yang lebih kecil daripada persentase yang disesuaikan dengan peringkat bank tersebut maka bank tersebut dikategorikan tidak sehat.

Besarnya tambahan modal sebagai penyangga (buffer) adalah sebagai berikut:

- a. Capital Conservation Buffer ditetapkan sebesar 2,5% (dua koma lima persen) dari ATMR;
- b. Countercyclical Buffer ditetapkan dalam kisaran sebesar 0% (nol persen) sampai dengan 2,5% (dua koma lima persen) dari ATMR;
- c. Capital Surcharge untuk D-SIB ditetapkan dalam kisaran sebesar 1% (satu persen) sampai dengan 2,5% (dua koma lima persen) dari ATMR.

Dengan demikian ATMR menunjukkan nilai aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup (Susilo, 2006:28). Perhitungan Capital Adequacy Ratio (CAR) didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu terhadap jumlah penanamannya. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, besarnya Capital Adequacy Ratio (CAR) yang harus dicapai oleh suatu bank minimal sesuai dengan profil risiko banknya.

3. Penyaluran Kredit

Kata kredit berasal dari bahasa latin yaitu credere, yang diterjemahkan sebagai kepercayaan atau credo yang berarti saya percaya. Kredit dan kepercayaan (trust) adalah ibarat sekeping mata uang logam yang tidak dapat dipisahkan. Pengertian kredit menurut UU No. 10 1998 tentang perubahan UU No. 7 tahun 1992 yaitu, “kredit adalah penyediaan uang atau tagihan-tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.”

Kredit dapat berupa cerukan (overdraft), pengambilalihan tagihan dalam rangka kegiatan anjak piutang dan pengambilalihan atau pembelian kredit dari pihak lain. Cerukan (overdraft) berarti saldo negatif pada rekening giro nasabah yang tidak dapat dibayar lunas pada akhir hari.

Pengertian peminjam menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/13/PBI/2006 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/3/PBI/2005 tentang Batas Maksimum Pemberian Kredit Bank Umum adalah nasabah perorangan atau perusahaan / badan yang memperoleh Penyediaan Dana dari Bank.

Nasabah yang memperoleh penyediaan dana dari bank menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/13/PBI/2006 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/3/PBI/2005 tentang Batas Maksimum Pemberian Kredit Bank Umum termasuk:

- a. Debitur, untuk Penyediaan Dana berupa Kredit;
- b. Penerbit Surat Berharga, pihak yang menjual Surat Berharga, manajer investasi kontrak investasi kolektif, dan atau reference entity, untuk Penyediaan Dana berupa Surat Berharga;
- c. Pihak yang mengalihkan risiko kredit (protection buyer) dan atau reference entity, untuk Penyediaan Dana berupa derivatif kredit (credit derivatives);

- d. Pemohon (applicant), untuk Penyediaan Dana berupa jaminan (guarantee), letter of credit (L/C), standby letter of credit (SBLC), atau instrumen serupa lainnya;
- e. Pihak tempat Bank melakukan Penyertaan Modal (investee), untuk Penyediaan Dana berupa Penyertaan Modal;
- f. Bank atau debitur, untuk Penyediaan Dana berupa tagihan akseptasi;
- g. pihak lawan transaksi (counterparty), untuk Penyediaan Dana berupa Penempatan dan transaksi derivatif;
- h. Pihak lain yang wajib melunasi tagihan kepada Bank.

Penyediaan Dana kepada 1 (satu) Peminjam yang bukan merupakan Pihak Terkait ditetapkan paling tinggi 20% (dua puluh persen) dari Modal Bank. Penyediaan Dana kepada 1 (satu) kelompok Peminjam yang bukan merupakan Pihak Terkait ditetapkan paling tinggi 25% (dua puluh lima persen) dari Modal Bank. Seluruh portofolio Penyediaan Dana kepada Pihak Terkait dengan Bank ditetapkan paling tinggi 10% (sepuluh persen) dari Modal Bank. Penyediaan Dana Bank kepada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) untuk tujuan pembangunan dan mempengaruhi hajat hidup orang banyak ditetapkan paling tinggi sebesar 30% (tiga puluh persen) dari Modal Bank.

Sistem pemantauan terhadap Penyediaan Dana kepada Pihak Terkait dan eksposur besar (large exposures) antara lain mencakup kepatuhan terhadap limit, kecukupan agunan dibandingkan Penyediaan Dana, dan identifikasi kualitas Penyediaan Dana.

Dalam memutuskan pemberian kredit atau melakukan pencairan dana melalui kredit maka ada beberapa hal yang harus dipikirkan baik oleh kreditur atau juga debitur secara umum dan itu sudah menjadi penilaian secara umum, yaitu biasa dikenal dengan lima C (5C). Prinsip 5C yaitu,

a. Karakteristik (Character)

Ini menyangkut dengan sisi psikologis calon penerima kredit itu sendiri, yaitu karakteristik atau sifat yang dimilikinya, seperti latar belakang keluarganya, hobi, cara hidup yang dijalani, kebiasaan-kebiasaannya dan lainnya. Secara umum tujuan memahami karakteristik ini adalah juga menyangkut dengan persoalan seperti kejujuran seorang nasabah dalam urusannya untuk berusaha memenuhi kewajibannya atau dengan istilah lainnya adalah “willingness to pay”.

b. Kemampuan (Capacity)

Capacity adalah menyangkut dengan “business record” atau kemampuan seorang pebisnis mengelola usahanya, terutama pada masa-masa sulit sehingga nanti akan terlihat “ability to pay” atau kemampuan membayar. Kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang adalah berbeda-beda. Setiap orang memiliki bakatnya masing-masing atau keahliannya yang berbeda dengan orang lain dan itu pada dasarnya telah menjadi keunggulannya yang lebih dibandingkan dengan orang lain.

c. Modal (Capital)

Ini menyangkut dengan kemampuan modal yang dimiliki oleh seseorang pada saat ia melaksanakan bisnisnya tersebut. Capital ini secara umum dapat dilihat pada balance sheet, income statement, capital structure, return on equity, return on investment dan lain sebagainya. Sebuah perusahaan yang melakukan peminjaman dari pihak perbankan atau leasing dengan angka pengajuan kreditnya tersebut melebihi dari kepemilikan modal yang dimilikinya. Peminjaman dana yang melebihi dari kepemilikan modal yang dimiliki

perusahaan akan menimbulkan risiko di kemudian hari (future risk) apalagi jika terjadinya persoalan kemacetan dalam cash flow atau aliran kas yang dimilikinya. Banyak konsultan keuangan memberi advise kepada para pebisnis agar dalam tindakan keputusan berutang tersebut haruslah bisa menyeimbangkan aset dan jumlah utang yang akan dilakukan.

d. Jaminan (Collateral)

Collateral atau jaminan adalah barang atau sesuatu yang dapat dijadikan jaminan pada saat seseorang akan melakukan peminjaman dana dalam bentuk kredit ke sebuah perbankan atau leasing. Untuk jenis barang ini dapat berupa mulai dari land (tanah), building (bangunan), automotive (mobil, motor) atau juga pesawat, helikopter juga bisa dijadikan jaminan, dan juga barang lainnya yang kira-kira dapat disetujui oleh pihak analis kredit.

e. Kondisi Perekonomian (Condition of economy)

Kondisi perekonomian yang tengah berlangsung di suatu negara seperti tingkat pertumbuhan ekonomi yang tengah terjadi, angka inflasi, jumlah pengangguran, purchasing power parity (daya beli), penerapan kebijakan moneter sekarang dan yang akan datang, dan iklim dunia usaha yaitu regulasi pemerintah, serta situasi ekonomi internasional yang tengah berkembang adalah bagian penting untuk dianalisa dan dijadikan bahan pertimbangan.

Perkembangan pemberian kredit yang paling tidak menggembirakan bagi bank adalah apabila kredit yang diberikannya ternyata menjadi kredit bermasalah. Hal ini terutama disebabkan oleh kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran pokok kredit beserta bunga yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian kredit.

Lukman Dendawijaya (2009:82) mendefinisikan Non Performing Loan adalah kegagalan yang disebabkan oleh pihak debitur yang tidak memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran (cicilan) pokok kredit beserta bunganya yang telah disepakati oleh kedua belah pihak dalam perjanjian kredit.

Timothy W. Koch dan S.Scott Mac Donald (2015:132) menyatakan bahwa Loans are designated as non performing when they are placed on nonaccrual status or when the terms are substantially altered in restructuring. Artinya, kredit yang dinyatakan macet ketika kredit telah dinyatakan oleh bank benar-benar tidak dapat dikembalikan setelah jatuh tempo atau ketika kredit direstrukturisasi.

Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono (2012:462) mendefinisikan Non Performing Loan (NPL) sebagai suatu keadaan di mana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya. Veithzal Rivai (2006:476) kredit bermasalah adalah kredit dimana pembayaran kembalinya dalam bahaya, terutama apabila sumber-sumber pembayaran kembali yang diharapkan diperkirakan tidak cukup untuk membayar kembali kredit, sehingga belum mencapai/memenuhi target yang diinginkan oleh bank.

Berdasarkan definisi di atas, non performing loan menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami risiko kegagalan, dan mengindikasikan bank akan memperoleh rugi yang potensial. Bank Indonesia menentukan batas Non Performing Loan menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional adalah lebih kecil

dari 5%. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 Perihal Perubahan Ketiga Atas Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001 Perihal Laporan Keuangan Publikasi Triwulan dan Bulanan Bank Umum Serta Laporan Tertentu Yang Disampaikan Kepada Bank Indonesia, rasio non performing loan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Besarnya Non Performing Loan (NPL) yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%, jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan yaitu akan mengurangi nilai atau skor yang diperolehnya. Semakin besar tingkat non performing loan menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya non performing loan yang dihadapi bank (Selamet Riyadi, 2006:161).

Kredit berkembang menjadi non performing loan dapat disebabkan oleh berbagai hal yang berasal dari nasabah, kondisi eksternal, bahkan dari bank pemberi kredit sendiri (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2012:470). Veithzal Rivai (2006:478) menyebutkan beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya non performing loan adalah sebagai berikut:

1. Kesalahan Bank

Bank harus sangat berhati-hati dalam tahap perencanaan, tahap analisis, dan tahap pengawasan, hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya kredit bermasalah Adapun beberapa hal yang menjadi penyebab kredit bermasalah karena kesalahan bank adalah sebagai berikut:

- a. Kurang dilakukan pemeriksaan terhadap latar belakang nasabah
- b. Kurang tajam dalam menganalisis terhadap maksud dan tujuan penggunaan kredit dan sumber pembayaran kredit.
- c. Kurang mahir dalam menganalisis laporan keuangan calon nasabah dan Pemberian kelonggaran terlalu banyak.

2. Kesalahan Nasabah

Nasabah sebagai pihak yang telah diberi kepercayaan oleh bank memiliki tanggung jawab untuk mengelola dana pinjaman dengan sebaik-baiknya agar dapat mengembalikan dana beserta bunga tepat pada waktunya sesuai dengan perjanjian yang telah dilakukan dengan pihak bank. Adapun beberapa hal yang menjadi penyebab timbulnya kredit bermasalah karena kesalahan nasabah adalah sebagai berikut:

- a. Nasabah tidak kompeten.
- b. Nasabah kurang berpengalaman.
- c. Nasabah kurang memberikan waktu untuk usahanya.
- d. Nasabah tidak jujur.
- e. Nasabah serakah.

3. Faktor Eksternal

Kredit bermasalah akan timbul oleh faktor eksternal sebagai akibat gagalnya pengelola dengan tepat mengantisipasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan seperti perubahan kondisi perekonomian, perubahan-perubahan peraturan dan bencana alam.

Menurut Wahid (2014:7) risiko penyaluran kredit bersumber dari dua proses, yaitu adverse selection dalam proses seleksi nasabah sebelum pinjaman diberikan, dan moral hazard dalam proses setelah pinjaman diberikan.

Adverse selection terjadi karena kreditur tidak mempunyai informasi yang sempurna terhadap calon penerima kredit pada satu sisi dan sisi lain calon penerima kredit berupaya untuk meyakinkan penyalur kredit dengan segala cara agar pengajuan kreditnya diterima. Moral hazard terjadi karena penerima kredit menggunakan kreditnya untuk kepentingan yang tidak semestinya. Kredit yang seharusnya digunakan untuk meningkatkan kapasitas usaha dan kualitas produk justru digunakan untuk keperluan konsumsi.

Lukman Dendawidjaya (2009:82) menyebutkan dampak yang timbul dari terjadinya non performing loan sebagai berikut:

1. Hilangnya kesempatan untuk memperoleh income (pendapatan) dari kredit yang diberikan.
2. Rasio kualitas aktiva produktif menjadi semakin besar yang menggambarkan terjadinya situasi yang memburuk.
3. Return On Asset (ROA) mengalami penurunan.
4. Menurunnya tingkat kesehatan.

Penyelamatan kredit adalah upaya yang dilakukan dalam pengelolaan kredit bermasalah yang masih mempunyai prospek dalam usahanya dengan tujuan untuk meminimalkan kemungkinan timbulnya kerugian bank, atau dengan kata lain kualitas kredit meningkat (Veithzal Rivai, 2006:482).

Bank Indonesia melakukan beberapa langkah strategi untuk mengatasi non performing loan, yaitu: (1). Membantu perbankan dalam menyelesaikan kredit bermasalah, (2). Meningkatkan pembinaan bank bermasalah, (3) mencegah terjadinya kredit bermasalah di masa yang akan datang (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2012:470).

Dalam usaha mengatasi timbulnya kredit bermasalah, menurut Lukman Dendawidjaya (2009:83) pihak bank dapat melakukan tindakan penyelamatan sebagai berikut:

1. Rescheduling

Penjadwalan kembali (rescheduling) merupakan upaya pertama pihak bank untuk menyelamatkan kredit yang diberikan kepada debitur. Cara ini dilakukan apabila debitur tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya dalam hal pembayaran kembali angsuran pokok maupun bunga kredit.

Tindakan rescheduling dilakukan kepada nasabah yang masih menunjukkan itikad baik untuk melunasi kewajibannya yang berdasarkan pembuktian secara kuantitatif merupakan alternatif yang baik. Bentuk-bentuk tindakan rescheduling yaitu: (1). Perpanjangan jangka waktu pelunasan utang, (2). Perpanjangan waktu pelunasan tunggakan bunga.

2. Reconditioning

Reconditioning merupakan usaha pihak bank untuk menyelamatkan kredit yang diberikannya dengan cara mengubah sebagian atau seluruh (persyaratan) yang semula disepakati bersama pihak debitur dan dituangkan dalam perjanjian kredit. Perubahan kondisi kredit dibuat dengan memperhatikan masalah-masalah yang dihadapi oleh debitur dalam pelaksanaan proyek atau bisnisnya.

3. Restructuring

Restructuring adalah upaya penyelamatan kredit yang terpaksa harus dilakukan bank dengan cara mengubah komposisi pembiayaan yang mendasari pemberian kredit. Pembiayaan proyek atau bisnis tidak seluruhnya berasal dari modal (dana) sendiri, tetapi sebagian berasal dari kredit yang diperoleh dari bank.

4. Kombinasi 3-R

Penyelamatan non performing loan (kredit bermasalah) dapat dilakukan dengan berbagai kombinasi dari tindakan rescheduling, reconditioning, dan restructuring.

5. Eksekusi

Semua usaha penyelamatan telah dilakukan dan nasabah masih tidak mampu memenuhi kewajibannya terhadap bank, maka jalan terakhir adalah bank melakukan eksekusi melalui berbagai cara sebagai berikut:

- a. Menyerahkan perkara pada Badan Urusan Piutang Negara.
- b. Menyerahkan perkara ke pengadilan.

Non Performing Loan merupakan risiko dari pengambilan keputusan dalam memberikan kredit. Oleh karena itu pengelolaan terhadap non performing loan perlu dilakukan oleh bank di masa yang akan datang.

4. Suku Bunga BI (BI rate)

Bank Indonesia memberlakukan BI Rate sebagai suku bunga kebijakan. BI Rate adalah suku bunga instrumen Bank Indonesia yang ditetapkan pada Rapat Dewan Gubernur (RDG) bulanan dengan cakupan materi bulanan. Suku bunga BI (BI Rate) ditetapkan berlaku sampai dengan Rapat Dewan Gubernur berikutnya. Besarnya perubahan BI Rate secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 basis poin (bps). Dalam kondisi untuk menunjukkan intensi Bank Indonesia yang lebih besar terhadap pencapaian sasaran inflasi, maka perubahan BI Rate dapat dilakukan lebih dari 25 bps dalam kelipatan 25 bps.

Bunga merupakan hal penting bagi suatu bank dalam penarikan tabungan dan penyaluran kreditnya. Bunga bagi bank bisa menjadi biaya (cost of fund) yang harus dibayarkan kepada penabung. Bunga juga dapat merupakan pendapatan bank yang diterima dari debitor karena kredit yang diberikannya. Menurut Case dan Fair (2012:103) “interest rate on a given loan reflects the length of the loan and the perceived risk to the lender.” Tingkat suku bunga tergantung pada jangka waktu pinjaman dan risiko dari peminjam. Menurut Samuelson (2012:150) structural models identify how a particular variable of interest depends on other economic variable. Model struktur menentukan variabel suku bunga tergantung pada variabel ekonomi lainnya.

Bank sebagai lembaga intermediasi dalam pengelolaan dana mempunyai posisi strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Kebijakan tingkat suku bunga merupakan kebijakan moneter yang diputuskan oleh pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi perbankan. Di Indonesia, informasi mengenai kebijakan moneter dapat dipantau melalui suku bunga Bank Indonesia (BI rate). Hal tersebut disebabkan karena tingkat suku bunga BI dapat dikendalikan langsung oleh Bank Indonesia.

Suku bunga BI (BI Rate) memiliki tiga fungsi yaitu untuk mengendalikan inflasi, mengendalikan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, dan mengendalikan kondisi neraca transaksi berjalan.

Suku Bunga BI dijadikan variabel independen yang dapat mempengaruhi Return On Asset (ROA) didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank yang bermuara pada profitabilitas bank (ROA). Dengan tingkat bunga yang murah maka pengusaha UMKM akan berani melakukan investasi, berani menggunakan teknologi yang baik dengan mengambil pinjaman dari bank (Nasution: 2013, 32).

Kebijaksanaan pengenaan suku bunga yang dilakukan oleh Bank Indonesia umumnya hanya diberikan sebagai pedoman saja untuk Bank-bank Umum Pemerintah, walaupun kemudian dijadikan juga sebagai landasan bagi Bank-bank Swasta (dalam hal ini termasuk Bank Swasta Nasional Devisa). Warjiyo (2016:162) mengemukakan bahwa kebijakan suku bunga yang ditetapkan bank sentral akan berpengaruh terhadap perkembangan suku bunga jangka pendek di pasar uang antarbank serta ekspektasi para pelaku ekonomi mengenai prakiraan makroekonomi dan arah suku bunga kebijakan moneter bank sentral ke depan.

Kenaikan suku bunga oleh Bank Indonesia mendorong terjadinya kenaikan tingkat suku bunga kredit. Kenaikan suku bunga kredit menyebabkan biaya bunga pinjaman ikut meningkat, sehingga pendapatan yang diterima bank dari bunga pinjaman kredit akan ikut meningkat. Jika pendapatan bunga bank naik maka akan meningkatkan laba atau keuntungan bank yang bersangkutan. Dengan kata lain, kenaikan Suku Bunga BI akan meningkatkan Return On Asset (ROA) (dengan asumsi kenaikan Suku Bunga BI diikuti oleh kenaikan suku bunga kredit sehingga biaya bunga ikut naik dan pendapatan bunga yang diterima bank akan semakin besar).

Pada kondisi alternatif dengan kenaikan suku bunga oleh Bank Indonesia mendorong terjadinya kenaikan tingkat suku bunga kredit. Kenaikan suku bunga kredit menyebabkan biaya bunga pinjaman ikut meningkat, sehingga penyaluran kredit perbankan kepada masyarakat menjadi menurun. Jika penyaluran kredit menurun maka pendapatan bunga bank akan turun yang selanjutnya akan menurunkan laba atau keuntungan bank yang bersangkutan. Dengan kata lain, kenaikan Suku Bunga BI akan dapat menurunkan Return On Asset (ROA).

Tingkat suku bunga sektor keuangan yang lazim digunakan sebagai panduan investor disebut juga dengan tingkat suku bunga bebas risiko (Risk Free, yang meliputi tingkat suku bunga bank sentral dan tingkat suku bunga deposito). Di Indonesia, tingkat Suku Bunga bank sentral di proxykan dengan tingkat Suku Bunga Bank Indonesia atau BI Rate. Suku Bunga BI adalah tingkat bunga BI tahunan yang dikeluarkan tiap bulan. Penurunan suku bunga akan mendorong kenaikan penilaian harga aset dan jaminan, aliran kas dan keuntungan, sehingga mendorong perilaku berisiko dan memperkuat akselerasi keuangan dalam kredit perbankan dan transaksi keuangan lainnya (Warjiyo, 2016:188).

Faktor- faktor yang mempengaruhi suku bunga simpanan dan pinjaman adalah kebutuhan dana, persaingan, kebijaksanaan pemerintah, target laba yang diinginkan, jangka waktu, kualitas jaminan, reputasi perusahaan, produk yang kompetitif, hubungan baik dan jaminan pihak ketiga (Kasmir, 2014:115-117)

5. Return On Asset (ROA)

Salah satu ukuran untuk melihat kinerja keuangan perbankan adalah melalui Return On Asset (ROA). Return On Asset (ROA) digunakan sebagai ukuran kinerja keuangan dan dijadikan sebagai variabel dependen karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 Perihal Perubahan Ketiga Atas Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001 Perihal Laporan Keuangan Publikasi Triwulan dan Bulanan Bank Umum Serta Laporan Tertentu Yang Disampaikan Kepada Bank Indonesia, rasio Return On Asset (ROA) dapat diukur dengan perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak. Total aset yang digunakan untuk mengukur Return On Asset (ROA) adalah jumlah keseluruhan dari aset yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan. Semakin besar Return On Asset (ROA) menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (return) semakin besar. Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang perolehan dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2012:304) profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Sedangkan Rasio Return On Asset (ROA) adalah rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik (Sofyan Syarif Harahap, 2012:309).

S. Scott MC. Donald dan Timoty W. Koch (2015:93) menyatakan bahwa *profitability is measured and compared in term of return on equity and return on assets*. Artinya, profitabilitas bank diukur dan dibandingkan dengan pengembalian atas modal dan pengembalian atas harta yang dimiliki.

Peter S. Rose (2007:443-444) menyatakan *Return On Assets is primarily an indicator of managerial efficiency, it indicates how capably the management of the bank has been converting the institution's assets into net earning*. Artinya Return On Assets merupakan indikator efisiensi manajerial, menunjukkan bagaimana kemampuan manajemen bank mengelola modal yang dimiliki menjadi pendapatan bersih. Semakin tinggi rasio Return On Assets menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan income dari pengelolaan harta yang dimiliki semakin baik.

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total asetnya (Santoso dan Susilo, 2006:32) atau ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset perusahaan. Dan menurut Weetman (2011:716), *profitability is the ability to generate profit, based on a comparative measure e.g. profit as a percentage or sales; profit per month; profit related to capital investment*.

Mardiyanto (2009:196) berpendapat bahwa ROA adalah rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas bank adalah kemampuan bank untuk menghasilkan laba tertentu dengan menggunakan aset yang tertentu pula. Profitabilitas diukur dengan rasio antara laba bersih dengan total aset yang digunakan. Profitabilitas yang akan diukur dalam penelitian ini adalah profitabilitas perbankan yang mencerminkan tingkat efisiensi usaha perbankan. Biasanya apabila profitabilitas tinggi akan mencerminkan laba yang tinggi dan ini akan mempengaruhi harga saham bank tersebut. Semakin besar Return On Asset (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2009:118). Rasio Return On Asset ini dirumuskan menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 Perihal Perubahan Ketiga Atas Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001 Perihal Laporan Keuangan Publikasi Triwulan dan Bulanan Bank Umum Serta Laporan Tertentu Yang Disampaikan Kepada Bank Indonesia sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya Return On Asset (ROA). Hal ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai Pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat.

6. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan (value of the firm) merupakan persepsi investor yang biasanya dikaitkan dengan harga saham. Jika harga saham suatu perusahaan tinggi maka berarti nilai perusahaan tersebut juga tinggi. Menurut Stanley B. Block (2011:13), the broad goal of the firm can be brought into focus to attempt the maximize the wealth of the firm's shareholders through achieving the highest possible value of the firm. Nilai perusahaan (firm value) yang maksimal dapat juga berarti memaksimalkan kemakmuran pemegang saham (shareholders' wealth).

Harga pasar saham perusahaan menggambarkan nilai perusahaan termasuk seluruh kompleksitas dan risiko dunia nyata (Keown, 2008:6). Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut hendak dijual.

Harga saham yang tinggi berarti kinerja perusahaan yang baik sehingga nilai perusahaan yang tinggi. Harga saham yang tinggi akan membuat pasar percaya pada perusahaan sehingga pihak pemasok (supplier) dan pemberi pinjaman (creditor) akan memberikan pinjaman dan hutang, dan juga pihak pelanggan (customer) percaya terhadap produk dan jasa perusahaan sehingga akan melakukan pembelian yang berulang dan menjadi pelanggan yang loyal. Nilai perusahaan adalah nilai pasar, seperti dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurlela dan Islahuddin (2008:1-25), bahwa nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi kemakmuran pemegang saham.

Menurut Nurlala dan Islahuddin (2008:1-25) bahwa nilai perusahaan (firm value) merupakan konsep yang penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Adapun konsep penilaian adalah bahwa nilai ditentukan untuk suatu waktu atau periode tertentu; nilai harus ditentukan pada harga yang wajar dan nilai tidak dipengaruhi oleh suatu kelompok pembeli.

Mardiyanto (2009:181) berpendapat bahwa nilai perusahaan adalah: nilai sekarang dari serangkaian arus kas masuk yang akan dihasilkan perusahaan pada masa mendatang. Interaksi dari kondisi pasar, kinerja internal perusahaan, dan perilaku investor menentukan nilai suatu perusahaan, khusus untuk perusahaan yang sudah terdaftar di bursa saham, nilai perusahaan akan tercermin dari harga saham perusahaan bersangkutan di pasar modal.

Murhadi (2009:19) mengatakan ada beberapa variabel/indikator makroekonomi yang mempengaruhi pergerakan saham seperti Gross Domestic Product (GDP)/Produk domestik bruto (PDB), tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar, oil prices and commodity prices, hedging, siklus bisnis dan lainnya.

Menurut Peter Atrill (2014:529) berpendapat bahwa the main methods to value a share can be divided into three broad categories: methods based on the value of a business's net assets; methods that use stock market information; and methods based on future cash flows. Metode utama untuk menilai saham dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu metode berdasarkan nilai bersih aset daripada bisnis; metode dengan menggunakan informasi pasar modal dan metode berdasarkan arus kas masa depan.

Tujuan daripada perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan, akan tetapi masih terdapat konflik antara pemilik perusahaan dengan penyedia dana sebagai kreditur. Jika perusahaan berjalan lancar, maka nilai saham perusahaan akan meningkat, sedangkan nilai hutang perusahaan dalam bentuk obligasi masih tetap. Tujuan perusahaan untuk memaksimalkan harga saham tidak berarti bahwa para manajer harus berupaya mencari kenaikan nilai saham dengan mengorbankan para pemegang obligasi. Nilai perusahaan dapat juga dilihat melalui nilai pasar atau nilai buku perusahaan dari ekuitasnya.

Casu, Girardone dan Molyneux (2015:287) mengemukakan bahwa bank can create shareholder value by pursuing a strategy that maximizes the return on capital invested relative the cost of capital.

Menurut Brealey et al (2007:4), nilai perusahaan merupakan nilai pasar hutang ditambah nilai pasar ekuitas. Demikian pula Kodrat dan Christian (2009:108) menyatakan bahwa nilai perusahaan adalah sama dengan nilai pasar saham ditambah dengan nilai pasar hutang. Apabila besarnya nilai hutang konstan, maka setiap peningkatan nilai saham akan meningkatkan nilai perusahaan. Apabila nilai hutang berubah, maka struktur modal akan berubah pula. Perubahan dalam struktur modal akan menguntungkan pemegang saham, jika nilai perusahaan meningkat.

Atmaja (2008:439) menyatakan, ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan nilai suatu perusahaan, yaitu:

- a. Nilai buku atau Book value, nilai yang muncul di laporan keuangan (neraca) suatu perusahaan. Nilai buku dari harga bersih (net worth) suatu perusahaan adalah nilai aktiva perusahaan pada neraca dikurangi nilai utang pada neraca. Pendekatan book value adalah paling mudah karena data laporan keuangan suatu perusahaan selalu tersedia. Namun pendekatan ini tidak mengukur nilai sesungguhnya dari suatu perusahaan karena nilai yang ditampilkan pada neraca adalah nilai historis;

- b. Appraisal Value, nilai yang diberikan oleh suatu perusahaan penilai (appraisal firm) yang independen. Pada umumnya metode yang digunakan oleh perusahaan penilai dengan cara penentuan nilai melalui replacement cost yaitu biaya yang harus dikeluarkan seseorang untuk memperoleh atau membangun suatu perusahaan atau aset yang mirip dengan aset atau perusahaan yang ditawarkan. Kelemahan metode ini adalah mengabaikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau mengabaikan nilai perusahaan yang berjalan terus (going concern).
- c. Stock Market Value. Pendekatan ini digunakan oleh perusahaan yang sahamnya terdaftar di suatu bursa efek. Nilai perusahaan adalah kapitalisasi pasar atau jumlah saham perusahaan yang beredar dikalikan harga pasar saham perusahaan saat ini. Biasanya pendekatan ini digunakan untuk menentukan nilai suatu perusahaan yang relatif besar. Kelemahan pendekatan ini adalah harga saham yang terbentuk di pasar dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk psikologis dan spekulasi. Akibatnya harga saham belum tentu menunjukkan harga yang benar. Namun pendekatan ini yang paling sering digunakan;
- d. Cash Flow Value, Pendekatan ini mirip pendekatan menghitung nilai intrinsik suatu sekuritas. Menurut pendekatan ini, nilai perusahaan adalah present value dari seluruh kas yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut sejak sekarang hingga seterusnya. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa suatu bisnis akan berjalan terus (on going concern business).

Menurut Wibowo (2006: 16-17) market to book value of equity ratio dan Tobin's q secara teori dan empiris mengukur nilai perusahaan. Tobin's q merupakan ukuran kinerja dalam penelitian-penelitian mengenai hubungan antara kepemilikan dan kinerja perusahaan. Tobin's q juga sering dipergunakan sebagai proxy dalam menilai kualitas perusahaan atau growth opportunity. Model ini pertama kali diperkenalkan oleh James Tobin, ia mengemukakan bahwa kombinasi dari market value seluruh perusahaan yang terdaftar di bursa saham seharusnya hampir sama dengan replacement cost dari aset-aset perusahaan.

Nilai perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya. Harga pasar dari saham perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual di saat terjadi transaksi disebut nilai pasar perusahaan. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

7. Penelitian Terdahulu

Analisis pengujian pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti, yaitu:

1. Linara Alfredovna Girfanova (2017:534-544) meneliti tentang hubungan piutang dan hutang dengan memberikan kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara piutang dagang (penyaluran kredit) dengan hutang dagang (dana pihak ketiga) serta rasio keuangan.
2. Hana Dzmuranova dan Petr Teply (2016: 617-633) meneliti judul Why are Savings Accounts Perceived As Risky Bank Products? dengan menggunakan static replicating approach model. Dengan kesimpulan penelitian adalah Interest rate risk of saving accounts, under

the severest scenerio, some banks in Chezh Republic might face a significant capital shortage in two years if market rates start to increase dramatically from recent low levels. To attain high deposit rates then the bank will suffer net interest loss.

3. Kledian dan Salko (2016:271-282) melakukan penelitian dengan judul *Capital Adequacy In the Albanian Banking System: An Econometrical Analysis with a focus on Credit Risk*. Penelitian ini menggunakan variabel terikat capital adequacy, variabel bebas yang digunakan adalah risk weight assets (RWA), non performing loan (NPL) dan rasio likuiditas dengan menggunakan analisis regresi ekonomikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa the relationship between capital adequacy ratio and non performing loan is negative, the relationship between CAR and profitability is positive and the relationship between CAR and Liquidity is negative.
4. Arora, Tyers dan Zhang (2015:19-42) melakukan penelitian yang berjudul *Reconstructing the Savings Glut: The Global Implications of Asian Excess Saving*. Variabel yang digunakan adalah saving glut dan interest rate. Teknik penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis vektor koreksi kesalahan. Hasil daripada penelitian adalah a negative long term relationship between 10-year yields and the Chinese and Japanese Current Account Surpluses. Hasilnya menunjukkan bahwa suku bunga mempengaruhi rekening simpanan di China dan Jepang.
5. Ayadi Ines (2015:262-272) dengan penelitiannya yang berjudul *The Determinants of the Tunisian Banking Performance: A Panel Data Analysis*. Penelitian dilakukan dengan menggunakan variabel terikat Return on Assets (ROA). Variabel bebas penelitian ini adalah Current Credit (LA), Ratio of Equity (KA), Net Interest Income (NET), Non-Interest Income (NON), Total Assets (TA), Inflation (INF), Ownership Structure (OWN), Revolution (REV) dengan menggunakan analisis panel data. Hasil penelitian adalah the result findings reveal that the increase of the capitalization's level of these banks results in superior performance, quotation in stock exchange and size positively affect the performance of the studied Tunisian banks, in addition private banks outperform their public counterparts. A high ratio of LA negatively affects the performance as reflected in a lower yield of bank assets. And finally, the performance of Tunisian banks was negatively affected by the revolution.
6. Galagan dan Zivkovic (2015:173-183) melakukan penelitian dengan judul *If They Finance Your Claim, Will They Pay Me if I Win: Implications of Third Party Funding on Adverse Costs Awards in International Arbitration*. Penelitian ini menggunakan variabel dana pihak ketiga. Hasil penelitian adalah when there is no voluntary submission to the tribunal's jurisdiction on the funder's side, the effect of the award might be extended to the funder only if it is the real party in interest.
7. Indrayenti dan Susanti (2015: 73-82) meneliti judul *Pengaruh Tingkat Suku Bunga Simpanan Terhadap Jumlah Deposito pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, Cabang Liwa* dengan metode analisis regresi linear sederhana. Kesimpulan dari penelitian adalah tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah deposito.
8. Melnia Gunawan, Pan Budi Marwoto dan Lona Miranda (2015: 43-51) Melakukan Penelitian dengan judul *Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan ROA Terhadap Jumlah Dana Deposito Berjangka Studi Kasus pada PT. Bank Sinarmas Tbk* dengan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian adalah tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang positif terhadap dana deposito berjangka dan ROA memiliki pengaruh yang positif terhadap dana deposito berjangka.

9. Ndari Surhaningsih, Tevy Chawwa dan Reni Indriani (2015: 1-37) dengan judul penelitian adalah Dampak Peningkatan Aturan Kecukupan Modal Terhadap Spread Suku Bunga Bank dengan menggunakan Accounting-Based Analysis dan metode analysis accounting-based. Hasil penelitian dengan dampak perubahan aturan CAR terhadap suku bunga relatif kecil dan memerlukan waktu sekitar tiga triwulan.
10. Richard Tuyishime, Florence Memba dan Zenon Mebra (2015: 44-71) dengan judul penelitian The Effect of Deposits Mobilization on Financial Performance in Commercial Banks in Rwanda – A Case of Equity Bank Rwanda Limited dengan menggunakan analisis korelasi Pearson dan Spearman. Kesimpulan dari penelitian adalah The increase in the number of the customers as well as deposits, led to the performance in deposits as the bank was able to disburse more loans to customers which attracted more interest on loans disbursed hence increase in net income.
11. Polodoo, Seetana, Sannasee, Seeta, dan Padachi (2015:54-65) melakukan penelitian berjudul “An Econometric Analysis Regarding the Path of Non Performing Loans – A Panel Data Analysis from Mauritian Banks and Implications for the Banking Industry”. Penelitian ini menggunakan variabel rasio Non-Performing Loan (NPL), Gross Domestic Product (GDP), kurs dengan menggunakan analisis data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa there are many significant factors influencing NPL, the most critical elements nevertheless remain declines in the construction sector and the rise in cross border loan. A depreciation of the real exchange rate is expected to have a negative impact on NPL, especially with increased exposure in foreign currency with unhedged borrowers.
12. Widhiastuti, Ni Luh Putu dan Latrini, Made Yeni (2015: 370-383) dengan judul penelitian :Pengaruh Return On Asset dan Intangible Asset Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi”. Penelitian menggunakan variabel Return On Asset (ROA), Intangible Asset, Corporate Social Responsibility dan variabel terikat adalah nilai perusahaan dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dan analisis regresi moderasi. Hasil penelitian adalah peningkatan Return on Asset (ROA) akan meningkatkan nilai perusahaan, pengelolaan intangible asset yang semakin baik akan meningkatkan nilai perusahaan, pengungkapan corporate social responsibility mampu memoderasi hubungan return on asset pada nilai perusahaan dan pengungkapan corporate social responsibility tidak mampu memoderasi hubungan intangible asset pada nilai perusahaan.
13. Yonas Mekonnen (2015:315-331) meneliti dengan judul “Determinants of Capital Adequacy of Ethiopia Commercial Banks”. Penelitian ini menggunakan Capital Adequacy (CA) sebagai variabel terikat, variabel bebasnya adalah Return of Assets (ROA), Net Interest Margin (NIM), Leverage (LEV), SIZE, Deposit Ratio (DEP), Loan to Total Asset (LNTA), Liquidity position (LIQ) dengan menggunakan analisis regresi data panel. Hasil Penelitian adalah bahwa variabel bebas ROA, DEP, dan SIZE memiliki efek positif terhadap kecukupan modal, sedangkan variabel bebas ROE dan NIM memiliki efek negatif terhadap kecukupan modal dan variabel bebas LIQ, LNTA, dan LEV tidak berpengaruh signifikan terhadap kecukupan modal.
14. Anggreni (2014:27-37) melakukan Penelitian dengan judul Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Risiko Kredit dan Suku Bunga Kredit pada Profitabilitas. Variabel bebas yang digunakan adalah variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Suku Bunga Kredit (BI), dan

variabel terikatnya adalah Return on Assets (ROA). Penelitian menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil Penelitian adalah DPK dan CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas, NPL dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA).

15. Hermawan dan Afiyah (2014:103-118) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi”. Penelitian dilakukan dengan menggunakan regresi berganda dengan variabel bebas terdiri dari ROA, Corporate Social Responsibility (CSR) dan Nilai Perusahaan sebagai variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara parsial variabel corporate social responsibility mampu memoderasi hubungan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.
16. Hesna Genay (2014:1-4) meneliti judul What is The Impact of Low Interest Rate Environment On Bank Profitability?, menyimpulkan bahwa tingkat bunga yang rendah berhubungan dengan kinerja bank yang menurun, khususnya untuk lembaga yang kecil.
17. Masno Marjohan (2014 : 318) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Faktor-Faktor Manajerial Terhadap Pengambilan Keputusan Keuangan Implikasinya Pada Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan menggunakan metode survey dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.
18. Medha Kisto (2014: 13-20) melakukan penelitian dengan judul The Impact of Microfinance on Saving Deposits – The case of Mauritius menggunakan metode analisis regresi. Hasil penelitian adalah variabel ukuran keluarga dan pinjaman masyarakat berpengaruh terhadap tabungan.
19. Osundina K.C dan Osundina J.A (2014: 151-155) meneliti judul Capital Accumulation, Savings And Economic Growth of A Nation Evidence From Nigeria menggunakan analisis regresi linear berganda. Dengan Hasil penelitiannya adalah terdapat hubungan antara modal, dana pihak ketiga dengan pertumbuhan ekonomi. Dana pihak ketiga dapat ditingkatkan dengan meningkatkan modal.
20. Polat Ali dan Hassan Al-khalaf (2014:27-43) dengan penelitian mereka berjudul What Determines Capital Adequacy in the Banking System of Kingdom of Saudi Arabia? A Panel Data Analysis on Tadawul Banks. Variabel penelitian mereka adalah GLS, KSA, LSDR, CAR, ROA, LEV, LIQ, DEP, LLR dan NIM. Penelitian ini menggunakan ROA sebagai variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
21. Susan Pratiwi (2014:192-208) melakukan Penelitian dengan judul “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Return On Asset, Net Interest Margin dan Non Performing Loan Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia”. Dengan menggunakan variabel bebas Dana Pihak Ketiga (DPK), Non-Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Assets (ROA), Net-Interest Margin (NIM) dan Variabel Terikatnya adalah Penyaluran Kredit dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil Penelitian adalah secara simultan semua variabel bebas signifikan berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Variabel bebas CAR dan ROA tidak berpengaruh signifikan dan bernilai negatif terhadap Penyaluran Kredit. Variabel DPK mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyaluran

- kredit. NIM tidak berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap Penyaluran Kredit. NPL mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.
22. Qinhua Pan (2014:64-69) dengan judul penelitian *The Impact of Macro Factors on the Profitability of China's Commercial Banks in the Decade after WTO Accession* dengan menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian adalah makroekonomi yang terdiri GDP, tingkat inflasi, pertumbuhan penawaran uang dan suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank. Pertumbuhan ekonomi, inflasi, suku bunga dan tingkat penawaran uang memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap profitabilitas bank.
 23. Agus Murdiyanto (2013:1-26) dengan penelitiannya yang berjudul "Faktor-Faktor Penentu Profitabilitas Bank (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2006-2011)". Variabel bebas pada penelitian adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Loan to Deposit ratio (LDR) dan variabel terikat adalah Return On Asset (ROA). Hasil penelitiannya adalah variabel CAR dan DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Asset. Variabel NPL dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
 24. Didik Purwoko dan Bambang Sudiyatno (2013:1-25) dengan judul penelitian "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank (Studi Empirik Pada Industri Perbankan Di Bursa Efek Indonesia)". Variabel penelitian yang digunakan adalah BOPO, NPL, NIM, CAR, LDR dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel BOPO dan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA sedangkan CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA.
 25. Pavla Vodova (2013: 64-71) yang meneliti dengan judul "Determinants of Commercial Bank Liquidity in Hungary". Penelitian menggunakan variabel NPL, ROE, CAP, TOA, FIC, GDP dan INF. Penelitian menggunakan metode analisis data panel. Hasil penelitian adalah bank liquidity is positively related to capital adequacy of banks, interest rate on loans and bank profitability and negatively related to the size of the bank, interest margin, monetary policy interest rate and the interest rate on interbank transactions. The relation between the growth rate of GDP and bank liquidity is ambiguous.
 26. Yoli Lara Sukma (2013:1-25) dengan penelitian yang berjudul "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal dan Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas (Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI)". Variabel penelitian adalah DPK, Kecukupan Modal, CAR, NPL dan ROA dengan menggunakan metode analisis Regresi Berganda. Hasil penelitian adalah dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dengan tingkat signifikansi $0,003 < 0,05$, kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dengan tingkat signifikansi $0,070 > 0,05$ dan risiko kredit berpengaruh terhadap profitabilitas dengan tingkat signifikansi $0,017 < 0,05$.
 27. Ahmed Raza ul Mustafa (2012:772-783) meneliti tentang Does the Loan Loss Provision Affect The Banking Profitability in Case of Pakistan?, dengan menggunakan metode korelasi. Hasil penelitian adalah bank yang mengelola penyaluran kredit dengan baik akan menghasilkan profitabilitas yang lebih baik.
 28. Alex Ehimare Omankhanlen (2012: 103-111) melakukan penelitian dengan judul *The Role of Banks in Capital Formation and Economic Growth: The Case of Nigeria* dengan metode ordinary least square. Kesimpulan dari penelitian Commercial banks Deposit Liabilities is elastic to Gross Fixed Capital Formation in Nigeria. This positive of the

coefficient of Commercial banks Deposit Liability is in confirmity to the economic a-priori expectation of a positive impact of Commercial Banks Deposit Liabilities on Gross Fixed Capital Formation.

29. Muh. Sabir, M, Muhammad Ali, dan Abd Hamid Habbe (2012: 79-86) meneliti tentang pengaruh rasio kesehatan bank terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia. Menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia, sedangkan hasil pada Bank Konvensional di Indonesia menunjukkan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
30. Murdiyanto Agus (2012:61-75) dengan penelitiannya berjudul Faktor-faktor yang Berpengaruh dalam Penentuan Penyaluran Kredit Perbankan. Dengan menggunakan Variabel Penelitian Dana Pihak Ketiga (DPK), Non-Performing Loan (NPL), Suku Bunga Kredit (BI), Capital Adequacy Ratio (CAR) sebagai variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Penyaluran Kredit (Loan) dan dengan menggunakan analisis model regresi linear berganda. Hasil penelitiannya adalah NPL berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit, CAR berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit, BI berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit, Suku bunga BI berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan dan CAR berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan.
31. Placido M. Menaje (2012:98-104) melakukan penelitian dengan judul Impact of Selected Financial Variables on Share Price of Publicly Listed Firms in the Philippines dengan metode analisis regresi. Kesimpulan daripada penelitiannya adalah EPS memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap harga saham sedangkan ROA memiliki hubungan yang lemah dan negatif terhadap harga saham.
32. Ritesh Patel dan Mitesh Patel (2012:25-34) dengan penelitian yang berjudul Impact of Economic Value Added (EVA) on Share Price: A Study of Indian Private Sector Banks, yang menggunakan data dari laporan keuangan dan metode analisis regresi dan korelasi. Kesimpulan daripada penelitian adalah terdapat hubungan yang positif antara EVA dengan harga saham Bank Kotak Mahindra.
33. Erdiriyo (2011:171) meneliti tentang judul Pengaruh Good Corporate Governance, Struktur Modal, dan Faktor-Faktor Ekonomi Makro Terhadap Kinerja Keuangan Serta Implikasinya Pada Perkembangan Kapitalisasi Saham. Penelitian ini menggunakan variabel bebas yang terdiri dari Good Corporate Governance (GCG), Struktur Modal, Suku Bunga Kredit. Variabel terikat adalah Kinerja Keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan merupakan resultan dari implementasi good corporate governance, struktur modal dan faktor makro ekonomi. Kinerja perusahaan, mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan kapitalisasi saham . Implementasi good corporate governance, struktur modal, dan faktor ekonomi makro, karena itu, mempunyai implikasi terhadap pertumbuhan kapitalisasi saham.
34. Jewell dan Mankin (2011:79-91) meneliti tentang judul "What is your ROA? An Investigation of the Many Formulas for Calculating Return on Asset". Penelitian ini menggunakan variabel ROA dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Hasil penelitian adalah ROA merupakan rasio yang popular dan terkenal dalam analisis kinerja. Ini digunakan untuk mengukur profitabilitas dari suatu perusahaan dan berdasarkan hasil penelitan untuk membuat prediksi tentang variabel keuangan sebuah kejadian. Salah satu dari masalah dengan keberadaan begitu banyak versi yang berbeda dari ROA itu akan membuat perbandingan antara versi yang lebih sulit.

35. Muhlis (2011:1-253) melakukan penelitian dengan judul Perilaku Menabung Di Perbankan Syariah Jawa Tengah. Penelitian menggunakan variabel bebas yang terdiri dari religiusitas (A), Tingkat Bagi Hasil (BH), Tingkat Bunga (R), Pendapatan (Inc.) Beban Tanggungan Keluarga (B), Tingkat Kepercayaan (T). variabel terikat adalah Menabung (SB). Hasil Penelitian adalah Tingkat bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menabung di bank syariah bagi semua kelompok nasabah n1 , n2 , dan n3 . Bagi nasabah n2 , n3 bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas menabung lebih besar di bank syariah.
36. Mukhlis Imam (2011:130-138) melakukan penelitian dengan judul Penyaluran Kredit Bank ditinjau dari jumlah Dana Pihak Ketiga dan Tingkat Non Performing Loans. Penelitian menggunakan variabel bebas yang terdiri dari Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Return on Assets (ROA), Non-Performing Loan (NPL), Dana Pihak Ketiga (DPK), variabel terikat adalah penawaran kredit dan modal kerja bank dengan menggunakan analisis ECM (Error Correction Model). Hasil Penelitian adalah DPK, ROA, dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja Bank Umum kepada sektor UMKM di Indonesia dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum kepada sektor ini.
37. Hojatallah Goudarzi (2010:214-226) dengan penelitiannya berjudul “Empirical Analysis of the Impact of Foreign Institutional Investment on the Indian Stock Market Volatility during World Financial Crisis 2008 – 2009”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan variabel Capital, Exchange Rates, Interest Rates, Foreign Exchange Reserves, Domestic Monetary dengan menggunakan analisis model regresi dengan model Granger, Johansen dan Engle-Granger (GRACH). Hasil Penelitian adalah Capital inflows affect a wide range of macro economics variables such as exchange rates, interest rates, foreign exchange reserves dan domestic monetary conditions.
38. Jose M. Berrospide (2010:1-50) melakukan penelitian dengan judul The Effects on Bank Capital on Lending: What do We Know, and What Does It Mean?, dengan teknik analisis data panel. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang kecil variabel modal terhadap penyaluran kredit baik untuk perusahaan perbankan yang besar maupun perusahaan perbankan yang kecil.
39. Sulistya (2010:335-344) dengan penelitiannya berjudul Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia terhadap Penyaluran Kredit Bank BUMN di Indonesia. Penelitian dilakukan dengan menggunakan variabel bebas yang terdiri dari Dana Pihak Ketiga (DPK) Capital Adequacy Ratio (CAR), Suku Bunga Kredit (BI) dan variabel terikat adalah Penyaluran Kredit (Loan). Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil Penelitian adalah DPK, CAR dan BI berpengaruh secara signifikan terhadap Loan Bank BUMN di Indonesia, DPK (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Loan, CAR (X2) dan BI (X3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Loan.
40. Kyriaki Kosmidou, Constantin Zopounidis (2008:79-95) melakukan penelitian yang berjudul “Measurements of Bank Performance in Greece”. Penelitian ini menggunakan variabel CAMEL, ROA dan ROE dengan menggunakan metode analisis data envelopment analysis (DEA), yaitu Promethee. Metode analisis Promethee lebih mudah digunakan dan tidak memerlukan input dan output yang spesifik. Hasil penelitian adalah commercial banks are tending to increase their accounts, to attract more customers and ameliorate their financial indices, thereby becoming more competitive

and maximizing their profits. In view of the Second Banking Directive, the commercial banks are tending to ameliorate their performance and hedge the financial risks in order to be more competitive among the European banking institutions. Concerning the cooperative banks in Greece, the conclusions are not so uniform, since there are banks that are increasing their profits and market shares considerably while others are reporting deteriorating financial indices.

41. Vyas (2008:74-81) melakukan penelitian berjudul “The Impact of Capital Adequacy Requirements on Performance of Scheduled Commercial Banks”. Variabel terikatnya adalah kecukupan modal (capital adequacy). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Return on Asset (ROA), Capital to Risk Weighted Assets Ratio (CRAR), Non-Interest Income (NII), Net Interest Margin (NIM) dengan menggunakan analisis regresi data panel linier. Hasil penelitian adalah tidak ada perbedaan yang signifikan dalam profitabilitas bank sektor publik dan bank swasta India dengan bank-bank asing yang beroperasi di India. CAR memberikan kontribusi positif kepada profitabilitas bank.
42. Cihan Aktas (2007:61-74) dengan penelitian berjudul The Bank Lending Channel in Turkey: Effect of Capital Adequacy Ratio. Penelitian ini menggunakan variabel Mekanisme Transmisi Keuangan, Saluran Pinjaman Bank, Capital Adequacy Ratio (CAR) dan suku bunga dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian adalah memberikan bukti dari kecukupan modal berpengaruh terhadap saluran pinjaman bank, dan penawaran pinjaman bank berpengaruh terhadap kebijakan moneter, yaitu suku bunga.
43. Berge dan Boye (2007:65-76) meneliti tentang analisis masalah pinjaman Bank. Peneliti menggunakan variabel non performing loan (NPL), penyaluran kredit, kapasitas pelayanan hutang, suku bunga, rasio insentif terhadap hutang. Peneliti menggunakan analisis ordinary least square (OLS). Hasil penelitian adalah tingginya suku bunga dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap masalah pinjaman. Pengaruh signifikan ini adalah bagi perbankan yang memiliki tingkat masalah pinjaman yang tidak dapat dibayar oleh debitur.
44. Yuliani (2007:15-43) melakukan penelitian berjudul “Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang Go Public di BEJ”. Penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu MSDN, CAR, BOPO, dan LDR, dan variabel terikat yaitu ROA. Hasil penelitian adalah variabel bebas CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, variabel bebas yang berpengaruh negatif signifikan adalah BOPO sedangkan variabel bebas yang berpengaruh positif signifikan adalah MSDN dan LDR.
45. Weitseng Chen (2006:239-261) melakukan penelitian dengan Judulnya “WTO : Time’s Up for Chinese Banks – China’s Banking Reform and Non-Performing Loan Disposal”. Penelitian ini menggunakan Variabel NPL dengan menggunakan model Asset Management Company (AMC). Dengan hasil penelitiannya adalah The most challenging aspect of China’s banking reform is the NPL problem, which illustrates Chinese banks’ irrational lending behaviors, poor governance structures, rent – seeking inclinations, and overall corruption. In the early stage of the economic reform movement, the Chinese government had considered NPLs as a necessary evil.

8. Kerangka Pemikiran

Bank merupakan lembaga intermediasi bagi pihak yang memiliki kelebihan dana (surplus fund) dengan pihak yang kekurangan dana (deficit fund). Bank harus tetap menjaga kelangsungan kegiatan operasionalnya dengan cara menghasilkan laba yang tinggi sehingga profitabilitasnya terus mengalami peningkatan.

Pada penelitian ini melihat sisi profitabilitas daripada perusahaan perbankan, dengan mengukur seberapa besar bank tersebut menghasilkan keuntungan. Analisis profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kinerja. Berdasarkan kajian pustaka, rasio keuangan perbankan yang sesuai sebagai proksi kinerja perbankan adalah Return On Asset (ROA) dan beberapa faktor yang mempengaruhi kinerjanya. Menurut Weetman (2011:716), *profitability is the ability to generate profit, based on a comparative measure e.g. profit as a percentage of sales; profit per month; profit related to capital investment.*

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 Perihal Laporan Keuangan Publikasi Triwulan dan Bulanan Bank Umum Serta Laporan Tertentu Yang Disampaikan Kepada Bank Indonesia, rasio Return On Asset (ROA) dapat diukur dengan perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Kinerja bank yang semakin tinggi, maka keuntungan yang diperoleh bank tersebut akan semakin besar.

Undang-undang Perbankan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 memberikan definisi dana pihak ketiga adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada Bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Hasil penelitian dari Anggreni (2014:27-37) menunjukkan bahwa dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Selanjutnya hasil penelitian dari Richard Tuyihime (2015:44-71) memberikan kesimpulan bahwa peningkatan jumlah pelanggan dan jumlah deposito (dana pihak ketiga) dapat meningkatkan kinerja perbankan karena bank dapat menyalurkan kredit kepada pelanggan dengan memperoleh pendapatan atas selisih bunga.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hana Dzmuranova (2016:617-633) tidak sejalan dengan hasil kedua penelitian di atas yang memberikan kesimpulan bahwa pemberian suku bunga yang tinggi kepada nasabah yang menabung di Republik Czech pada perekonomian yang tidak baik dapat menimbulkan kerugian pada perusahaan perbankan, apabila selisih bunga simpanan lebih tinggi daripada bunga pinjaman yang pada gilirannya perusahaan bank tersebut akan kekurangan modal. Bunga bank yang tinggi menyebabkan perusahaan bank sulit untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat Czech.

Veithzal Rival (2012:166) menyebutkan pengelolaan sumber dana yang berasal dari pihak ketiga disebut deposit management. Herijanto (2013:45) menyatakan bahwa kepercayaan masyarakat yang bertambah juga dapat ditunjukkan oleh bertambahnya dana masyarakat yang disimpan pada bank. Veithzal Rivai (2012:171) mengatakan bahwa kepercayaan masyarakat pada suatu bank akan mempengaruhi kemampuan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat, yang terlihat dari kinerja, kapabilitas, integritas serta kredibilitas manajemen bank.

Bank wajib membuat keputusan mengenai jumlah modal yang harus dipenuhinya. Alasan bank memiliki modal menurut Mishkin (2016:244) adalah "bank capital helps prevent bank failure, amount of capital held effects returns for the owners (equity holders) of the bank and a minimum amount of bank capital is required by regulatory authorities." Modal bank dapat melindungi kegagalan daripada bank, jumlah modal mempengaruhi tingkat pengembalian kepada pemegang saham dan jumlah modal memenuhi peraturan mengenai kecukupan modal suatu bank.

Kecukupan Modal (Capital Adequacy) yang menggunakan Capital Adequacy Ratio (CAR) sebagai rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko dari setiap kredit yang diberikan. Semakin tinggi kecukupan modal maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko. Jika nilai Capital Adequacy Ratio (CAR) tinggi berarti bahwa bank tersebut mampu membiayai operasi bank, sehingga kinerja bank semakin baik dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan dan keadaan yang menguntungkan tersebut dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank (ROA) yang bersangkutan (Dendawidjaya, 2009:121). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian oleh Vyas (2008:74-81), Yonas Mekonnen (2015:315-331), Kledian dan Salko (2016:271-282), Ayadi Ines (2015:262-272) dan Anggreni (2014:27-37) yang menghasilkan kesimpulan bahwa kecukupan modal berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan Sabir (2012:79-86) dan Yuliani (2007:15-43) menghasilkan kesimpulan variabel kecukupan modal berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.

Bank yang telah menghimpun dana dari masyarakat luas selanjutnya adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya. Kasmir (2014:103-104) mengatakan bahwa hidup matinya suatu bank sangatlah dipengaruhi oleh jumlah kredit yang disalurkan dalam suatu periode. Hal ini berarti semakin banyak kredit yang disalurkan maka semakin besar pula perolehan laba. Hampir semua bank masih mengandalkan penghasilan utamanya dari jumlah penyaluran kreditnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmed Raza ul Mustafa (2012:772-783) dengan kesimpulan bahwa sebuah bank yang mengelola penyaluran kredit dengan baik akan menghasilkan profitabilitas yang lebih baik.

Hasil penelitian oleh Ayadi Ines (2015:262-272) menunjukkan bahwa variabel penyaluran kredit mempengaruhi secara negatif terhadap kinerja bank. Susan Pratiwi (2010:192-208) memberikan hasil penelitiannya secara parsial variabel bebas CAR dan ROA tidak berpengaruh signifikan dan bernilai negatif terhadap Penyaluran Kredit.

Kebijakan suku bunga yang ditetapkan bank sentral akan berpengaruh terhadap perkembangan suku bunga jangka pendek di pasar uang antarbank serta ekspektasi para pelaku ekonomi mengenai prakiraan makroekonomi dan arah suku bunga kebijakan moneter bank sentral ke depan. (Warjiyo, 2016:162). Selanjutnya akan mempengaruhi jumlah dana bank dalam bentuk kredit yang bisa disalurkan sebagai pinjaman bank. Kenaikan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia mendorong terjadinya kenaikan tingkat suku bunga kredit.

Bunga bagi bank bisa menjadi biaya (cost of fund) yang harus dibayarkan kepada penabung. Bunga juga dapat merupakan pendapatan bank yang diterima dari debitor karena kredit yang diberikannya. Menurut Case dan Fair (2012:103) "interest rate on a given loan reflects the length of the loan and the perceived risk to the lender." Tingkat suku bunga tergantung pada jangka waktu pinjaman dan risiko dari peminjam. Menurut Samuelson (2012:150) structural models identify how a particular variable of interest depends on other economic variable. Model struktur menentukan variabel suku bunga tergantung pada variabel ekonomi lainnya.

Kenaikan suku bunga kredit menyebabkan beban bunga pinjaman juga ikut meningkat, sehingga pendapatan bunga bank yang diterima dari pinjaman akan ikut meningkat dan semakin besar. Pendapatan bunga bank naik maka akan meningkatkan laba atau keuntungan bank yang bersangkutan. Dengan kata lain, kenaikan Suku Bunga BI akan meningkatkan Return On Asset (ROA) (dengan asumsi kenaikan Suku Bunga BI diikuti oleh kenaikan

suku bunga kredit sehingga biaya bunga ikut naik dan pendapatan bunga yang diterima bank akan semakin besar). Dengan demikian secara teoritis bahwa tingkat suku bunga BI berpengaruh positif signifikan terhadap Return On Asset (ROA).

Pada kondisi alternatif dengan kenaikan suku bunga oleh Bank Indonesia mendorong terjadinya kenaikan tingkat suku bunga kredit. Kenaikan suku bunga kredit menyebabkan biaya bunga pinjaman ikut meningkat, sehingga penyaluran kredit perbankan kepada masyarakat menjadi menurun. Jika penyaluran kredit menurun maka pendapatan bunga bank akan turun yang selanjutnya akan menurunkan laba atau keuntungan bank yang bersangkutan. Dengan kata lain, kenaikan Suku Bunga BI akan dapat menurunkan Return On Asset (ROA).

Hasil penelitian Qinhua Pan (2014:64-69) adalah pertumbuhan ekonomi, inflasi, suku bunga dan tingkat penawaran uang memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap profitabilitas bank. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hesna Genay dan Rich Podjasek (2014:1-4) bahwa tingkat suku bunga yang rendah akan berhubungan dengan tingkat laba yang menurun bagi bank, khususnya institusi yang kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggreni (2014:27-37) memberikan kesimpulan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA).

Tujuan daripada teori keuangan perusahaan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham atau pemilik perusahaan. Nilai perusahaan (value of the firm) merupakan persepsi investor yang biasanya dikaitkan dengan harga saham. Jika harga saham suatu perusahaan tinggi maka berarti nilai perusahaan tersebut juga tinggi.

Harga pasar saham perusahaan menggambarkan nilai perusahaan termasuk seluruh kompleksitas dan risiko dunia nyata (Keown, 2008:6). Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut hendak dijual.

Menurut Peter Atrill (2014:529) berpendapat bahwa the main methods to value a share can be divided into three broad categories: methods based on the value of a business's net assets; methods that use stock market information; and methods based on future cash flows. Metode utama untuk menilai saham dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu metode berdasarkan nilai bersih daripada aset bisnis; metode dengan menggunakan informasi pasar modal dan metode berdasarkan arus kas masa depan.

Menurut Stanley B. Block (2011:13), the broad goal of the firm can be brought into focus to attempt the maximize the wealth of the firm's shareholders through achieving the highest possible value of the firm. Nilai perusahaan (firm value) yang maksimal dapat juga berarti memaksimalkan kemakmuran pemegang saham (shareholders' wealth).

Hasil penelitian Placido (2012:98-104) yang berjudul Impact of Selected Financial Variables on Share Price of Publicly Listed Firms in the Philippines menunjukkan bahwa EPS memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap harga saham sedangkan ROA memiliki hubungan yang lemah dan negatif terhadap harga saham.

8.1 Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Kecukupan Modal

Modal yang dimiliki bank terkait juga dengan aktivitas perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi atas dana yang diterima nasabah. Jika modal dapat dijaga, maka kepercayaan dari masyarakat akan semakin meningkat terhadap bank tersebut, sehingga bank dapat menghimpun dana untuk keperluan organisasionalnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Yonas Mekonnen (2015:315-331) dengan judul "Determinants of Capital Adequacy of Ethiopia Commercial Banks" menggunakan Capital Adequacy (CA) sebagai variabel terikat, variabel bebasnya adalah Return of Assets (ROA),

Net Interest Margin (NIM), Leverage (LEV), SIZE, Deposit Ratio (DEP), Loan to Total Asset (LNTA), Liquidity position (LIQ) dengan menggunakan analisis regresi data panel. Hasil Penelitian adalah variabel bebas Return on Asset (ROA), Deposito dari dana pihak ketiga (DEP), dan SIZE memiliki efek positif terhadap kecukupan modal. Variabel bebas Return on Equity (ROE) dan Net Interest Margin (NIM) memiliki efek negatif terhadap kecukupan modal sedangkan variabel bebas liquidity position (LIQ), loan to total asset (LNTA) dan leverage (LEV) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecukupan modal (capital adequacy).

Penelitian yang dilakukan oleh Osundina (2014:151-155) memberikan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara modal, dana pihak ketiga dengan pertumbuhan ekonomi. Dana pihak ketiga dapat ditingkatkan dengan meningkatkan modal.

Alex Ehimare (2012:103-111) meneliti *The Role of Banks in Capital Formation and Economic Growth: The Case of Nigeria* memberikan kesimpulan bahwa dana pihak ketiga memiliki hubungan positif antara deposito bank umum dengan modal.

8.2 Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Penyaluran Kredit

Sumber dana perbankan berasal dari modal sendiri dan simpanan dana pihak ketiga. Keberhasilan bank dalam menghimpun dana pihak ketiga (dana masyarakat) tanpa adanya aktivitas bank yang mendorong masyarakat agar menyimpan dananya di bank merupakan salah satu ukuran bahwa bank memiliki reputasi atau bonafiditas yang tinggi di masyarakat. Masyarakat percaya bahwa bank mampu mengelola uang mereka dengan baik dan aman sehingga masyarakat menyimpan uangnya di bank walaupun bank tidak melakukan kegiatan promosi khusus untuk itu. Secara konsep memang sudah menjadi tugas Bank Indonesia untuk mengawasi seluruh bank dalam penyaluran kredit dengan tujuan menghindari adanya perbankan yang overloading dalam penyaluran kredit.

Hasil penelitian Sulistya (2010:335-344), adalah Dana Pihak Ketiga (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit. Penelitian menggunakan analisis regresi linear berganda.

Penelitian lain dilakukan Mukhlis Imam (2011:130-138) menunjukkan hasil bahwa dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja Bank Umum kepada sektor UMKM di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Medha Kisto (2014:13-20) menyimpulkan bahwa variabel ukuran keluarga dan pinjaman masyarakat berpengaruh terhadap tabungan.

Dana yang bersumber dari pihak ketiga merupakan hutang bagi sebuah bank sedangkan penyaluran kredit merupakan piutang daripada bank sehingga penelitian yang dilakukan oleh Linara Afredovna Girfanova (2017:534-544) memberikan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara piutang dagang dan hutang dagang serta rasio keuangan lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Susan Pratiwi (2014:192-208) dengan judul “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Return On Asset, Net Interest Margin dan Non Performing Loan Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia” menunjukkan bahwa variabel dana pihak ketiga (DPK) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Net Interest Margin (NIM) tidak berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap Penyaluran Kredit. Non performing loan (NPL) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

8.3 Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Suku Bunga Bank Indonesia

Menurut Sudirman (2013:170) bahwa bunga dana bank dapat diartikan sebagai balas jasa atau rangsangan yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang menyimpan uang di bank. Bunga dana bank adalah harga uang yang harus dibayar oleh bank kepada nasabah yang menyimpan uang di bank. Bunga dana bank merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh bank untuk nasabah penyimpan uang di bank. Masyarakat pasti lebih memilih untuk menyimpan uangnya pada bank yang menawarkan suku bunga simpanan yang lebih tinggi, dengan asumsi bahwa faktor yang lain tetap. Faktor yang lain adalah kecukupan modal bank, kegiatan promosi perusahaan perbankan, dan gaya manajemen perusahaan perbankan tersebut.

Hasil penelitian dari Hojatallah Goudarzi (2010:214-226) menghasilkan kesimpulan bahwa arus masuk dana memiliki hubungan dengan makroekonomi yaitu suku bunga dan nilai tukar.

Penelitian yang dilakukan oleh Arora, Tyers dan Zhang (2015:19-42) yang berjudul *Reconstructing the Savings Glut: The Global Implications of Asian Excess Saving*. Variabel yang digunakan adalah saving glut dan interest rate. Teknik penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis vektor koreksi kesalahan. Hasil daripada penelitian adalah a negative long term relationship between 10-year yields and the Chinese and Japanese Current Account Surpluses. Hasilnya menunjukkan bahwa suku bunga mempengaruhi rekening simpanan di China dan Jepang.

Penelitian yang dilakukan oleh Indrayenti (2015:73-82) yang berjudul *Pengaruh Tingkat Suku Bunga Simpanan Terhadap Jumlah Deposito Pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Cabang Liwa* memberikan kesimpulan bahwa tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah deposito. Selanjutnya hasil penelitian Melnia Gunawan (2015:43-51) menyimpulkan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang positif terhadap dana deposito berjangka.

8.4 Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Penyaluran Kredit

Dalam pemberian kredit kepada debitur sebuah lembaga perbankan juga harus memikirkan tentang berapa batas maksimum pemberian kredit yang dianggap layak atau tidak mengganggu modal bank karena kestabilan modal perbankan merupakan salah satu prasyarat penting bagi operasional sebuah perbankan.

Penelitian Agus (2012:61-75) mengenai Faktor-faktor yang Berpengaruh dalam Penentuan Penyaluran Kredit Perbankan yang menggunakan Variabel Penelitian Dana Pihak Ketiga (DPK), Non-Performing Loan (NPL), Suku Bunga Kredit (BI), Capital Adequacy Ratio (CAR) sebagai variabel bebas dan Penyaluran Kredit sebagai Variabel terikat menunjukkan bahwa variabel capital adequacy ratio (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit dan variabel non performing loan (NPL) berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit, dan variabel BI berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit.

Susan Pratiwi (2014:192-208) meneliti “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Return On Asset, Net Interest Margin dan Non Performing Loan Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia” dengan menggunakan variabel bebas Dana Pihak Ketiga (DPK), Non-Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Assets (ROA), Net-Interest Margin (NIM) dan Variabel Terikatnya adalah Penyaluran Kredit menunjukkan bahwa variabel bebas capital adequacy ratio (CAR) tidak berpengaruh signifikan dan bernilai negatif terhadap Penyaluran Kredit. Variabel DPK mempunyai

pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. NIM tidak berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap Penyaluran Kredit. NPL mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Sulistya (2010:335-344) melakukan penelitian berjudul Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia terhadap Penyaluran Kredit Bank BUMN di Indonesia. Penelitian dilakukan dengan menggunakan variabel bebas yang terdiri dari Dana Pihak Ketiga (DPK) Capital Adequacy Ratio (CAR), Suku Bunga Kredit (BI) dan variabel terikat adalah Penyaluran Kredit (Loan). Hasil Penelitian adalah dana pihak ketiga (DPK) (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Loan, CAR (X2) dan BI (X3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Loan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mukhlis Imam (2011:130-138) mengenai Penyaluran Kredit Bank ditinjau dari jumlah Dana Pihak Ketiga dan Tingkat Non Performing Loans memberikan hasil bahwa variabel DPK, ROA, dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja Bank Umum kepada sektor UMKM di Indonesia, namun variabel NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum pada sektor ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Cihan Aktas (2007:61-74) mengenai The Bank Lending Channel in Turkey : Effect of Capital Adequacy Ratio yang menggunakan variabel Mekanisme Transmisi Keuangan, Saluran Pinjaman Bank, Capital Adequacy Ratio (CAR) dan suku bunga dengan teknik analisis regresi berganda memberikan bukti dari kecukupan modal berpengaruh terhadap saluran pinjaman bank, dan penawaran pinjaman bank berpengaruh terhadap kebijakan moneter, yaitu suku bunga.

Hasil penelitian dari Jose M. Berrospide (2010:1-50) menghasilkan kesimpulan bahwa modal bank berpengaruh kecil terhadap pertumbuhan penyaluran kredit bank.

Berdasarkan penelitian di atas terdapat hasil penelitian yang berbeda yaitu variabel kecukupan modal berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit dengan hasil bahwa variabel kecukupan modal berpengaruh signifikan dan berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.

8.5 Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Suku Bunga Bank Indonesia

Penelitian Hojatallah Goudarzi (2010:214-226) yang berjudul “Empirical Analysis of the Impact of Foreign Institutional Investment on the Indian Stock Market Volatility during World Financial Crisis 2008 – 2009” dengan menggunakan variabel Capital, Exchange Rates, Interest Rates, Foreign Exchange Reserves, Domestic Monetary. Hasil Penelitian adalah Capital inflows affect a wide range of macroeconomics variables such as exchange rates, interest rates, foreign exchange reserves dan domestic monetary conditions. Hasil penelitian Goudarzi (2010) menunjukkan masuknya modal mempengaruhi variabel-variabel makroekonomi seperti nilai tukar (kurs), suku bunga, cadangan penukaran asing dan kondisi moneter domestik.

Hana Dzmuranova (2016:617-633) menyimpulkan bahwa pemberian suku bunga yang tinggi kepada nasabah yang menabung di Republik Czech dapat menimbulkan kerugian pada perusahaan perbankan yang pada gilirannya perusahaan bank tersebut akan kekurangan modal. Pada perekonomian yang tidak baik, bank sulit untuk menyalurkan dananya kepada masyarakat, akibatnya bank harus menanggung kerugian dan modal bank akan terkikis. Perusahaan bank yang kekurangan modal harus menambah setoran modal untuk mengantisipasi terjadi penarikan yang mendadak dari nasabah simpanan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ndari Surhaningsih (2015:1-37) menyimpulkan bahwa dampak perubahan aturan CAR terhadap suku bunga relatif kecil dan memerlukan waktu sekitar tiga triwulan.

8.6 Pengaruh Penyaluran Kredit terhadap Suku Bunga Bank Indonesia

Menurut Cihan Aktas (2007:61-74) yang meneliti judul *The Bank Lending Channel in Turkey: Effect of Capital Adequacy Ratio* yang menggunakan variabel Mekanisme Transmisi Keuangan, Saluran Pinjaman Bank, Capital Adequacy Ratio (CAR) dan suku bunga dengan teknik analisis regresi berganda memberikan bukti dari kecukupan modal berpengaruh terhadap saluran pinjaman bank, dan penawaran pinjaman bank berpengaruh terhadap kebijakan moneter, yaitu suku bunga.

Menurut penelitian Murdiyanto Agus (2012:61-75) mengenai Faktor-faktor yang Berpengaruh dalam Penentuan Penyaluran Kredit Perbankan dengan menggunakan variabel bebas yang terdiri dari Dana Pihak Ketiga (DPK), Non-Performing Loan (NPL), Suku Bunga Kredit (BI), Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Penyaluran Kredit (Loan) sebagai variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga BI berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit, Suku bunga BI berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan dan CAR berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan. NPL berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit, CAR berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit.

Berge dan Boye (2007:65-76) meneliti tentang analisis masalah pinjaman Bank dengan menggunakan variabel non performing loan (NPL), penyaluran kredit, kapasitas pelayanan hutang, suku bunga, rasio insentif terhadap hutang. Hasil penelitian adalah tingginya suku bunga dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap masalah pinjaman.

Hasil penelitian yang relevan menunjukkan bahwa suku bunga Bank Indonesia berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

8.7 Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Return On Asset)

Penelitian yang dilakukan oleh Anggreni (2014:27-37) dengan judul *Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Risiko Kredit dan Suku Bunga Kredit pada Profitabilitas* dengan variabel bebas terdiri dari variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Suku Bunga Kredit (BI), dan variabel terikatnya adalah Return on Assets (ROA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Richard Tuyihime (2015:44-71) melakukan penelitian *The Effect of Deposits Mobilization On Financial Performance in Commercial Banks in Rwanda – A Case of Equity Bank Rwanda Limited* yang menyimpulkan bahwa peningkatan jumlah pelanggan dan jumlah deposito (dana pihak ketiga) dapat meningkatkan kinerja perbankan karena bank dapat menyalurkan kredit kepada pelanggan dengan memperoleh pendapatan atas selisih bunga.

Hana Dzmuranova (2016:617-633) dengan penelitian yang berjudul *Why Are Savings Accounts Perceived At Risky Bank Products?*, memberikan kesimpulan bahwa pemberian suku bunga yang tinggi kepada nasabah yang menabung di Republik Czech pada perekonomian yang tidak baik dapat menimbulkan kerugian pada perusahaan perbankan, apabila selisih bunga simpanan lebih tinggi daripada bunga pinjaman yang pada gilirannya perusahaan bank tersebut akan kekurangan modal. Bunga bank yang tinggi menyebabkan perusahaan bank sulit untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat Czech.

8.8 Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Return on Asset)

Yonas Mekonnen (2015:315-331) meneliti tentang “Determinants of Capital Adequacy of Ethiopia Commercial Banks” dengan menggunakan Capital Adequacy (CA) sebagai variabel terikat dan variabel bebasnya adalah Return of Assets (ROA), Net Interest Margin (NIM), Leverage (LEV), SIZE, Deposit Ratio (DEP), Loan to Total Asset (LNTA), Liquidity position (LIQ) dengan menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian adalah bahwa variabel bebas Return on Asset (ROA) memiliki efek positif terhadap kecukupan modal.

Kledian dan Salko (2016:271-282) melakukan penelitian dengan judul *Capital Adequacy In the Albanian Banking System: An Econometrical Analysis with a focus on Credit Risk*. Penelitian ini menggunakan variabel terikat capital adequacy, variabel bebas yang digunakan adalah risk weight assets (RWA), non performing loan (NPL) dan rasio likuiditas dengan menggunakan analisis regresi ekonomikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa the relationship between capital adequacy ratio and non performing loan is negative, the relationship between CAR and profitability is positive and the relationship between CAR and Liquidity is negative. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang negatif antara capital adequacy ratio (CAR) dengan non performing loan (NPL), hubungan yang positif antara capital adequacy ratio (CAR) dengan profitabilitas dan hubungan yang negatif antara capital adequacy ratio (CAR) dengan likuiditas.

Penelitian yang dilakukan oleh Sabir (2012: 79-86) tentang Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia. Penelitian ini menggunakan variabel terikat yaitu ROA dan variabel bebas yaitu CAR, BOPO, NOM, NPF, FDR, NIM, NPL, dan LDR. CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia sedangkan pada Bank Konvensional di Indonesia menyatakan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, dan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Selanjutnya, Yuliani (2007:15-43) melakukan penelitian berjudul “Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang Go Public di BEJ”. Penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu MSDN, CAR, BOPO, dan LDR, dan variabel terikat yaitu ROA. Hasil penelitian adalah variabel bebas CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, variabel bebas yang berpengaruh negatif signifikan adalah BOPO sedangkan variabel bebas yang berpengaruh positif signifikan adalah MSDN dan LDR.

Vyas (2008:74-81) melakukan penelitian berjudul “The Impact of Capital Adequacy Requirements on Performance of Scheduled Commercial Banks”. Variabel terikatnya adalah kecukupan modal (capital adequacy). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Return on Asset (ROA), Capital to Risk Weighted Assets Ratio (CRAR), Non-Interest Income (NII), Net Interest Margin (NIM) dengan menggunakan analisis regresi data panel linier. Hasil penelitian adalah tidak ada perbedaan yang signifikan dalam profitabilitas bank sektor publik & bank swasta India dengan bank-bank asing yang beroperasi di India. CAR memberikan kontribusi positif terhadap profitabilitas bank.

Peneliti lain, Ayadi Ines (2015:262-272) dengan penelitiannya yang berjudul *The Determinants of the Tunisian Banking Performance: A Panel Data Analysis*. Penelitian dilakukan dengan menggunakan variabel terikat Return on Assets (ROA). Variabel bebas penelitian ini adalah Current Credit (LA), Ratio of Equity (KA), Net Interest Income (NET), Non-Interest Income (NON), Total Assets (TA), Inflation (INF), Ownership Structure (OWN), Revolution (REV) dengan menggunakan analisis panel data. Hasil penelitian adalah

the increase of the capitalization's level of these banks results in superior performance, quotation in stock exchange and size positively affect the performance of the studied Tunisian banks, in addition private banks outperform their public counterparts. A high ratio of LA negatively affects the performance as reflected in a lower yield of bank assets. And finally, the performance of Tunisian banks was negatively affected by the revolution. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel peningkatan tingkat modal perbankan menghasilkan kinerja yang sangat baik, variabel penawaran di bursa saham dan ukuran bank secara positif mempengaruhi kinerja bank di Tunisia, sebagai tambahan bank swasta mengungguli bank pemerintah. Rasio yang tinggi dari kredit lancar (LA) mempengaruhi secara negatif terhadap kinerja bank. Dan akhirnya, kinerja perbankan di Tunisia secara negatif dipengaruhi oleh revolusi.

Anggreni (2014:27-37) dengan judul penelitian Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Risiko Kredit dan Suku Bunga Kredit pada Profitabilitas. Variabel bebas yang digunakan adalah variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Suku Bunga Kredit (BI), dan variabel terikatnya adalah Return on Assets (ROA). Penelitian menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil Penelitian adalah DPK dan CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas, NPL dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA).

Hasil penelitian di atas menunjukkan hasil yang berbeda-beda yaitu hasil pengaruh kecukupan modal (adequacy ratio) terhadap profitabilitas yang signifikan positif dan hasil yang berpengaruh positif tidak signifikan.

8.9 Pengaruh Penyaluran Kredit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Return on Asset)

Ayadi Ines (2015:262-272) melakukan penelitian yang berjudul The Determinants of the Tunisian Banking Performance: A Panel Data Analysis. Penelitian dilakukan dengan menggunakan variabel terikat Return on Assets (ROA). Variabel bebas penelitian ini adalah Current Credit (LA), Ratio of Equity (KA), Net Interest Income (NET), Non-Interest Income (NON), Total Assets (TA), Inflation (INF), Ownership Structure (OWN), Revolution (REV) dengan menggunakan analisis data panel. Hasil penelitian adalah the increase of the capitalization's level of these banks results in superior performance, quotation in stock exchange and size positively affect the performance of the studied Tunisian banks, in addition private banks outperform their public counterparts. A high ratio of Current Credit (LA) negatively affects the performance as reflected in a lower yield of bank assets. And finally, the performance of Tunisian banks was negatively affected by the revolution. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel peningkatan tingkat modal perbankan menghasilkan kinerja yang sangat baik, variabel penawaran di bursa saham dan ukuran bank secara positif mempengaruhi kinerja bank di Tunisia, sebagai tambahan bank swasta mengungguli bank pemerintah. Rasio yang tinggi dari kredit lancar (LA) mempengaruhi secara negatif terhadap kinerja bank. Dan akhirnya, kinerja perbankan di Tunisia secara negatif dipengaruhi oleh revolusi.

Susan Pratiwi (2014:192-208) melakukan Penelitian dengan judul "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Return On Asset, Net Interest Margin dan Non Performing Loan Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia". Penelitian menggunakan variabel bebas Dana Pihak Ketiga (DPK), Non-Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Assets (ROA), Net-Interest Margin (NIM) dan Variabel Terikatnya adalah Penyaluran Kredit dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil Penelitian

adalah secara simultan semua variabel bebas signifikan berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Variabel bebas CAR dan ROA tidak berpengaruh signifikan dan bernilai negatif terhadap Penyaluran Kredit. Variabel DPK mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. NIM tidak berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap Penyaluran Kredit. NPL mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmed Raza ul Mustafa (2012:772-783) dengan judul *Does The Loan Loss Provision Affect The Banking Profitability In Case of Pakistan?*, memberikan kesimpulan bahwa sebuah bank yang mengelola penyaluran kredit dengan baik akan menghasilkan profitabilitas yang lebih baik,

8.10 Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Return on Asset)

Hasil penelitian Qinhua Pan (2014:64-69) adalah makroekonomi yang terdiri GDP, tingkat inflasi, pertumbuhan penawaran uang dan suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank. Pertumbuhan ekonomi, inflasi, suku bunga dan tingkat penawaran uang memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap profitabilitas bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggreni (2014:27-37) mengenai Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Risiko Kredit dan Suku Bunga Kredit pada Profitabilitas. Variabel bebas yang digunakan adalah variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Suku Bunga Kredit (BI), dan variabel terikatnya adalah Return on Assets (ROA). Penelitian menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil Penelitian adalah DPK dan CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas, NPL dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA).

Hesna Genay dan Rich Podjasek (2014:1-4) memberikan hasil penelitian bahwa tingkat suku bunga yang rendah akan berhubungan dengan tingkat laba yang menurun bagi bank, khususnya institusi yang kecil.

8.11 Pengaruh Kinerja Keuangan (Return On Asset) terhadap Nilai Perusahaan

Placido (2012:98-104) dengan penelitian berjudul *Impact of Selected Financial Variables on Share Price of Publicly Listed Firms in the Philippines* menunjukkan bahwa EPS memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap harga saham sedangkan ROA memiliki hubungan yang lemah dan negatif terhadap harga saham.

Ritesh Patel (2012:25-34) dengan penelitian yang berjudul *Impact of Economic Value Added (EVA) on Share Price: A Study of Indian Private Sector Banks*, dengan menggunakan data dari laporan keuangan dan metode analisis regresi dan korelasi. Hasil penelitian adalah terdapat hubungan yang positif antara EVA dengan harga saham Bank Kotak Mahindra.

Hermawan dan Afyah (2014:103-118) melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi". Penelitian dilakukan dengan menggunakan regresi berganda dengan variabel bebas terdiri dari ROA, Corporate Social Responsibility (CSR) dan Nilai Perusahaan sebagai variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara parsial variabel corporate social responsibility mampu memoderasi hubungan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.



BAB 6. Latar Belakang Penelitian

Bank merupakan sebuah institusi yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan yang berupa tabungan, giro atau deposito dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank merupakan suatu lembaga yang berfungsi sebagai perantara keuangan (financial intermediary) antara pihak yang memiliki kelebihan dana (surplus) dengan pihak yang membutuhkan dana (defisit). Bank sebagai lembaga intermediasi berperan penting dalam menghimpun dana dan menyalurkannya ke dunia usaha dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi (agent of development). Kegiatan bank dapat membantu masyarakat untuk melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa sehingga kegiatan pembangunan perekonomian suatu negara menjadi lancar.

Perbankan juga berperan sebagai lembaga penyelenggara dan penyedia layanan jasa-jasa di bidang keuangan serta lalu lintas sistem pembayaran (agent of services). Peranan bank hanya dapat terwujud jika pemilik dana mempercayakan uangnya kepada bank dalam berbagai bentuk dan menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan (debitur).

Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 32/POJK.03/2016 untuk meningkatkan transparansi kondisi keuangan dan kinerja bank melalui publikasi laporan bank untuk memudahkan penilaian oleh publik dan pelaku pasar. Peraturan perbankan ini juga bertujuan untuk sinkronisasi ketentuan Otoritas Jasa Keuangan dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia yang diselaraskan dengan International Financial Reporting Standard (IFRS) sehingga bank dapat menjadi suatu industri yang sehat.

Keberadaan lembaga perbankan di tengah-tengah masyarakat memiliki peran yang penting dalam memajukan perekonomian suatu Negara. Peran bank sebagai lembaga intermediasi dapat menggerakkan roda perekonomian. Kasmir (2007:11) menyebutkan peran bank sebagai lembaga intermediasi adalah menyalurkan dana yang dihimpun kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan dalam bentuk jasa perbankan lainnya.

Bank diharapkan dapat menghimpun dana dan tabungan masyarakat dalam mengembangkan sektor perbankan. Sektor keuangan di seluruh dunia telah menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan. Perubahan lingkungan terhadap operasional sebuah bank memiliki implikasi yang besar bagi pelaku ekonomi perbankan dan kegiatan bisnis bank tersebut. Keadaan perbankan Indonesia berkembang dengan cepat, namun terjadinya krisis moneter di Indonesia secara umum merupakan imbas dari lemahnya kualitas sistem perbankan.

Sektor perbankan di Indonesia mengalami pasang surut. Kenyataan menunjukkan bahwa krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia tahun 1997 - 1998 berdampak pada krisis perbankan, karena perbankan merupakan bagian dari sub sistem suatu negara. Krisis perbankan tahun 1997-1998 memberikan pelajaran sangat serius dalam bisnis perbankan. Bank memiliki kualitas aset yang buruk, mengakibatkan bank tidak mampu menciptakan earning secara stabil, sehingga terjadi penurunan earning yang berfluktuasi.

Hossain (2010:420) mengemukakan krisis finansial global yang berlangsung sampai awal 2010 bermula dari kemelut di sektor perumahan Amerika Serikat yang selanjutnya meluas ke banyak negara sehingga menciptakan resesi berskala global. Asal mula krisis akibat dari longgarnya kebijakan penyaluran kredit di Amerika Serikat dalam sektor perumahan mengalami fenomena ekonomi gelembung (bubble) yang selanjutnya pecah di tahun 2007 dan menimbulkan kasus gagal bayar hipotek dan kebangkrutan di Amerika Serikat. Pada tahun 2007, salah satu lembaga keuangan tertua di dunia, Lehman Brothers masih berdiri kokoh, namun di bulan Oktober 2008, Lehman Brothers dinyatakan bangkrut. Selanjutnya pada awal tahun 2010, Yunani mengalami krisis keuangan. Indonesia yang terletak jauh dari Yunani terkena imbasnya.

Kinerja perbankan yang baik tentu saja dapat meningkatkan nilai perusahaan (firm value). Salah satu tolok ukur untuk mengukur nilai perusahaan adalah harga saham. Tabel 1 menunjukkan harga saham dari berbagai bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1. Harga Saham Perbankan Periode 2010 – 2015

No	Kode Saham	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	AGRO	168	118	147	118	103	97
2	BABP	135	106	168	133	84	70
3	BACA	102	160	120	88	96	205
4	BBCA	6400	8000	9100	9600	13125	13300
5	BBKP	650	580	620	620	750	700
6	BBNI	5250	6750	6950	7250	11650	11425
7	BBNP	1230	1300	1300	1480	2310	1860
8	BBRI	5250	6750	6950	7250	11650	11425
9	BBTN	1640	1210	1450	870	1205	1295
10	BCIC	50	50	50	50	50	50
11	BDMN	5700	4100	5650	3775	4525	3200
12	BKSW	1040	710	690	450	410	290
13	BMRI	6500	6750	8100	7850	10775	9250
14	BNBA	164	139	165	157	158	190
15	BNGA	1910	1220	1100	920	835	595
16	BNII	780	420	405	310	208	171
17	BNLI	1790	1360	1320	1260	1505	945
18	BSWD	600	600	1560	650	1100	3595
19	BTPN	2625	3400	5250	4300	3950	2400
20	BVIC	160	129	117	125	120	105
21	INPC	107	96	111	91	79	64
22	MAYA	1330	1430	3400	2750	1880	1950
23	MCOR	150	188	178	127	205	300
24	MEGA	3175	3500	3350	2050	2000	3275
25	NISP	1700	1080	1530	1230	1360	1275
26	PNBN	1140	780	630	660	1165	820
27	SDRA	290	220	670	890	1150	1100

Sumber: idx.co.id

Tabel 1 menunjukkan harga saham bank yang berfluktuasi selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2015, hanya harga saham Bank Central Asia (BBCA) yang terus meningkat dari tahun ke tahun, dengan harga Rp. 13.300 pada tahun 2015. Harga saham Bank Rakyat Indonesia (BBRI), Bank Negara Indonesia (BBNI) dan Bank Nusantara Parahyangan (BBNP) naik dari tahun 2010 hingga tahun 2014, namun harga saham ketiga bank tersebut menurun pada tahun 2015. Bank lain dalam Tabel 1 menunjukkan nilai yang berfluktuasi. Menurut Andini dan Wirawati (2014:107-121) bahwa kinerja keuangan (ROA) berpengaruh

positif terhadap nilai perusahaan. Peneliti yang lain Hermawan dan Afyiah (2014:103-118) menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menarik perhatian peneliti untuk meneliti pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.

Pemerintah menerbitkan Undang-Undang Nomor 24 tahun 2004 tentang Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) untuk meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional. Fungsi LPS adalah menjamin simpanan nasabah penyimpan dan turut aktif dalam memelihara stabilitas sistem perbankan sesuai dengan kewenangannya.

Salah satu kasus yang ditangani LPS adalah kasus Bank Century. Menurut Sukarman (2014:272), akibat salah kelola dan dipicu oleh krisis ekonomi Amerika Serikat pada tahun 2008, Bank Century (berubah nama menjadi Bank Mutiara mulai 3 Oktober 2009) masuk dalam pengawasan pemerintah melalui LPS sejak 21 Nopember 2008.

Dana pihak ketiga merupakan sumber dana yang dihimpun oleh bank dari masyarakat dapat berupa giro, tabungan dan deposito baik dalam bentuk rupiah maupun valas. Dana pihak ketiga dalam bentuk deposito merupakan sumber dana yang diperoleh bank dengan harga mahal, yaitu dengan menawarkan suku bunga yang lebih tinggi dan fasilitas yang menarik, jika dibandingkan dengan simpanan masyarakat berbentuk giro atau tabungan. Penelitian Murdiyanto (2013:1-26) menunjukkan dana pihak ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Modal untuk membiayai operasi suatu bank dapat diperoleh dari setoran modal dari pemilik, masyarakat atau dari lembaga lainnya. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum dalam pasal 2 (1) dan pasal 3 (1) bahwa bank wajib menyediakan modal minimum sesuai profil risiko dan bank juga wajib membentuk tambahan modal sebagai penyangga (buffer) sesuai kriteria yang diatur oleh OJK. Tambahan modal yang dimaksudkan adalah capital conservation buffer, countercyclical buffer dan capital surcharge untuk D-SIB.

Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 26/SEOJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Sesuai Profil Risiko Dan Pemenuhan Capital Adequacy Maintained Assets bahwa bank menyampaikan laporan penilaian kecukupan modal minimum sesuai profil risiko kepada OJK paling sedikit setiap semester untuk posisi akhir bulan Juni dan posisi akhir bulan Desember.

Sumber dana yang bersumber dari bank itu sendiri dapat berupa setoran dari pemegang saham, yaitu pemilik saham lama dapat menyetor dana tambahan atau penjualan saham yang dikeluarkan oleh bank tersebut. Cadangan-cadangan bank yaitu cadangan-cadangan laba pada tahun lalu yang tidak dibagi kepada para pemegang sahamnya. Cadangan laba ini sengaja disediakan untuk mengantisipasi laba tahun yang akan datang.

Rasio Kecukupan Modal (Capital Adequacy Ratio) merupakan rasio kecukupan modal yang berfungsi untuk melakukan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian yang mungkin dihadapi oleh bank. Semakin besar CAR ini maka semakin baik posisi bank tersebut dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Capital Adequacy dapat mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur dan mengendalikan risiko-risiko yang mungkin timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal.

Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang menghasilkan risiko dari setiap kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2009:121). Semakin tinggi Capital Adequacy Ratio (CAR) maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan. Kredit macet

adalah suatu keadaan dimana nasabah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada pihak bank seperti yang telah dijanjikannya (Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono, 2012:462).

Sistem perbankan yang rapuh akibat kesalahan pengambilan kebijakan pada gilirannya akan menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan. Menurut Dendawijaya, (2009:49) dana - dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank dan kegiatan perkreditan mencapai 70% - 80% dari total aset bank. Laporan posisi keuangan (neraca) bank akan menunjukkan bahwa sisi aset didominasi oleh besarnya kredit yang diberikan, dan bila memperhatikan laporan laba rugi bank akan terlihat bahwa sisi pendapatan didominasi oleh besarnya pendapatan dari bunga dan provisi kredit. Jadi, kegiatan bank berkaitan erat secara langsung ataupun tidak langsung dengan kegiatan pemberian kredit.

Salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit. Pada negara yang sedang berkembang, seperti Indonesia, umumnya sumber pembiayaan dunia usaha masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan. Penyaluran kredit memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa.

Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat. Melalui fungsi ini bank berperan sebagai agent of development. Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat (dana pihak ketiga) merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank. Kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat luas adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya, dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit. Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan. Risiko yang terbesar dalam bank juga bersumber dari pemberian kredit.

Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam pengembaliannya atau yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur. Semakin tinggi kredit macet ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank dan menyebabkan kerugian dan mengikis modal bank, serta akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Tingginya NPL suatu perbankan maka laba usaha perbankan dapat menjadi lebih kecil dan pada gilirannya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya tingkat NPL akan menjadi salah satu kendala dalam ekspansi kredit.

Tabel 2 menunjukkan total modal, persentase perubahan modal, dana pihak ketiga, persentase perubahan dana pihak ketiga, capital adequacy ratio, penyaluran kredit dan persentase perubahan penyaluran kredit pada Bank Umum di Indonesia mulai tahun 2010 sampai dengan tahun 2015. Modal Bank Umum, dana pihak ketiga dan penyaluran kredit secara rupiah cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

Tabel 2. Total Modal, Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio dan Penyaluran Kredit Pada Bank Umum

Tahun	Modal (miliar Rp)	Δ Modal (Persen)	Dana Pihak Ketiga (miliar Rp)	Δ DPK (Persen)	CAR (Persen)	Penyaluran Kredit (miliar Rp)	Δ Penyaluran Kredit (Persen)
2010	323.246	16,90	2.338.824	15,64	17,18%	1.765.845	18,57
2011	404.698	20,13	2.784.912	16,02	16,05%	2.200.094	19,74
2012	444.545	8,96	3.225.198	13,65	15,60%	2.725.674	19,28
2013	565.774	21,43	3.663.968	11,98	16,36%	3.319.842	17,90
2014	754.174	24,98	4.114.420	10,95	19,57%	3.706.501	10,43
2015	914.657	17,55	4.413.056	6,77	21,39%	4.092.104	9,42

Sumber: Data Bank Indonesia yang diolah

Pertumbuhan modal dan pertumbuhan dana pihak ketiga secara persentase menunjukkan peningkatan pada tahun 2011 namun pertumbuhan modal dan pertumbuhan dana pihak ketiga melambat pada tahun 2012. Peningkatan dana pihak ketiga diimbangi dengan peningkatan modal oleh perbankan untuk meningkatkan penyaluran kredit secara persentase pada tahun 2010 dan tahun 2011 namun pertumbuhan yang melamban pada tahun 2012.

Pertumbuhan Modal meningkat pada tahun 2013 menjadi 21,43% dan 24,98% pada tahun 2014, sedangkan pertumbuhan dana pihak ketiga melambat menjadi 11,98% pada tahun 2013 dan 10,95% pada tahun 2014. Sedangkan pada tahun 2015, pertumbuhan modal melambat menjadi 17,55% dan pertumbuhan dana pihak ketiga melambat menjadi 6,77%.

Perubahan Modal meningkat pada tahun 2013 menjadi 21,43% dan 24,98% pada tahun 2014, sedangkan pertumbuhan penyaluran kredit melamban sebesar 17,90% pada tahun 2013 dan 10,43% pada tahun 2014. Sedangkan pada tahun 2015, pertumbuhan modal melamban sebesar 17,55% dan perubahan penyaluran kredit yang melamban sebesar 9,42%.

Pertumbuhan dana pihak ketiga dan pertumbuhan penyaluran kredit secara persentase menunjukkan hasil yang berbeda, namun menunjukkan arah yang sama yaitu meningkat pada tahun 2010 dan tahun 2011, lalu melambat untuk tahun 2012, 2013, 2014 dan tahun 2015. Peneliti tertarik untuk mengambil variabel Kecukupan Modal, Dana Pihak Ketiga dan Penyaluran Kredit dalam judul Disertasi.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penyaluran kredit mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara yaitu dengan menyalurkan dana berlebih (surplus fund) secara efisien bagi unit yang mengalami defisit yang pada akhirnya akan meningkatkan kegiatan produksi yang pada gilirannya kegiatan tersebut akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pada level mikro, membuktikan bahwa penyaluran kredit yang tidak memenuhi aturan kehati-hatian dapat berdampak pada kehancuran usaha bank. Modal bank yang akan terkikis oleh kredit macet dan bank bersangkutan menjadi tidak mampu memenuhi permintaan kredit dari masyarakat.

Sistem perbankan yang rentan tersebut berpengaruh terhadap kinerja bank yang kurang baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen bank dapat berasal dari dalam bank yang berkaitan dengan pengambilan kebijakan dan strategi operasional bank, serta faktor dari luar bank yaitu perkembangan teknologi, persaingan antarbank dan volatilitas tingkat bunga.

Pengambilan suku bunga sebagai variabel independen dalam penelitian ini bukan variabel eksternal lainnya karena dengan mengendalikan suku bunga diharapkan dapat mempengaruhi kurs dan inflasi (Mankiw, 2007:133).

Tingginya tingkat Suku Bunga BI (BI Rate) merupakan salah satu faktor terjadinya krisis keuangan di Indonesia. Tingginya tingkat suku bunga tersebut menyebabkan semua aktifitas operasional perekonomian menjadi terganggu. Penerapan suku bunga tersebut mendominasi setiap aktifitas operasional perbankan, sehingga untuk mengantisipasi hal tersebut Bank Indonesia menetapkan kebijakan tingkat suku bunga BI dengan wajar. Kebijakan tingkat suku bunga BI ini kelihatannya kurang efektif. Bank tampaknya lebih takut kehilangan dana dalam jumlah besar seandainya para deposan menarik dananya dan memindahkan ke bank lain yang memberikan fasilitas lebih baik, sehingga suku bunga kredit juga tetap saja berkibar tinggi (Nasution, 2013: 99). Tingkat suku bunga yang diberikan oleh pihak bank kepada masyarakat merupakan daya tarik utama bagi masyarakat untuk melakukan penyimpanan uangnya di bank. Penentuan besarnya tingkat bunga kredit kepada nasabah debitur sangat dipengaruhi oleh besarnya biaya dana bank, spread, biaya overhead, pajak dan premi risiko yang dinyatakan dalam persentase tertentu.

Kebijakan pemerintah menaikkan suku bunga BI ternyata belum juga mampu mengubah kondisi moneter di Indonesia bahkan semakin memperburuk kinerja keuangan perbankan nasional. Di satu sisi, debitur kesulitan mengembalikan pinjaman yang ditambah dengan beban bunga. Dan di sisi lain, dana yang sudah terkumpul yang berasal dari deposan semakin sulit untuk disalurkan kembali kepada masyarakat, karena pengajuan kredit berkurang yang disebabkan beban bunga pinjaman pun ikut meningkat. Konsekuensi dari kebijakan tersebut membuat bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya.

Bank Indonesia menggunakan sejumlah instrumen, termasuk operasi-operasi pasar terbuka, guna menimbulkan perubahan terhadap basis moneter dan suku bunga jangka pendek. Perubahan-perubahan dalam satuan agregat moneter serta kredit perbankan mempengaruhi kondisi-kondisi permintaan maupun penawaran agregat, yang selanjutnya menimbulkan perubahan output, inflasi dan neraca pembayaran. Krisis yang terjadi dalam industri perbankan perlu diantisipasi dan dipulihkan, terutama untuk mengembalikan kepercayaan baik terhadap bank sebagai sebuah perusahaan atau sistem perbankan secara keseluruhan. Upaya untuk menghadapi kondisi tersebut perusahaan perbankan dituntut untuk menjadi lebih dinamis dalam berbagai hal termasuk langkah strategi dengan cara memperbaiki kinerja bank. Kinerja yang baik suatu bank dapat diharapkan mampu meraih kembali kepercayaan masyarakat terhadap bank itu sendiri. Selain itu kinerja bank dapat dijadikan sebagai tolok ukur kesehatan bank.

Upaya untuk mengatasi kondisi tersebut yaitu dengan cara memperbaiki kinerja bank. Pentingnya profitabilitas yang tinggi yaitu untuk menjaga kelangsungan usaha bank dalam membiayai kegiatan operasionalnya. Indikator yang menunjukkan tingkat profitabilitas bank yaitu Return On Asset (ROA) sebagai variabel dependen yang merupakan salah satu indikator profitabilitas menurut pendekatan risiko (risk-based bank rating) yang ditetapkan oleh Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/I/PBI/2011. Selanjutnya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016

tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum mewajibkan bank untuk melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individu maupun secara konsolidasi dengan menggunakan pendekatan risiko (risk-based bank rating). RBBR merupakan integrasi antara 2 (dua) sistem rating yang berbeda yaitu CAMELS dan risk profile.

Penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia sampai saat ini secara garis besar didasarkan pada risk profile dan faktor capital, assets quality management, earning, dan liquidity (CAMEL). Kelima faktor tersebut merupakan faktor yang menentukan kondisi suatu bank. Apabila suatu bank mengalami permasalahan pada salah satu faktor tersebut, dan permasalahan tidak segera diatasi, dapat dipastikan bank tersebut akan menjadi tidak sehat. (Veithzal Rivai, 2006:118).

Kinerja sebuah perbankan dapat diukur dari kinerja non keuangan dan kinerja keuangan. Kinerja non keuangan sebuah perbankan dapat diukur dari loyalitas nasabah, kepuasan nasabah, citra merek produk perbankan, kualitas pelayanan nasabah, peningkatan kemampuan karyawan, kesejahteraan karyawan, penciptaan produk baru, perluasan jaringan, peningkatan terhadap rantai nilai perusahaan dan memberikan pelayanan yang prima setiap saat, Namun, penelitian ini hanya memfokuskan pada kinerja keuangan.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, salah satu tolok ukur yang paling tepat untuk melihat kinerja keuangan perbankan adalah Return On Asset (ROA). Return On Asset (ROA) digunakan sebagai ukuran kinerja bank karena memfokuskan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan earning dalam operasi perusahaan dan digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar Return On Asset (ROA) menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik. Sehingga dalam penelitian ini Return On Asset (ROA) digunakan sebagai ukuran kinerja bank.

Mudjarat Kuncoro dan Suhardjono (2012:550) menyebutkan rasio yang digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas bank adalah Return On Asset (ROA). Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar Return On Asset (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2009:118).

Nilai Return On Asset (ROA) masing-masing bank akan mengalami perubahan setiap periodenya. Hal ini diakibatkan dari tidak stabilnya pertumbuhan laba perbankan di Indonesia sehingga diperlukan prediksi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi Return On Asset (ROA). Return On Asset (ROA) pada perusahaan perbankan dapat dianalisis melalui rasio keuangan. Variabel independen yang dapat digunakan untuk mengindikasikan besarnya nilai Return On Asset (ROA) adalah Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal (Capital Adequacy), Penyaluran Kredit dan Suku Bunga BI. Capital Adequacy merupakan sub variabel dari CAMEL yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Dipilihnya variabel Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Penyaluran Kredit dan Suku Bunga BI dalam penelitian ini didasarkan adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu.

Perkembangan Return On Asset (ROA) dari unit analisis yang diteliti oleh peneliti, bahwa Return On Asset (ROA) dipengaruhi oleh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy, Penyaluran Kredit dan Suku Bunga BI (BI rate). Data perkembangan rata-rata Return On Asset (ROA) pada Bank Umum dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan Rata-rata Rasio Dana Pihak Ketiga/Modal, Δ DPK, Δ Modal, CAR, PK/DPK, Suku bunga BI (BI rate) dan ROA Bank Umum yang terdaftar di BEI Periode 2010-2015
(dalam persen)

No	Keterangan	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	DPK/Modal	13,82	14,53	13,78	15,44	18,33	20,73
2	Δ DPK	15,64	16,02	13,65	11,98	10,95	6,77
3	Δ Modal	16,90	20,13	8,96	21,43	24,98	17,55
4	CAR	17,18	16,05	15,60	16,36	19,57	21,39
5	PK/DPK	75,50	79,00	84,51	90,61	90,09	92,73
6	Suku bunga BI	6,50	6,58	5,77	6,54	7,54	7,52
7	ROA	2,86	3,03	3,11	3,08	2,85	2,32

Sumber: Data Bank Indonesia yang dipublikasikan (diolah)

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa besarnya perolehan rata-rata Return On Asset (ROA) Bank Umum cenderung mengalami berfluktuasi. Rata-rata Return On Asset (ROA) pada tahun 2010 sebesar 2,86 %, ROA pada tahun 2011 naik menjadi 3,03 %. Pada tahun 2012 naik menjadi sebesar 3,11 %, ROA pada tahun 2013 turun menjadi 3,08%, pada tahun 2014 terjadi penurunan ROA menjadi 2,85% dan pada tahun 2015 ROA kembali turun menjadi sebesar 2,32 %.

Rata-rata Return On Asset (ROA) periode 2012 menunjukkan nilai yang paling tinggi yaitu sebesar 3,11%, sedangkan nilai terendahnya terjadi pada periode 2015 sebesar 2,32%. Dapat disimpulkan Return On Asset (ROA) Bank Umum cenderung berfluktuasi, sehingga akan mempengaruhi kinerja bank pada periode berikutnya.

Rasio dana pihak ketiga terhadap modal berfluktuasi naik di tahun 2011 menjadi 14,53%, menurun menjadi 13,78% pada tahun 2012, dan berfluktuasi naik dari tahun 2013 hingga tahun 2015. Persentase perubahan modal berfluktuasi meningkat dari tahun 2010 ke tahun 2011 menjadi 20,13% dan turun menjadi 8,96% pada tahun 2012, selanjutnya berfluktuasi naik pada tahun 2013 menjadi 21,43%, pada tahun 2014 menjadi 24,98% dan menurun tahun 2015 menjadi 17,55%.

Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) meningkat pada tahun 2011 dan selanjutnya melambat pada tahun 2012 hingga tahun 2015. Rata-rata persentase Dana Pihak Ketiga terhadap Modal (DPK/Modal) pada tahun 2010 sebesar 13,82%. Pada tahun 2011 DPK/Modal naik menjadi 14,53% dan pada tahun 2011 Return On Asset (ROA) mengalami peningkatan sebesar 3,03%. Pada tahun 2012 DPK/Modal turun menjadi 13,78% sedangkan Return On Asset (ROA) mengalami peningkatan menjadi 3,11%. Pada tahun 2013 DPK/Modal naik menjadi 15,44% sedangkan Return On Asset (ROA) mengalami penurunan menjadi 3,08%. Pada tahun 2014 DPK/Modal naik menjadi 18,33% sedangkan Return On Asset (ROA) mengalami penurunan sebesar 2,85%. Pada tahun 2015 DPK/Modal naik menjadi 20,73% sedangkan Return On Asset (ROA) mengalami penurunan menjadi 2,32%.

Anggreni Made Ria (2014:27-37) menghasilkan kesimpulan dari penelitiannya bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap profitabilitas, yang berarti jika dana pihak ketiga meningkat maka Return on Asset (ROA) juga meningkat, hal ini menjadi fenomena untuk penelitian yang tidak sejalan dengan data pada Tabel 2 dan Tabel 3. Herijanto

(2013:82) berpendapat bahwa lingkungan keuangan tidak terlepas dari penerapan konsep leverage atau gearing, yaitu suatu ukuran penggunaan utang dengan tujuan memperbesar tingkat keuntungan. Hal ini jelas terlihat pada perbankan dengan menggunakan dana masyarakat (dana pihak ketiga) untuk pemberian kredit untuk memperoleh keuntungan.

Persentase rasio penyaluran kredit terhadap dana pihak ketiga meningkat pada tahun 2011, 2012 dan 2013, turun pada tahun 2014 dan kembali berfluktuasi naik pada tahun 2015 menjadi 92,73%.

Rata-rata persentase Penyaluran Kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (PK/DPK) pada tahun 2010 sebesar 75,50%. Pada tahun 2011 PK/DPK naik menjadi 79,00% dan pada tahun 2011 Return On Asset (ROA) mengalami peningkatan sebesar 3,03%. Pada tahun 2012 PK/DPK naik menjadi 84,51% dan Return On Asset (ROA) mengalami peningkatan sebesar 3,11%. Pada tahun 2013 PK/DPK naik menjadi 90,61% sedangkan Return On Asset (ROA) mengalami penurunan menjadi 3,08%. Pada tahun 2014 PK/DPK turun menjadi 90,09% dan Return On Asset (ROA) mengalami penurunan sebesar 2,85%. Pada tahun 2015 PK/DPK naik menjadi 92,73% sedangkan Return On Asset (ROA) mengalami penurunan menjadi 2,32%.

Nasution (2013:180) mengemukakan bank harus pandai-pandai mengelola struktur aktiva produktifnya supaya berada dalam keseimbangan optimal, yaitu peningkatan penyaluran kredit harus dilakukan agar bisa mendongkrak keuntungan. Fenomena yang terjadi pada tahun 2013 dan tahun 2015 tidak sesuai dengan teori dan pendapat Darmin Nasution jika penyaluran kredit meningkat maka Return On Asset seharusnya meningkat.

Rata-rata Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Umum berfluktuasi menurun dari tahun 2010 hingga tahun 2012 dan Rata-rata Capital Adequacy Ratio (CAR) berfluktuasi meningkat mulai tahun 2012 sampai dengan tahun 2015. Rata-rata Capital Adequacy Ratio (CAR) pada tahun 2010 sebesar 17,18%. Pada tahun 2011 Capital Adequacy Ratio (CAR) turun menjadi 16,05% sedangkan pada tahun 2011 Return On Asset (ROA) mengalami peningkatan menjadi 3,03%. Pada tahun 2012 Capital Adequacy Ratio (CAR) turun menjadi 15,60% sedangkan Return On Asset (ROA) mengalami peningkatan menjadi 3,11%.

Pada tahun 2013 Capital Adequacy Ratio (CAR) naik menjadi 16,36% sedangkan Return On Asset (ROA) mengalami penurunan menjadi 3,08%. Pada tahun 2014 Capital Adequacy Ratio (CAR) naik menjadi 19,57% sedangkan Return On Asset (ROA) mengalami penurunan menjadi 2,85%. Pada tahun 2015 Capital Adequacy Ratio (CAR) naik menjadi 21,39% sedangkan Return On Asset (ROA) mengalami penurunan menjadi 2,32%. Jadi, fakta di atas tidak sesuai dengan hasil penelitian Ayadi (2015:262-272) bahwa peningkatan modal akan menghasilkan kinerja yang baik. Hasil penelitian Capital Adequacy Ratio (CAR) turun seharusnya Return On Asset (ROA) juga mengalami penurunan. Penelitian lain mengenai pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL) dan Suku Bunga BI terhadap Return On Asset (ROA) yang dilakukan oleh Sabir (2012:79-86), Vyas (2008:74-81), Yonas Mekonnen (2015:315-331) dan Yuliani (2007:15-43) menunjukkan hasil yang berbeda-beda.

Sabir (2012:79-86) menghasilkan penelitian bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank Umum Syariah di Indonesia tetapi CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA di Bank Konvensional di Indonesia, hasil penelitian Yuliani (2007:15-43) menghasilkan kesimpulan variabel CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas, dan Yonas (2015:315-331) memberikan kesimpulan Return on Asset berpengaruh positif terhadap kecukupan modal. Hal ini menunjukkan adanya research gap mengenai pengaruh Kecukupan Modal terhadap Return On Asset. Selanjutnya data

menunjukkan bahwa peningkatan pada kecukupan modal justru menurunkan profitabilitas yaitu Return on Asset.

Rendahnya kualitas perbankan antara lain tercermin dari lemahnya kondisi internal sektor perbankan, lemahnya manajemen bank, dan belum efektifnya pengawasan yang dilakukan Bank Indonesia. Faktor makro juga merupakan penyebab terjadinya krisis keuangan di Indonesia yaitu kenaikan tingkat suku bunga BI (BI rate), sehingga untuk mengantisipasi kebijakan pemerintah cenderung menurunkan suku bunga BI ternyata belum juga mampu mengubah kondisi moneter di Indonesia bahkan semakin memperburuk keadaan.

Suku bunga berperan penting bukan hanya sebagai sinyal kebijakan namun sebagai insentif perekonomian. Kebijakan suku bunga BI untuk merespons arah perekonomian global yang melambat dan terciptanya keseimbangan yang lebih baik antara sektor riil dengan sektor keuangan. Nasution (2013:98) mengatakan bahwa beliau dan para pimpinan BI pada sektor perbankan pernah mengumpulkan pimpinan bank-bank besar dan meminta mereka membatasi praktik pemberian bunga simpanan yang berlebihan. Para deposan besar cenderung mendikte suku bunga simpanan sehingga mempengaruhi struktur biaya dana bank yang akan menimbulkan dampak yang tidak sehat dalam operasional individu bank berupa inefisiensi biaya dana. Dampak lainnya juga bisa timbul dalam bentuk persaingan yang tidak sehat di antara bank-bank untuk mendapatkan dana dari deposan besar. Jika bank bersaing secara wajar dalam mendapatkan dana dari pihak ketiga maka akan mendorong bank memiliki struktur biaya dana yang efisien sehingga biaya pembentuk suku bunga kredit juga bisa turun.

Perusahaan bank tampaknya lebih takut kehilangan dana dalam jumlah besar jika para deposan menarik dananya dan memindahkan ke bank lain yang memberikan fasilitas yang lebih baik. Akibatnya terjadi akal-akalan fasilitas di luar suku bunga simpanan yang mengakibatkan biaya dana tidak juga turun yang mengakibatkan suku bunga kredit juga tetap saja tinggi.

Bank Indonesia menerbitkan Surat Edaran (SE) Nomor 13/5/DPNP tanggal 8 Februari 2011 yang intinya meminta bank-bank untuk menghitung dan mempublikasikan suku bunga dasar kreditnya kepada masyarakat sesuai format yang ditetapkan Bank Indonesia. Surat edaran ini secara tidak langsung akan berdampak pada upaya bank untuk memperbaiki struktur biaya pembentuk suku bunga dasar kredit. Suku bunga dasar kredit yang dipublikasikan bank memang tidak akan sama dengan suku bunga kredit yang disalurkan kepada masyarakat karena adanya faktor premi risiko.

Data Suku Bunga BI (BI rate) menunjukkan kondisi yang berfluktuasi menurun. Tingkat Suku bunga BI pada tahun 2010 sebesar 6,50%. Pada tahun 2011 Suku Bunga BI naik sebesar 6,58%. Pada tahun 2012 Suku Bunga BI turun menjadi 5,77%. Pada tahun 2013 Suku Bunga BI kembali mengalami kenaikan menjadi sebesar 6,54%. Pada tahun 2014 Suku Bunga BI naik lagi menjadi 7,54%. Pada tahun 2015 Suku Bunga BI relatif stabil yaitu sebesar 7,52%.

Tujuan daripada perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. Harga pasar saham perusahaan menggambarkan nilai perusahaan termasuk seluruh kompleksitas dan risiko dunia nyata (Keown, 2008:6). Nilai perusahaan akan tercermin dalam harga saham. Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut hendak dijual.

Harga saham yang tinggi berarti kinerja perusahaan yang baik sehingga nilai perusahaan yang tinggi. Harga saham yang tinggi akan membuat pasar percaya pada perusahaan sehingga pihak pemasok (supplier) dan pemberi pinjaman (creditor) akan memberikan pinjaman dan hutang, dan juga pihak pelanggan (customer) percaya terhadap produk dan jasa perusahaan sehingga akan melakukan pembelian yang berulang dan menjadi pelanggan yang loyal.

Nilai perusahaan adalah nilai pasar, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurlela dan Islahuddin (2008:1-25), bahwa nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi kemakmuran pemegang saham. Untuk mencapai nilai perusahaan umumnya para investor menyerahkan pengelolaannya kepada para profesional.

Nurlela dan Islahuddin (2008:1-25) menjelaskan bahwa enterprise value (EV) atau firm value (nilai perusahaan) merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan.

Harga saham setiap bank dalam Tabel 1 menunjukkan harga saham yang berfluktuasi setiap tahun yang meningkat namun ROA pada Tabel 3 menunjukkan fluktuasi menurun. Harga pasar saham menggambarkan nilai sebuah perusahaan, sehingga harga saham dijadikan variabel dalam penelitian ini.

Variabel dana pihak ketiga, kecukupan modal, penyaluran kredit dan suku bunga dapat mengukur kualitas sebuah perbankan, sehingga dapat mengetahui kinerja dari masing-masing perbankan yang pada gilirannya akan meningkatkan nilai perusahaan perbankan.

Berdasarkan pada keterangan dan permasalahan dapat diketahui betapa pentingnya nilai sebuah perbankan dan laba bagi suatu perbankan. Return On Asset (ROA) merupakan kunci untuk eksistensi (kesehatan) suatu perbankan. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Penyaluran Kredit, Dan Suku Bunga BI Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Return On Asset) serta Implikasinya pada Nilai Perusahaan (Studi Pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2015).

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menetapkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bank merupakan lembaga intermediasi yang berperan penting dalam menghimpun dana dan menyalurkannya ke dunia usaha dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi, penyaluran kredit yang tidak baik akan menurunkan kinerja perbankan.
2. Landasan normatif adalah Undang-undang RI No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang RI No.10 Tahun 1998, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 26/SEOJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Sesuai Profil Risiko Dan Pemenuhan Capital Equivalency Maintained Asset, dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 32/POJK.03/2016 tentang kondisi keuangan bank dan kinerja bank.

3. Krisis finansial global yang berlangsung sampai awal 2010 bermula dari kemelut di sektor perumahan Amerika Serikat yang selanjutnya meluas ke banyak negara sehingga menciptakan resesi berskala global.
4. Keadaan perbankan Indonesia yang berkembang dengan cepat dan sistem perbankan yang berkualitas lemah yang mengakibatkan Bank memiliki kualitas aset memburuk, sehingga tidak mampu menciptakan earning secara stabil, dan terjadi penurunan earning yang berfluktuasi.
5. Terjadinya krisis moneter di Indonesia secara umum merupakan imbas dari lemahnya kualitas sistem perbankan.
6. Bank Century (berubah nama menjadi Bank Mutiara mulai 3 Oktober 2009) masuk dalam pengawasan pemerintah melalui LPS sejak 21 Nopember 2008.
7. Krisis yang terjadi dalam industri perbankan perlu diantisipasi dan dipulihkan, terutama untuk mengembalikan kepercayaan baik terhadap bank sebagai sebuah perusahaan atau sistem perbankan secara keseluruhan.
8. Kinerja yang baik suatu bank diharapkan mampu meraih kembali kepercayaan masyarakat terhadap bank itu sendiri.
9. Statistik dari Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga cenderung meningkat dari tahun ke tahun yang harus diimbangi dengan peningkatan modal.
10. Statistik dari Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan bahwa Penyaluran Kredit cenderung meningkat dari tahun ke tahun, yang tidak dikelola dengan baik akan menurunkan modal perbankan.
11. Debitur kesulitan mengembalikan pokok pinjaman yang ditambah dengan beban bunga.
12. Capital Adequacy Ratio (CAR) yang berfluktuasi menurun dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 dan berfluktuasi naik dari tahun 2012 hingga tahun 2015.
13. Sumber pembiayaan dunia usaha masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan.
14. Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, namun merupakan risiko terbesar bagi bank yang bersangkutan.
15. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank.
16. Tingginya tingkat Suku Bunga BI (BI Rate) mengakibatkan dunia bisnis sulit untuk berkembang karena tingginya suku bunga pinjaman. Tingginya suku bunga BI pada akhirnya menyebabkan krisis keuangan di Indonesia.
17. Dana pihak ketiga dalam bentuk deposito merupakan sumber dana yang diperoleh bank dengan harga mahal, yaitu dengan menawarkan suku bunga yang lebih tinggi dan fasilitas yang menarik.
18. Tingkat suku bunga tertentu yang diberikan oleh pihak bank kepada masyarakat merupakan daya tarik utama bagi masyarakat untuk melakukan penyimpanan uangnya di bank.
19. Dana yang sudah terkumpul yang berasal dari depositan semakin sulit untuk disalurkan kembali kepada masyarakat, karena pengajuan kredit berkurang yang disebabkan beban bunga pinjaman yang ikut meningkat.

20. Pentingnya profitabilitas yang tinggi yaitu untuk menjaga kelangsungan usaha bank dalam membiayai kegiatan operasionalnya. Indikator yang menunjukkan tingkat profitabilitas bank yaitu Return On Asset (ROA).
21. Return On Asset (ROA) digunakan sebagai ukuran kinerja bank. Statistik dari Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan Return On Assets pada Bank Umum yang cenderung menurun dari tahun 2013 hingga tahun 2015.
22. Harga saham bank yang berfluktuasi selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2015.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan yang timbul dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal (Capital Adequacy), Penyaluran Kredit dan Suku bunga BI pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.
2. Bagaimana kondisi Kinerja Keuangan (Return On Asset) pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2015.
3. Bagaimana kondisi nilai perusahaan pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2015.
4. Seberapa besar pengaruh Dana Pihak ketiga, Kecukupan Modal (Capital Adequacy), Penyaluran Kredit dan Suku bunga BI terhadap Kinerja Keuangan (Return On Asset) baik secara parsial maupun simultan pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2015.
5. Seberapa besar pengaruh Kinerja Keuangan (Return On Asset) terhadap nilai perusahaan pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2015.

3. Hasil Penelitian

Pada bab IV akan dianalisis hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Penyaluran Kredit, dan Suku Bunga BI Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Return On Asset) serta implikasinya pada Nilai Perusahaan.

Pada bab satu telah dijelaskan bahwa tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Penyaluran Kredit, dan Suku Bunga BI berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Return On Asset) serta berimplikasi pada nilai perusahaan. Untuk menjawab tujuan tersebut, dilakukan penelitian terhadap Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.1 Gambaran Umum Perusahaan Perbankan

1. Bank Rakyat Indonesia

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dimulai pada tahun 1895 di Purwokerto, Jawa Tengah, oleh Raden Aria Wiriatmaja, yang semula mengelola uang mesjid, untuk didistribusikan ke masyarakat dengan menggunakan skema sederhana. Sepanjang sejarah, berbagai nama telah melekat pada BRI, dimulai dengan “Hulp en Spaarbank der Inlandsche Bestuurs Ambtenaren”, Hulp en Spaarbank der Indlandsche Bestuurs Ambtenaren, Syomin Ginko, dan akhirnya, secara resmi didirikan sebagai Bank Rakyat Indonesia pada tanggal 18 Desember 1968.

Pada tahun 1992, BRI mengubah status hukumnya menjadi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero). BRI melakukan langkah strategis dengan mengakuisisi Bank Artha Services (BJA), yang kemudian dikonversi menjadi PT Bank BRI Syariah. Unit Bisnis Syariah BRI kemudian dipecah dari BRI dan bergabung ke PT Bank BRI Syariah (BRI Syariah) pada tanggal 1 Januari 2009. BRI telah mampu mencatat pencapaian bank yang paling menguntungkan dalam 11 tahun berturut-turut. Salah satunya adalah pengembangan teknologi. BRI adalah yang pertama memberikan swalayan perbankan di Indonesia melalui BRI Hybrid Banking di tahun 2013.

Pada tahun 2015, BRI meluncurkan Teras BRI Kapal, layanan perbankan terapung laut pertama di dunia. Kemudian, pada tahun 2016, sebuah sejarah baru dibuat, yaitu pada tanggal 18 Juni 2016, Guyana Prancis, BRI meluncurkan BRIsat, menjadikannya bank pertama di dunia yang memiliki dan mengoperasikan satelitnya sendiri. Pengadaan satelit ini merupakan bagian dari rencana strategis BRI untuk memperkuat infrastruktur pendukung layanan digital masa depan, yang dapat menawarkan teknologi perbankan berkualitas dari pusat kota ke pelosok negeri. Pada tahun 2015, BRI membuka kantor cabang luar negeri di Singapura, mengikuti unit luar negeri yang ada, seperti BRI New York Agency, Cabang BRI Cayman Island, Kantor Perwakilan Hong Kong, dan BRI Remittance Hong Kong.

2. Bank Mayapada

PT. Bank Mayapada International, Tbk dibentuk pada 7 September 1989 di Jakarta, disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia pada 10 Januari 1990, kemudian mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 16 Maret 1990. Sejak 23 Maret 1990 Perusahaan resmi menjadi bank umum, yang diikuti perolehan izin dari Bank Indonesia sebagai bank devisa pada tahun 1993. Pada tahun 1995 Bank berubah nama menjadi PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk, setelah itu tahun 1997 mengambil inisiatif untuk go public dan hingga sekarang dikenal dengan nama PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk.

3. Bank Tabungan Pensiunan Negara

BTPN didirikan pada tahun 1958, dan bank BTPN adalah bank devisa yang memfokuskan diri untuk melayani dan memberdayakan segmen masyarakat berpendapatan rendah yang terdiri dari para pensiunan, pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), serta komunitas prasejahtera produktif (mass market). Sebagai Bank Pegawai Pensiunan Militer (Bapemil) hingga berubah nama pada 1986 menjadi Bank Tabungan Pensiunan Nasional.

BTPN mulai tercatat di Bursa Efek Indonesia pada 2008. Selanjutnya BTPN berkembang secara berkelanjutan dengan melahirkan berbagai inovasi bisnis yang melengkapi portofolio layanan perbankan pensiun yang telah dirintis sejak 1958.

Menyadari tantangan ke depan, bahwa perusahaan-perusahaan dituntut untuk mengubah cara berbisnis, dan memutuskan mengambil langkah lebih lanjut, dengan menciptakan dan meluncurkan “Daya” pada 2011. Berlandaskan filosofi bisnis “Peluang sekaligus Panggilan”, Daya hadir dengan menawarkan kesempatan kepada seluruh stakeholder BTPN untuk berpartisipasi dalam misi memberdayakan jutaan mass market di Indonesia. Daya adalah program pemberdayaan yang berkelanjutan dan terukur.

4. Bank Rakyat Indonesia AgroNiaga

Bank Rakyat Indonesia Agroniaga didirikan oleh Dana Pensiun Perkebunan pada tanggal 27 September 1989 yang berperan untuk mengembangkan sektor agribisnis

Indonesia. Pada tahun 2003, Bank Agro menjadi perusahaan publik berdasarkan persetujuan Bapepam dan berubah namanya menjadi PT Bank Agroniaga, Tbk dan pada tahun yang sama mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Surabaya dan pada tahun 2007, saham Bank Agroniaga sudah mulai tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Pada tahun 2006, Bank Agroniaga meningkatkan statusnya menjadi Bank Umum Devisa dan pada tahun 2011, saham Bank Agroniaga diakuisisi oleh Bank Rakyat Indonesia. Bank Rakyat Indonesia secara resmi menjadi Pemegang Saham Pengendali pada Bank Agroniaga, Tbk. Pada tahun 2012 seiring dengan ulang tahun ke-23, Bank Agroniaga berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Agroniaga.

5. Bank Windu Kentjana Internasional

Pada tanggal 30 Nopember 2016, Bank Windu Kentjana Internasional, Tbk melakukan merger dengan Bank Antardaerah dan di bulan Februari 2017, PT. Bank Windu Kentjana International, Tbk resmi diambil alih sahamnya oleh China Construction Bank Indonesia.

6. Bank Woori Saudara Indonesia

Bank Saudara merupakan bank yang diprakarsai oleh 10 saudagar Pasar Baru di tahun 1906 yang status hukumnya disahkan pada tahun 1913 dengan nama PT. Bank Tabungan Himpunan Saudara 1906. Pada tahun 1993, bank beroperasi sebagai Bank Umum dan diberi nama PT. Bank Himpunan Saudara 1906 sekaligus terjadi perubahan logo. Pada tahun 2006, identitas korporat berubah menjadi Bank Saudara dan sekaligus menjadi Perusahaan publik/terbuka. Bank Saudara melakukan penawaran umum terbatas dengan hak memesan efek terlebih dahulu pada tahun 2009. Saham PT Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk yang memperoleh persetujuan dari Bank Indonesia sebesar 33% dijual kepada Bank Woori Indonesia pada tahun 2013. Pada tahun 2014 terjadi penggabungan usaha PT Bank Woori Indonesia ke dalam PT Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk yang berlaku efektif sejak tanggal 30 Desember 2014. Pada tahun 2015, terjadi perubahan nama menjadi PT Bank Woori Saudara Indonesia, Tbk.

7. Bank Victoria Internasional

PT. Bank Victoria International, Tbk didirikan di Jakarta pada tanggal 5 Oktober 1992 sebagai bank umum swasta. Saat ini saham Bank Victoria dipegang oleh PT Victoria Investama, Tbk., sebesar 45,43% berdasarkan posisi 30 September 2017. Pada tahun 1999, Bank Victoria Investama telah mencatat sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya.

8. Bank QNB Indonesia

Bank QNB Indonesia, Tbk didirikan pada tanggal 1 April 1913 dengan nama N.V. Chungwha Shangyeh Maatschppij (The Chinese Trading Company Limited). Pada tanggal 31 Oktober 2002, Bank QNB Indonesia memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM untuk melakukan penawaran umum perdana saham BKSJ kepada masyarakat. Saham dan waran seri 1 dicatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 21 Nopember 2002.

9. Bank Permata

PT Bank Permata Tbk merupakan hasil merger 5 (lima) Bank yaitu PT. Bank Bali Tbk, PT. Bank Universal Tbk, PT. Bank Artamedia, PT. Bank Patriot dan PT. Bank Prima Ekspres pada tahun 2002, dan saat ini telah berkembang menjadi sebuah bank swasta utama yang menawarkan produk dan jasa inovatif serta komprehensif terutama delivery

channel-nya termasuk Internet Banking dan Mobile Banking. Permata Bank memiliki aspirasi untuk menjadi penyedia jasa keuangan terkemuka di Indonesia, dengan fokus di segmen Konsumen dan Komersial.

10. Bank Panin

Bank Panin didirikan pada tanggal 17 Agustus 1971 dan memperoleh izin sebagai bank devisa pada tahun 1972, Panin Bank merupakan hasil merger Bank Kemakmuran, Bank Industri Djaja Indonesia dan Bank Industri dan Dagang Indonesia. Pada tahun 1982, Panin Bank mencerminkan tingginya kepercayaan dari masyarakat yang masih terus terjaga hingga hari ini. Dengan fundamental yang kuat, PaninBank berhasil melewati krisis keuangan Asia 1998 sebagai Bank Kategori A, dan selanjutnya melangkah maju mengembangkan produk dan layanannya di bidang Perbankan Ritel dan Komersial. Hingga akhir tahun 2016 Panin Bank merupakan salah satu dari 10 besar bank nasional.

11. Bank Of India

Keberadaan PT Bank of India Indonesia, Tbk berawal dari sebuah bank pasar bernama Bank Pasar Swadesi yang berdiri pada tahun 1968 di Surabaya. Pada tahun 1989, Bank Pasar Swadesi meningkatkan statusnya dan secara resmi beroperasi menjadi Bank Umum dengan nama Bank Swadesi. Pada tahun 1990, Bank Swadesi melakukan penggabungan usaha (merger) dengan PT Bank Perkreditan Rakyat Panti Daya Ekonomi yang berkedudukan di Surakarta untuk dapat membuka kantor cabang di Jakarta. Dalam upaya pengembangan usaha dan sekaligus untuk mendekatkan diri pada sentra bisnis nasional, pada tahun 1995 dilakukan pemindahan Kantor Pusat dari Surabaya ke Jakarta.

Sampai akhir tahun 2007, Bank Swadesi (sekarang PT Bank of India Indonesia, Tbk) telah mengembangkan Jaringan operasional di dua kota terbesar di Indonesia yaitu Jakarta dan Surabaya.

12. Bank CIMB Niaga

CIMB Niaga berdiri pada tanggal 26 September 1955 dengan nama Bank Niaga. Sebagai hasilnya, Bank Niaga dikenal luas sebagai penyedia produk dan layanan berkualitas yang terpercaya. Di tahun 1987, Bank Niaga membedakan dirinya dari para pesaingnya di pasar domestik dengan menjadi Bank yang pertama menawarkan nasabahnya layanan perbankan melalui mesin ATM di Indonesia. Pencapaian ini dikenal luas sebagai masuknya Indonesia ke dunia perbankan modern. Kepemimpinan Bank dalam penerapan teknologi terkini semakin dikenal di tahun 1991 dengan menjadi yang pertama memberikan nasabahnya layanan perbankan online.

13. Bank Negara Indonesia

Didirikan pada tanggal 5 Juli 1946, PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk atau BNI menjadi bank pertama milik negara yang lahir setelah kemerdekaan Indonesia. BNI sempat berfungsi sebagai bank sentral dan bank umum, sebelum akhirnya beroperasi sebagai bank komersial sejak tahun 1955. Oeang Republik Indonesia atau ORI sebagai alat pembayaran resmi pertama yang dikeluarkan Pemerintah Indonesia pada tanggal 30 Oktober 1946 dicetak dan diedarkan oleh Bank Negara Indonesia. BNI lalu ditetapkan sebagai bank pembangunan dan diberikan hak untuk bertindak sebagai bank devisa pada tahun 1950 dengan akses langsung untuk transaksi luar negeri. Kantor cabang BNI pertama di luar negeri dibuka di Singapura pada tahun 1955.

14. Bank MNC International

PT. Bank MNC Internasional Tbk. (BABP) beroperasi pada Bank Ritel. Perusahaan didirikan pada tahun 1990 sebagai Bank publik oleh AJB Bumiputera 1912, perusahaan asuransi tertua di Indonesia. BABP terus berkembang menjadi Bank komersial terkemuka dengan aspirasi menjadi Bank Ritel Terkemuka di Indonesia. Produk BABP meliputi Tabungan dan Deposito, Kartu Kredit, Pinjaman Konsumen, Pinjaman Komersial, Forex, Treasuri, Pembiayaan perdagangan, dan Keuangan Mikro. Perusahaan tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2002 pada papan pengembangan.

15. Bank Central Asia

Bank Central Asia hadir sejak 1957 di tengah masyarakat Indonesia dan tumbuh menjadi salah satu bank terbesar di Indonesia. Selama hampir 60 tahun BCA tidak pernah berhenti menawarkan beragam solusi perbankan yang menjawab kebutuhan finansial nasabah dari berbagai kalangan. Melalui beragam produk dan layanan yang berkualitas dan tepat sasaran, solusi finansial BCA mendukung perencanaan keuangan pribadi dan perkembangan nasabah bisnis.

16. Bank Artha Graha International

Bank Artha Graha Internasional berkedudukan di Jakarta Selatan semula didirikan dengan nama PT Inter-Pacific Financial Corporation dengan ruang lingkup usaha sebagai lembaga keuangan bukan bank, yang telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia. Pada tanggal 23 Agustus 1990, PT Inter-Pacific Financial Corporation mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Pada 14 April 2005, PT Bank Inter-Pacific Tbk menandatangani Akta, dimana PT Bank Artha Graha menggabungkan diri ke dalam PT Bank Inter-Pacific Tbk. Penggabungan tersebut telah mendapat izin dari Bank Indonesia. Pada tanggal 16 Agustus 2005, PT Bank Inter-Pacific Tbk berganti nama menjadi Bank Artha Graha Internasional.

17. Bank Bukopin

Bank Bukopin Tbk (BBKP) didirikan di Indonesia pada tanggal 10 Juli 1970 dengan nama Bank Umum Koperasi Indonesia (disingkat Bukopin) dan mulai melakukan usaha komersial sebagai bank umum koperasi di Indonesia sejak tanggal 16 Maret 1971. Dalam perkembangannya, Bank Bukopin telah melakukan penggabungan usaha dengan beberapa bank umum koperasi. Kemudian pada 02 Januari 1990 dalam Rapat Anggota Bank Umum Korporasi Indonesia memutuskan mengganti nama Bank menjadi Bank Bukopin.

18. Bank Maybank Indonesia

PT Bank Maybank Indonesia Tbk (“Maybank Indonesia” atau “Bank”) adalah salah satu bank swasta terkemuka di Indonesia yang merupakan bagian dari grup Malayan Banking Berhad (Maybank), salah satu grup penyedia layanan keuangan terbesar di ASEAN. Sebelumnya, PT Bank Maybank Indonesia Tbk bernama PT Bank Internasional Indonesia (BII) yang didirikan pada 15 Mei 1959, mendapatkan izin sebagai bank devisa pada 1988 dan mencatatkan sahamnya sebagai perusahaan terbuka di bursa efek Jakarta dan Surabaya (sekarang telah merger menjadi Bursa Efek Indonesia) pada tahun 1989. Maybank Indonesia merupakan salah satu bank terbesar di Indonesia yang terkoneksi dengan jaringan regional maupun internasional Grup Maybank.

19. Bank Mandiri

Bank Mandiri didirikan pada 2 Oktober 1998, sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank pemerintah yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia dilebur menjadi Bank Mandiri, dimana masing-masing bank tersebut memiliki peran yang tak terpisahkan dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Sampai dengan hari ini, Bank Mandiri meneruskan tradisi selama lebih dari 140 tahun memberikan kontribusi dalam dunia perbankan dan perekonomian Indonesia.

20. Bank Mega

PT. Bank Karman yang didirikan pada tahun 1969 dan berkedudukan di Surabaya, selanjutnya pada tahun 1992 berubah nama menjadi PT. Mega Bank dan melakukan relokasi Kantor Pusat ke Jakarta. Seiring dengan perkembangannya PT. Mega Bank pada tahun 1996 diambil alih oleh PARA GROUP (PT. Para Global Investindo dan PT. Para Rekan Investama) sebuah holding company milik pengusaha nasional. Selanjutnya PARA GROUP berubah nama menjadi CT Corpora. Pada tahun 1997 melakukan perubahan logo Bank Mega berupa tulisan huruf M warna biru kuning dengan tujuan bahwa sebagai lembaga keuangan kepercayaan masyarakat, akan lebih mudah dikenal melalui logo perusahaan yang baru tersebut. Dan pada tahun 2000 dilakukan perubahan nama dari PT. Mega Bank menjadi PT. Bank Mega.

21. Bank Capital Indonesia

Bank Capital Indonesia Tbk (BACA) didirikan tanggal 20 April 1989 dengan nama PT Bank Credit Lyonnais Indonesia dan telah beroperasi secara komersial sejak tahun 1989. Berdasarkan Anggaran Dasar Bank, maksud dan tujuan serta kegiatan usaha Bank Capital adalah melakukan usaha di bidang perbankan. Bank Capital merupakan sebuah bank umum devisa berdasarkan Ijin Menteri Keuangan Republik Indonesia tanggal 25 Oktober 1989 dan Bank Indonesia tanggal 26 Desember 1989.

22. Bank Danamon

Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN) didirikan pada tanggal 16 Juli 1956 dengan nama PT Bank Kopra Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Bank Danamon adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan dan melakukan kegiatan perbankan lainnya berdasarkan prinsip Syariah. Bank Danamon mulai melakukan kegiatan berdasarkan prinsip Syariah tersebut sejak tahun 2002 dan pada tahun 2004 mulai melakukan kegiatan usaha mikro dengan nama Danamon Simpan Pinjam. Selain itu, Bank Danamon juga menjalankan usaha di luar perbankan melalui anak usahanya, yakni bidang pembiayaan dan asuransi.

23. Bank Jtrust Indonesia

Bank JTrust Indonesia Tbk (J Trust Bank) (BCIC) didirikan 30 Mei 1989 dengan nama PT Bank Century Intervest Corporation dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan April 1990. Bank JTrust Indonesia Tbk melakukan penggabungan (merger) dengan Bank Danpac Tbk dan Bank Pikko Tbk dalam bulan Oktober 2004. Saat merger, Bank JTrust Indonesia Tbk masih bernama Bank CIC International Tbk (bank yang menerima penggabungan).

24. Bank Tabungan Negara

PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk., atau biasa dikenal dengan BTN adalah sebuah perseroan terbatas yang bergerak di bidang penyedia jasa perbankan. Bank ini merupakan sebuah Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang pertama kali didirikan pada tahun 1987. Saat itu bank ini masih bernama Postspaar Bank yang terletak di Batavia. Selanjutnya Jepang membekukan kegiatan bank tersebut dan mengganti nama menjadi Chokin Kyoku. Pemerintah Indonesia mengambil-alih dan mengubah namanya kembali menjadi Bank Tabungan Pos. Beberapa tahun berselang tepatnya pada tahun 1963, bank ini kembali berganti nama menjadi Bank Tabungan Negara atau biasa dikenal dengan BTN.

25. Bank Bumi Artha

Bank Bumi Arta yang semula bernama Bank Bumi Arta Indonesia didirikan di Jakarta pada tanggal 3 Maret 1967. Pada tanggal 18 September 1976, Bank Bumi Arta mendapat izin dari Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk menggabungkan usahanya dengan Bank Duta Nusantara. Penggabungan usaha tersebut bertujuan untuk memperkuat struktur permodalan, manajemen Bank, dan memperluas jaringan operasional Bank. Delapan kantor cabang Bank Duta Nusantara di Jakarta, Bandung, Semarang, Surakarta, Surabaya, Yogyakarta dan Magelang menjadi kantor cabang Bank Bumi Arta. Kantor cabang Yogyakarta dan Magelang kemudian dipindahkan ke Medan dan Bandar Lampung hingga saat ini.

26. Bank OCBC NISP

Bank OCBC NISP (sebelumnya dikenal dengan nama Bank NISP) merupakan bank tertua keempat di Indonesia, yang didirikan pada tanggal 4 April 1941 di Bandung dengan nama NV Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank. Bank OCBC NISP berkembang menjadi Bank yang solid dan handal, terutama melayani segmen Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Bank OCBC NISP resmi menjadi bank komersial pada tahun 1967, bank devisa pada tahun 1990, dan perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1994. Pada akhir tahun 1990-an, Bank OCBC NISP berhasil melewati krisis keuangan Asia dan jatuhnya sektor perbankan di Indonesia tanpa dukungan pemerintah. Saat itu, Bank OCBC NISP menjadi salah satu bank pertama yang terus mampu menjalankan fungsi intermediasi antara lain dengan menyalurkan kredit selama masa krisis.

27. Bank Nusantara Parahyangan

Bank BNP semula didirikan dengan nama PT. Bank Pasar Karya Parahyangan yang berorientasi bisnis pada usaha retail, kemudian pada bulan Juli 1989 ditingkatkan statusnya menjadi Bank Umum Nasional dengan harapan dapat meningkatkan pelayanan jasa perbankannya lebih luas dan dapat membidik sektor ekonomi yang lebih besar lagi, sekaligus berganti nama menjadi PT. Bank Nusantara Parahyangan. Pada Agustus 1994 untuk melayani ragam transaksi dan akses perdagangan yang lebih luas khususnya untuk transaksi valuta asing dan perdagangan luar negeri melalui transaksi ekspor dan impor, maka Bank BNP melengkapi izin operasionalnya dengan izin sebagai Bank Devisa.

3.2 Pengujian Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah suatu data mengikuti sebaran normal atau tidak. Untuk mengetahui apakah data tersebut mengikuti sebaran normal dapat dilakukan dengan berbagai metode, diantaranya metode Kolmogorov-Smirnov.

Konsep dasar dari uji normalitas Kolmogorov-Smirnov adalah membandingkan distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) dengan distribusi normalitas baku. Distribusi normal baku adalah data yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk Z-Score dan diasumsikan normal. Jadi uji Kolmogorov-Smirnov adalah uji beda antara data yang diuji normalitasnya dengan data normal baku. Jika signifikansi di bawah 0,05 berarti terdapat perbedaan yang signifikan, sedangkan jika di atas 0,05 maka tidak terjadi perbedaan yang signifikan. Penerapan pada uji Kolmogorov Smirnov adalah bahwa jika signifikansi di bawah 0,05 berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak normal.

Berdasarkan pada Tabel 4 di bawah dapat dilihat bahwa variabel dana pihak ketiga memiliki nilai rata-rata Rp. 85.502.570.757.343 dengan standar deviasi sebesar Rp. 1.662.096.056.912. Variabel CAR memiliki nilai rata-rata 0.166944 dengan standar deviasi sebesar 0.0479171. Variabel penyaluran kredit memiliki nilai rata-rata Rp. 72.649.462.937.524 dengan standar deviasi sebesar Rp. 1.646.537.221.871. Variabel BI memiliki nilai rata-rata 0,06708 dengan standar deviasi sebesar 0,006953 Variabel ROA memiliki nilai rata-rata 0,014693 dengan standar deviasi sebesar 0,013411. Variabel harga saham memiliki nilai rata-rata sebesar Rp. 2.096,8 dengan standar deviasi sebesar Rp. 1.515,68.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		DPK	CAR	Penyaluran Kredit	Suku Bunga BI	ROA	Harga Saham
N		648	648	648	648	648	648
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	85502570757343	.166944	72649462937524	.06708	0,014693	2096,80
	Std. Deviation	1662096056912	.0479171	1646537221871	.006953	0,013411	1515,68
Most Extreme Differences	Absolute	.069	.059	.053	.065	.069	.060
	Positive	.053	.039	.051	.050	.048	.060
	Negative	-.069	-.059	-.053	-.065	-.069	-.056
Test Statistic		.086	.069	.059	.053	.065	.069
Asymp. Sig. (2-tailed)		.098c	.098c	.200c,	.200c,	.200c,	.097c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Diolah peneliti diambil dari data sekunder (2017)

Hasil uji normalitas dengan program SPSS versi 22 menunjukkan bahwa uji normalitas data untuk keenam variabel penelitian yang sudah diuji sebelumnya secara manual dengan uji Kolmogorov-Smirnov dengan hipotesis yang diuji adalah:

Ho : p-value < 0,05 Data tidak berdistribusi normal berarti ada perbedaan yang signifikan dengan data normal.

Ha : p-value > 0,05 Data berdistribusi normal berarti tidak ada perbedaan yang signifikan dengan data normal.

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa semua data variabel, yaitu: dana pihak ketiga, CAR, penyaluran kredit, Suku Bunga BI, ROA dan harga saham, mengikuti sebaran data normal dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smimov menunjukkan nilai p-value > 0,05, dimana Asymp, signifikansi yang diperoleh dari hasil pengolahan untuk DPK = 0,098, KM = 0,098, PK = 0,200, SBBI = 0,200, KK = 0,200, NP = 0,097, lebih besar dari taraf signifikansinya. Maka, data untuk mengukur variabel penelitian menunjukkan hasil yang tidak ada perbedaan signifikan atau menerima Ha, artinya bahwa sampel berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak ada perbedaan yang signifikan antara data sampel yang berasal dari populasi berdistribusi normal.

3.3 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran/ deskripsi mengenai data sekunder yang diperoleh dari BEI mengenai Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Penyaluran Kredit, dan Suku Bunga BI, Kinerja Keuangan Perbankan (Return On Asset) dan Nilai Perusahaan. Sesudah pengujian data, maka langkah selanjutnya peneliti melakukan analisis deskriptif sebagai gambaran fenomena dari variabel penelitian pada saat ini.

Tabel 5. Deskriptif Bank Rakyat Indonesia Tahun 2010-2015

Tahun	Kuartal	Dana Pihak Ketiga (Rp 000)	CAR (%)	Penyaluran Kredit (Rp 000)	Suku Bunga BI (%)	ROA (%)	Harga Saham (Rp)
2010	Q1	243.528.249.000	15,44	208.495.841.000	6,5	2,8	4.125
	Q2	258.792.851.000	14,11	225.800.931.000	6,5	2,7	4.650
	Q3	260.888.394.000	13,36	228.261.819.000	6,5	2,7	5.000
	Q4	333.652.397.000	13,76	246.964.238.000	6,5	2,8	5.250
2011	Q1	298.313.217.000	15,60	250.857.965.000	6,5	3,5	5.750
	Q2	302.938.776.000	14,79	266.791.830.000	6,75	3,6	6.500
	Q3	319.647.430.000	14,84	242.630.735.000	6,75	3,5	5.850
	Q4	384.264.345.000	14,96	285.406.257.000	6,75	3,2	6.750
2012	Q1	347.538.808.000	17,36	284.837.178.000	6,0	3,9	6.950
	Q2	382.046.810.000	16,00	306.570.809.000	5,75	3,7	6.350
	Q3	385.113.845.000	15,95	320.196.200.000	5,75	3,6	7.450
	Q4	450.166.383.000	16,95	350.758.262.000	5,75	3,4	6.950

2013	Q1	418.049.654.000	17,91	363.965.288.000	5,75	3,8	8.750
	Q2	455.051.201.000	17,36	394.844.006.000	5,75	3,6	7.750
	Q3	471.154.442.000	17,13	416.641.974.000	6,0	3,5	7.250
	Q4	504.281.382.000	16,99	434.316.466.000	7,25	3,4	7.250
2014	Q1	487.372.000.000	18,27	436.295.987.000	7,5	3,9	9.575
	Q2	508.141.713.000	18,10	463.202.104.000	7,5	3,6	10.325
	Q3	564.678.254.000	18,57	468.729.113.000	7,5	3,4	10.425
	Q4	622.321.846.000	18,31	495.097.288.000	7,5	3,0	11.650
2015	Q1	622.482.246.000	20,02	477.880.870.000	7,75	3,0	13.275
	Q2	596.303.852.000	20,41	508.960.824.000	7,5	3,1	10.350
	Q3	635.948.475.000	20,59	524.578.057.000	7,5	3,1	8.650
	Q4	668.995.379.000	20,59	564.480.538.000	7,5	3,0	11.425
Maksimum		668.995.379.000	20,59	564.480.538.000	7,75	3,9	13.275
Minimum		243.528.249.000	13,36	208.495.841.000	5,75	2,7	4.125

Sumber : data diolah 2017

Berdasarkan Tabel 5, memperlihatkan data masing-masing variabel yang diteliti. Yang pertama, dana pihak ketiga Bank Rakyat Indonesia. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara keseluruhan, dari tahun 2010-2015 dana pihak ketiga Bank Rakyat Indonesia mengalami peningkatan pada kuartal 4 tahun 2015 menjadi Rp. 668.995.379.000.000. Dana pihak ketiga pada Bank Rakyat Indonesia pada kuartal 1 tahun 2011, 2012, 2013 dan 2014 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan jumlah dana pihak ketiga pada kuartal 4 tahun sebelumnya. Dana pihak ketiga kuartal 2 tahun 2015 mengalami penurunan dibandingkan kuartal 1 tahun yang sama, yaitu dari Rp. 622.482.246.000.000 menjadi Rp. 596.303.852.000.000, yang selanjutnya bergerak meningkat hingga akhir tahun 2015. Dana pihak ketiga tertinggi pada Bank Rakyat Indonesia adalah pada kuartal 4 tahun 2015 sebesar Rp. 668.995.379.000, dan paling rendah pada kuartal 1 tahun 2010 sebesar Rp. 243.528.249.000.000.

Kedua, Kecukupan Modal yang diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Rakyat Indonesia dari tahun 2010-2015, secara keseluruhan persentase CAR mengalami fluktuasi. Nilai CAR yang paling tinggi adalah di kuartal 3 dan kuartal 4 di tahun 2015 sebesar 20,59%, dan nilai CAR yang paling rendah adalah di kuartal 3 tahun 2010 sebesar 13,36%. Ketiga, Penyaluran kredit Bank Rakyat Indonesia yang selama enam tahun tersebut mengalami peningkatan secara keseluruhan, begitupun pada setiap kuartalnya selama enam tahun penyaluran kredit Bank Rakyat Indonesia mengalami peningkatan, kecuali pada kuartal 3 tahun 2011 mengalami penurunan.

Penyaluran kredit Bank Rakyat Indonesia tertinggi adalah pada kuartal 4 tahun 2015 dan yang terendah pada kuartal 1 tahun 2010. Keempat, Suku Bunga BI mengalami fluktuasi, terjadi penurunan suku bunga pada tahun 2012 dan mengalami peningkatan kembali tahun 2013 pada kuartal tiga hingga tahun 2015 di kuartal 1. Suku bunga berfluktuasi kembali pada kuartal 2 di tahun 2015 dan stabil hingga akhir tahun 2015.

Kelima, Return On Assets Bank Rakyat Indonesia pada tahun 2010-2014 secara keseluruhan mengalami peningkatan, hanya saja pada tahun 2015, ROA Bank Rakyat Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2014. Keenam, harga saham Bank Rakyat Indonesia selama enam tahun secara keseluruhan mengalami peningkatan, bahkan hingga menyentuh angka Rp. 13.275 pada kuartal satu tahun 2015, akan tetapi terjadi penurunan kembali pada kuartal kedua di tahun tersebut menjadi Rp. 10.350, hingga akhirnya pada akhir kuartal empat tahun 2015 harga saham Bank Rakyat Indonesia sebesar Rp. 11.425.

Kondisi dana pihak ketiga, kecukupan modal dan penyaluran kredit menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun dengan fluktuasi suku bunga Bank Indonesia yang menghasilkan kinerja Bank Rakyat Indonesia yang berfluktuasi tidak signifikan yang implikasinya pada peningkatan nilai (harga saham) perusahaan.

Tabel 6. Deskriptif Bank Mayapada Tahun 2010-2015

Tahun	Kuartal	Dana Pihak Ketiga (Rp 000)	CAR (%)	Penyaluran Kredit (Rp 000)	Suku Bunga BI (%)	ROA (%)	Harga Saham (Rp)
2010	Q1	6.170.203.781	16,84	5.645.544.465	6,50	2,5	1.600
	Q2	6.683.268.614	22,30	5.795.653.756	6,50	1,9	1.580
	Q3	7.134.948.852	20,80	5.861.628.065	6,50	1,8	1.500
	Q4	7.792.117.908	20,40	5.931.676.175	6,50	0,8	1.330
2011	Q1	7.625.715.647	22,66	6.229.913.671	6,50	1,0	910
	Q2	8.487.471.210	19,35	7.352.268.337	6,75	0,9	800
	Q3	9.756.400.033	18,24	8.027.952.205	6,75	1,0	650
	Q4	10.595.884.603	14,68	8.569.366.460	6,75	1,3	1.430
2012	Q1	11.165.926.161	13,74	8.831.899.329	6,00	3,4	2.600
	Q2	11.623.226.112	13,98	9.712.387.691	5,75	2,7	2.600
	Q3	12.566.758.674	12,58	10.448.041.413	5,75	2,6	1.900
	Q4	15.136.265.823	10,93	12.079.060.396	5,75	1,5	3.400
2013	Q1	16.008.366.396	11,19	13.211.029.685	5,75	3,0	1.750
	Q2	17.223.385.144	10,27	14.715.805.023	5,75	2,5	1.200
	Q3	17.308.956.145	13,77	15.752.298.904	6,00	2,2	1.310
	Q4	20.640.289.750	14,07	17.568.210.907	7,25	1,6	2.750
2014	Q1	21.058.964.271	13,73	18.964.096.432	7,50	1,6	1.650
	Q2	23.506.950.065	12,74	20.590.611.854	7,50	1,8	1.540
	Q3	27.391.368.366	11,46	22.881.459.621	7,50	1,6	1.590
	Q4	31.938.354.244	10,25	25.942.815.020	7,50	1,2	1.880

2015	Q1	32.699.453.727	12,34	27.862.742.785	7,75	1,0	1.525
	Q2	35.114.067.180	11,91	30.337.256.264	7,50	1,6	1.750
	Q3	37.905.201.085	10,69	31.650.204.599	7,50	1,6	1.480
	Q4	41.205.302.690	12,97	34.099.343.667	7,50	1,4	1.950
Maksimum		41.205.302.690	22,66	34.099.343.667	7,75	3,4	3.400
Minimum		6.170.203.781	10,25	5.645.544.465	5,75	0,8	650

Sumber : data diolah 2017

Berdasarkan Tabel 6, memperlihatkan data masing-masing variabel yang diteliti. Yang pertama, dana pihak ketiga Bank Mayapada. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara keseluruhan, dari tahun 2010-2015 setiap tahunnya dana pihak ketiga Bank Mayapada mengalami peningkatan. Pada enam tahun tersebut, setiap kuartalnya pun Bank Mayapada selalu mengalami peningkatan. Variabel dana pihak ketiga Bank Mayapada menggambarkan adanya tingkat kepercayaan masyarakat yang baik terhadapnya sehingga menempatkan dana mereka.

Kedua, Kecukupan Modal yang diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Mayapada dari tahun 2010-2015, secara keseluruhan persentase CAR mengalami fluktuasi. Akan tetapi pada tahun 2011-2015 beberapa kuartal Bank Mayapada selalu mengalami penurunan dan CAR Bank Mayapada pada kuartal 4 tahun 2015 adalah sebesar 12,97%. Ketiga, Penyaluran kredit Bank Mayapada yang selama enam tahun tersebut mengalami peningkatan secara keseluruhan, begitupun pada setiap kuartalnya selama enam tahun penyaluran kredit Bank Mayapada mengalami peningkatan.

Keempat, Suku Bunga BI mengalami fluktuasi, terjadi penurunan suku bunga pada tahun 2012 dan mengalami peningkatan kembali tahun 2013 pada kuartal tiga hingga tahun 2015 di kuartal 1. Suku bunga kembali berfluktuasi pada kuartal 2 di tahun 2015 dan stabil hingga akhir tahun 2015. Kelima, Return On Assets Bank Mayapada selama enam tahun mengalami fluktuasi. Selama enam tahun tersebut, ROA tertinggi Bank Mayapada hanya sebesar 3,4%, dan ROA terendah Bank Mayapada adalah sebesar 0,8% di tahun 2010 pada kuartal empat. Keenam, harga saham Bank Mayapada selama enam tahun secara keseluruhan mengalami fluktuasi, Bank Mayapada hanya menyentuh angka tertinggi sebesar Rp. 3.400 pada kuartal empat tahun 2012, dan menyentuh angka terendah sebesar Rp. 650 pada kuartal tiga tahun 2011.

Kondisi dana pihak ketiga, kecukupan modal dan penyaluran kredit menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun dengan fluktuasi suku bunga Bank Indonesia yang menghasilkan kinerja Bank Mayapada yang berfluktuasi menurun namun memberikan implikasi pada peningkatan nilai (harga saham) perusahaan.

Tabel 7. Deskriptif Bank BTPN Tahun 2010-2015

Tahun	Kuartal	Dana Pihak Ketiga (Rp 000)	CAR (%)	Penyaluran Kredit (Rp 000)	Suku Bunga BI (%)	ROA (%)	Harga Saham (Rp)
2010	Q1	19.696.804.000	16,80	17.642.441.000	6,50	2,5	1.580
	Q2	21.898.069.000	16,16	19.696.732.000	6,50	2,5	1.650
	Q3	24.316.080.000	15,22	21.792.625.000	6,50	1,8	2.425
	Q4	25.322.558.000	23,40	22.957.306.000	6,50	2,4	2.625
2011	Q1	26.974.243.000	21,74	24.310.806.000	6,50	3,0	2.500
	Q2	28.543.889.000	21,13	26.722.269.000	6,75	2,9	3.250
	Q3	32.682.480.000	20,92	28.231.197.000	6,75	2,9	3.325
	Q4	35.587.314.000	20,47	29.968.321.000	6,75	3,0	3.400
2012	Q1	37.214.957.000	22,20	32.047.037.000	6,00	1,1	3.600
	Q2	39.019.806.000	21,90	34.348.518.000	5,75	3,5	4.000
	Q3	41.807.509.000	21,59	36.653.435.000	5,75	3,4	5.250
	Q4	43.767.915.000	21,49	38.810.006.000	5,75	2,3	5.250
2013	Q1	44.866.213.000	22,80	41.066.503.000	5,75	3,7	5.300
	Q2	45.657.342.000	22,67	43.601.474.000	5,75	3,7	4.150
	Q3	46.628.011.000	22,97	45.271.200.000	6,00	3,6	3.975
	Q4	48.973.571.000	23,09	46.073.248.000	7,25	3,1	4.300
2014	Q1	48.713.763.000	22,82	47.001.833.000	7,50	2,9	4.290
	Q2	51.797.346.000	23,37	49.977.740.000	7,50	2,8	4.250
	Q3	50.331.068.000	23,58	51.099.132.000	7,50	2,6	4.600
	Q4	47.904.119.000	23,19	49.459.226.000	7,50	2,5	3.950
2015	Q1	50.471.940.000	25,73	50.702.116.000	7,75	2,5	4.220
	Q2	52.594.560.000	24,27	52.506.620.000	7,50	2,3	3.425
	Q3	54.702.341.000	24,40	53.723.539.000	7,50	2,3	2.910
	Q4	56.806.168.000	24,52	54.887.064.000	7,50	2,0	2.400
Maksimum		56.806.168.000	25,73	54.887.064.000	7,75	3,7	5.300
Minimum		19.696.804.000	15,22	17.642.441.000	5,75	1,1	1.580

Sumber : data diolah 2017

Berdasarkan Tabel 7, memperlihatkan data masing-masing variabel yang diteliti. Yang pertama, dana pihak ketiga Bank BTPN. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara keseluruhan, dari tahun 2010-2015 setiap tahunnya dana pihak ketiga Bank BTPN mengalami peningkatan. Hanya saja, pada tahun 2014 kuartal satu mengalami penurunan dari Rp. 48.973.571.000.000 menjadi Rp. 48.713.763.000.000 dan kuartal empat mengalami penurunan dari Rp. 50.331.068.000.000 pada kuartal tiga, menjadi Rp. 47.904.119.000.000.

Kedua, Kecukupan Modal yang diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank BTPN dari tahun 2010-2015, secara keseluruhan persentase CAR mengalami fluktuasi perlambatan dan peningkatan dari tahun 2010-2014, dan persentase meningkat kembali pada tahun 2015 yang hanya 24,52% pada kuartal empat. Ketiga, Penyaluran kredit Bank BTPN yang selama enam tahun tersebut mengalami peningkatan secara keseluruhan, adapun terjadi penurunan pada tahun 2014 kuartal empat dari Rp. 51.099.132.000.000 menjadi Rp. 49.459.226.000.000, dan meningkat kembali pada kuartal pertama di tahun 2015.

Keempat, Suku Bunga BI mengalami fluktuasi, terjadi penurunan suku bunga pada tahun 2012 dan mengalami peningkatan kembali tahun 2013 pada kuartal tiga hingga tahun 2015 di kuartal 1. Suku bunga kembali berfluktuasi pada kuartal 2 di tahun 2015 dan stabil hingga akhir tahun 2015. Kelima, Return On Assets Bank BTPN selama enam tahun mengalami fluktuasi. Selama enam tahun tersebut, ROA tertinggi Bank BTPN hanya sebesar 3,7% di tahun 2013 pada kuartal satu dan kuartal dua, dan ROA terendah Bank BTPN adalah sebesar 1,1% di tahun 2012 pada kuartal satu. Keenam, harga saham Bank BTPN selama enam tahun secara keseluruhan mengalami fluktuasi, Bank BTPN hanya menyentuh angka tertinggi sebesar Rp. 5.300 pada kuartal satu tahun 2013 dan harga terendah sebesar Rp. 1.580 pada kuartal satu tahun 2010.

Kondisi dana pihak ketiga, kecukupan modal dan penyaluran kredit menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun dengan fluktuasi suku bunga Bank Indonesia yang menghasilkan kinerja Bank BTPN yang berfluktuasi menurun tidak signifikan yang implikasinya pada penurunan nilai (harga saham) perusahaan.

Tabel 8. Deskriptif Bank Rakyat Indonesia AgroNiaga Tahun 2010-2015

Tahun	Kuartal	Dana Pihak Ketiga (Rp 000)	CAR (%)	Penyaluran Kredit (Rp 000)	Suku Bunga BI (%)	ROA (%)	Harga Saham (Rp)
2010	Q1	1.921.284.240	18,76	1.997.743.853	6,50	0,2	125
	Q2	1.929.142.606	17,63	1.903.869.479	6,50	0,1	193
	Q3	1.979.450.947	19,05	1.970.175.504	6,50	0,4	180
	Q4	2.386.868.473	14,95	1.859.381.731	6,50	0,5	168
2011	Q1	2.491.945.182	13,70	1.887.056.127	6,50	0,6	171
	Q2	2.319.242.089	15,98	1.709.149.316	6,75	1,5	169
	Q3	2.421.990.014	16,96	1.744.122.478	6,75	1,0	137
	Q4	2.766.325.916	16,39	1.740.062.515	6,75	0,9	118
2012	Q1	2.321.417.200	18,30	1.699.960.212	6,00	1,0	158
	Q2	2.263.648.236	18,75	1.771.367.158	5,75	0,79	129
	Q3	2.422.884.392	15,45	2.195.447.886	5,75	0,9	122
	Q4	3.054.289.337	14,80	2.437.777.713	5,75	0,8	147

2013	Q1	3.089.820.068	14,54	2.715.488.861	5,75	8,5	160
	Q2	3.267.941.551	14,41	3.081.930.861	5,75	1,3	125
	Q3	3.448.327.532	26,39	3.289.019.134	6,00	1,5	92
	Q4	4.120.253.833	21,60	3.599.255.712	7,25	1,0	118
2014	Q1	4.026.341.245	22,71	3.860.434.775	7,50	1,2	114
	Q2	4.724.766.195	21,97	4.080.735.947	7,50	0,1	93
	Q3	4.961.104.160	20,43	4.547.451.163	7,50	0,9	116
	Q4	5.206.253.466	19,06	4.593.675.964	7,50	1,0	103
2015	Q1	5.685.978.513	18,99	4.965.562.764	7,75	1,2	102
	Q2	5.876.790.557	17,11	5.366.789.808	7,50	1,1	95
	Q3	5.760.852.210	23,30	5.626.044.185	7,50	0,9	79
	Q4	6.862.051.180	22,12	5.912.690.475	7,50	1,0	97
Maksimum		6.862.051.180	26,39	5.912.690.475	7,75	8,5	193
Minimum		1.921.284.240	13,70	1.699.960.212	5,75	0,1	79

Sumber : data diolah 2017

Berdasarkan Tabel 8, memperlihatkan data masing-masing variabel yang diteliti. Yang pertama, dana pihak ketiga Bank Rakyat Indonesia Agroniaga. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara keseluruhan, dari tahun 2010-2015 setiap tahunnya dana pihak ketiga Bank Rakyat Indonesia Agroniaga mengalami peningkatan. Pada enam tahun tersebut, setiap kuartalnya pun Bank Rakyat Indonesia Agroniaga selalu mengalami peningkatan, kecuali di tahun 2011 kuartal dua dana pihak ketiga mengalami penurunan dan di tahun 2012 kuartal satu dan dua, dana pihak ketiga Bank Rakyat Indonesia Agroniaga mengalami penurunan.

Kedua, Kecukupan Modal yang diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, secara keseluruhan persentase CAR mengalami fluktuasi. Dimana, persentase tertinggi sebesar 26,39% pada tahun 2013 kuartal tiga, dan persentase terendah sebesar 13,70% pada tahun 2011 kuartal satu. Namun secara keseluruhan CAR Bank Rakyat Indonesia Agroniaga memenuhi kriteria minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%. Ketiga, Penyaluran kredit Bank Rakyat Indonesia Agroniaga yang selama enam tahun tersebut mengalami fluktuasi, adapun terjadi penurunan yang terendah pada tahun 2012 kuartal satu dari Rp. 1.740.062.515.000 menjadi Rp. 1.699.960.212.000, dan meningkat kembali pada kuartal kedua di tahun tersebut dan terus berlanjut meningkat hingga kuartal empat di tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Rakyat Indonesia Agroniaga berupaya meningkatkan kinerja penyaluran kredit sehingga dana bank disalurkan kepada masyarakat.

Keempat, Suku Bunga BI mengalami fluktuasi, terjadi penurunan suku bunga pada tahun 2012 dan mengalami peningkatan kembali tahun 2013 pada kuartal tiga hingga tahun 2015 di kuartal 1. Suku bunga kembali berfluktuasi pada kuartal 2 di tahun 2015 dan stabil hingga akhir tahun 2015. Kelima, Return On Assets Bank Rakyat Indonesia Agroniaga selama enam tahun mengalami fluktuasi. Selama enam tahun tersebut, ROA tertinggi Bank Rakyat Indonesia Agroniaga mencapai sebesar 8,5%, dan ROA terendah Bank Rakyat Indonesia Agroniaga adalah sebesar 0,1% di tahun 2010 pada kuartal dua dan di tahun 2014 kuartal dua. Keenam, harga saham Bank Rakyat Indonesia AgroNiaga

selama enam tahun secara keseluruhan mengalami fluktuasi, harga saham tertinggi Bank Rakyat Indonesia AgroNiaga hanya sebesar Rp. 193 pada kuartal dua tahun 2010 dan harga terendah sebesar Rp. 79 pada kuartal tiga tahun 2015.

Kondisi dana pihak ketiga, kecukupan modal dan penyaluran kredit menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun dengan fluktuasi suku bunga Bank Indonesia yang menghasilkan kinerja Bank BRI Agroniaga yang berfluktuasi meningkat tidak signifikan yang implikasinya pada nilai (harga saham) perusahaan yang berfluktuasi meningkat.

Tabel 9. Deskriptif Bank Windu Kentjana Internasional Tahun 2010-2015

Tahun	Kuartal	Dana Pihak Ketiga (Rp 000)	CAR (%)	Penyaluran Kredit (Rp 000)	Suku Bunga BI (%)	ROA (%)	Harga Saham (Rp)
2010	Q1	2.534.675.188	13,68	1.844.970.518	6,50	0,6	107
	Q2	2.754.366.229	12,62	2.307.866.337	6,50	0,6	152
	Q3	3.016.323.045	20,16	2.537.435.231	6,50	0,7	151
	Q4	3.260.510.729	17,84	2.926.174.000	6,50	0,7	150
2011	Q1	4.228.689.000	15,16	3.336.310.000	6,50	0,3	145
	Q2	4.155.320.000	14,92	3.327.604.000	6,75	0,9	146
	Q3	5.010.691.000	13,12	3.875.110.000	6,75	0,6	140
	Q4	5.115.937.000	12,27	4.591.930.000	6,75	0,6	188
2012	Q1	5.600.165.000	12,20	4.620.008.000	6,00	0,56	200
	Q2	5.858.302.000	12,70	4.490.314.000	5,75	0,8	192
	Q3	5.146.844.000	14,36	4.202.785.000	5,75	1,6	225
	Q4	5.302.132.000	13,86	4.514.296.000	5,75	1,4	178
2013	Q1	5.265.204.000	14,19	4.533.410.000	5,75	1,4	240
	Q2	5.550.757.000	12,86	5.008.816.000	5,75	1,4	215
	Q3	6.057.031.000	12,21	5.309.331.000	6,00	1,4	176
	Q4	6.396.610.000	14,68	5.473.414.000	7,25	1,0	127
2014	Q1	6.856.997.000	14,78	6.039.704.000	7,50	1,0	143
	Q2	7.453.571.000	15,06	6.488.047.000	7,50	0,9	183
	Q3	7.649.401.000	14,58	6.630.207.000	7,50	0,8	181
	Q4	7.883.058.000	14,15	6.895.305.000	7,50	0,5	205
2015	Q1	8.416.391.000	15,46	6.856.055.000	7,75	0,4	275
	Q2	8.013.016.000	15,49	6.898.009.000	7,50	1,0	298
	Q3	7.992.361.000	16,71	6.982.966.000	7,50	0,8	280
	Q4	8.257.682.000	16,39	7.248.070.000	7,50	1,0	300
Maksimum		8.416.391.000	20,16	7.248.070.000	7,75	1,6	300
Minimum		2.534.675.189	12,20	1.844.970.519	5,75	0,3	107

Sumber : data diolah 2017

Berdasarkan Tabel 9, memperlihatkan data masing-masing variabel yang diteliti. Yang pertama, dana pihak ketiga Bank Windu Kentjana International. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara keseluruhan, dari tahun 2010-2015 setiap tahunnya dana pihak ketiga Bank Windu Kentjana International mengalami peningkatan. Adapun penurunan, terjadi pada kuartal dua di tahun 2011, kuartal tiga tahun 2012, kuartal satu tahun 2013, kuartal dua dan kuartal tiga tahun 2015. Pada kuartal tiga tahun 2015 dana pihak ketiga Bank Windu Kentjana International terjadi penurunan dari Rp. 8.013.016.000.000 menjadi Rp. 7.992.361.000.000. Kecukupan Modal yang diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Windu Kentjana Internasional, secara keseluruhan persentase CAR mengalami fluktuasi. Dimana, persentasi tertinggi sebesar 26,16% pada tahun 2010 kuartal tiga, dan persentase terendah sebesar 12,20% pada tahun 2012 kuartal satu.

Ketiga, Penyaluran kredit Bank Windu Kentjana Internasional yang selama enam tahun tersebut mengalami peningkatan secara keseluruhan, adapun terjadi penurunan pada tahun 2012 kuartal dua dari Rp. 4.620.008.000.000 menjadi Rp. 4.490.314.000.000, dan meningkat kembali pada kuartal keempat di tahun tersebut. Keempat, Suku Bunga BI mengalami fluktuasi, terjadi penurunan suku bunga pada tahun 2012 dan mengalami peningkatan kembali tahun 2013 pada kuartal tiga hingga tahun 2015 di kuartal 1. Suku bunga kembali berfluktuasi pada kuartal 2 di tahun 2015 dan stabil hingga akhir tahun 2015. Kelima, Return On Assets Bank Windu Kentjana International selama enam tahun mengalami fluktuasi. Selama enam tahun tersebut, ROA tertinggi Bank Windu Kentjana International hanya sebesar 1,6%, di tahun 2012 pada kuartal ketiga dan ROA terendah Bank Windu Kentjana International adalah sebesar 0,3% di tahun 2011 pada kuartal satu. Keenam, harga saham Bank Windu Kentjana Internasional selama enam tahun secara keseluruhan mengalami fluktuasi, harga saham tertinggi Bank Windu Kentjana International hanya sebesar Rp. 300 pada kuartal empat tahun 2015 dan harga terendah sebesar Rp. 107 pada kuartal satu tahun 2010.

Kondisi dana pihak ketiga, kecukupan modal dan penyaluran kredit menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun dengan fluktuasi suku bunga Bank Indonesia yang menghasilkan kinerja Bank Windu Kentjana International yang berfluktuasi meningkat tidak signifikan yang implikasinya pada peningkatan nilai (harga saham) perusahaan.

Tabel 10. Deskriptif Bank Woori Saudara Indonesia Tahun 2010-2015

Tahun	Kuartal	Dana Pihak Ketiga (Rp 000)	CAR (%)	Penyaluran Kredit (Rp 000)	Suku Bunga BI (%)	ROA (%)	Harga Saham (Rp)
2010	Q1	1.857.209.219	17,47	1.740.404.930	6,50	1,8	290
	Q2	1.836.599.060	16,11	1.977.087.097	6,50	2,1	275
	Q3	1.901.935.998	15,01	2.007.840.121	6,50	2,0	275
	Q4	2.086.583.524	19,69	2.555.782.000	6,50	1,8	290
2011	Q1	2.301.350.761	17,50	2.385.619.605	6,50	1,6	205
	Q2	3.302.319.000	15,82	3.156.992.000	6,75	2,5	198
	Q3	3.375.155.000	15,14	3.084.385.000	6,75	2,4	192
	Q4	4.028.941.000	13,38	3.341.776.000	6,75	1,8	220

2012	Q1	3.993.904.000	14,20	3.521.557.000	6,00	0,7	400
	Q2	4.516.643.000	13,03	4.126.597.000	5,75	1,7	520
	Q3	4.908.236.000	11,72	4.639.174.000	5,75	1,9	495
	Q4	6.226.709.000	14,70	5.260.844.000	5,75	1,6	670
2013	Q1	5.590.006.000	14,70	5.466.327.000	5,75	1,8	830
	Q2	5.886.268.000	13,08	5.731.478.000	5,75	1,6	760
	Q3	6.353.663.000	12,31	6.015.588.000	6,00	1,6	800
	Q4	6.802.289.000	13,07	6.199.381.000	7,25	1,5	890
2014	Q1	6.953.725.000	12,95	6.295.812.000	7,50	0,3	960
	Q2	6.957.401.000	12,29	6.371.199.000	7,50	0,2	1.135
	Q3	6.926.568.000	11,45	6.523.803.000	7,50	0,3	1.125
	Q4	11.303.958.000	18,90	11.468.312.000	7,50	0,8	1.150
2015	Q1	12.368.573.000	17,60	12.060.904.000	7,75	2,2	1.150
	Q2	11.842.665.000	19,52	12.674.057.000	7,50	1,9	1.195
	Q3	13.315.317.000	19,78	13.330.796.000	7,50	1,5	1.190
	Q4	14.121.723.000	19,40	13.958.921.000	7,50	1,0	1.100
Maksimum		14.121.723.000	19,78	13.958.921.000	7,75	2,5	1.195
Minimum		1.836.599.061	11,45	1.740.404.931	5,75	0,2	192

Sumber : data diolah 2017

Berdasarkan Tabel 10, memperlihatkan data masing-masing variabel yang diteliti. Yang pertama, dana pihak ketiga Bank Woori Saudara Indonesia. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara keseluruhan, dari tahun 2010-2015 setiap tahunnya dana pihak ketiga Bank Woori Saudara Indonesia mengalami peningkatan. Adapun penurunan, terjadi pada kuartal satu tahun 2013, dari Rp. 6.226.709.000.000 menjadi Rp. 5.590.006.000.000 dan terjadi pada kuartal dua tahun 2015, dari Rp. 12.368.573.000.000 menjadi Rp. 11.842.665.000.000.

Kecukupan Modal yang diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Bank Woori Saudara Indonesia, secara keseluruhan persentase CAR mengalami fluktuasi. Dimana, persentase tertinggi sebesar 19,78% pada tahun 2015 kuartal tiga, dan persentase terendah sebesar 11,45% pada tahun 2014 kuartal tiga. Ketiga, Penyaluran kredit Bank Woori Saudara Indonesia yang selama enam tahun tersebut mengalami peningkatan secara keseluruhan, adapun terjadi penurunan pada tahun 2011 kuartal tiga dari Rp. 3.156.992.000.000 menjadi Rp. 3.084.385.000.000, dan meningkat kembali pada kuartal keempat di tahun tersebut. Keempat, Suku Bunga BI mengalami fluktuasi, terjadi penurunan suku bunga pada tahun 2012 dan mengalami peningkatan kembali tahun 2013 pada kuartal tiga hingga tahun 2015 di kuartal 1. Suku bunga kembali berfluktuasi pada kuartal 2 di tahun 2015 dan stabil hingga akhir tahun 2015.

Kelima, Return On Assets Bank Bank Woori Saudara Indonesia selama enam tahun mengalami fluktuasi. Selama enam tahun tersebut, ROA tertinggi Woori Saudara Indonesia hanya sebesar 2,5%, dan ROA terendah Bank Woori Saudara Indonesia adalah sebesar 0,2% di tahun 2014 pada kuartal dua. Keenam, harga saham Bank Woori Saudara Indonesia

selama enam tahun secara keseluruhan mengalami fluktuasi, harga saham tertinggi Bank Woori Saudara Indonesia hanya sebesar Rp. 1.195 pada kuartal dua tahun 2015 dan harga terendah sebesar Rp. 192 pada kuartal tiga tahun 2011.

Kondisi dana pihak ketiga, kecukupan modal dan penyaluran kredit menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun dengan fluktuasi suku bunga Bank Indonesia yang menghasilkan kinerja Bank Woori Saudara Indonesia yang berfluktuasi meningkat tidak signifikan yang implikasinya pada peningkatan nilai (harga saham) perusahaan yang signifikan.

Tabel 11. Deskriptif Bank Victoria International Tahun 2010-2015

Tahun	Kuartal	Dana Pihak Ketiga (Rp 000)	CAR (%)	Penyaluran Kredit (Rp 000)	Suku Bunga BI (%)	ROA (%)	Harga Saham (Rp)
2010	Q1	5.772.377.645	20,97	2.948.145.941	6,50	1,4	132
	Q2	6.527.499.989	15,41	3.321.582.690	6,50	1,2	127
	Q3	7.131.169.286	17,67	3.466.391.562	6,50	1,1	133
	Q4	8.820.997.323	10,80	3.488.027.269	6,50	1,0	160
2011	Q1	6.669.142.6230	11,20	4.201.257.530	6,50	4,5	149
	Q2	6.310.807.273	11,01	4.676.720.921	6,75	3,3	142
	Q3	7.059.610.427	12,60	4.898.933.207	6,75	2,6	128
	Q4	9.202.449.501	14,86	5.761.744.338	6,75	1,6	129
2012	Q1	9.688.678.584	16,82	6.009.073.801	6,00	1,6	138
	Q2	9.930.538.220	16,08	6.552.224.643	5,75	1,4	119
	Q3	10.394.878.257	15,40	7.153.991.596	5,75	1,4	122
	Q4	11.487.018.861	17,96	7.787.303.742	5,75	1,4	117
2013	Q1	12.346.306.224	17,49	8.542.951.835	5,75	1,5	131
	Q2	13.306.265.020	16,08	10.084.890.079	5,75	1,7	127
	Q3	13.271.965.342	19,83	10.328.804.950	6,00	1,7	117
	Q4	15.099.839.194	17,93	11.203.868.059	7,25	1,4	125
2014	Q1	15.118.655.769	19,15	11.475.695.346	7,50	0,9	122
	Q2	15.556.116.243	18,82	12.277.593.199	7,50	0,9	126
	Q3	16.252.283.550	18,18	12.240.338.539	7,50	0,8	122
	Q4	16.105.843.764	18,35	12.403.670.596	7,50	0,5	120
2015	Q1	16.753.039.528	19,06	11.925.307.686	7,75	0,6	120
	Q2	14.219.417.956	19,62	12.065.821.225	7,50	0,8	117
	Q3	14.393.541.895	20,50	12.211.307.127	7,50	0,7	93
	Q4	17.095.555.430	19,30	13.084.433.164	7,50	0,4	105
Maksimum		17.095.555.430	20,97	13.084.433.164	7,75	4,5	160
Minimum		5.772.377.645	10,80	2.948.145.941	5,75	0,4	93

Sumber : data diolah 2017

Berdasarkan Tabel 11, memperlihatkan data masing-masing variabel yang diteliti. Yang pertama, dana pihak ketiga Bank Victoria International. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara keseluruhan, dari tahun 2010-2015 setiap tahunnya dana pihak ketiga Bank Victoria International mengalami fluktuasi, namun meningkat pada akhir tahun 2015. Penurunan dana pihak ketiga Bank Victoria International terjadi pada kuartal satu dan kuartal dua tahun 2011, dan selanjutnya meningkat. Dana pihak ketiga Bank Victoria International kembali terjadi penurunan pada kuartal 3 tahun 2013, kuartal 4 tahun 2014 dan kuartal 2 tahun 2015 dari Rp. 16.753.039.528.000 menjadi Rp. 14.219.417.956.000 dan selanjutnya meningkat pada kuartal tiga tahun 2015. Kecukupan Modal yang diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Victoria International, secara keseluruhan persentase CAR mengalami fluktuasi. Dimana, persentase tertinggi sebesar 20,97% pada tahun 2010 kuartal pertama, dan persentase terendah sebesar 10,08% pada tahun 2010 kuartal empat.

Ketiga, Penyaluran kredit Bank Victoria International yang selama enam tahun tersebut mengalami peningkatan secara keseluruhan, untuk setiap kuartal pun tidak terjadi penurunan dan kenaikan yang cukup signifikan. Keempat, Suku Bunga BI mengalami fluktuasi, terjadi penurunan suku bunga pada tahun 2012 dan mengalami peningkatan kembali tahun 2013 pada kuartal tiga hingga tahun 2015 di kuartal 1. Suku bunga kembali berfluktuasi pada kuartal 2 di tahun 2015 dan stabil hingga akhir tahun 2015. Kelima, Return On Assets Bank Victoria International selama enam tahun mengalami fluktuasi. Selama enam tahun tersebut, ROA tertinggi Bank Victoria International hanya sebesar 4,5% pada kuartal satu di tahun 2011, dan ROA terendah Bank Victoria International adalah sebesar 0,4% di tahun 2015 pada kuartal empat. Keenam, harga saham Bank Victoria International selama enam tahun secara keseluruhan mengalami fluktuasi, harga saham tertinggi Bank Victoria International hanya sebesar Rp. 160 pada kuartal empat tahun 2010 dan harga terendah sebesar Rp. 93 pada kuartal tiga tahun 2015.

Kondisi dana pihak ketiga, kecukupan modal dan penyaluran kredit menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun dengan fluktuasi suku bunga Bank Indonesia yang menghasilkan kinerja Bank Victoria International yang berfluktuasi menurun tidak signifikan yang implikasinya pada nilai (harga saham) perusahaan yang menurun.

Tabel 12. Deskriptif Bank QNB Indonesia Tahun 2010-2015

Tahun	Kuartal	Dana Pihak Ketiga (Rp 000)	CAR (%)	Penyaluran Kredit (Rp 000)	Suku Bunga BI (%)	ROA (%)	Harga Saham (Rp)
2010	Q1	2.215.281.548	11,88	1.399.259.780	6,50	0,1	810
	Q2	2.142.056.579	11,31	1.520.898.284	6,50	0,2	800
	Q3	2.293.344.485	10,56	1.558.079.784	6,50	0,2	800
	Q4	2.376.237.000	9,92	1.694.149.000	6,50	0,15	1.040
2011	Q1	2.091.220.569	55,16	1.398.119.715	6,50	1,1	690
	Q2	2.228.646.312	54,48	1.444.078.926	6,75	0,7	710
	Q3	2.611.370.734	48,16	1.735.682.223	6,75	0,3	680
	Q4	2.639.973.000	46,49	1.983.974.000	6,75	0,2	710

2012	Q1	2.822.493.000	38,60	2.305.067.000	6,00	(0,06)	690
	Q2	3.199.682.000	33,74	2.841.690.000	5,75	(0,6)	700
	Q3	3.540.701.000	33,37	2.997.013.000	5,75	(0,9)	650
	Q4	3.523.808.000	27,76	3.183.541.000	5,75	(0,3)	690
2013	Q1	3.460.206.000	24,68	3.227.817.000	5,75	0,002	680
	Q2	4.174.310.000	39,71	3.875.429.000	5,75	(0,5)	455
	Q3	5.740.743.000	24,40	6.163.163.000	6,00	(0,4)	400
	Q4	7.200.592.000	18,73	8.205.178.000	7,25	0,04	450
2014	Q1	8.295.313.000	18,35	8.641.722.000	7,50	0,1	420
	Q2	10.156.622.000	21,69	10.751.920.000	7,50	0,1	355
	Q3	12.363.292.000	19,01	12.277.678.000	7,50	0,2	361
	Q4	15.901.511.000	15,10	15.102.507.000	7,50	0,6	410
2015	Q1	16.763.849.000	13,58	16.787.605.000	7,75	0,2	330
	Q2	18.448.990.000	12,57	18.448.550.000	7,50	0,3	434
	Q3	18.554.921.000	17,54	20.103.363.000	7,50	0,3	335
	Q4	17.468.270.000	16,18	20.826.610.000	7,50	1,0	290
Maksimum		18.554.921.000	55,16	20.826.610.000	7,75	1,1	1.040
Minimum		2.091.220.569	9,92	1.398.119.715	5,75	(0,9)	290

Sumber : data diolah 2017

Berdasarkan Tabel 12, memperlihatkan data masing-masing variabel yang diteliti. Yang pertama, dana pihak ketiga Bank QNB Indonesia. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara keseluruhan, dari tahun 2010-2015 setiap tahunnya dana pihak ketiga Bank QNB Indonesia mengalami peningkatan. Seperti pada tahun 2014, dimana pada kuartal satu ke kuartal dua mengalami peningkatan yang cukup tinggi dibandingkan dengan yang lain. Dana pihak ketiga Bank QNB Indonesia terjadi juga penurunan pada tahun 2015 kuartal empat turun dari Rp. 18.554.921.000.000 menjadi Rp. 17.468.270.000.000. Kecukupan Modal yang diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank QNB Indonesia, secara keseluruhan persentase CAR mengalami fluktuasi. Dimana, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2010 ke tahun 2011, dari tahun 2011 tersebut persentase terus mengalami penurunan. Rasio kecukupan modal Bank QNB Indonesia adalah 16,18% di tahun 2015 pada kuartal keempat.

Ketiga, Penyaluran kredit Bank QNB Indonesia yang selama enam tahun tersebut mengalami peningkatan secara keseluruhan, hingga pada kuartal empat tahun 2015 menyentuh angka Rp. 20.826.610.000.000. Keempat, Suku Bunga BI mengalami fluktuasi, terjadi penurunan suku bunga pada tahun 2012 dan mengalami peningkatan kembali tahun 2013 pada kuartal tiga hingga tahun 2015 di kuartal 1. Suku bunga berfluktuasi kembali pada kuartal 2 di tahun 2015 dan stabil hingga akhir tahun 2015.

Kelima, Return On Assets Bank QNB Indonesia selama enam tahun mengalami fluktuasi. Selama enam tahun tersebut, ROA tertinggi Bank QNB Indonesia hanya mampu mencapai 1,1%, di tahun 2011 pada kuartal pertama dan ROA terendah Bank QNB Indonesia adalah sebesar -0,9% di tahun 2012 pada kuartal tiga. Keenam, harga saham Bank QNB Indonesia selama enam tahun secara keseluruhan mengalami fluktuasi, harga saham tertinggi Bank QNB Kesawan hanya sebesar Rp. 1.040 pada kuartal empat tahun 2010 dan harga terendah sebesar Rp. 290 pada kuartal empat tahun 2015. Hal tersebut dapat dikatakan buruk karena selisih harga saham antara tahun 2010 dan 2015 cukup besar.

Kondisi dana pihak ketiga meningkat dari tahun ke tahun, kecukupan modal dan penyaluran kredit mengalami fluktuasi dan cenderung menurun dengan fluktuasi suku bunga Bank Indonesia yang menghasilkan kinerja Bank QNB Indonesia yang berfluktuasi tidak signifikan yang implikasinya pada nilai (harga saham) perusahaan yang menurun signifikan.

Tabel 13. Deskriptif Bank Permata Tahun 2010-2015

Tahun	Kuartal	Dana Pihak Ketiga (Rp 000)	CAR (%)	Penyaluran Kredit (Rp 000)	Suku Bunga BI (%)	ROA (%)	Harga Saham (Rp)
2010	Q1	42.730.285.000	13,90	40.186.132.000	6,50	1,7	1.240
	Q2	44.924.167.000	13,88	43.785.503.000	6,50	1,7	1.190
	Q3	50.182.434.000	12,97	46.240.289.000	6,50	1,6	1.890
	Q4	54.346.910.000	14,99	51.275.170.000	6,50	1,4	1.790
2011	Q1	57.631.512.000	14,88	54.678.370.000	6,50	1,6	1.840
	Q2	61.893.648.000	14,04	58.228.885.000	6,75	1,6	1.620
	Q3	65.871.184.000	15,73	63.294.840.000	6,75	1,4	1.540
	Q4	76.119.063.000	14,95	67.990.379.000	6,75	1,1	1.360
2012	Q1	78.603.630.000	15,35	72.791.710.000	6,00	1,6	1.400
	Q2	79.471.687.000	14,03	83.126.517.000	5,75	1,6	1.440
	Q3	85.843.309.000	14,03	88.575.965.000	5,75	1,4	1.440
	Q4	98.286.647.000	15,86	93.379.285.000	5,75	1,1	1.320
2013	Q1	104.645.024.000	16,74	99.334.534.000	5,75	1,0	1.660
	Q2	106.953.590.000	15,81	106.134.440.000	5,75	1,1	1.650
	Q3	113.145.444.000	14,67	115.900.039.000	6,00	1,1	1.380
	Q4	119.063.204.000	14,28	118.004.926.000	7,25	1,0	1.260
2014	Q1	116.876.731.000	14,69	120.509.482.000	7,50	0,9	1.370
	Q2	126.909.844.000	13,87	126.208.630.000	7,50	0,9	1.305
	Q3	134.739.242.000	13,39	129.787.610.000	7,50	0,9	1.490
	Q4	136.539.344.000	13,58	131.094.037.000	7,50	0,9	1.505

2015	Q1	133.586.572.000	13,96	130.631.437.000	7,75	1,2	1.605
	Q2	132.902.407.000	14,00	128.875.955.000	7,50	0,9	1.600
	Q3	133.911.061.000	13,62	131.521.956.000	7,50	0,6	1.130
	Q4	132.734.655.000	15,00	125.540.703.000	7,50	0,1	945
Maksimum		136.539.344.000	16,74	131.521.956.000	7,75	1,7	1.890
Minimum		42.730.285.000	12,97	40.186.132.000	5,75	0,1	945

Sumber : data diolah 2017

Berdasarkan Tabel 13, memperlihatkan data masing-masing variabel yang diteliti. Yang pertama, dana pihak ketiga Bank Permata. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara keseluruhan, dari tahun 2010-2015 setiap tahunnya dana pihak ketiga Bank Permata mengalami peningkatan. Adapun terjadinya penurunan yaitu di tahun 2014 kuartal satu dan pada tahun 2015 turun dari nilai kuartal empat di tahun 2014. Kecukupan Modal yang diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Permata, secara keseluruhan persentase CAR mengalami fluktuasi. Persentase tertinggi adalah pada kuartal satu tahun 2013 yaitu 16,74%, akan tetapi terjadi penurunan pada kuartal dua. Persentase CAR Bank Permata yang terendah adalah 12,97% kuartal 3 di tahun 2010.

Ketiga, Penyaluran kredit Bank Permata yang selama enam tahun tersebut mengalami peningkatan secara keseluruhan, terkecuali pada tahun 2014 terjadi penurunan di kuartal satu di tahun 2015 dan kuartal empat di tahun 2015. Keempat, Suku Bunga BI mengalami fluktuasi, terjadi penurunan suku bunga pada tahun 2012 dan mengalami peningkatan kembali tahun 2013 pada kuartal tiga hingga tahun 2015 di kuartal 1. Suku bunga kembali berfluktuasi pada kuartal 2 di tahun 2015 dan stabil hingga akhir tahun 2015.

Kelima, Return On Assets Bank Permata selama enam tahun mengalami fluktuasi dalam penurunan dan peningkatannya. Selama enam tahun tersebut, ROA Bank Permata hanya mampu mencapai persentase tertinggi sebesar 1,7% di tahun 2010 pada kuartal satu dan kuartal dua, dan ROA terendah mencapai sebesar 0,1% di tahun 2015 pada kuartal empat. Keenam, harga saham Bank Permata selama enam tahun secara keseluruhan mengalami fluktuasi, harga saham tertinggi Bank Permata hanya sebesar Rp. 1.890 pada kuartal tiga tahun 2010 dan harga terendah sebesar Rp. 945 pada kuartal empat tahun 2015.

Kondisi dana pihak ketiga, kecukupan modal dan penyaluran kredit menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun dengan fluktuasi suku bunga Bank Indonesia yang menghasilkan kinerja Bank Permata yang berfluktuasi menurun tidak signifikan yang implikasinya pada nilai (harga saham) perusahaan yang menurun

Tabel 14. Deskriptif Bank Panin Tahun 2010-2015

Tahun	Kuartal	Dana Pihak Ketiga (Rp 000)	CAR (%)	Penyaluran Kredit (Rp 000)	Suku Bunga BI (%)	ROA (%)	Harga Saham (Rp)
2010	Q1	56.783.819.000	20,20	44.805.437.000	6,50	2,1	990
	Q2	61.918.382.000	17,59	45.913.466.000	6,50	1,8	1.020
	Q3	68.831.460.000	17,57	50.981.313.000	6,50	1,6	1.140
	Q4	74.590.519.000	16,65	55.668.504.000	6,50	1,2	1.140
2011	Q1	78.132.658.000	16,50	59.124.354.000	6,50	1,1	1.160
	Q2	77.487.513.000	15,64	61.780.068.000	6,75	1,3	910
	Q3	78.452.236.000	18,53	64.868.523.000	6,75	1,5	650
	Q4	84.903.837.000	17,45	69.064.913.000	6,75	1,6	780
2012	Q1	89.250.044.000	17,43	72.634.664.000	6,00	1,7	830
	Q2	91.641.719.000	16,59	81.367.339.000	5,75	1,6	790
	Q3	99.096.199.000	15,51	88.016.577.000	5,75	1,5	690
	Q4	101.012.764.000	14,67	92.942.797.000	5,75	1,5	630
2013	Q1	104.821.941.000	15,42	95.029.626.000	5,75	0,2	810
	Q2	105.287.131.000	16,84	97.875.351.000	5,75	1,5	710
	Q3	113.848.012.000	15,79	103.715.640.000	6,00	1,5	630
	Q4	116.907.124.000	15,32	104.152.839.000	7,25	1,9	660
2014	Q1	114.722.954.000	16,20	104.368.341.000	7,50	1,7	750
	Q2	118.262.342.000	15,83	111.572.964.000	7,50	1,7	900
	Q3	119.994.497.000	15,82	112.223.170.000	7,50	1,6	975
	Q4	120.457.255.000	15,62	113.276.970.000	7,50	1,4	1.165
2015	Q1	118.220.146.000	16,70	113.241.663.000	7,75	1,4	1.425
	Q2	117.145.224.000	16,45	117.783.296.000	7,50	1,1	1.100
	Q3	122.863.988.000	19,55	118.012.393.000	7,50	0,8	885
	Q4	122.320.230.000	19,94	119.900.921.000	7,50	1,0	820
Maksimum		122.863.988.000	20,20	119.900.921.000	7,75	2,1	1.425
Minimum		56.783.819.000	14,67	44.805.437.000	5,75	0,2	630

Sumber : data diolah 2017

Berdasarkan Tabel 14, memperlihatkan data masing-masing variabel yang diteliti. Yang pertama, dana pihak ketiga Bank Panin. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara keseluruhan, dari tahun 2010-2015 setiap tahunnya dana pihak ketiga Bank Panin mengalami peningkatan dari tahun 2010 ke tahun 2015, dan terjadi fluktuasi yang tidak signifikan dalam kuartal pengamatan. Terjadi penurunan dana pihak ketiga Bank Panin

yaitu pada tahun 2015 turun dari nilai kuartal empat di tahun 2014 yang pada akhir tahun 2015 jumlah dana pihak ketiga bank masih lebih besar daripada jumlah dana pihak ketiga pada akhir tahun 2014. Kedua, Kecukupan Modal yang diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Panin, secara keseluruhan persentase CAR mengalami fluktuasi. Persentase tertinggi adalah pada kuartal satu tahun 2010 yaitu 20,20%, akan tetapi terjadi penurunan pada kuartal dua sampai kuartal empat. Persentase terendah CAR Bank Panin adalah pada empat tahun 2012 yaitu sebesar 14,67%.

Ketiga, Penyaluran kredit Bank Panin yang selama enam tahun tersebut mengalami peningkatan secara keseluruhan, terkecuali pada kuartal satu tahun 2015 terjadi penurunan yang kecil yang selanjutnya penyaluran kredit Bank Panin mengalami peningkatan pada kuartal kedua tahun 2015 hingga akhir tahun 2015. Keempat, Suku Bunga BI mengalami fluktuasi, terjadi penurunan suku bunga pada tahun 2012 dan mengalami peningkatan kembali tahun 2013 pada kuartal tiga hingga tahun 2015 di kuartal 1. Suku bunga kembali berfluktuasi pada kuartal 2 di tahun 2015 dan stabil hingga akhir tahun 2015.

Kelima, Return On Assets Bank Panin selama enam tahun mengalami fluktuasi dalam penurunan dan peningkatannya. Selama enam tahun tersebut, ROA Bank Panin hanya mampu mencapai persentase tertinggi sebesar 2,1% pada kuartal satu tahun 2010, dan ROA terendah mencapai sebesar 0,2% di tahun 2013 pada kuartal satu. Keenam, harga saham Bank Panin selama enam tahun secara keseluruhan mengalami fluktuasi, harga saham tertinggi Bank Panin hanya sebesar Rp. 1.425 pada kuartal satu tahun 2015 dan harga terendah sebesar Rp. 630 pada kuartal tiga tahun 2013.

Kondisi dana pihak ketiga, kecukupan modal dan penyaluran kredit menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun dengan fluktuasi suku bunga Bank Indonesia yang menghasilkan kinerja Bank Panin yang berfluktuasi tidak signifikan yang implikasinya pada nilai (harga saham) perusahaan yang menurun.

Tabel 15. Deskriptif Bank of India Tahun 2010-2015

Tahun	Kuartal	Dana Pihak Ketiga (Rp 000)	CAR (%)	Penyaluran Kredit (Rp 000)	Suku Bunga BI (%)	ROA (%)	Harga Saham (Rp)
2010	Q1	1.329.466.697	26,54	947.931.521	6,50	2,3	600
	Q2	1.279.146.445	27,70	950.970.446	6,50	2,2	600
	Q3	1.237.879.732	26,49	917.911.499	6,50	2,3	600
	Q4	1.195.449.233	26,91	1.021.363.348	6,50	2,2	600
2011	Q1	1.185.964.761	25,70	1.085.052.856	6,50	2,4	600
	Q2	1.312.904.809	23,63	1.162.711.821	6,75	2,7	600
	Q3	1.041.801.418	22,43	1.223.592.688	6,75	2,6	600
	Q4	1.576.863.540	23,19	1.309.140.063	6,75	2,3	600
2012	Q1	1.361.627.014	26,50	1.293.150.221	6,00	2,3	1.450
	Q2	1.401.708.151	25,02	1.358.949.859	5,75	1,1	1.890
	Q3	1.456.058.337	24,24	1.465.322.561	5,75	2,2	1.560
	Q4	1.833.004.160	21,10	1.677.369.420	5,75	2,2	1.560

2013	Q1	1.467.240.705	22,58	1.710.239.719	5,75	2,4	1.450
	Q2	1.586.721.128	21,03	1.739.719.758	5,75	2,8	1.710
	Q3	1.803.364.037	17,81	2.158.654.255	6,00	2,0	730
	Q4	2.629.713.678	15,28	2.393.195.261	7,25	2,3	650
2014	Q1	2.132.105.616	17,08	2.427.580.578	7,50	3,0	2.030
	Q2	2.529.924.672	16,53	2.688.578.727	7,50	2,7	4.450
	Q3	2.834.696.756	15,11	2.957.351.418	7,50	2,4	3.400
	Q4	3.492.073.431	15,39	3.024.676.196	7,50	2,0	1.100
2015	Q1	3.254.990.429	15,27	3.313.169.607	7,75	2,9	5.350
	Q2	3.532.844.692	30,24	3.313.247.972	7,50	1,0	1.450
	Q3	3.275.618.685	27,72	3.357.256.451	7,50	0,6	4.420
	Q4	4.099.979.002	23,85	3.399.858.376	7,50	-0,7	3.595
Maksimum		4.099.979.002	30,24	3.399.858.376	7,75	3,0	5.350
Minimum		1.041.801.418	15,11	917.911.499	5,75	-0,7	600

Sumber : data diolah 2017

Berdasarkan Tabel 15, memperlihatkan data masing-masing variabel yang diteliti. Yang pertama, dana pihak ketiga Bank of India menunjukkan fluktuasi. Adapun terjadinya penurunan dan peningkatan pada setiap kuartalnya, jumlah dana pihak ketiga yang tertinggi adalah Rp. 4.099.979.001.570 pada kuartal 4 di tahun 2015 dan yang terendah pada kuartal tiga di tahun 2011. Kecukupan Modal yang diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank of India, secara keseluruhan persentase CAR mengalami fluktuasi. Persentase tertinggi adalah pada kuartal dua tahun 2015 yaitu 30,24%, akan tetapi terjadi penurunan pada kuartal tiga dan kuartal empat.

Ketiga, Penyaluran kredit Bank of India yang selama enam tahun tersebut mengalami peningkatan secara keseluruhan. Dimana, penyaluran kredit terendah dari enam tahun tersebut adalah sebesar Rp. 917.911.499.213. Keempat, Suku Bunga BI mengalami fluktuasi, terjadi penurunan suku bunga pada tahun 2012 dan mengalami peningkatan kembali tahun 2013 pada kuartal tiga hingga tahun 2015 di kuartal 1. Suku bunga kembali berfluktuasi pada kuartal 2 di tahun 2015 dan stabil hingga akhir tahun 2015.

Kelima, Return On Assets Bank of India selama enam tahun mengalami fluktuasi dalam penurunan dan peningkatannya. Selama enam tahun tersebut, ROA Bank of India hanya mampu mencapai persentase tertinggi sebesar 3,0% pada kuartal 1 tahun 2014, dan ROA terendah mencapai sebesar -0,7% di tahun 2015 pada kuartal empat. Rugi pada akhir tahun 2015, disebabkan pembentukan penyisihan atas pinjaman yang diberikan kepada kreditur grup tertentu. Namun, Bank telah mengajukan permohonan penambahan modal untuk menjaga Bank tetap berada pada kategori Bank Buku 2 dengan modal inti di atas Rp 1 triliun. Keenam, harga saham Bank of India selama enam tahun secara keseluruhan mengalami fluktuasi, harga saham tertinggi Bank of India hanya sebesar Rp. 5.350 pada kuartal satu tahun 2015 dan harga terendah sebesar Rp. 600 pada tahun 2010 dan 2011.

Kondisi dana pihak ketiga, kecukupan modal dan penyaluran kredit menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun dengan fluktuasi suku bunga Bank Indonesia yang menghasilkan kinerja Bank of India yang berfluktuasi menurun signifikan yang implikasinya pada nilai (harga saham) perusahaan yang meningkat.

Tabel 16. Deskriptif Bank CIMB Niaga Tahun 2010-2015

Tahun	Kuartal	Dana Pihak Ketiga (Rp 000)	CAR (%)	Penyaluran Kredit (Rp 000)	Suku Bunga BI (%)	ROA (%)	Harga Saham (Rp)
2010	Q1	93.060.283.000	12,76	80.077.319.000	6,50	1,8	890
	Q2	105.963.855.000	12,10	90.854.688.000	6,50	1,8	1.070
	Q3	106.067.669.000	12,55	95.211.750.000	6,50	1,9	1.300
	Q4	117.516.503.000	13,27	103.574.635.000	6,50	1,8	1.910
2011	Q1	120.226.457.000	14,38	108.323.865.000	6,50	2,0	1.860
	Q2	123.210.008.000	13,66	114.750.772.000	6,75	2,0	1.720
	Q3	126.040.248.000	13,52	119.487.972.000	6,75	2,0	1.120
	Q4	131.588.850.000	13,09	122.931.369.000	6,75	1,9	1.220
2012	Q1	132.888.107.000	15,51	126.761.240.000	6,00	2,2	1.230
	Q2	137.221.232.000	15,08	133.795.529.000	5,75	2,2	1.100
	Q3	145.786.663.000	15,46	134.812.989.000	5,75	2,2	1.150
	Q4	150.694.011.000	15,08	140.732.390.000	5,75	2,1	1.100
2013	Q1	166.900.258.000	16,10	141.561.876.000	5,75	1,9	1.400
	Q2	163.470.958.000	15,88	145.615.876.000	5,75	2,1	1.150
	Q3	162.765.865.000	15,79	148.453.418.000	6,00	2,0	990
	Q4	163.476.240.000	15,38	149.627.573.000	7,25	2,0	920
2014	Q1	161.107.216.000	16,40	153.694.317.000	7,50	2,0	1.035
	Q2	165.556.955.000	16,06	157.430.091.000	7,50	1,7	1.015
	Q3	166.507.183.000	16,02	159.721.987.000	7,50	1,3	950
	Q4	174.432.592.000	15,39	169.188.308.000	7,50	1,0	835
2015	Q1	181.297.624.000	16,40	169.783.403.000	7,75	0,1	800
	Q2	185.715.309.000	15,87	174.114.887.000	7,50	0,1	675
	Q3	185.408.391.000	15,88	172.352.668.000	7,50	0,1	540
	Q4	177.814.504.000	16,16	170.588.608.000	7,50	0,2	595
Maksimum		185.715.309.000	16,40	174.114.887.000	7,75	2,2	1.910
Minimum		93.060.283.000	12,10	80.077.319.000	5,75	0,1	540

Sumber : data diolah 2017

Berdasarkan Tabel 16, memperlihatkan data masing-masing variabel yang diteliti. Yang pertama, dana pihak ketiga Bank CIMB Niaga. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara keseluruhan, dari tahun 2010-2015 setiap tahunnya dana pihak ketiga Bank CIMB Niaga mengalami peningkatan. Adapun terjadinya penurunan terjadi pada kuartal dua sampai empat di tahun 2013 Rp. 166.900.258.000.000 menjadi Rp. 163.476.240.000.000 di kuartal empat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat percaya kepada Bank CIMB Niaga sehingga mereka menempatkan uangnya pada bank tersebut. Kecukupan Modal yang diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank CIMB Niaga, secara keseluruhan persentase CAR mengalami fluktuasi. Persentase tertinggi adalah pada kuartal satu tahun 2014 yaitu 16,40%, akan tetapi terjadi penurunan menjadi 15,39% pada kuartal empat di tahun yang sama. Persentase CAR yang terendah adalah 12,10% di tahun 2010 pada kuartal 2.

Ketiga, Penyaluran kredit Bank CIMB Niaga yang selama enam tahun tersebut mengalami peningkatan secara keseluruhan. Dimana, penyaluran kredit terendah dari enam tahun tersebut adalah sebesar Rp. 80.077.319.000.000. Penyaluran kredit Bank CIMB Niaga terjadi penurunan secara berturut-turut pada tahun 2015 di kuartal tiga dan empat. Keempat, Suku Bunga BI mengalami fluktuasi, terjadi penurunan suku bunga pada tahun 2012 dan mengalami peningkatan kembali tahun 2013 pada kuartal tiga hingga tahun 2015 di kuartal 1. Suku bunga kembali berfluktuasi pada kuartal 2 di tahun 2015 dan stabil hingga akhir tahun 2015.

Kelima, Return On Assets Bank CIMB Niaga selama enam tahun mengalami fluktuasi dalam penurunan dan peningkatannya. Selama enam tahun tersebut, ROA Bank CIMB Niaga hanya mampu mencapai persentase tertinggi sebesar 2,2% pada kuartal 1, kuartal 2 dan kuartal 3 tahun 2012. Keenam, harga saham Bank CIMB Niaga selama enam tahun secara keseluruhan mengalami fluktuasi, harga saham tertinggi Bank CIMB Niaga hanya sebesar Rp. 1.910 pada kuartal empat tahun 2010 dan harga terendah sebesar Rp. 540 pada tahun 2015 di kuartal tiga. Hal tersebut dapat buruk, karena selisih antara harga saham tahun 2010 dengan tahun 2015 cukup signifikan dengan kinerja ROA yang pada akhir tahun sebesar 0,2%.

Kondisi dana pihak ketiga, kecukupan modal dan penyaluran kredit menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun dengan fluktuasi suku bunga Bank Indonesia yang menghasilkan kinerja Bank CIMB Niaga yang berfluktuasi menurun signifikan yang implikasinya pada nilai (harga saham) perusahaan yang meningkat.

Tabel 17. Deskriptif Bank Negara Indonesia Tahun 2010-2015

Tahun	Kuartal	Dana Pihak Ketiga (Rp 000)	CAR (%)	Penyaluran Kredit (Rp 000)	Suku Bunga BI (%)	ROA (%)	Harga Saham (Rp)
2010	Q1	174.970.776.000	13,09	111.729.612.000	6,5	1,9	2.275
	Q2	184.197.898.000	13,32	119.199.521.000	6,5	1,7	2.350
	Q3	183.771.811.000	12,02	119.061.356.000	6,5	1,8	3.675
	Q4	194.374.685.000	18,63	111.659.612.000	6,5	1,6	5.250
2011	Q1	188.643.274.000	18,36	138.166.503.000	6,5	2,0	3.975
	Q2	200.138.040.000	17,34	152.420.652.000	6,75	2,1	3.875
	Q3	204.379.897.000	16,65	160.563.425.000	6,75	2,0	3.725
	Q4	231.295.740.000	17,63	133.370.850.000	6,75	1,9	6.750

2012	Q1	220.866.894.000	18,11	134.381.249.000	6,0	2,0	4.000
	Q2	242.718.446.000	16,76	149.141.769.000	5,75	2,1	3.825
	Q3	238.936.006.000	17,05	155.062.810.000	5,75	2,2	3.925
	Q4	257.660.841.000	16,67	200.742.305.000	5,75	2,1	6.950
2013	Q1	242.934.229.000	17,82	200.497.262.000	5,75	2,6	5.050
	Q2	263.820.203.000	16,27	222.648.282.000	5,75	2,5	4.300
	Q3	275.631.601.000	15,67	234.906.701.000	6,0	2,4	4.075
	Q4	291.890.195.000	15,09	250.637.843.000	7,25	2,3	7.250
2014	Q1	273.966.040.000	15,57	247.120.125.000	7,5	2,6	4.960
	Q2	314.196.814.000	15,95	256.868.130.000	7,5	2,4	4.765
	Q3	308.327.164.000	16,23	267.230.317.000	7,5	2,5	5.525
	Q4	261.259.403.000	16,22	240.800.789.000	7,5	2,6	11.650
2015	Q1	290.190.379.000	17,83	230.500.430.000	7,5	2,8	7.225
	Q2	312.453.866.000	17,11	245.985.667.000	7,5	1,1	5.300
	Q3	333.105.954.000	17,43	260.909.528.000	7,5	1,8	4.135
	Q4	302.560.683.000	19,49	277.687.787.000	7,5	2,0	11.425
Maksimum		333.105.954.000	19,49	277.687.787.000	7,75	2,8	11.650
Minimum		174.970.776.000	12,02	111.659.612.000	5,75	1,1	2.275

Sumber : data diolah 2017

Berdasarkan Tabel 17, memperlihatkan data masing-masing variabel yang diteliti. Yang pertama, dana pihak ketiga Bank Negara Indonesia. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara keseluruhan, dari tahun 2010-2015 setiap tahunnya dana pihak ketiga Bank Negara Indonesia mengalami peningkatan. Adapun terjadinya penurunan yang cukup signifikan yaitu pada kuartal empat tahun 2014 jika dibandingkan dengan kuartal empat pada tahun 2013 yang sebesar Rp. 291.890.195.000.000 menjadi Rp. 261.259.403.000.000. Dana pihak ketiga Bank Negara Indonesia yang tertinggi adalah di kuartal 3 tahun 2015.

Kedua, Kecukupan Modal yang diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Negara Indonesia, secara keseluruhan persentase CAR mengalami fluktuasi. Persentase tertinggi adalah pada kuartal empat tahun 2015 yaitu 19,49%, sedangkan persentase terendah adalah pada kuartal tiga tahun 2010 sebesar 12,02%. Ketiga, Penyaluran kredit Bank Negara Indonesia yang selama enam tahun tersebut mengalami fluktuasi secara keseluruhan. Dimana, penyaluran kredit terendah dari enam tahun tersebut adalah sebesar Rp. 111.659.612.000.000 pada kuartal empat tahun 2010. Sedangkan penyaluran kredit tertinggi dari enam tahun tersebut adalah sebesar Rp. 277.687.787.000.000 pada kuartal empat tahun 2015. Keempat, Suku Bunga BI mengalami fluktuasi, terjadi penurunan suku bunga pada tahun 2012 dan mengalami peningkatan kembali tahun 2013 pada kuartal tiga hingga tahun 2015 di kuartal 1. Suku bunga kembali berfluktuasi pada kuartal 2 di tahun 2015 dan stabil hingga akhir tahun 2015.

Kelima, Return On Assets Bank Negara Indonesia selama enam tahun mengalami fluktuasi. Selama enam tahun tersebut, ROA Bank Negara Indonesia hanya mampu mencapai persentase tertinggi sebesar 2,8% pada kuartal satu di tahun 2015. Sedangkan yang terendah sebesar 1,1% pada kuartal dua di tahun 2015, turun dari 2,8%, yang pada akhir tahun 2015, Return On Asset Bank Negara Indonesia adalah 2,0%. Keenam, harga saham Bank Negara Indonesia selama enam tahun secara keseluruhan mengalami fluktuasi, harga saham tertinggi Bank Negara Indonesia hanya sebesar Rp. 11.650 pada kuartal empat tahun 2014 dan harga terendah sebesar Rp. 2.275 pada tahun 2010 di kuartal satu.

Kondisi dana pihak ketiga menunjukkan peningkatan lalu menurun pada Q4 tahun 2015, kecukupan modal dan penyaluran kredit menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun dengan fluktuasi suku bunga Bank Indonesia yang menghasilkan kinerja Bank Negara Indonesia yang berfluktuasi tidak signifikan yang implikasinya pada peningkatan nilai (harga saham) perusahaan.

Tabel 18. Deskriptif Bank MNC International Tahun 2010-2015

Tahun	Kuartal	Dana Pihak Ketiga (Rp 000)	CAR (%)	Penyaluran Kredit (Rp 000)	Suku Bunga BI (%)	ROA (%)	Harga Saham (Rp)
2010	Q1	5.635.485.000	10,72	5.492.681.000	6,5	0,5	121
	Q2	5.951.159.000	10,79	5.691.052.000	6,5	0,4	83
	Q3	6.368.214.000	10,79	6.044.584.000	6,5	0,4	135
	Q4	7.193.595.383	12,55	6.122.251.675	6,5	0,1	135
2011	Q1	6.224.249.000	12,44	6.018.160.000	6,5	0,1	155
	Q2	6.223.362.000	12,22	5.739.995.000	6,75	-0,2	120
	Q3	5.938.605.000	12,54	5.196.382.000	6,75	-0,5	125
	Q4	5.904.373.361	10,47	5.105.147.202	6,75	-0,1	106
2012	Q1	5.536.030.000	10,75	4.846.400.000	6,0	0,3	130
	Q2	5.534.043.000	12,43	4.800.466.000	5,75	0,1	140
	Q3	5.344.850.000	12,69	4.755.128.000	5,75	0,1	140
	Q4	6.421.628.552	11,21	5.148.843.307	5,75	0,01	168
2013	Q1	5.910.401.000	10,59	5.185.578.000	5,75	0,009	175
	Q2	5.948.509.000	13,05	5.261.958.000	5,75	-1,0	127
	Q3	6.350.449.000	12,52	5.494.775.000	6,0	0,04	108
	Q4	6.815.804.070	13,09	5.516.168.708	7,25	-1,0	133
2014	Q1	5.867.680.000	12,47	5.375.472.000	7,5	0,14	139
	Q2	5.839.792.000	12,92	5.792.390.000	7,5	0,10	109
	Q3	6.233.928.000	14,91	5.999.068.000	7,5	-0,2	100
	Q4	6.815.214.000	17,79	6.186.266.000	7,5	-0,2	84

2015	Q1	6.916.723.000	16,03	6.020.032.000	7,75	0,07	91
	Q2	7.619.971.000	13,87	6.535.366.000	7,5	0,05	75
	Q3	8.241.548.000	13,41	7.214.001.000	7,5	0,09	71
	Q4	8.818.645.000	17,83	7.027.878.000	7,5	0,09	70
Maksimum		8.818.645.000	17,83	7.214.001.000	7,75	0,5	175
Minimum		5.344.850.000	10,47	4.755.128.000	5,75	-1,0	70

Sumber : data diolah 2017

Berdasarkan Tabel 18, memperlihatkan data masing-masing variabel yang diteliti. Dana pihak ketiga Bank MNC International menunjukkan bahwa secara keseluruhan, dari tahun 2010-2015 setiap tahunnya dana pihak ketiga Bank MNC International mengalami fluktuasi. Kedua, Kecukupan Modal yang diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank MNC International, secara keseluruhan persentase CAR mengalami fluktuasi. Namun, Bank dapat mempertahankan besarnya CAR di atas 8%.

Ketiga, Penyaluran kredit Bank MNC International yang selama enam tahun tersebut mengalami fluktuasi secara keseluruhan. Namun, penyaluran kredit menunjukkan peningkatan mulai tahun 2014 pada kuartal 1 hingga akhir tahun 2015. Keempat, Suku Bunga BI mengalami fluktuasi, terjadi penurunan suku bunga pada tahun 2012 dan mengalami peningkatan kembali tahun 2013 pada kuartal tiga hingga tahun 2015 di kuartal 1. Suku bunga kembali berfluktuasi pada kuartal 2 di tahun 2015 dan stabil hingga akhir tahun 2015.

Kelima, Return On Assets Bank MNC International selama enam tahun mengalami fluktuasi. Selama enam tahun tersebut, ROA Bank MNC International cukup buruk yang hanya mampu mencapai persentase tertinggi sebesar 0,5% pada kuartal satu di tahun 2010. Sedangkan yang terendah sebesar -1,0% pada kuartal dua dan kuartal empat di tahun 2013. Pada tahun 2013, kecukupan modal Bank MNC terpenuhi, namun pada tanggal 20 Januari 2014, direksi bank mengadakan rapat, yang antara lain membahas rencana penerbitan rights issue yang akan dilaksanakan Bank pada tahun 2014. Pada tahun 2014, Bank MNC melakukan penawaran umum saham terbatas III.

Keenam, harga saham Bank MNC International selama enam tahun secara keseluruhan mengalami fluktuasi, harga saham tertinggi Bank MNC International hanya sebesar Rp. 175 pada kuartal satu tahun 2013 dan harga terendah sebesar Rp. 70 pada tahun 2015 di kuartal empat.

Kondisi dana pihak ketiga, kecukupan modal dan penyaluran kredit menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun dengan fluktuasi suku bunga Bank Indonesia yang menghasilkan kinerja Bank MNC International yang berfluktuasi tidak signifikan yang implikasinya pada nilai (harga saham) perusahaan yang menurun.

Tabel 19. Deskriptif Bank BCA Tahun 2010-2015

Tahun	Kuartal	Dana Pihak Ketiga (Rp 000)	CAR (%)	Penyaluran Kredit (Rp 000)	Suku Bunga BI (%)	ROA (%)	Harga Saham (Rp)
2010	Q1	242.264.621.000	16,44	120.265.189.000	6,5	2,7	5.500
	Q2	254.969.718.000	14,71	131.135.483.000	6,5	2,7	5.950
	Q3	262.708.738.000	14,12	137.974.480.000	6,5	2,6	6.700
	Q4	277.510.312.000	13,50	153.336.325.000	6,5	2,6	6.400
2011	Q1	275.231.842.000	14,79	149.442.329.000	6,5	2,5	6.950
	Q2	285.234.911.000	13,92	158.921.146.000	6,75	2,8	7.650
	Q3	300.898.466.000	13,50	175.207.649.000	6,75	2,8	7.700
	Q4	322.590.757.000	12,75	201.462.909.000	6,75	2,8	8.000
2012	Q1	334.251.036.000	15,41	208.325.795.000	6,0	2,3	8.000
	Q2	339.704.849.000	14,69	225.091.196.000	5,75	2,6	7.300
	Q3	356.616.329.000	14,81	236.864.794.000	5,75	2,6	7.900
	Q4	368.789.454.000	14,24	252.211.007.000	5,75	2,6	9.100
2013	Q1	366.939.649.000	16,59	260.200.352.000	5,75	2,6	11.400
	Q2	345.283.876.000	16,01	275.751.705.000	5,75	2,8	10.000
	Q3	361.736.941.000	15,84	293.315.641.000	6,0	2,8	10.000
	Q4	408.608.231.000	15,66	306.203.573.000	7,25	2,9	9.600
2014	Q1	406.059.449.000	17,67	311.304.125.000	7,5	2,9	10.600
	Q2	420.028.933.000	17,02	314.988.267.000	7,5	3,0	11.000
	Q3	431.271.782.000	17,24	323.916.734.000	7,5	3,0	13.075
	Q4	446.786.180.000	16,86	339.306.154.000	7,5	3,0	13.125
2015	Q1	443.939.861.000	19,39	328.581.322.000	7,75	2,9	14.825
	Q2	453.468.302.000	19,04	339.492.659.000	7,5	3,0	13.500
	Q3	461.522.038.000	19,20	356.214.981.000	7,5	3,0	12.275
	Q4	472.439.082.000	18,65	377.669.347.000	7,5	3,0	13.300
Maksimum		472.439.082.000	19,39	377.669.347.000	7,75	3,0	14.825
Minimum		242.264.621.000	12,75	120.265.189.000	5,75	2,3	5.500

Sumber : data diolah 2017

Berdasarkan Tabel 19, memperlihatkan data masing-masing variabel yang diteliti. Yang pertama, dana pihak ketiga Bank BCA. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara keseluruhan, dari tahun 2010-2015 setiap tahunnya dana pihak ketiga Bank BCA mengalami peningkatan. Dana pihak ketiga tertinggi selama enam tahun tersebut adalah sebesar Rp. 472.439.082.000.000 pada kuartal empat tahun 2015, sedangkan terendah sebesar Rp. 242.264.621.000.000 pada kuartal satu tahun 2010. Selama tahun 2010 hingga tahun

2015 dana pihak ketiga pada Bank BCA mengalami fluktuasi turun dengan tingkat yang tidak signifikan dan hal ini menunjukkan masyarakat Indonesia memiliki kepercayaan yang tinggi kepada bank sehingga mereka menempatkan simpanan pada bank BCA.

Kedua, Kecukupan Modal yang diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank BCA, secara keseluruhan persentase CAR mengalami fluktuasi. Persentase tertinggi adalah pada kuartal satu tahun 2015 yaitu 19,20%, sedangkan persentase terendah adalah pada kuartal empat tahun 2011 sebesar 12,75%. Ketiga, Penyaluran kredit Bank BCA yang selama enam tahun tersebut mengalami peningkatan secara keseluruhan walaupun adanya sedikit fluktuasi penurunan pada kuartal satu di tahun 2011 dan kuartal satu pada tahun 2015. Dimana, penyaluran kredit terendah dari enam tahun tersebut adalah sebesar Rp. 120.265.189.000.000 pada kuartal satu tahun 2010. Sedangkan penyaluran kredit tertinggi dari enam tahun tersebut adalah sebesar Rp. 377.669.347.000.000 pada kuartal empat tahun 2015.

Keempat, Suku Bunga BI mengalami fluktuasi, terjadi penurunan suku bunga pada tahun 2012 dan mengalami peningkatan kembali tahun 2013 pada kuartal tiga hingga tahun 2015 di kuartal 1. Suku bunga kembali berfluktuasi pada kuartal 2 di tahun 2015 dan stabil hingga akhir tahun 2015. Kelima, Return On Assets Bank BCA selama enam tahun mengalami fluktuasi. Selama enam tahun tersebut, ROA Bank BCA mampu mencapai persentase tertinggi sebesar 3,0%, sedangkan yang terendah sebesar 2,3% pada kuartal satu pada tahun 2012. Keenam, harga saham Bank BCA selama enam tahun secara keseluruhan mengalami fluktuasi, harga saham tertinggi Bank BCA sebesar Rp. 14.825 pada kuartal satu tahun 2015 dan harga saham terendah sebesar Rp. 5.500 pada tahun 2010 di kuartal satu.

Kondisi dana pihak ketiga, kecukupan modal dan penyaluran kredit menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun dengan fluktuasi suku bunga Bank Indonesia yang menghasilkan kinerja Bank Central Asia yang berfluktuasi meningkat tidak signifikan yang implikasinya pada nilai (harga saham) perusahaan yang meningkat.

Tabel 20. Deskriptif Bank Artha Graha Tahun 2010-2015

Tahun	Kuartal	Dana Pihak Ketiga (Rp 000)	CAR (%)	Penyaluran Kredit (Rp 000)	Suku Bunga BI (%)	ROA (%)	Harga Saham (Rp)
2010	Q1	12.315.306.000	13,95	10.785.303.000	6,5	0,5	66
	Q2	12.904.601.000	13,52	11.098.192.000	6,5	0,4	66
	Q3	12.530.935.000	13,29	11.415.816.000	6,5	0,6	75
	Q4	14.252.745.672	9,76	11.178.351.228	6,5	0,5	107
2011	Q1	13.855.658.000	15,70	11.034.600.000	6,5	0,5	91
	Q2	13.661.150.000	13,95	11.908.007.000	6,75	0,8	90
	Q3	13.938.349.000	14,07	12.147.953.000	6,75	0,7	86
	Q4	15.610.765.991	11,71	12.901.449.730	6,75	0,5	96
2012	Q1	17.483.690.000	11,29	13.793.920.000	6,0	0,16	118
	Q2	18.665.054.000	10,94	14.055.915.000	5,75	0,3	121
	Q3	17.083.498.000	9,67	15.001.614.000	5,75	0,7	113
	Q4	16.666.095.000	16,45	15.172.152.000	5,75	0,6	111

2013	Q1	13.528.698.000	16,42	15.405.798.000	5,75	0,38	111
	Q2	12.927.647.000	16,43	15.551.821.000	5,75	1,4	101
	Q3	13.634.323.000	16,57	15.899.192.000	6,0	1,3	93
	Q4	16.071.608.000	15,82	15.348.018.000	7,25	1,1	91
2014	Q1	16.258.138.000	16,40	15.392.136.000	7,5	0,9	92
	Q2	17.031.377.000	14,67	17.024.881.000	7,5	0,9	83
	Q3	19.003.026.000	14,43	17.086.172.000	7,5	0,7	89
	Q4	18.472.996.000	15,95	17.060.927.000	7,5	0,5	79
2015	Q1	20.250.845.000	14,85	17.350.427.000	7,75	0,8	76
	Q2	20.791.997.000	13,84	17.865.725.000	7,5	0,4	75
	Q3	21.204.428.000	14,20	17.652.335.000	7,5	0,4	69
	Q4	20.364.746.000	15,20	17.210.856.000	7,5	0,3	64
Maksimum		21.204.428.000	16,57	17.865.725.000	7,75	1,4	121
Minimum		12.315.306.000	9,67	10.785.303.000	5,75	0,16	64

Sumber : data diolah 2017

Berdasarkan Tabel 20, memperlihatkan data masing-masing variabel yang diteliti. Yang pertama, dana pihak ketiga Bank Artha Graha. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara keseluruhan, dari tahun 2010-2015 setiap tahunnya dana pihak ketiga Bank Artha Graha mengalami fluktuasi. Dana pihak ketiga tertinggi selama enam tahun tersebut adalah sebesar Rp. 21.204.428.000.000 pada kuartal tiga tahun 2015, sedangkan terendah sebesar Rp. 12.315.306.000.000 pada kuartal satu tahun 2010. Kedua, Kecukupan Modal yang diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Artha Graha, secara keseluruhan persentase CAR mengalami fluktuasi. Persentase tertinggi adalah pada kuartal tiga tahun 2013 yaitu 16,57%, sedangkan persentase terendah adalah pada kuartal tiga tahun 2012 sebesar 9,67%.

Ketiga, Penyaluran kredit Bank Artha Graha yang selama enam tahun tersebut mengalami peningkatan secara keseluruhan pada akhir tahun, namun secara kuartal terlihat terjadi fluktuasi yang tidak terlalu signifikan. Dimana, penyaluran kredit terendah dari enam tahun tersebut adalah sebesar Rp. 10.785.303.000.000 pada kuartal satu tahun 2010. Sedangkan penyaluran kredit tertinggi dari enam tahun tersebut adalah sebesar Rp. 17.865.725.000.000 pada kuartal dua tahun 2015. Keempat, Suku Bunga BI mengalami fluktuasi, terjadi penurunan suku bunga pada tahun 2012 dan mengalami peningkatan kembali tahun 2013 pada kuartal tiga hingga tahun 2015 di kuartal 1. Suku bunga kembali berfluktuasi pada kuartal 2 di tahun 2015 dan stabil hingga akhir tahun 2015.

Kelima, Return On Assets Bank Artha Graha selama enam tahun mengalami fluktuasi. Selama enam tahun tersebut, ROA Bank Artha Graha hanya mampu mencapai persentase tertinggi sebesar 1,4%, pada kuartal dua di tahun 2013, sedangkan yang terendah sebesar 0,16% pada kuartal satu di tahun 2012. Keenam, harga saham Bank Artha Graha selama enam tahun secara keseluruhan mengalami fluktuasi, harga saham tertinggi Bank Artha Graha adalah sebesar Rp. 121 pada kuartal dua tahun 2012 dan harga terendah sebesar Rp. 64 pada tahun 2015 di kuartal empat.

Kondisi dana pihak ketiga, penyaluran kredit menunjukkan peningkatan lalu menurun pada Q4 tahun 2015 dan kecukupan modal menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun dengan fluktuasi suku bunga Bank Indonesia yang menghasilkan kinerja Bank Artha Graha yang berfluktuasi menurun tidak signifikan yang implikasinya pada nilai (harga saham) perusahaan yang menurun.

Tabel 21. Deskriptif Bank Bukopin Tahun 2010-2015

Tahun	Kuartal	Dana Pihak Ketiga (Rp 000)	CAR (%)	Penyaluran Kredit (Rp 000)	Suku Bunga BI (%)	ROA (%)	Harga Saham (Rp)
2010	Q1	31.545.959.000	16,02	16.052.462.000	6,5	1,2	415
	Q2	36.239.807.000	13,25	17.806.676.000	6,5	1,1	670
	Q3	35.128.306.000	12,17	20.649.401.000	6,5	1	730
	Q4	39.229.555.000	11,82	30.173.015.000	6,5	1	650
2011	Q1	42.303.623.000	16,73	22.296.389.000	6,5	1,2	680
	Q2	43.073.358.000	15,86	23.267.396.000	6,75	1,3	690
	Q3	41.394.434.000	13,54	29.054.033.000	6,75	1,2	560
	Q4	45.162.598.000	12,71	40.748.306.000	6,75	1,3	580
2012	Q1	45.617.900.000	18,29	36.560.010.000	6,0	1,3	660
	Q2	44.552.093.000	16,26	46.027.844.000	5,75	1,3	630
	Q3	48.100.408.000	16,25	42.120.679.000	5,75	1,3	640
	Q4	53.812.309.000	16,34	45.530.740.000	5,75	1,3	620
2013	Q1	61.299.558.000	16,96	47.492.743.000	5,75	1,2	900
	Q2	57.907.398.000	15,71	46.206.205.000	5,75	1,4	720
	Q3	55.784.384.000	15,38	49.182.227.000	6,0	1,4	640
	Q4	55.511.694.000	15,12	48.461.043.000	7,25	1,3	620
2014	Q1	58.877.963.000	16,18	48.757.209.000	7,5	1,4	640
	Q2	60.631.355.000	15,10	50.895.300.000	7,5	1,4	625
	Q3	64.019.819.000	14,49	50.394.552.000	7,5	1,2	715
	Q4	65.233.427.000	15,10	55.262.577.000	7,5	0,9	750
2015	Q1	68.029.101.000	14,65	55.339.341.000	7,75	1	710
	Q2	70.653.035.000	14,23	58.686.114.000	7,5	1	660
	Q3	73.440.068.000	14,16	62.743.186.000	7,5	1,2	630
	Q4	75.983.253.000	14,20	66.043.142.000	7,5	1	700
Maksimum		75.983.253.000	18,29	66.043.142.000	7,75	1,4	900
Minimum		31.545.959.000	11,82	16.052.462.000	5,75	0,9	415

Sumber : data diolah 2017

Berdasarkan Tabel 21, memperlihatkan data masing-masing variabel yang diteliti. Yang pertama, dana pihak ketiga Bank Bukopin. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara keseluruhan, dari tahun 2010-2015 setiap tahunnya dana pihak ketiga Bank Bukopin mengalami peningkatan. Adapun terjadi penurunan pada tahun 2010 di kuartal tiga, kuartal tiga pada tahun 2011, pada tahun 2012 di kuartal dua, pada tahun 2013 di kuartal dua hingga kuartal empat yang selanjutnya dana pihak ketiga meningkat hingga akhir tahun 2015. Dana pihak ketiga tertinggi selama enam tahun tersebut adalah sebesar Rp. 75.983.253.000.000 pada kuartal empat tahun 2015, sedangkan terendah sebesar Rp. 31.545.959.000.000 pada kuartal satu tahun 2010.

Kedua, Kecukupan Modal yang diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Bukopin, secara keseluruhan persentase CAR mengalami fluktuasi. Persentase tertinggi adalah pada kuartal satu tahun 2012 yaitu 18,29%, sedangkan persentase terendah adalah pada kuartal empat tahun 2010 sebesar 11,82%. Ketiga, Penyaluran kredit Bank Bukopin yang selama enam tahun tersebut mengalami fluktuasi secara keseluruhan. Dimana, penyaluran kredit terendah dari enam tahun tersebut adalah sebesar Rp. 16.052.462.000.000 pada kuartal satu tahun 2010. Sedangkan penyaluran kredit tertinggi dari enam tahun tersebut adalah sebesar Rp. 66.043.142.000.000 pada kuartal empat tahun 2015.

Keempat, Suku Bunga BI mengalami fluktuasi, terjadi penurunan suku bunga pada tahun 2012 dan mengalami peningkatan kembali tahun 2013 pada kuartal tiga hingga tahun 2015 di kuartal 1. Suku bunga kembali berfluktuasi pada kuartal 2 di tahun 2015 dan stabil hingga akhir tahun 2015. Kelima, Return On Assets Bank Bukopin selama enam tahun mengalami fluktuasi. Selama enam tahun tersebut, ROA Bank Bukopin hanya mampu mencapai persentase tertinggi sebesar 1,4%, sedangkan yang terendah sebesar 0,9%. Keenam, harga saham Bank Bukopin selama enam tahun secara keseluruhan mengalami fluktuasi, harga saham tertinggi Bank Bukopin adalah sebesar Rp. 900 pada kuartal satu tahun 2013 dan harga terendah sebesar Rp. 415 pada tahun 2010 di kuartal satu.

Kondisi dana pihak ketiga dan penyaluran kredit menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, kecukupan modal yang berfluktuasi menurun dengan fluktuasi suku bunga Bank Indonesia yang menghasilkan kinerja Bank Bukopin yang berfluktuasi tidak signifikan yang implikasinya pada nilai (harga saham) perusahaan yang meningkat

Tabel 22. Deskriptif Bank Maybank Tahun 2010-2015

Tahun	Kuartal	Dana Pihak Ketiga (Rp 000)	CAR (%)	Penyaluran Kredit (Rp 000)	Suku Bunga BI (%)	ROA (%)	Harga Saham (Rp)
2010	Q1	46.619.431.000	13,65	37.913.409.000	6,5	1,3	315
	Q2	52.163.928.000	14,87	44.628.380.000	6,5	1,0	285
	Q3	55.321.332.000	13,16	47.788.339.000	6,5	0,8	325
	Q4	59.858.335.000	12,74	50.138.497.000	6,5	0,6	780
2011	Q1	60.924.463.000	12,01	52.178.800.000	6,5	0,8	630
	Q2	65.795.127.000	13,06	54.889.791.000	6,75	0,9	550
	Q3	66.531.898.000	12,69	57.436.166.000	6,75	0,8	420
	Q4	70.260.548.000	12,03	62.748.748.000	6,75	0,7	420

2012	Q1	71.984.010.000	12,85	65.567.497.000	6,0	1,1	450
	Q2	76.511.563.000	12,71	69.097.082.000	5,75	1,2	425
	Q3	79.775.469.000	12,44	71.166.925.000	5,75	1,2	410
	Q4	85.887.082.000	12,92	76.017.558.000	5,75	1,0	405
2013	Q1	89.203.935.000	13,34	74.906.760.000	5,75	1,0	415
	Q2	91.048.859.000	13,05	79.140.559.000	5,75	1,1	345
	Q3	96.449.385.000	13,86	85.200.973.000	6,0	1,1	325
	Q4	107.159.864.000	12,76	95.364.127.000	7,25	1,1	310
2014	Q1	103.929.314.000	13,28	94.578.493.000	7,5	0,5	317
	Q2	105.825.004.000	11,93	98.735.311.000	7,5	0,5	291
	Q3	103.501.527.000	14,17	96.896.906.000	7,5	0,3	292
	Q4	103.940.161.000	16,06	97.916.092.000	7,5	0,5	208
2015	Q1	104.294.810.000	15,84	99.324.393.000	7,75	0,7	195
	Q2	106.443.631.000	15,62	99.657.259.000	7,5	0,5	182
	Q3	109.923.664.000	14,64	103.424.523.000	7,5	0,5	152
	Q4	113.241.238.000	14,93	104.081.038.000	7,5	1,0	171
Maksimum		113.241.238.000	16,06	104.081.038.000	7,75	1,3	780
Minimum		46.619.431.000	11,93	37.913.409.000	5,75	0,3	152

Sumber : data diolah 2017

Berdasarkan Tabel 22, memperlihatkan data masing-masing variabel yang diteliti. Yang pertama, dana pihak ketiga Bank Maybank. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara keseluruhan, dari tahun 2010-2015 setiap tahunnya dana pihak ketiga Bank Maybank mengalami peningkatan. Dana pihak ketiga tertinggi selama enam tahun tersebut adalah sebesar Rp. 113.241.238.000.000 pada kuartal empat tahun 2015, sedangkan terendah sebesar Rp. 46.619.431.000.000 pada kuartal satu tahun 2010. Kedua, Kecukupan Modal yang diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Maybank, secara keseluruhan persentase CAR mengalami fluktuasi. Persentase tertinggi adalah pada kuartal empat tahun 2014 yaitu 16,06%, sedangkan persentase terendah adalah pada kuartal dua tahun 2014 sebesar 11,93%.

Ketiga, Penyaluran kredit Bank Maybank yang selama enam tahun tersebut mengalami peningkatan secara keseluruhan. Adapun penurunan, terjadi pada kuartal satu tahun 2013, kuartal satu tahun 2014 dan kuartal tiga tahun 2014. Pada kuartal tiga tahun 2014, penyaluran kredit turun dari Rp. 98.735.311.000.000 menjadi Rp. 96.896.906.000.000, yang selanjutnya meningkat hingga akhir tahun 2015. Dimana, penyaluran kredit terendah dari enam tahun tersebut adalah sebesar Rp. 37.913.409.000.000 pada kuartal satu tahun 2010. Sedangkan penyaluran kredit tertinggi dari enam tahun tersebut adalah sebesar Rp. 104.081.038.000.000 pada kuartal empat tahun 2015. Keempat, Suku Bunga BI mengalami fluktuasi, terjadi penurunan suku bunga pada tahun 2012 dan mengalami peningkatan kembali tahun 2013 pada kuartal tiga hingga tahun 2015 di kuartal 1. Suku bunga kembali berfluktuasi pada kuartal 2 di tahun 2015 dan stabil hingga akhir tahun 2015.

Kelima, Return On Assets Bank Maybank selama enam tahun mengalami fluktuasi. Selama enam tahun tersebut, ROA Bank Maybank hanya mampu mencapai persentase tertinggi sebesar 1,3% pada kuartal satu di tahun 2010, sedangkan yang terendah sebesar 0,3% pada kuartal tiga tahun 2014. Keenam, harga saham Bank Maybank selama enam tahun secara keseluruhan mengalami fluktuasi, harga saham tertinggi Bank Maybank hanya sebesar Rp. 780 pada kuartal empat tahun 2010 dan harga terendah sebesar Rp. 152 pada tahun 2015 di kuartal tiga.

Kondisi dana pihak ketiga, kecukupan modal dan penyaluran kredit menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun dengan fluktuasi suku bunga Bank Indonesia yang menghasilkan kinerja Maybank yang berfluktuasi meningkat tidak signifikan yang implikasinya pada nilai (harga saham) perusahaan yang berfluktuasi menurun lalu meningkat pada Q4 tahun 2015.

Tabel 23. Deskriptif Bank Mandiri Tahun 2010-2015

Tahun	Kuartal	Dana Pihak Ketiga (Rp 000)	CAR (%)	Penyaluran Kredit (Rp 000)	Suku Bunga BI (%)	ROA (%)	Harga Saham (Rp)
2010	Q1	312.522.796.000	15,96	199.883.312.000	6,5	2,0	5.350
	Q2	326.112.271.000	14,50	215.502.946.000	6,5	2,0	6.000
	Q3	321.059.386.000	13,26	229.170.961.000	6,5	2,1	7.200
	Q4	276.618.891.000	13,36	210.123.448.000	6,5	2,0	6.500
2011	Q1	327.816.921.000	15,88	248.182.392.000	6,5	3,2	6.800
	Q2	331.925.960.000	16,65	271.925.901.000	6,75	2,7	7.200
	Q3	333.630.303.000	16,01	256.313.576.000	6,75	2,4	6.300
	Q4	325.430.013.000	15,13	273.623.240.000	6,75	2,3	6.750
2012	Q1	327.816.921.000	15,82	248.182.392.000	6,0	2,5	6.850
	Q2	332.128.576.000	16,15	306.772.976.000	5,75	2,5	7.200
	Q3	339.741.912.000	16,08	319.416.205.000	5,75	2,5	8.200
	Q4	394.749.940.000	15,48	338.629.096.000	5,75	2,4	8.100
2013	Q1	378.945.534.000	17,04	353.200.796.000	5,75	2,7	10.000
	Q2	396.315.085.000	15,55	386.075.122.000	5,75	2,5	9.000
	Q3	411.859.070.000	15,14	407.969.688.000	6,0	2,4	7.950
	Q4	454.310.401.000	14,93	409.855.249.000	7,25	2,5	7.850
2014	Q1	454.076.948.000	16,15	410.808.642.000	7,5	2,7	9.450
	Q2	465.873.664.000	16,04	414.284.976.000	7,5	2,5	9.725
	Q3	333.099.960.000	16,47	427.328.031.000	7,5	2,4	10.075
	Q4	530.116.067.000	16,60	455.488.285.000	7,5	2,3	10.775

2015	Q1	518.902.378.000	17,87	460.887.232.000	7,75	2,4	12.475
	Q2	541.772.587.000	17,63	479.705.644.000	7,5	2,2	10.050
	Q3	561.343.200.000	17,81	480.886.941.000	7,5	2,1	7.925
	Q4	545.480.861.000	18,60	511.269.630.000	7,5	2,0	9.250
Maksimum		561.343.200.000	18,60	511.269.630.000	7,75	3,2	12.475
Minimum		276.618.891.000	13,26	199.883.312.000	5,75	2,0	5.350

Sumber : data diolah 2017

Berdasarkan Tabel 23, memperlihatkan data masing-masing variabel yang diteliti. Yang pertama, dana pihak ketiga Bank Mandiri. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara keseluruhan, dari tahun 2010-2015 setiap tahunnya dana pihak ketiga Bank Mandiri mengalami fluktuasi. Dana pihak ketiga tertinggi selama enam tahun tersebut adalah sebesar Rp. 561.343.200.000.000 pada kuartal tiga tahun 2015, sedangkan terendah sebesar Rp. 276.618.891.000.000 pada kuartal empat tahun 2010. Kedua, Kecukupan Modal yang diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Mandiri, secara keseluruhan persentase CAR mengalami fluktuasi. Persentase tertinggi adalah pada kuartal empat tahun 2015 yaitu 18,60% di kuartal empat pada tahun 2015, sedangkan persentase terendah adalah pada kuartal tiga tahun 2010 sebesar 13,26%.

Ketiga, Penyaluran kredit Bank Mandiri yang selama enam tahun tersebut mengalami fluktuasi secara keseluruhan. Dimana, penyaluran kredit terendah dari enam tahun tersebut adalah sebesar Rp. 199.883.312.000.000 pada kuartal satu tahun 2010. Sedangkan penyaluran kredit tertinggi dari enam tahun tersebut adalah sebesar Rp. 511.269.630.000.000 pada kuartal empat tahun 2015. Keempat, Suku Bunga BI mengalami fluktuasi, terjadi penurunan suku bunga pada tahun 2012 dan mengalami peningkatan kembali tahun 2013 pada kuartal tiga hingga tahun 2015 di kuartal 1. Suku bunga kembali berfluktuasi pada kuartal 2 di tahun 2015 dan stabil hingga akhir tahun 2015.

Kelima, Return On Assets Bank Mandiri selama enam tahun mengalami fluktuasi. Selama enam tahun tersebut, ROA Bank Mandiri hanya mampu mencapai persentase tertinggi sebesar 3,2% pada kuartal satu di tahun 2011, sedangkan yang terendah sebesar 2,0%. Keenam, harga saham Bank Mandiri selama enam tahun secara keseluruhan mengalami fluktuasi, harga saham tertinggi Bank Mandiri adalah sebesar Rp. 12.475 pada kuartal satu tahun 2015 dan harga terendah sebesar Rp. 5.350 pada tahun 2010 di kuartal satu.

Kondisi dana pihak ketiga, kecukupan modal dan penyaluran kredit menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun dengan fluktuasi suku bunga Bank Indonesia yang menghasilkan kinerja Bank Mandiri yang berfluktuasi tidak signifikan yang implikasinya pada nilai (harga saham) perusahaan yang berfluktuasi meningkat pada Q4 tahun 2015.

Tabel 24. Deskriptif Bank Mega Tahun 2010-2015

Tahun	Kuartal	Dana Pihak Ketiga (Rp 000)	CAR (%)	Penyaluran Kredit (Rp 000)	Suku Bunga BI (%)	ROA (%)	Harga Saham (Rp)
2010	Q1	31.403.300.000	17,49	18.464.598.000	6,5	2,4	2.000
	Q2	32.130.692.000	17,69	20.398.687.000	6,5	2,1	2.650
	Q3	35.923.748.000	15,97	22.147.904.000	6,5	1,9	3.000
	Q4	40.756.164.000	16,26	23.370.386.000	6,5	1,8	3.175
2011	Q1	41.329.000.000	15,14	23.648.052.000	6,5	1,8	3.100
	Q2	37.985.228.000	13,78	26.569.405.000	6,75	1,7	3.525
	Q3	39.991.807.000	12,99	29.050.547.000	6,75	1,6	3.500
	Q4	47.493.530.000	12,84	31.156.417.000	6,75	1,7	3.500
2012	Q1	42.903.389.000	15,18	31.454.277.000	6,0	3,4	3.700
	Q2	47.473.391.000	15,39	30.448.254.000	5,75	1,6	3.150
	Q3	45.675.714.000	16,47	28.701.505.000	5,75	2,4	3.150
	Q4	47.635.284.000	16,83	26.627.284.000	5,75	2,1	3.350
2013	Q1	38.119.810.000	17,77	24.802.116.000	5,75	1,5	4.000
	Q2	42.274.895.000	17,55	25.138.901.000	5,75	0,9	2.200
	Q3	42.560.358.000	17,18	26.734.768.000	6,0	0,9	2.225
	Q4	48.658.661.000	15,74	26.869.070.000	7,25	0,8	2.050
2014	Q1	41.992.824.000	16,59	30.555.695.000	7,5	2,0	2.150
	Q2	44.186.410.000	15,32	32.268.629.000	7,5	1,6	2.000
	Q3	45.702.857.000	15,41	32.770.195.000	7,5	1,3	1.980
	Q4	46.147.518.000	15,23	33.354.078.000	7,5	0,9	2.000
2015	Q1	46.134.270.000	16,49	33.231.463.000	7,75	2,4	2.450
	Q2	45.453.421.000	16,43	34.240.527.000	7,5	1,8	2.500
	Q3	44.278.980.000	14,93	33.346.977.000	7,5	1,8	3.450
	Q4	46.352.047.000	22,85	32.164.192.000	7,5	2,0	3.275
Maksimum		48.658.661.000	22,85	34.240.527.000	7,75	3,4	4.000
Minimum		31.403.300.000	12,84	18.464.598.000	5,75	0,8	1.980

Sumber : data diolah 2017

Berdasarkan Tabel 24, memperlihatkan data masing-masing variabel yang diteliti. Yang pertama, dana pihak ketiga Bank Mega. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara keseluruhan, dari tahun 2010-2015 setiap tahunnya dana pihak ketiga Bank Mega mengalami fluktuasi. Dana pihak ketiga setiap akhir tahun menunjukkan peningkatan dari tahun 2010 hingga tahun 2013, namun jumlah dana pihak ketiga mengalami penurunan pada akhir tahun 2014 dan meningkat pada akhir tahun 2015 sebesar Rp. 46.352.047.000.000. Dana

pihak ketiga tertinggi selama enam tahun tersebut adalah sebesar Rp. 48.658.661.000.000 pada kuartal empat tahun 2013, sedangkan terendah sebesar Rp. 31.403.300.000.000 pada kuartal satu tahun 2010. Kedua, Kecukupan Modal yang diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Mega, secara keseluruhan persentase CAR mengalami fluktuasi. Persentase tertinggi adalah pada kuartal empat tahun 2015 yaitu 22,85%, sedangkan persentase terendah adalah pada kuartal empat tahun 2011 sebesar 12,84%.

Ketiga, Penyaluran kredit Bank Mega yang selama enam tahun tersebut mengalami fluktuasi secara keseluruhan. Dimana, penyaluran kredit terendah dari enam tahun tersebut adalah sebesar Rp. 18.464.598.000.000 pada kuartal satu tahun 2010. Sedangkan penyaluran kredit tertinggi dari enam tahun tersebut adalah sebesar Rp. 34.240.527.000.000 pada kuartal dua tahun 2015. Keempat, Suku Bunga BI mengalami fluktuasi, terjadi penurunan suku bunga pada tahun 2012 dan mengalami peningkatan kembali tahun 2013 pada kuartal tiga hingga tahun 2015 di kuartal 1. Suku bunga kembali berfluktuasi pada kuartal 2 di tahun 2015 dan stabil hingga akhir tahun 2015.

Kelima, Return On Assets Bank Mega selama enam tahun mengalami fluktuasi. Selama enam tahun tersebut, ROA Bank Mega hanya mampu mencapai persentase tertinggi sebesar 3,4% pada kuartal satu di tahun 2012, sedangkan yang terendah sebesar 0,8% pada kuartal empat di tahun 2013. Keenam, harga saham Bank Mega selama enam tahun secara keseluruhan mengalami fluktuasi, harga saham tertinggi Bank Mega hanya sebesar Rp. 4.000 pada kuartal satu tahun 2013 dan harga terendah sebesar Rp. 2.000 pada tahun 2010 di kuartal satu.

Kondisi dana pihak ketiga, kecukupan modal menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun dan penyaluran kredit menunjukkan peningkatan lalu menurun pada Q4 tahun 2015 dengan fluktuasi suku bunga Bank Indonesia yang menghasilkan kinerja Bank Mega yang berfluktuasi meningkat tidak signifikan yang implikasinya pada nilai (harga saham) perusahaan yang berfluktuasi meningkat.

Tabel 25. Deskriptif Bank Capital Indonesia Tahun 2010-2015

Tahun	Kuartal	Dana Pihak Ketiga (Rp 000)	CAR (%)	Penyaluran Kredit (Rp 000)	Suku Bunga BI (%)	ROA (%)	Harga Saham (Rp)
2010	Q1	2.694.352.872	38,29	1.319.177.769	6,5	0,8	96
	Q2	2.921.633.606	34,79	1.250.248.433	6,5	0,9	90
	Q3	2.906.718.205	29,61	1.549.518.006	6,5	0,8	105
	Q4	3.616.886.000	29,29	1.817.951.000	6,5	0,5	102
2011	Q1	3.567.914.994	23,53	2.065.893.872	6,5	0,9	115
	Q2	3.269.042.202	24,18	1.819.123.103	6,75	0,9	165
	Q3	3.530.821.027	20,97	1.731.953.841	6,75	0,8	160
	Q4	3.970.550.000	21,58	1.740.790.000	6,75	0,6	160

2012	Q1	3.716.028.000	19,88	1.975.752.000	6,0	0,5	150
	Q2	4.199.352.000	18,67	2.335.437.000	5,75	0,6	109
	Q3	4.312.704.000	18,26	2.619.780.000	5,75	0,7	115
	Q4	4.771.765.000	18,00	2.813.287.000	5,75	0,8	120
2013	Q1	4.867.768.000	17,79	2.890.918.000	5,75	1,1	120
	Q2	4.906.518.000	18,10	3.033.442.000	5,75	1,3	120
	Q3	5.161.871.000	16,60	3.488.424.000	6,0	1,2	123
	Q4	5.884.872.000	20,13	3.734.689.000	7,25	1,0	88
2014	Q1	6.041.742.000	20,31	3.788.278.000	7,5	0,9	97
	Q2	5.966.934.000	19,17	4.125.170.000	7,5	1,0	97
	Q3	6.631.293.000	17,49	4.515.816.000	7,5	0,8	91
	Q4	8.102.896.000	16,43	4.729.920.000	7,5	0,8	96
2015	Q1	8.992.572.000	19,69	5.257.023.000	7,75	1,1	204
	Q2	9.786.300.000	16,85	5.997.205.000	7,5	1,3	200
	Q3	9.801.248.000	17,08	5.769.354.000	7,5	1,2	164
	Q4	10.791.041.000	17,70	6.044.761.000	7,5	1,0	205
Maksimum		10.791.041.000	38,29	6.044.761.000	7,75	1,3	205
Minimum		2.694.352.872	16,43	1.250.248.433	5,75	0,5	88

Sumber : data diolah 2017

Berdasarkan Tabel 25, memperlihatkan data masing-masing variabel yang diteliti. Yang pertama, dana pihak ketiga Bank Capital Indonesia. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara keseluruhan, dari tahun 2010-2015 setiap tahunnya dana pihak ketiga Bank Capital Indonesia mengalami fluktuasi. Dana pihak ketiga tertinggi selama enam tahun tersebut adalah sebesar Rp. 10.791.041.000.000 pada kuartal empat tahun 2015, sedangkan terendah sebesar Rp. 2.694.352.872.000 pada kuartal satu tahun 2010. Kedua, Kecukupan Modal yang diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Capital Indonesia, secara keseluruhan persentase CAR mengalami fluktuasi. Persentase tertinggi adalah pada kuartal satu tahun 2010 yaitu 38,29%, sedangkan persentase terendah adalah pada kuartal empat tahun 2014 sebesar 16,43%.

Ketiga, Penyaluran kredit Bank Capital Indonesia yang selama enam tahun tersebut mengalami fluktuasi secara keseluruhan. Dimana, penyaluran kredit terendah dari enam tahun tersebut adalah sebesar Rp. 1.250.248.433.000 pada kuartal dua tahun 2010. Sedangkan penyaluran kredit tertinggi dari enam tahun tersebut adalah sebesar Rp. 6.044.761.000.000 pada kuartal empat tahun 2015. Keempat, Suku Bunga BI mengalami fluktuasi, terjadi penurunan suku bunga pada tahun 2012 dan mengalami peningkatan kembali tahun 2013 pada kuartal tiga hingga tahun 2015 di kuartal 1. Suku bunga kembali berfluktuasi pada kuartal 2 di tahun 2015 dan stabil hingga akhir tahun 2015.

Kelima, Return On Assets Bank Capital Indonesia selama enam tahun mengalami fluktuasi. Selama enam tahun tersebut, ROA Bank Capital Indonesia hanya mampu mencapai persentase tertinggi sebesar 1,3% pada kuartal dua di tahun 2013, sedangkan yang terendah sebesar 0,5% pada kuartal empat di tahun 2010 dan pada kuartal satu di tahun 2012. Keenam,

harga saham Bank Capital Indonesia selama enam tahun secara keseluruhan mengalami fluktuasi, harga saham tertinggi Bank Capital Indonesia hanya sebesar Rp. 205 pada kuartal empat tahun 2015 dan harga terendah sebesar Rp. 88 pada tahun 2013 di kuartal empat.

Kondisi dana pihak ketiga, kecukupan modal dan penyaluran kredit menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun dengan fluktuasi suku bunga Bank Indonesia yang menghasilkan kinerja Bank Capital Indonesia yang berfluktuasi meningkat tidak signifikan yang implikasinya pada peningkatan nilai (harga saham) perusahaan.

Tabel 26. Deskriptif Bank Danamon Tahun 2010-2015

Tahun	Kuartal	Dana Pihak Ketiga (Rp 000)	CAR (%)	Penyaluran Kredit (Rp 000)	Suku Bunga BI (%)	ROA (%)	Harga Saham (Rp)
2010	Q1	64.622.604.000	16,78	59.149.912.000	6,5	2,9	5.200
	Q2	67.014.707.000	15,33	64.755.040.000	6,5	2,9	5.400
	Q3	69.285.425.000	16,42	70.270.931.000	6,5	2,8	5.800
	Q4	79.642.803.000	13,93	73.257.415.000	6,5	2,4	5.700
2011	Q1	80.685.103.000	14,75	76.363.343.000	6,5	2,5	6.550
	Q2	82.349.731.000	12,20	80.483.265.000	6,75	2,3	6.000
	Q3	84.886.186.000	16,31	83.920.269.000	6,75	2,4	4.600
	Q4	85.978.327.000	16,62	85.450.056.000	6,75	2,4	4.100
2012	Q1	87.706.523.000	17,91	86.196.837.000	6,0	2,5	4.600
	Q2	91.738.300.000	18,09	89.331.915.000	5,75	2,6	6.000
	Q3	86.706.120.000	18,19	89.815.672.000	5,75	2,7	6.250
	Q4	89.897.866.000	18,38	90.886.571.000	5,75	2,6	5.650
2013	Q1	86.675.283.000	19,96	89.526.353.000	5,75	2,6	6.450
	Q2	91.088.214.000	18,37	94.863.114.000	5,75	2,5	5.850
	Q3	100.264.643.000	18,09	98.377.301.000	6,0	2,3	3.975
	Q4	109.161.182.000	17,48	103.441.321.000	7,25	2,2	3.775
2014	Q1	110.250.572.000	18,43	102.945.076.000	7,5	1,9	4.350
	Q2	109.150.588.000	17,81	106.880.292.000	7,5	1,6	4.145
	Q3	114.360.722.000	18,20	103.581.839.000	7,5	1,4	3.905
	Q4	116.495.224.000	18,07	106.751.141.000	7,5	1,3	4.525
2015	Q1	113.973.604.000	19,79	104.281.831.000	7,75	1,4	5.125
	Q2	118.697.595.000	19,61	104.754.662.000	7,5	1,3	4.300
	Q3	114.052.894.000	20,15	103.000.615.000	7,5	1,3	2.895
	Q4	115.141.528.000	20,84	99.063.402.000	7,5	1	3.200
Maksimum		118.697.595.000	20,84	106.880.292.000	7,75	2,9	6.550
Minimum		64.622.604.000	12,20	59.149.912.000	5,75	1	2.895

Sumber : data diolah 2017

Berdasarkan Tabel 26, memperlihatkan data masing-masing variabel yang diteliti. Yang pertama, dana pihak ketiga Bank Danamon. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara keseluruhan, dari tahun 2010-2015 setiap tahunnya dana pihak ketiga Bank Danamon mengalami peningkatan, kecuali penurunan dana pihak ketiga pada akhir tahun 2015 dibandingkan dengan akhir tahun 2014. Adapun penurunan terjadi pada kuartal tiga tahun 2012 dari Rp. 91.738.300.000.000 menjadi Rp. 86.706.120.000.000. Dana pihak ketiga tertinggi selama enam tahun tersebut adalah sebesar Rp. 115.141.528.000.000 pada kuartal empat tahun 2015, sedangkan terendah sebesar Rp. 64.622.604.000.000 pada kuartal satu tahun 2010. Kedua, Kecukupan Modal yang diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Danamon, secara keseluruhan persentase CAR mengalami fluktuasi. Persentase tertinggi adalah pada kuartal empat tahun 2015 yaitu 20,84%, sedangkan persentase terendah adalah pada kuartal dua tahun 2011 sebesar 12,20%.

Ketiga, Penyaluran kredit Bank Danamon yang selama enam tahun tersebut mengalami fluktuasi. Terjadi penurunan tahun 2013 kuartal satu, tahun 2014 pada kuartal satu dan kuartal tiga dan tahun 2015 pada kuartal satu, kuartal tiga dan kuartal empat. Dimana, penyaluran kredit terendah dari enam tahun tersebut adalah sebesar Rp. 59.149.912.000.000 pada kuartal satu tahun 2010. Sedangkan penyaluran kredit tertinggi dari enam tahun tersebut adalah sebesar Rp. 106.880.292.000.000 pada kuartal dua tahun 2014. Keempat, Suku Bunga BI mengalami fluktuasi, terjadi penurunan suku bunga pada tahun 2012 dan mengalami peningkatan kembali tahun 2013 pada kuartal tiga hingga tahun 2015 di kuartal satu. Suku bunga kembali berfluktuasi pada kuartal 2 di tahun 2015 dan stabil hingga akhir tahun 2015.

Kelima, Return On Assets Bank Danamon selama enam tahun mengalami fluktuasi. Selama enam tahun tersebut, ROA Bank Danamon hanya mampu mencapai persentase tertinggi sebesar 2,9% pada tahun 2010 di kuartal satu dan kuartal dua, sedangkan yang terendah sebesar 1,0% pada kuartal empat di tahun 2015. Keenam, harga saham Bank Danamon selama enam tahun secara keseluruhan mengalami fluktuasi, harga saham tertinggi Bank Danamon hanya sebesar Rp. 6.550 pada kuartal satu tahun 2011 dan harga terendah sebesar Rp. 2.895 pada tahun 2015 di kuartal tiga.

Kondisi dana pihak ketiga dan kecukupan modal menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun dan penyaluran kredit berfluktuasi meningkat lalu menurun pada Q4 tahun 2015, dengan fluktuasi suku bunga Bank Indonesia yang menghasilkan kinerja Bank Danamon yang berfluktuasi menurun tidak signifikan yang implikasinya pada nilai (harga saham) perusahaan yang meningkat pada Q4 tahun 2015.

Tabel 27. Deskriptif Bank Jtrust Tahun 2010-2015

Tahun	Kuartal	Dana Pihak Ketiga (Rp 000)	CAR (%)	Penyaluran Kredit (Rp 000)	Suku Bunga BI (%)	ROA (%)	Harga Saham (Rp)
2010	Q1	6.427.831.857	11,92	3.691.525.397	6,5	1,0	50
	Q2	6.842.390.217	12,81	4.034.249.860	6,5	1,4	50
	Q3	7.724.160.668	11,49	4.098.087.775	6,5	1,0	50
	Q4	8.870.747.000	11,16	5.012.936.000	6,5	2,0	50

2011	Q1	10.124.213.843	11,27	5.819.013.646	6,5	1,4	50
	Q2	9.756.952.393	9,93	7.599.562.470	6,75	3,3	50
	Q3	10.209.117.000	9,69	8.538.066.000	6,75	3,0	50
	Q4	11.163.401.000	9,41	9.140.800.000	6,75	2,0	50
2012	Q1	11.465.282.000	11,84	9.603.169.000	6,0	1,3	50
	Q2	11.570.138.000	11,11	10.188.675.000	5,75	1,3	50
	Q3	12.450.133.000	11,02	10.336.496.000	5,75	1,3	50
	Q4	15.417.170.000	10,09	11.139.262.000	5,75	1,0	50
2013	Q1	12.786.127.000	11,03	10.911.308.000	5,75	0,5	50
	Q2	14.144.063.000	11,00	11.392.309.000	5,75	0,7	50
	Q3	12.429.101.000	5,13	11.590.672.000	6,0	-0,04	50
	Q4	12.997.094.000	14,03	11.122.912.000	7,25	-7,8	50
2014	Q1	11.174.723.000	14,06	10.177.439.000	7,5	0,4	50
	Q2	11.456.529.000	14,88	10.125.444.000	7,5	0,11	50
	Q3	10.674.704.000	13,53	9.182.277.000	7,5	-2,4	50
	Q4	11.002.003.000	13,48	7.838.090.000	7,5	-5,2	50
2015	Q1	10.170.555.000	17,08	8.007.133.000	7,75	-3,1	50
	Q2	10.792.965.000	14,53	8.373.449.000	7,5	-4,0	50
	Q3	10.285.431.000	16,15	8.858.261.000	7,5	-4,4	50
	Q4	10.899.646.000	15,49	9.205.924.000	7,5	-5,1	50
Maksimum		15.417.170.000	17,08	11.590.672.000	7,75	3,3	50
Minimum		6.427.831.857	5,13	3.691.525.397	5,75	-7,8	50

Sumber : data diolah 2017

Berdasarkan Tabel 27, memperlihatkan dana pihak ketiga Bank Jtrust secara keseluruhan, dari tahun 2010-2015 setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Dana pihak ketiga tertinggi selama enam tahun tersebut adalah sebesar Rp. 15.417.170.000.000 pada kuartal empat tahun 2012, sedangkan terendah sebesar Rp. 6.427.831.857.000 pada kuartal satu tahun 2010.

Kedua, Kecukupan Modal yang diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Jtrust, secara keseluruhan persentase CAR mengalami fluktuasi, namun bank mampu mempertahankan besarnya CAR di atas 8%. Ketiga, Penyaluran kredit Bank Jtrust yang selama enam tahun tersebut mengalami fluktuasi. Dimana, penyaluran kredit terendah dari enam tahun tersebut adalah sebesar Rp. 3.691.525.397.000 pada kuartal satu tahun 2010. Penyaluran kredit tertinggi dari enam tahun tersebut adalah sebesar Rp. 11.590.672.000.000 pada kuartal tiga tahun 2013.

Keempat, Suku Bunga BI mengalami fluktuasi, terjadi penurunan suku bunga pada tahun 2012 dan mengalami peningkatan kembali tahun 2013 pada kuartal tiga hingga tahun 2015 di kuartal satu. Suku bunga kembali berfluktuasi pada kuartal dua di tahun 2015 dan stabil hingga akhir tahun 2015. Kelima, Return On Assets Bank Jtrust selama

enam tahun mengalami fluktuasi. Selama enam tahun tersebut, ROA Bank Jtrust hanya mampu mencapai persentase tertinggi sebesar 3,3% di kuartal dua pada tahun 2011, sedangkan yang terendah sebesar -7.8% pada kuartal empat di tahun 2013. Manajemen Bank berpendapat bahwa Bank dapat terus melanjutkan operasi bisnisnya di masa mendatang. LPS sebagai pemegang saham mayoritas Bank berkomitmen untuk berupaya memenuhi ketentuan tingkat kesehatan bank dan tetap melakukan operasi sebagai entitas yang berkesinambungan. Keenam, harga saham Bank Jtrust selama enam tahun stabil, tidak mengalami kenaikan maupun penurunan harga saham.

Kondisi dana pihak ketiga, kecukupan modal dan penyaluran kredit menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun dengan fluktuasi suku bunga Bank Indonesia yang menghasilkan kinerja Bank Jtrust yang berfluktuasi menurun yang implikasinya pada nilai (harga saham) perusahaan adalah stabil (Rp 50 per lembar saham).

Tabel 28. Deskriptif Bank Tabungan Negara Tahun 2010-2015

Tahun	Kuartal	Dana Pihak Ketiga (Rp 000)	CAR (%)	Penyaluran Kredit (Rp 000)	Suku Bunga BI (%)	ROA (%)	Harga Saham (Rp)
2010	Q1	37.776.513.000	20,20	40.968.136.000	6,5	1,3	1.330
	Q2	39.889.418.000	18,71	43.985.143.000	6,5	1,3	1.700
	Q3	42.899.628.000	16,99	46.542.033.000	6,5	1,3	1.820
	Q4	26.639.442.000	16,74	48.428.272.000	6,5	1,3	1.640
2011	Q1	48.316.577.000	17,13	50.333.222.000	6,5	1,4	1.680
	Q2	50.888.241.000	15,85	53.016.356.000	6,75	1,3	1.690
	Q3	52.755.412.000	15,44	55.455.730.000	6,75	1,2	1.210
	Q4	35.771.455.000	15,03	58.799.385.000	6,75	1,3	1.210
2012	Q1	37.230.336.000	16,89	61.682.261.000	6,0	0,47	1.200
	Q2	37.231.926.000	15,59	66.862.894.000	5,75	1,4	1.290
	Q3	37.243.328.000	15,22	70.968.317.000	5,75	1,4	1.440
	Q4	44.541.680.000	17,69	75.277.840.000	5,75	1,2	1.450
2013	Q1	48.332.622.000	17,40	78.960.285.000	5,75	1,1	1.700
	Q2	43.429.447.000	16,36	84.375.261.000	5,75	1,1	1.150
	Q3	45.106.066.000	16,05	88.801.323.000	6,0	1,1	930
	Q4	51.136.707.000	15,62	92.090.448.000	7,25	1,2	870
2014	Q1	50.719.659.000	15,74	94.233.481.000	7,5	1,0	1.285
	Q2	51.592.547.000	15,03	97.604.543.000	7,5	0,8	1.040
	Q3	52.222.581.000	14,33	101.234.952.000	7,5	0,7	1.170
	Q4	55.183.224.000	14,64	106.138.003.000	7,5	0,8	1.205

2015	Q1	54.467.739.000	15,05	110.325.050.000	7,75	1,1	1.255
	Q2	52.338.515.000	14,78	115.885.847.000	7,5	1,1	1.190
	Q3	60.039.643.000	15,78	120.966.087.000	7,5	1,0	995
	Q4	66.393.639.000	16,97	127.699.492.000	7,5	1,0	1.295
Maksimum		66,393,639,000	20,20	127.699.492.000	7,75	1,4	1.820
Minimum		26,639,442,000	14,33	40.968.136.000	5,75	0,47	870

Sumber : data diolah 2017

Berdasarkan Tabel 28, memperlihatkan data masing-masing variabel yang diteliti. Yang pertama, dana pihak ketiga Bank Tabungan Negara. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara keseluruhan, dari tahun 2010-2015 setiap tahunnya dana pihak ketiga Bank Tabungan Negara mengalami fluktuasi. Dana pihak ketiga tertinggi selama enam tahun tersebut adalah sebesar Rp. 66.393.639.000.000 pada kuartal empat tahun 2015, sedangkan terendah sebesar Rp. 26.639.442.000.000 pada kuartal empat tahun 2010. Kedua, Kecukupan Modal yang diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Tabungan Negara, secara keseluruhan persentase CAR mengalami fluktuasi. Persentase tertinggi adalah pada kuartal satu tahun 2010 yaitu 20,20%, sedangkan persentase terendah adalah pada kuartal tiga tahun 2014 sebesar 14,33%.

Ketiga, Penyaluran kredit Bank Tabungan Negara yang selama enam tahun tersebut mengalami peningkatan. Dimana, penyaluran kredit terendah dari enam tahun tersebut adalah sebesar Rp. 40.968.136.000.000 pada kuartal satu tahun 2010. Sedangkan penyaluran kredit tertinggi dari enam tahun tersebut adalah sebesar Rp. 127.699.492.000.000 pada kuartal empat tahun 2015. Keempat, Suku Bunga BI mengalami fluktuasi, terjadi penurunan suku bunga pada tahun 2012 dan mengalami peningkatan kembali tahun 2013 pada kuartal tiga hingga tahun 2015 di kuartal satu. Suku bunga kembali berfluktuasi pada kuartal dua di tahun 2015 dan stabil hingga akhir tahun 2015.

Kelima, Return On Assets Bank Tabungan Negara selama enam tahun mengalami fluktuasi. Selama enam tahun tersebut, ROA Bank Tabungan Negara hanya mampu mencapai persentase tertinggi sebesar 1,4%, sedangkan yang terendah sebesar 0,7% pada kuartal tiga tahun 2014. Keenam, harga saham Bank Tabungan Negara selama enam tahun secara keseluruhan mengalami fluktuasi, harga saham tertinggi Bank Tabungan Negara hanya sebesar Rp. 1.820 pada kuartal tiga tahun 2010 dan harga terendah sebesar Rp. 870 pada tahun 2013 di kuartal empat. Harga saham pada akhir tahun 2015 adalah sebesar Rp. 1.295.

Kondisi dana pihak ketiga, kecukupan modal dan penyaluran kredit menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun dengan fluktuasi suku bunga Bank Indonesia yang menghasilkan kinerja Bank Tabungan Negara yang berfluktuasi meningkat tidak signifikan yang implikasinya pada nilai (harga saham) perusahaan yang berfluktuasi meningkat.

Tabel 29. Deskriptif Bank Bumi Artha Tahun 2010-2015

Tahun	Kuartal	Dana Pihak Ketiga (Rp 000)	CAR (%)	Penyaluran Kredit (Rp 000)	Suku Bunga BI (%)	ROA (%)	Harga Saham (Rp)
2010	Q1	1.162.996.737	23,36	1.003.937.506	6,5	0,7	129
	Q2	1.177.289.948	23,51	1.049.618.561	6,5	1,1	120
	Q3	1.239.033.186	21,70	1.060.993.271	6,5	1,0	161
	Q4	1.268.109.221	21,72	1.109.656.904	6,5	1,0	164
2011	Q1	1.181.975.248	20,00	1.203.576.695	6,5	1,3	140
	Q2	1.209.106.691	18,67	1.306.669.976	6,75	1,1	172
	Q3	1.309.460.026	17,40	1.433.931.633	6,75	1,1	143
	Q4	1.420.153.998	17,57	1.551.980.287	6,75	1,4	139
2012	Q1	1.438.470.856	20,37	1.713.332.384	6,0	2,3	161
	Q2	1.420.184.939	18,84	1.912.080.286	5,75	1,8	175
	Q3	1.619.424.552	17,63	2.036.359.469	5,75	1,8	186
	Q4	2.779.687.861	17,59	2.225.430.379	5,75	1,6	165
2013	Q1	3.221.693.180	17,87	2.319.414.603	5,75	1,5	190
	Q2	2.904.966.082	17,93	2.464.652.345	5,75	1,6	170
	Q3	3.191.720.751	15,43	2.644.192.903	6,0	1,6	148
	Q4	3.273.911.313	14,83	2.820.896.711	7,25	1,4	157
2014	Q1	3.419.515.507	14,90	2.950.420.205	7,5	1,1	172
	Q2	3.779.064.910	14,05	3.050.354.701	7,5	0,9	157
	Q3	4.064.974.296	13,76	3.202.169.398	7,5	0,6	160
	Q4	4.217.369.505	15,07	3.528.240.345	7,5	1,0	158
2015	Q1	4.450.214.965	15,43	3.724.735.253	7,75	0,9	165
	Q2	4.889.066.249	14,96	3.868.972.080	7,5	0,8	172
	Q3	4.905.063.054	14,39	4.151.929.622	7,5	0,9	177
	Q4	4.770.155.151	25,57	4.293.076.513	7,5	1,0	190
Maksimum		4.905.063.055	25,57	4.293.076.513	7,75	2,3	190
Minimum		1.162.996.738	13,76	1.003.937.506	5,75	0,6	120

Sumber : data diolah 2017

Berdasarkan Tabel 29, memperlihatkan data masing-masing variabel yang diteliti. Yang pertama, dana pihak ketiga Bank Bumi Artha. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara keseluruhan, dari tahun 2010-2015 setiap tahunnya dana pihak ketiga Bank Bumi Artha mengalami fluktuasi. Dana pihak ketiga tertinggi selama enam tahun tersebut adalah sebesar Rp. 4.905.063.054.861 pada kuartal tiga tahun 2015, sedangkan terendah sebesar Rp. 1.162.996.737.650 pada kuartal satu tahun 2010. Kedua, Kecukupan Modal

yang diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Bumi Artha, secara keseluruhan persentase CAR mengalami fluktuasi. Persentase tertinggi adalah pada kuartal empat tahun 2015 yaitu 25,57%, sedangkan persentase terendah adalah pada kuartal tiga tahun 2014 sebesar 13,76%.

Ketiga, Penyaluran kredit Bank Bumi Artha yang selama enam tahun tersebut mengalami peningkatan secara keseluruhan. Dimana, penyaluran kredit terendah dari enam tahun tersebut adalah sebesar Rp. 1.003.937.506.343 pada kuartal satu tahun 2010. Sedangkan penyaluran kredit tertinggi dari enam tahun tersebut adalah sebesar Rp. 4.293.076.513.106 pada kuartal empat tahun 2015. Keempat, Suku Bunga BI mengalami fluktuasi, terjadi penurunan suku bunga pada tahun 2012 dan mengalami peningkatan kembali tahun 2013 pada kuartal tiga hingga tahun 2015 di kuartal satu. Suku bunga kembali berfluktuasi pada kuartal dua di tahun 2015 dan stabil hingga akhir tahun 2015.

Kelima, Return On Assets Bank Bumi Artha selama enam tahun mengalami fluktuasi. Selama enam tahun tersebut, ROA Bank Bumi Artha hanya mampu mencapai persentase tertinggi sebesar 2,3% pada kuartal satu tahun 2012, sedangkan yang terendah sebesar 0,6% pada kuartal tiga tahun 2014. Keenam, harga saham Bank Bumi Artha selama enam tahun secara keseluruhan mengalami fluktuasi, harga saham tertinggi Bank Bumi Artha hanya sebesar Rp. 190 pada kuartal empat tahun 2015 dan harga terendah sebesar Rp. 120 pada tahun 2010 di kuartal dua.

Kondisi dana pihak ketiga, kecukupan modal dan penyaluran kredit menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun dengan fluktuasi suku bunga Bank Indonesia yang menghasilkan kinerja Bank Bumi Artha yang berfluktuasi meningkat tidak signifikan yang implikasinya pada nilai (harga saham) perusahaan yang berfluktuasi meningkat.

Tabel 30. Deskriptif Bank OCBC NISP Tahun 2010-2015

Tahun	Kuartal	Dana Pihak Ketiga (Rp 000)	CAR (%)	Penyaluran Kredit (Rp 000)	Suku Bunga BI (%)	ROA (%)	Harga Saham (Rp)
2010	Q1	31.913.664.000	17,12	20.621.189.000	6,5	1,4	790
	Q2	30.661.515.000	18,65	23.780.960.000	6,5	1,2	920
	Q3	31.854.310.000	17,03	24.985.286.000	6,5	1,2	2.050
	Q4	39.124.003.000	17,63	31.258.165.000	6,5	0,7	1.700
2011	Q1	36.663.261.000	16,62	30.522.046.000	6,5	1,2	1.430
	Q2	39.881.791.000	16,06	34.126.105.000	6,75	1,2	1.300
	Q3	42.750.523.000	15,06	35.676.684.000	6,75	1,3	1.100
	Q4	47.154.487.000	13,75	40.946.916.000	6,75	1,3	1.080
2012	Q1	49.377.725.000	16,08	41.938.217.000	6,0	0,4	1.210
	Q2	51.538.725.000	17,60	47.219.644.000	5,75	1,2	1.100
	Q3	53.302.449.000	16,68	49.886.260.000	5,75	1,2	1.250
	Q4	60.396.526.000	16,49	52.177.614.000	5,75	1,2	1.530

2013	Q1	58.970.622.000	16,61	53.054.361.000	5,75	1,2	1.450
	Q2	57.585.386.000	15,71	56.323.755.000	5,75	1,3	1.300
	Q3	62.572.512.000	14,93	60.526.037.000	6,0	1,3	1.450
	Q4	67.450.620.000	19,28	63.221.059.000	7,25	1,2	1.230
2014	Q1	61.450.851.000	19,92	62.908.683.000	7,5	1,4	1.340
	Q2	69.849.070.000	19,66	64.849.425.000	7,5	1,3	1.400
	Q3	77.853.411.000	19,07	65.831.361.000	7,5	1,2	1.355
	Q4	71.229.426.000	18,74	67.554.409.000	7,5	1,3	1.360
2015	Q1	80.746.355.000	18,74	67.524.154.000	7,75	1,3	1.400
	Q2	82.943.765.000	19,19	71.711.661.000	7,5	1,2	1.240
	Q3	90.498.810.000	17,28	79.272.309.000	7,5	1,1	1.225
	Q4	86.396.704.000	17,32	84.827.363.000	7,5	1,0	1.275
Maksimum		90.498.810.000	19,92	84.827.363.000	7,75	1,4	2.050
Minimum		30.661.515.000	13,75	20.621.189.000	5,75	0,4	790

Sumber : data diolah 2017

Berdasarkan Tabel 30, memperlihatkan data masing-masing variabel yang diteliti. Yang pertama, dana pihak ketiga Bank OCBC NISP. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara keseluruhan, dari tahun 2010-2015 setiap tahunnya dana pihak ketiga Bank OCBC NISP mengalami fluktuasi. Dana pihak ketiga tertinggi selama enam tahun tersebut adalah sebesar Rp. 90.498.810.000.000 pada kuartal tiga tahun 2015, sedangkan terendah sebesar Rp. 30.661.515.000.000 pada kuartal dua tahun 2010. Kedua, Kecukupan Modal yang diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank OCBC NISP, secara keseluruhan persentase CAR mengalami fluktuasi. Persentase tertinggi adalah pada kuartal satu tahun 2014 yaitu 19,92%, sedangkan persentase terendah adalah pada kuartal empat tahun 2011 sebesar 13,75%.

Ketiga, Penyaluran kredit Bank OCBC NISP yang selama enam tahun tersebut mengalami peningkatan. Dimana, penyaluran kredit terendah dari enam tahun tersebut adalah sebesar Rp. 20.621.189.000.000 pada kuartal satu tahun 2010. Sedangkan penyaluran kredit tertinggi dari enam tahun tersebut adalah sebesar Rp. 84.827.363.000.000 pada kuartal empat tahun 2015. Keempat, Suku Bunga BI mengalami fluktuasi, terjadi penurunan suku bunga pada tahun 2012 dan mengalami peningkatan kembali tahun 2013 pada kuartal tiga hingga tahun 2015 di kuartal satu. Suku bunga kembali berfluktuasi pada kuartal dua di tahun 2015 dan stabil hingga akhir tahun 2015.

Kelima, Return On Assets Bank OCBC NISP selama enam tahun mengalami fluktuasi. Selama enam tahun tersebut, ROA Bank OCBC NISP hanya mampu mencapai persentase tertinggi sebesar 1,4%, sedangkan yang terendah sebesar 0,7% pada kuartal empat tahun 2010. Keenam, harga saham Bank OCBC NISP selama enam tahun secara keseluruhan mengalami fluktuasi, harga saham tertinggi Bank OCBC NISP hanya sebesar Rp. 2.050 pada kuartal tiga tahun 2010 dan harga terendah sebesar Rp. 790 pada tahun 2010 di kuartal satu.

Kondisi kecukupan modal dan penyaluran kredit menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, dana pihak ketiga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun namun menurun pada Q4 tahun 2015, dengan fluktuasi suku bunga Bank Indonesia yang menghasilkan kinerja Bank OCBC NISP yang berfluktuasi meningkat tidak signifikan yang implikasinya pada nilai (harga saham) perusahaan yang berfluktuasi meningkat.

Tabel 31. Deskriptif Bank Nusantara Parahyangan Tahun 2010-2015

Tahun	Kuartal	Dana Pihak Ketiga (Rp 000)	CAR (%)	Penyaluran Kredit (Rp 000)	Suku Bunga BI (%)	ROA (%)	Harga Saham (Rp)
2010	Q1	3.526.530.620	12,78	2.708.394.229	6,5	10,9	1.300
	Q2	3.611.394.814	12,69	2.979.370.458	6,5	10,5	1.300
	Q3	3.704.185.971	11,44	3.164.833.360	6,5	10,5	1.300
	Q4	4.226.406.626	12,76	3.611.706.992	6,5	9,2	1.230
2011	Q1	4.410.618.884	13,87	3.900.264.173	6,5	1,4	1.300
	Q2	5.047.873.316	12,78	4.394.048.895	6,75	1,1	1.300
	Q3	5.091.519.022	12,70	4.472.624.174	6,75	1,1	1.300
	Q4	5.274.597.189	13,45	4.794.244.492	6,75	1,0	1.300
2012	Q1	5.425.446.266	13,79	4.958.692.750	6,0	1,3	1.300
	Q2	6.147.038.561	13,15	5.521.344.493	5,75	1,1	1.300
	Q3	5.721.421.406	13,08	5.399.492.791	5,75	1,2	1.300
	Q4	6.445.396.059	12,17	5.863.665.850	5,75	1,0	1.300
2013	Q1	6.726.334.042	11,80	6.216.071.089	5,75	1,1	1.300
	Q2	7.024.273.979	15,20	6.837.966.242	5,75	1,1	1.480
	Q3	7.405.605.071	15,91	6.746.166.540	6,0	0,7	1.480
	Q4	7.811.102.796	15,75	7.025.173.971	7,25	1,1	1.480
2014	Q1	7.401.564.990	16,04	6.938.778.468	7,5	1,0	1.480
	Q2	7.751.736.775	15,72	7.092.123.470	7,5	1,0	1.480
	Q3	7.497.602.140	16,38	6.809.407.810	7,5	0,8	1.850
	Q4	7.290.461.878	16,55	6.672.864.555	7,5	1,0	2.310
2015	Q1	7.179.515.883	16,83	6.753.972.210	7,75	0,1	2.320
	Q2	6.831.166.118	17,31	6.516.750.825	7,5	1,0	2.320
	Q3	6.581.832.944	17,72	6.447.727.738	7,5	0,6	2.320
	Q4	6.494.905.606	18,07	6.426.567.305	7,5	1,0	1.860
Maksimum		7.811.102.796	18,07	7.092.123.470	7,75	10,9	2.320
Minimum		3.526.530.620	11,44	2.708.394.229	5,75	0,1	1.230

Sumber : data diolah 2017

Berdasarkan Tabel 31, memperlihatkan data masing-masing variabel yang diteliti. Yang pertama, dana pihak ketiga Bank Nusantara Parahyangan. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara keseluruhan, dari tahun 2010-2015 setiap tahunnya dana pihak ketiga Bank Nusantara Parahyangan mengalami fluktuasi. Dana pihak ketiga tertinggi selama enam tahun tersebut adalah sebesar Rp. 7.811.102.796.000 pada kuartal empat tahun 2013, sedangkan terendah sebesar Rp. 3.526.530.620.000 pada kuartal satu tahun 2010. Kedua, Kecukupan Modal yang diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Nusantara Parahyangan, secara keseluruhan persentase CAR mengalami fluktuasi. Persentase tertinggi adalah pada kuartal empat tahun 2015 yaitu 18,07%, sedangkan persentase terendah adalah pada kuartal tiga tahun 2010 sebesar 11,44%.

Ketiga, Penyaluran kredit Bank Nusantara Parahyangan yang selama enam tahun tersebut mengalami fluktuasi. Dimana, penyaluran kredit terendah dari enam tahun tersebut adalah sebesar Rp. 2.708.394.229.000 pada kuartal satu tahun 2010. Sedangkan penyaluran kredit tertinggi dari enam tahun tersebut adalah sebesar Rp. 7.092.123.470.000 pada kuartal dua tahun 2014. Keempat, Suku Bunga BI mengalami fluktuasi, terjadi penurunan suku bunga pada tahun 2012 dan mengalami peningkatan kembali tahun 2013 pada kuartal tiga hingga tahun 2015 di kuartal satu. Suku bunga kembali berfluktuasi pada kuartal dua di tahun 2015 dan stabil hingga akhir tahun 2015.

Kelima, Return On Assets Bank Nusantara Parahyangan selama enam tahun mengalami fluktuasi. Selama enam tahun tersebut, ROA Bank Nusantara Parahyangan hanya mampu mencapai persentase tertinggi sebesar 10,9% pada kuartal satu tahun 2010, sedangkan yang terendah sebesar 0,1% pada kuartal satu tahun 2015. Keenam, harga saham Bank Nusantara Parahyangan selama enam tahun secara keseluruhan mengalami fluktuasi, harga saham tertinggi Bank Nusantara Parahyangan hanya sebesar Rp. 2.320 pada kuartal satu sampai tiga tahun 2015 dan harga terendah sebesar Rp. 1.230 pada tahun 2010 di kuartal empat.

Kondisi dana pihak ketiga dan penyaluran kredit menunjukkan penurunan mulai Q4 tahun 2014, kecukupan modal menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun dengan fluktuasi suku bunga Bank Indonesia yang menghasilkan kinerja Bank Nusantara Parahyangan yang berfluktuasi meningkat tidak signifikan yang implikasinya pada nilai (harga saham) perusahaan yang berfluktuasi meningkat dan menurun pada Q4 tahun 2015.

Tabel 32. Deskriptif Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Penyaluran Kredit, Suku Bunga Bi, Kinerja Keuangan (ROA) dan Harga Saham

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dana Pihak III	648	1041801417971	668995379000000	85502570757343	1662096056912
Kecukupan Modal	648	.0513	0.5516	.166944	.0479171
Penyaluran Kredit	648	917911499213	564480538000000	72649462937524	1646537221871
SB BI	648	.0575	.0775	.06708	.006953
ROA	648	-.078	,109	0.014693	0,013411
Harga Saham	648	50	14825	2096,80	1515.68

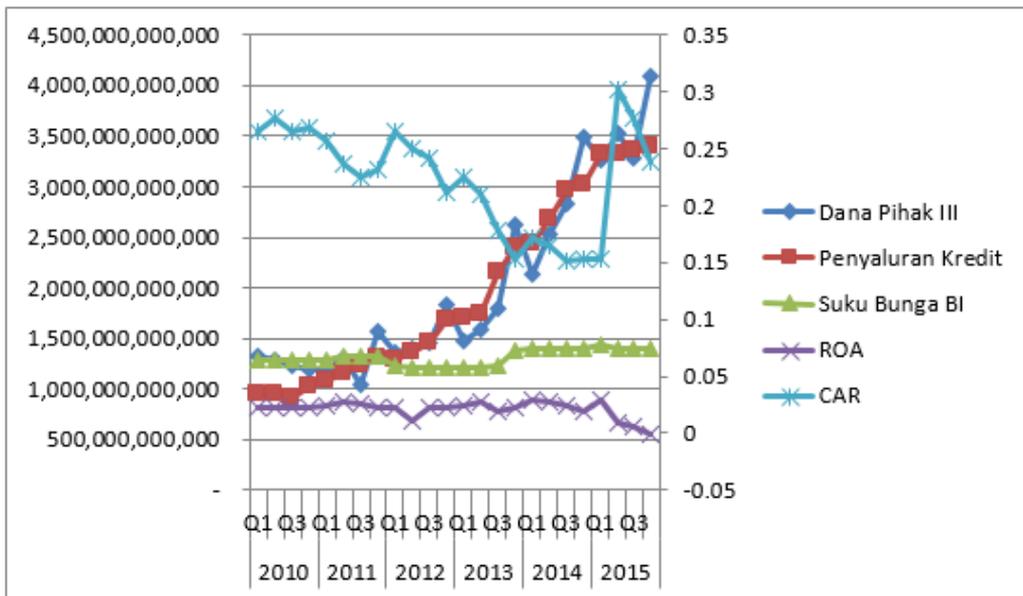
Sumber: diolah oleh peneliti diambil dari data sekunder (2017)

Berdasarkan Tabel 32, memperlihatkan hasil keseluruhan data perbankan yang digabung, masing-masing variabel yang diteliti. Dana pihak ketiga yang maksimum adalah Rp. 668.995.379.000.000 pada Bank Rakyat Indonesia di kuartal 4 tahun 2015 dan yang minimum adalah sebesar Rp 1.041.801.417.971 pada Bank of India di tahun 2011 kuartal 3. Kecukupan Modal yang maksimum ada di Bank QNB Indonesia sebesar 0.5516 atau 55.16 persen pada kuartal 1 tahun 2011, dan kecukupan modal yang minimum ada di Bank Jtrust pada kuartal 3 tahun 2013 sebesar 0.0513 atau 5,13 persen.

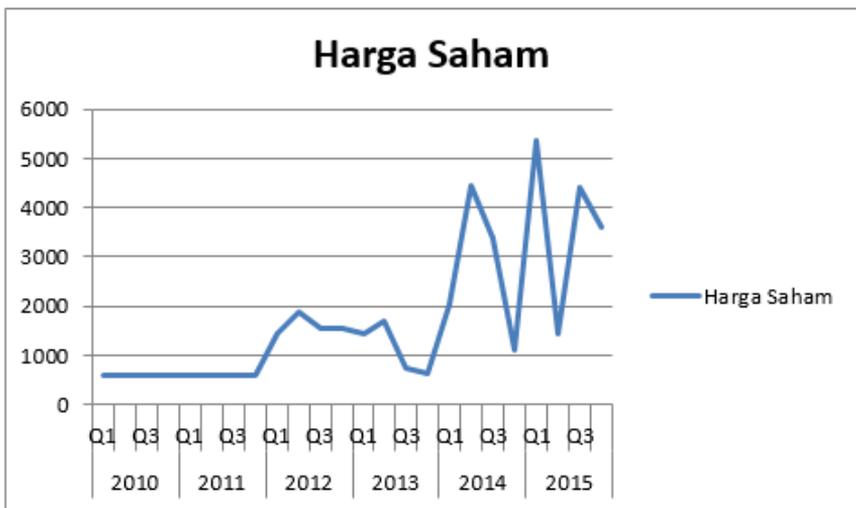
Bank Rakyat Indonesia memiliki penyaluran kredit yang maksimum pada kuartal 4 tahun 2015 sebesar Rp 564.480.538.000.000 dan Bank of India memiliki penyaluran kredit yang minimum pada kuartal 3 tahun 2010 sebesar Rp 917.911.499.213. Suku bunga BI yang maksimum pada kuartal 1 tahun 2015 sebesar 7,75 persen dan yang minimum adalah sebesar 5,75 persen.

Bank Nusantara Parahyangan memiliki kinerja keuangan yang maksimum pada kuartal 1 tahun 2010 sebesar 0,109 atau 10,9 persen dan Bank Jtrust memiliki kinerja keuangan yang minimum pada kuartal 4 tahun 2013 sebesar -0,078 atau -7,8 persen. Bank Central Asia memiliki nilai (harga saham) yang maksimum pada kuartal 1 tahun 2015 sebesar Rp14.825 dan Bank Jtrust memiliki nilai (harga saham) yang minimum yaitu sebesar Rp 50.

Selanjutnya digambarkan kondisi dana pihak ketiga, kecukupan modal, penyaluran kredit, suku bunga BI, kinerja keuangan dan harga saham menurut pengelompokan Buku bank.

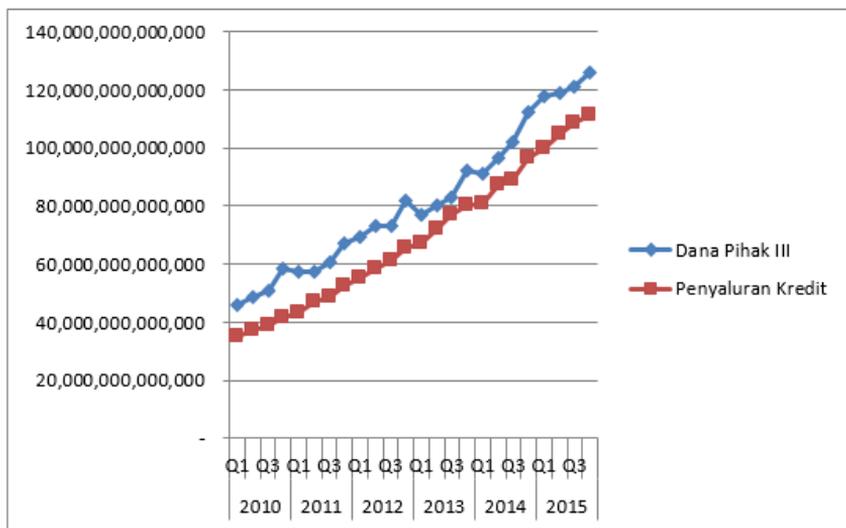


Gambar 1. Deskripsi DPK, PK, SB BI, ROA, CAR Bank Buku 1

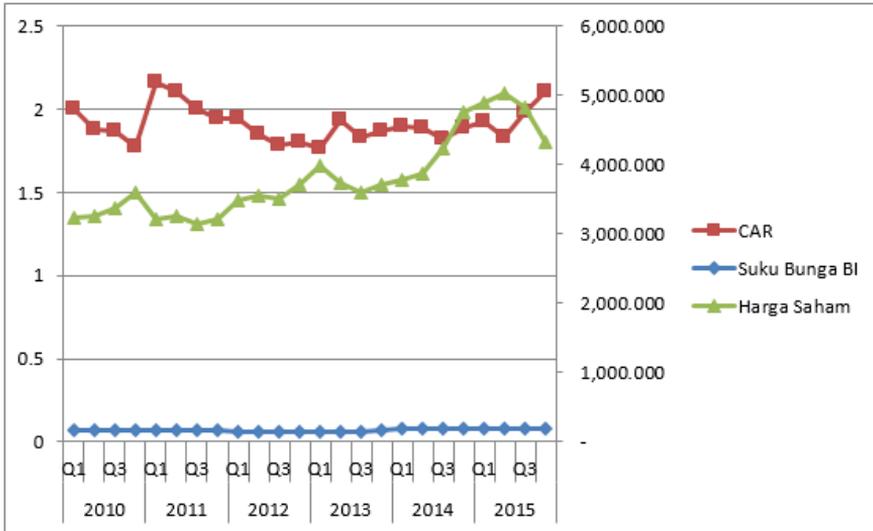


Gambar 2. Deskripsi Harga Saham Bank Buku 1

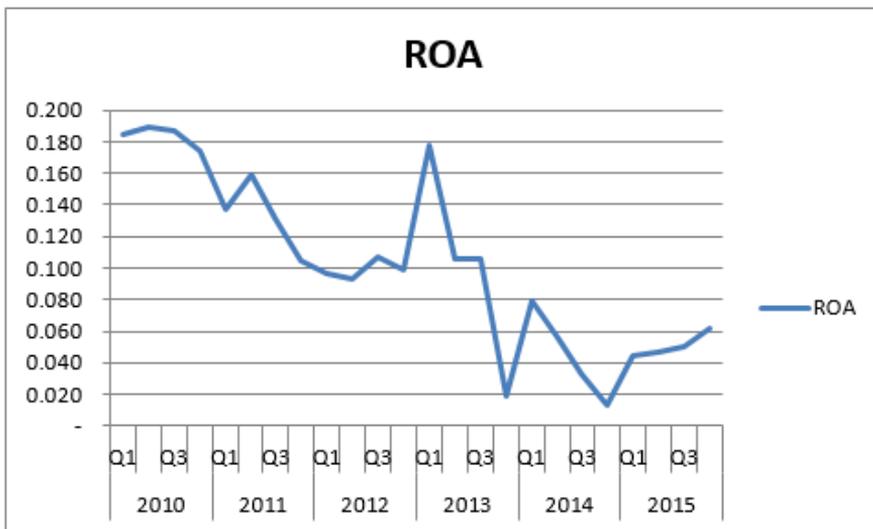
Gambar 1 memberikan deskripsi Bank Buku 1 yang hanya terdiri dari Bank of India. Grafik menunjukkan bahwa dana pihak ketiga dan penyaluran kredit meningkat dari tahun ke tahun. Kecukupan modal mengalami fluktuasi dan menurun. Suku Bunga BI mengalami fluktuasi, terjadi penurunan suku bunga pada tahun 2012 dan mengalami peningkatan kembali tahun 2013 pada kuartal tiga hingga tahun 2015 di kuartal satu. Suku bunga kembali berfluktuasi pada kuartal dua di tahun 2015 dan stabil hingga akhir tahun 2015. Kinerja keuangan berfluktuasi selama periode pengamatan dan menunjukkan penurunan pada tahun 2015 kuartal 4. Harga saham menunjukkan fluktuasi dan menunjukkan penurunan pada tahun 2015 kuartal 4.



Gambar 3. Deskripsi DPK, PK Bank Buku 2



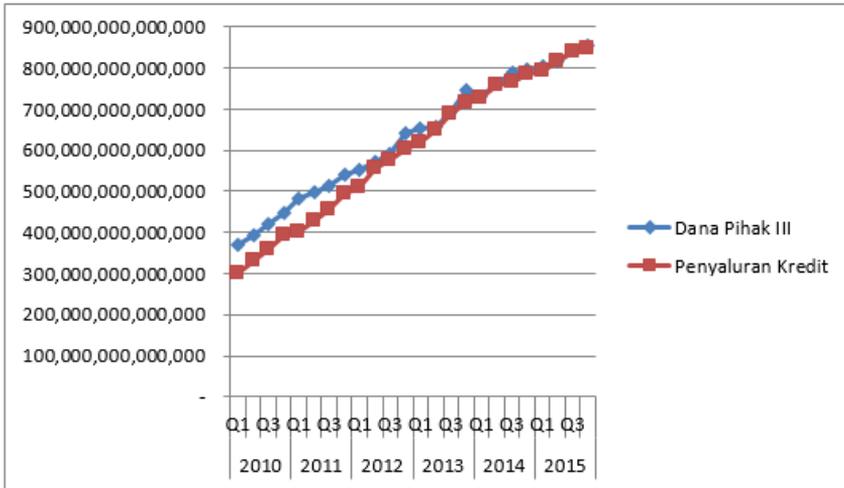
Gambar 4. Deskripsi Harga Saham, SB BI, CAR Bank Buku 2



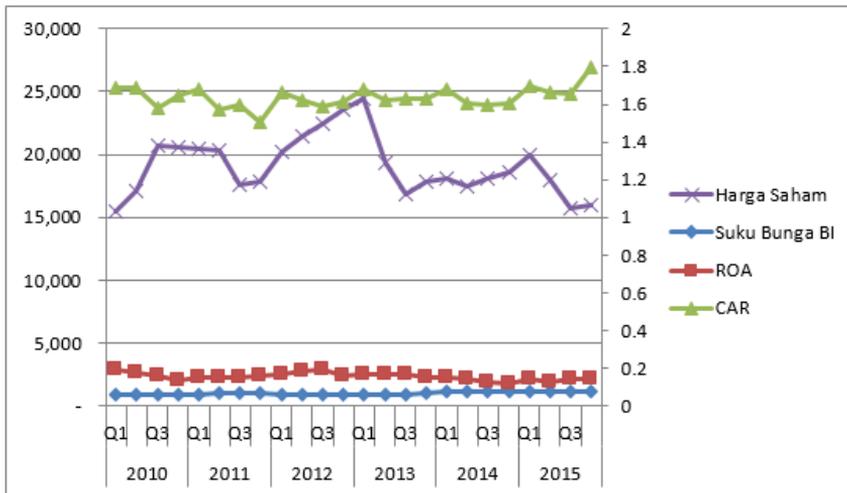
Gambar 5. Deskripsi ROA Bank Buku 2

Gambar 3, Gambar 4 dan Gambar 5 memberikan deskripsi Bank Buku 2 yang terdiri dari Bank BRI Agro, Bank MNC International, Bank Capital Indonesia, Bank Nusantara Parahyangan, Bank QNB Indonesia, Bank Bumi Arta, Bank Sinar Mas, Bank Victoria, Bank Windu Ketdjana, Bank Woori Saudara Indonesia, Bank Jtrust Indonesia dan Bank Artha Graha. Grafik menunjukkan bahwa dana pihak ketiga dan penyaluran kredit meningkat dari tahun ke tahun. Kecukupan modal mengalami fluktuasi dan meningkat. Suku Bunga BI mengalami fluktuasi, terjadi penurunan suku bunga pada tahun 2012 dan mengalami peningkatan kembali tahun 2013 pada kuartal tiga hingga tahun 2015 di

kuartal satu. Suku bunga kembali berfluktuasi pada kuartal dua di tahun 2015 dan stabil hingga akhir tahun 2015. Kinerja keuangan berfluktuasi selama periode pengamatan dan menunjukkan peningkatan pada kuartal 4 tahun 2015. Harga saham menunjukkan fluktuasi dan menunjukkan penurunan pada tahun 2015 kuartal 4 namun menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan pada awal periode pengamatan.



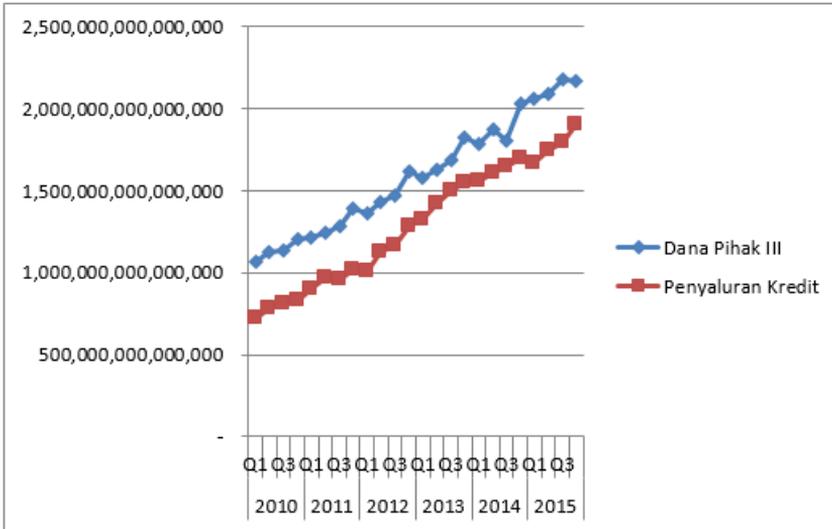
Gambar 6. Deskripsi DPK, PK Bank Buku 3



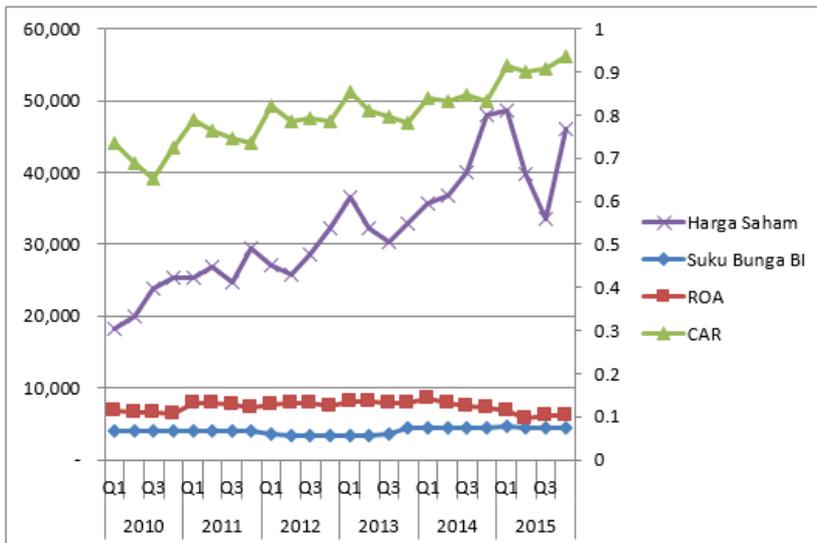
Gambar 7. Deskripsi Harga Saham, SB BI, ROA, CAR Bank Buku 3

Gambar 6 dan Gambar 7 memberikan deskripsi Bank Buku 3 yang terdiri dari Bank Bukopin, Bank Tabungan Negara, Bank Danamon Indonesia, Bank Maybank Indonesia, Bank Permata, Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Bank Mayapada International, Bank Mega, Bank OCBC NISP dan Bank Panin Indonesia. Grafik menunjukkan bahwa dana pihak ketiga dan penyaluran kredit meningkat dari tahun ke tahun. Kecukupan modal mengalami

fluktuasi dan meningkat pada akhir periode pengamatan. Suku Bunga BI mengalami fluktuasi, terjadi penurunan suku bunga pada tahun 2012 dan mengalami peningkatan kembali tahun 2013 pada kuartal tiga hingga tahun 2015 di kuartal satu. Suku bunga kembali berfluktuasi pada kuartal dua di tahun 2015 dan stabil hingga akhir tahun 2015. Kinerja keuangan berfluktuasi selama periode pengamatan dan menunjukkan peningkatan pada kuartal 4 tahun 2015. Harga saham menunjukkan fluktuasi dan menunjukkan peningkatan pada tahun 2015 kuartal 4.

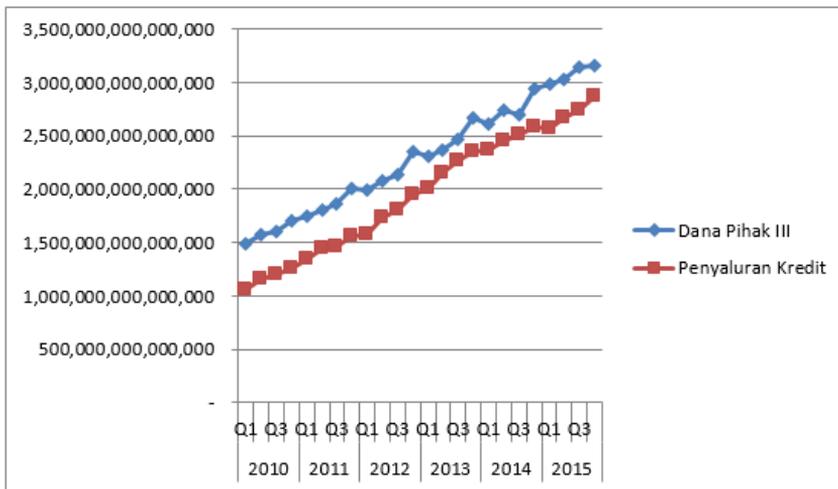


Gambar 8. Deskripsi DPK, PK Bank Buku 4

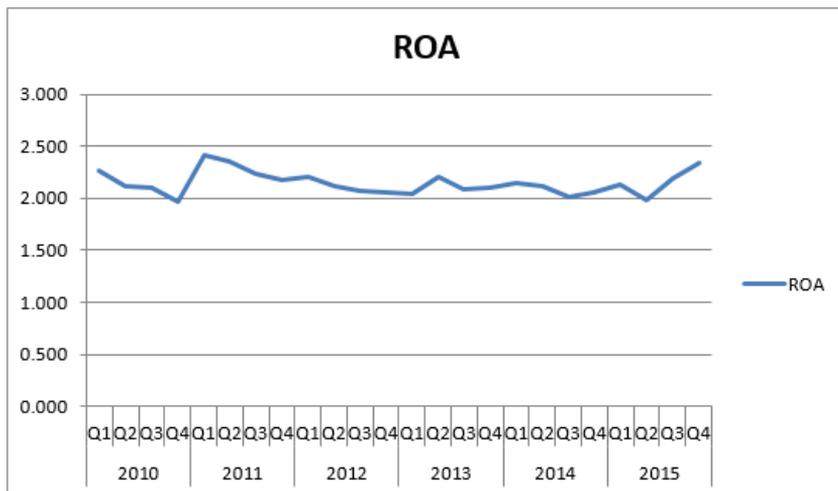


Gambar 9. Deskripsi Harga Saham, SB BI, ROA, CAR Bank Buku 4

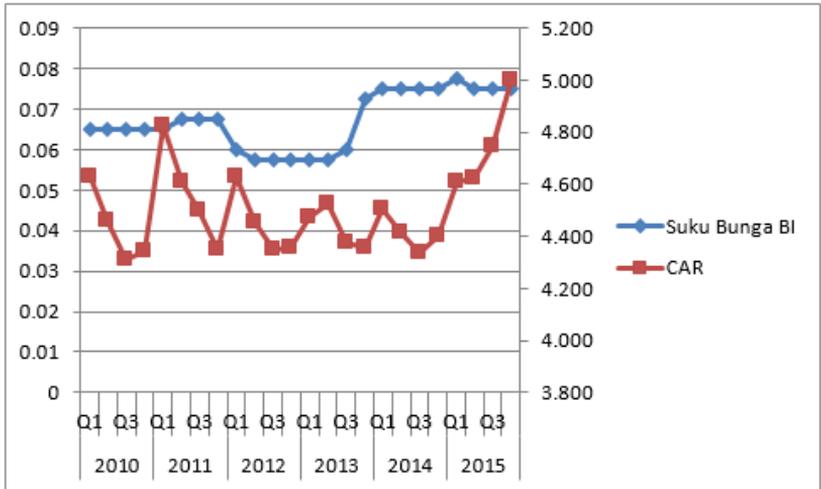
Gambar 8 dan Gambar 9 memberikan deskripsi Bank Buku 4 yang terdiri dari Bank Central Asia, Bank Negara Indonesia, Bank Rakyat Indonesia, Bank Mandiri dan Bank CIMB Niaga. Grafik menunjukkan bahwa dana pihak ketiga dan penyaluran kredit mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun. Kecukupan modal mengalami fluktuasi dan meningkat pada akhir periode pengamatan. Suku Bunga BI mengalami fluktuasi, terjadi penurunan suku bunga pada tahun 2012 dan mengalami peningkatan kembali tahun 2013 pada kuartal tiga hingga tahun 2015 di kuartal satu. Suku bunga kembali berfluktuasi di kuartal dua tahun 2015 dan stabil hingga akhir tahun 2015. Kinerja keuangan berfluktuasi selama periode pengamatan dan menunjukkan peningkatan pada kuartal 2 tahun 2015 hingga akhir periode pengamatan. Harga saham menunjukkan fluktuasi dan menunjukkan peningkatan pada akhir periode pengamatan.



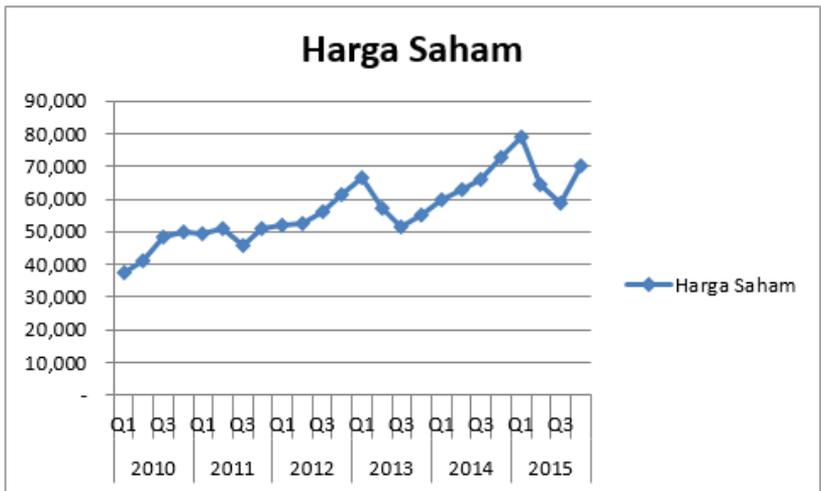
Gambar 10. Deskripsi DPK, PK Keseluruhan Bank



Gambar 11. Deskripsi ROA Keseluruhan Bank



Gambar 12. Deskripsi SB BI, CAR Keseluruhan Bank



Gambar 13. Deskripsi Harga Saham Keseluruhan Bank

Gambar 10, Gambar 11, Gambar 12 dan Gambar 13 memberikan deskripsi tentang keseluruhan bank yang terdiri dari seluruh bank yang diamati dalam penelitian ini. Grafik menunjukkan bahwa dana pihak ketiga dan penyaluran kredit mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kecukupan modal mengalami fluktuasi dan meningkat pada akhir periode pengamatan. Suku Bunga BI mengalami fluktuasi, terjadi penurunan suku bunga pada tahun 2012 dan mengalami peningkatan kembali tahun 2013 pada kuartal tiga hingga tahun 2015 di kuartal satu. Suku bunga kembali berfluktuasi pada kuartal dua di tahun 2015 dan stabil hingga akhir tahun 2015. Kinerja keuangan berfluktuasi selama periode pengamatan dan menunjukkan peningkatan pada akhir periode pengamatan. Harga saham menunjukkan fluktuasi dan menunjukkan peningkatan pada akhir periode pengamatan.

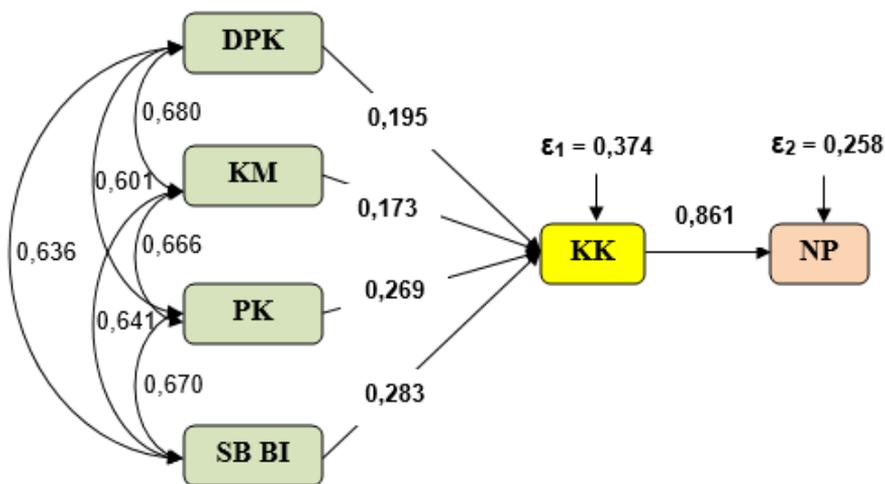
Seluruh bank yang diteliti menunjukkan pertumbuhan pada dana pihak ketiga, kecukupan modal dan penyaluran kredit pada akhir tahun 2015. Suku bunga BI mengalami fluktuasi. Kinerja keuangan perbankan mengalami fluktuasi dan menunjukkan adanya peningkatan dalam laba perusahaan. Nilai perusahaan perbankan juga mengalami fluktuasi sesuai dengan kinerja perusahaan dan sinyal yang diterima oleh masyarakat.

3.4 Analisis Verifikatif

Berdasarkan hasil analisis terhadap data sekunder yang peneliti peroleh, maka dari data yang diperoleh tersebut akan digunakan untuk menganalisis dan menguji rumusan hipotesis penelitian yang belum bisa menjelaskan hubungan korelasi maupun hubungan pengaruh, karena sifatnya masih setengah jadi. Dengan demikian diperlukan bantuan yang berupa perangkat teori dan konsep untuk menciptakan struktur dan sub-struktur untuk memposisikan letak dan kedudukan di antara konsep-konsep, sehingga dapat mengungkap hubungan variabel, juga mengungkap hubungan kausal antara variabel. Penelaah hubungan antar konsep yang cocok untuk analisis hubungan kausalitas tersebut dijabarkan dalam bentuk analisis jalur yang menggunakan perangkat lunak SPSS 22.0 for windows.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian pendahuluan, bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan (Return On Asset) yang berdampak terhadap Nilai Perusahaan yang ditelusuri melalui variabel Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Penyaluran Kredit, dan Suku Bunga BI, yang pengujian dilakukan secara simultan dan parsial.

Berdasarkan prinsip-prinsip dasar di atas, maka sebelum pengujian hipotesis tersebut dilakukan, terlebih dahulu diperlihatkan gambar mengenai pengaruh struktural dan koefisien jalur keseluruhan variabel sebagai berikut.



Gambar 14. Struktur dan Koefisien Keseluruhan Variabel

Dimana :

DPK = Dana Pihak Ketiga
 KM = Kecukupan Modal
 PK = Penyaluran Kredit
 SBBI = Suku Bunga Bank Indonesia

KK = Kinerja Keuangan
 NP = Nilai Perusahaan
 ε = Epsilon,

yaitu kesalahan residual yang mencerminkan adanya varian yang tidak dapat diterangkan atau pengaruh dari semua variabel yang tidak terukur ditambah dengan kesalahan pengukuran (Sarwono, 2007:4).

Jika diagram struktur yang lengkap di atas dipecah maka akan menjadi 2 (dua) persamaan sub-struktur, yaitu:

1. Sub-struktur 1:
 $KK = 0,195 DPK + 0,173 KM + 0,269 PK + 0,283 SBBI + \epsilon_1$
2. Sub-struktur 2:
 $NP = 0,861 KK + \epsilon_2$

Model pada gambar 4.14, tidak terdapat garis dari DPK, KM, PK dan SBBI ke NP, hal ini disebabkan adanya kekonsistenan daripada model yang berdasarkan pada landasan teori maupun landasan empirik (jurnal-jurnal). Model di atas menunjukkan bahwa DPK, KM, PK dan SBBI berpengaruh terhadap KK, dan KK berpengaruh terhadap NP, sehingga tidak ada garis dari DPK, KM, PK dan SBBI ke NP.

3.4.1 Analisis Korelasi

Terdapat dugaan yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel: Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Penyaluran Kredit, dan Suku Bunga BI. Kriteria keeratan hubungan antara variabel mengacu pada nilai korelasi pearson product moment. Korelasi dilambangkan dengan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga $(-1 \leq r \leq +1)$. Apabila nilai $r = -1$ artinya korelasinya negatif sempurna, $r = 0$ artinya tidak korelasi, dan $r = 1$ berarti korelasinya sangat kuat. Interpretasi nilai r sebagai berikut.

Tabel 33. Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi (r)

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Cukup kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono, 2013: 231

Berdasarkan pada hasil perhitungan mengenai hubungan antar variabel independen diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 34. Hasil Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Penyaluran Kredit, dan Suku Bunga BI

Variabel	DPK	CAR	Penyaluran Kredit	Suku Bunga BI
DPK	1.000	.680	.601	.636
CAR	.680	1.000	.666	.641
Penyaluran Kredit	.601	.666	1.000	.670
Suku Bunga BI	.636	.641	.670	1.000

Sumber : Data diolah 2017

1. Hubungan variabel antara DPK dengan CAR diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,680. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hubungan kedua variabel tersebut mempunyai hubungan positif dengan tingkat hubungan yang kuat.
2. Hubungan variabel antara DPK dengan Penyaluran Kredit diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,601. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hubungan kedua variabel tersebut mempunyai hubungan positif dengan tingkat hubungan yang kuat.
3. Hubungan variabel antara DPK dengan Suku Bunga BI diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,636. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hubungan kedua variabel tersebut mempunyai hubungan positif dengan tingkat hubungan yang kuat.
4. Hubungan variabel antara CAR dengan Penyaluran Kredit diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,666. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hubungan kedua variabel tersebut mempunyai hubungan positif dengan tingkat hubungan yang kuat.
5. Hubungan variabel antara CAR dengan Suku Bunga BI diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,641. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hubungan kedua variabel tersebut mempunyai hubungan positif dengan tingkat hubungan yang kuat.
6. Hubungan variabel antara Penyaluran Kredit dengan Suku Bunga BI diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,670. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hubungan kedua variabel tersebut mempunyai hubungan positif dengan tingkat hubungan yang kuat.

3.4.2. Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Penyaluran Kredit, dan Suku Bunga BI Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS 22.0, diperoleh substruktur persamaan pertama yaitu Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Penyaluran Kredit, dan Suku Bunga BI Terhadap Kinerja Keuangan, dapat dilihat pada tabel dibawah dengan menggunakan nilai estimation equation dengan menggunakan Standardized Coefficients, yaitu:

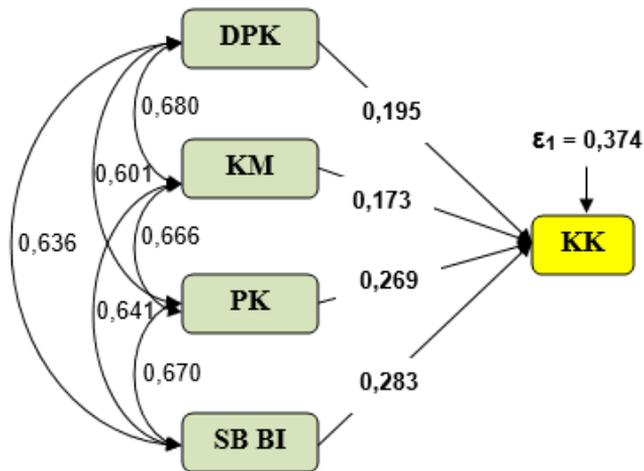
Tabel 35. Hasil Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Penyaluran Kredit, dan Suku Bunga BI Terhadap Kinerja Keuangan

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	-7.830	5.462		-1.434	.154			
	DPK	.268	.107	.195	2.508	.013	.654	.211	.132
	CAR	.338	.159	.173	2.121	.036	.666	.180	.112
	PENYALURAN KREDIT	.260	.076	.269	3.422	.001	.691	.282	.180
	BI	.507	.141	.283	3.585	.000	.698	.295	.189

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan pada Tabel 35, diperoleh hasil koefisien jalur dengan persamaan:
 $KK = 0,195 DPK + 0,173 KM + 0,269 PK + 0,283 SBBI + \epsilon_1$

Jika persamaan tersebut digambarkan maka akan seperti:



Gambar 15. Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Penyaluran Kredit, dan Suku Bunga BI Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan pada hasil perhitungan nilai korelasi dan koefisien jalur yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS 22.0, maka diperoleh hasil besarnya pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Penyaluran Kredit, dan Suku Bunga BI Terhadap Kinerja Keuangan dapat diartikan bahwa:

1. Adanya pengaruh positif (+) antara Dana pihak ketiga (DPK) dengan Kinerja keuangan (KK), sebesar 0,195 (ρ_{YX_1}). Sehingga semakin baik dana pihak ketiga dimanfaatkan oleh bank, maka akan memberikan kontribusi positif terhadap kinerja keuangan sebesar 0,195.
2. Adanya pengaruh positif (+) antara Kecukupan Modal (KM) terhadap Kinerja Keuangan (KK), sebesar 0,173 (ρ_{YX_2}). Sehingga semakin baik kecukupan modal, maka akan memberikan kontribusi positif terhadap kinerja keuangan sebesar 0,173.
3. Adanya pengaruh positif (+) antara Penyaluran Kredit (PK) terhadap Kinerja Keuangan (KK), sebesar 0,269 (ρ_{YX_3}). Sehingga semakin baik penyaluran kredit, maka akan memberikan kontribusi positif terhadap kinerja keuangan sebesar 0,269.
4. Adanya pengaruh positif (+) antara Suku Bunga BI (SBBI) terhadap Kinerja Keuangan (KK), sebesar 0,283 (ρ_{YX_4}). Sehingga semakin baik Suku Bunga BI, maka akan memberikan kontribusi positif terhadap kinerja keuangan sebesar 0,283.
5. Pengaruh variabel di luar model adalah sebesar 0,374 ($\rho_{Y\epsilon_1}$)

Tabel 36. Uji Pengaruh Simultan Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Penyaluran Kredit, dan Suku Bunga BI Terhadap Kinerja Keuangan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.791 ^a	.626	.615	3.722539	.626	14.607	4	643	.000	1.663

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga BI, DPK, Penyaluran Kredit, CAR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Kemudian dapat diperoleh pengaruh simultan serta besaran pengaruh langsung maupun tidak langsung Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Penyaluran Kredit, dan Suku Bunga BI Terhadap Kinerja Keuangan. Berdasarkan pada tabel 4.33, dapat dilihat bahwa pengaruh secara simultan atau bersama-sama variabel Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Penyaluran Kredit, dan Suku Bunga BI Terhadap Kinerja Keuangan sebesar 0,626. Angka 0.626 tersebut menandakan bahwa 62,6% variabel kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh variabel Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Penyaluran Kredit, dan Suku Bunga BI. Sedangkan sisanya 37,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 37. Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Penyaluran Kredit, dan Suku Bunga BI Terhadap Kinerja Keuangan

Variabel	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung Melalui				Jumlah Pengaruh Tidak Langsung	Total Pengaruh
		DPK	CAR	Penyaluran Kredit	BI		
DPK	3.80%		2.29%	3.15%	3.51%	8.96%	12.76%
CAR	2.99%	2.29%		3.10%	3.14%	8.53%	11.52%
Penyaluran Kredit	7.24%	3.15%	3.10%		5.10%	11.35%	18.59%
BI	8.01%	3.51%	3.14%	5.10%		11.75%	19.76%
Total	22.04%	8.96%	8.53%	11.35%	11.75%	40.59%	62.63%

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2017

Berdasarkan pada Tabel 37, dapat diketahui bahwa pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Penyaluran Kredit, dan Suku Bunga BI Terhadap Kinerja Keuangan dipengaruhi oleh pengaruh langsung dan tidak langsung.

Pengaruh langsung variabel dana pihak ketiga terhadap kinerja keuangan sebesar 3,80% sedangkan pengaruh tidak langsungnya sebesar 8,96% melalui 3 variabel yang lain, yaitu CAR sebesar 2,29% dan penyaluran kredit sebesar 3,15% serta Suku Bunga BI sebesar 3,51%. Pengaruh tidak langsung dana pihak ketiga terhadap kinerja keuangan memberikan pengaruh lebih besar dibandingkan dengan pengaruh langsungnya, hal ini mengindikasikan bahwa dana pihak ketiga merupakan salah satu faktor dalam meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan, jika dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung masing-masing variabel.

Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah pangsa pasar dana pihak ketiga yang dihimpun oleh masing-masing bank secara individu. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan. Kondisi ini akan menguatkan persepsi masyarakat untuk menyimpan dananya di bank, dan secara teoritis masyarakat mempercayai kinerja bank, karena masyarakat menyerahkan uangnya untuk dikelola oleh bank.

Sesuai peraturan pemerintah nomor 66 tahun 2008 tentang besaran nilai simpanan yang dijamin LPS untuk setiap nasabah pada sebuah bank adalah paling banyak Rp 2.000.000.000 (dua miliar rupiah).

Pengaruh langsung variabel CAR terhadap kinerja keuangan sebesar 2,99% sedangkan pengaruh tidak langsungnya sebesar 8,53% melalui 3 variabel yang lain, yaitu DPK sebesar 2,29% dan penyaluran kredit sebesar 3,10% serta Suku Bunga BI sebesar 3,14%. Pengaruh tidak langsung CAR terhadap kinerja keuangan memberikan pengaruh lebih besar dibandingkan dengan pengaruh langsungnya, hal ini mengindikasikan bahwa CAR merupakan salah satu faktor dalam meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan, jika dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung masing-masing variabel.

Capital Adequacy Rasio adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan. Tingginya CAR menunjukkan bahwa modal bank semakin besar, sehingga bank lebih leluasa dan memiliki peluang yang cukup besar untuk melakukan ekspansi kredit. Disisi lain tingginya CAR juga dapat menambah kepercayaan masyarakat terhadap bank, karena jaminan dana masyarakat semakin tinggi. Dengan bertambahnya modal bank dan bertambahnya kepercayaan masyarakat terhadap bank, maka bank dapat melakukan ekspansi kredit untuk meningkatkan pendapatan operasionalnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kecukupan modal memiliki total pengaruh yang paling kecil, hal ini disebabkan perusahaan perbankan telah memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum sesuai dengan peraturan pemerintah yaitu Otoritas Jasa Keuangan.

Pengaruh langsung variabel penyaluran kredit terhadap kinerja keuangan sebesar 7,24% sedangkan pengaruh tidak langsungnya sebesar 11,35% melalui 3 variabel yang lain, yaitu DPK sebesar 3,15% dan CAR sebesar 3,10% serta Suku Bunga BI sebesar 5,10%. Pengaruh tidak langsung penyaluran kredit terhadap kinerja keuangan memberikan pengaruh lebih besar dibandingkan dengan pengaruh langsungnya, hal ini mengindikasikan bahwa penyaluran kredit merupakan salah satu faktor yang dominan dalam meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan, jika dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung masing-masing variabel.

Sumber pendapatan utama perusahaan perbankan adalah dengan menyalurkan kredit. Penyaluran kredit harus berprinsip pada kehati-hatian, yang dapat memperlambat pertumbuhan sebuah bank dalam menyalurkan kreditnya. Penyaluran kredit yang berprinsip pada 5 C dapat mengurangi kredit macet (non performing loan) yang selanjutnya dapat meningkatkan kinerja perusahaan perbankan.

Penyaluran kredit Bank Umum harus ditingkatkan dengan melakukan penghimpunan dana secara optimal, dengan mengoptimalkan kegunaan sumber daya finansial (modal) yang dimiliki, dan memiliki manajemen perkreditan yang baik agar NPL tetap berada dalam tingkat yang rendah dan dalam batas yang disyaratkan oleh Bank Indonesia.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/13/PBI/2006 menyatakan bahwa penyaluran kredit kepada 1 (satu) peminjam yang bukan merupakan pihak terkait ditetapkan paling tinggi 20% dari modal bank. Penyediaan dana kepada 1 (satu) kelompok peminjam yang bukan merupakan pihak terkait ditetapkan paling tinggi 25% dari modal bank. Seluruh portofolio penyediaan dana kepada pihak terkait dengan bank ditetapkan paling tinggi 10% (sepuluh persen) dari modal bank. Penyediaan dana bank kepada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) untuk tujuan pembangunan dan mempengaruhi hajat hidup orang banyak ditetapkan paling tinggi sebesar 30% (tiga puluh persen) dari modal bank.

Penyaluran kredit yang meningkat akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan, yang didukung oleh penelitian Ayadi dan Aderraza (2015:262-272) dan Ahmed (2012:772-783).

Pengaruh langsung variabel Suku Bunga BI terhadap kinerja keuangan sebesar 8,01% sedangkan pengaruh tidak langsungnya sebesar 11,75% melalui 3 variabel yang lain, yaitu DPK sebesar 3,51% dan CAR sebesar 3,14% serta penyaluran kredit sebesar 5,10%. Pengaruh tidak langsung Suku Bunga BI terhadap kinerja keuangan memberikan pengaruh lebih besar dibandingkan dengan pengaruh langsungnya, hal ini mengindikasikan bahwa Suku Bunga BI merupakan salah satu faktor yang dominan dalam meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan, jika dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung masing-masing variabel.

Pergerakan dalam suku bunga BI menjadi tolok ukur bagi tingkat suku bunga lainnya, sehingga kenaikan dalam suku bunga BI diikuti pula oleh kenaikan dalam tingkat suku bunga dana antar bank dan suku bunga deposito. Jika suku bunga pasar uang meningkat maka otomatis tingkat pendapatan nasional menjadi tinggi. Dengan tingginya tingkat suku bunga, masyarakat akan mengalirkan dananya ke perbankan namun disisi lain aktivitas untuk menyalurkan dana perbankan dalam bentuk kredit menjadi terhalang karena suku bunga pinjaman biasanya jauh lebih tinggi dari suku bunga simpanan, akibatnya investor sulit melakukan kegiatan ekspansi usahanya.

Pengaruh total yang terbesar dalam penelitian ini adalah suku bunga BI terhadap kinerja keuangan sebesar 19,76%, yang berarti industri perbankan merupakan industri yang memiliki leverage yang tinggi yaitu dana pihak ketiga. Perusahaan dengan leverage yang tinggi sangat rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi. Pergerakan suku bunga BI akan mempengaruhi pergerakan kinerja perusahaan yang selanjutnya berdampak pada perekonomian. Industri perbankan tergantung pada kinerja keuangan yang baik. Semakin tinggi kinerja keuangan maka semakin besar keuntungan yang diperoleh. Tren pergerakan suku bunga berdampak pada kinerja keuangan artinya kinerja keuangan dapat berubah sesuai dengan perubahan tren suku bunga.

Pemerintah Indonesia berusaha untuk menurunkan suku bunga BI dengan harapan dapat meningkatkan daya beli masyarakat. Daya beli masyarakat yang meningkat, akan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa. Peningkatan atas permintaan barang dan jasa akan meningkatkan jumlah pabrik dan perusahaan akan melakukan ekspansi. Perusahaan yang melakukan ekspansi akan memerlukan tambahan tenaga kerja dan tambahan modal. Perekonomian yang baik akan meningkatkan kinerja perusahaan dan menurunkan tingkat pengangguran. Modal usaha dapat diperoleh dari pemegang saham atau melalui pinjaman dari bank. Bank dapat menyalurkan kembali dana yang diperoleh dari pihak ketiga kepada perusahaan yang melakukan ekspansi, sehingga secara keseluruhan baik perusahaan perbankan dan perusahaan yang melakukan ekspansi dapat meningkatkan kinerja. Kesimpulannya secara ekonomi adalah suku bunga yang rendah dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Secara statistik, hasil penelitian daripada suku bunga BI terhadap kinerja keuangan memberikan arah yang berbeda yaitu suku bunga yang meningkat akan meningkatkan kinerja perusahaan, karena suatu model keterkaitan suatu variabel tidak mandiri yang tidak semata-mata dari variabel suku bunga BI saja. Suatu model penelitian ini tidak bisa dikatakan secara mandiri, hasilnya memberikan arah yang berbeda karena ada faktor lain di dalam model, yaitu variabel dana pihak ketiga, kecukupan modal dan penyaluran kredit.

Ketua Dewan Komisioner Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) Halim Alamsyah (Antara News, tanggal 12 Desember 2017) berkata bahwa rasio profitabilitas atau keuntungan dari bank sulit meningkat karena terus menurunnya suku bunga perbankan, baik di global maupun domestik.

Turunnya suku bunga pinjaman akan membuat marjin bunga bank menipis. Pendapatan bank bisa saja turun, jika suku bunga turun, jika manajemen bank tidak menggali sumber pendapatan lain.

Hasil penelitian bahwa suku bunga BI berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan didukung oleh landasan empirik (peneliti lain), yaitu Hesna dan Rich (2014:1-4) dan Qinhua dan Meiling (2014:64-69).

Pemerintah juga mendorong perusahaan perbankan untuk menerapkan transparansi informasi mengenai suku bunga dasar kredit yang merupakan upaya untuk mendorong persaingan yang sehat dalam industri perbankan dengan menerbitkan SE OJK Nomor 34/SEOJK.03/2017 tentang transparansi informasi suku bunga dasar kredit.

Besarnya pengaruh secara simultan variabel dana pihak ketiga, kecukupan modal, penyaluran kredit dan suku bunga BI terhadap kinerja keuangan, baik berpengaruh langsung maupun tidak langsung adalah sebesar 62,63%, sedangkan sisanya sebesar 37,37% adalah pengaruh di luar variabel yang diteliti.

Berdasarkan pada perhitungan tersebut pengaruh parsial atau individu yang paling besar adalah variabel Suku Bunga BI sebesar 19,76% terhadap kinerja keuangan, penyaluran kredit sebesar 18,59% berpengaruh terhadap kinerja keuangan, DPK sebesar 12,76% berpengaruh terhadap kinerja keuangan sedangkan CAR berpengaruh terhadap kinerja keuangan sebesar 11,52%. Berdasarkan pada hasil analisis tersebut maka dalam meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan perbankan, maka perusahaan harus bisa memaksimalkan dana pihak ketiga, kecukupan modal, penyaluran kredit yang tepat serta dukungan dari Bank Indonesia. Faktor-faktor lain yang perlu dipertimbangkan adalah non performing loan (kredit macet), beban operasional perusahaan, good corporate governance, inflasi, gross domestic products, loan to debt ratio (LDR), kurs, risk weight asset, rasio likuiditas, ukuran perusahaan (size), dan corporate social responsibility.

3.4.3 Pengaruh Kinerja Keuangan (Y) terhadap Nilai Perusahaan (Z)

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS, terdapat sub-struktur persamaan dengan menggunakan nilai standardized coefficients, yaitu:

Tabel 38. Hasil Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	16.532	2.771		5.966	.000			
	ROA	.773	.039	.861	19.926	.000	.861	.861	.861

a. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan pada Tabel 38, diperoleh hasil koefisien jalur dengan persamaan:

$$NP = 0,861 KK + \varepsilon_2$$

Dimana:

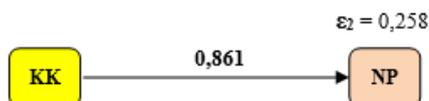
NP = Nilai Perusahaan

KK = Kinerja Keuangan

ε_2 = Pengaruh variabel lain di luar model

Adapun besaran pengaruh variabel Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan sebesar 0,861.

Jika persamaan tersebut digambarkan maka akan seperti :



Gambar 16. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil perhitungan nilai korelasi dan koefisien jalur yang telah dilakukan, maka diperoleh derajat kontribusi dari kinerja keuangan (KK) terhadap nilai perusahaan (NP) sebesar 0,861 (ρ_{ZY}). Sehingga semakin baik kinerja keuangan maka akan semakin baik nilai perusahaan dengan nilai kontribusi sebesar 0,861, sehingga semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan, maka akan memberikan kontribusi positif terhadap nilai perusahaan sebesar 0,861.

Semakin besar Return On Asset (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset yang selanjutnya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ritesh Patel (2012:25-34), Masno Marjohan (2014:318), Erdiriyo (2011:171) dan Muhlis (2011:1-253).

Kemudian dapat diperoleh pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap nilai perusahaan sebagai berikut.

Tabel 39. Uji Pengaruh Kinerja Keuangan (KK) Terhadap Nilai Perusahaan (NP)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.861a	.742	.740	4.659514	.742	45.395	1	646	.000	1.728

a. Predictors: (Constant), ROA

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan pada Tabel 39, dapat diketahui bahwa koefisien determinasi kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan adalah sebesar 0,742. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi oleh kinerja keuangan sebesar 74,2%, artinya bahwa semakin tinggi tingkat kinerja keuangan, maka akan semakin baik nilai perusahaan, karena dengan tingkat kinerja keuangan yang tinggi akan tercipta nilai perusahaan yang baik dengan didukung oleh DPK, Kecukupan Modal, Penyaluran Kredit dan Suku Bunga BI. Pengaruh variabel lain di luar model penelitian sebesar 25,8%, hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat variabel lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, yang tidak dijelaskan dalam model penelitian ini. Variabel lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah ukuran perusahaan (size), pertumbuhan laba, likuiditas dan inflasi.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Penyaluran Kredit, Suku Bunga BI terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Return On Asset) serta Implikasinya pada Nilai Perusahaan (pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 -2015) maka memberikan simpulan sebagai berikut:

1. Dana pihak ketiga, kecukupan modal dan penyaluran kredit mengalami peningkatan dari tahun ke tahun untuk keseluruhan bank yang diamati. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat percaya pada bank sehingga melakukan simpanan pada bank tersebut. Selanjutnya bank menggunakan dana simpanan dan modal bank untuk menyalurkannya kepada masyarakat.

Dana pihak ketiga, kecukupan modal dan penyaluran kredit masing-masing bank juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun.

Suku bunga BI mengalami fluktuasi, yaitu terjadi penurunan suku bunga pada tahun 2012 dan mengalami peningkatan kembali tahun 2013 pada kuartal empat dan stabil hingga tahun 2015.

Dana pihak ketiga yang meningkat diimbangi dengan peningkatan kecukupan modal. Penyaluran kredit yang meningkat dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa bank berusaha untuk menggunakan dana pihak ketiga dan modal yang tersedia untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat. Selanjutnya bank akan memperoleh keuntungan atas selisih bunga yang diterima dari penyaluran kredit dengan bunga yang dibayarkan kepada nasabah.

Kesimpulan tentang kondisi Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Penyaluran Kredit dan Suku bunga BI ini didukung oleh hasil wawancara dengan expert judgement, yang menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Penyaluran Kredit dan Suku bunga BI di Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 – 2015 pelaksanaannya dan perolehannya serta penetapannya belum merata antara satu bank dengan bank lainnya, dan perlu ditingkatkan melalui peningkatan komunikasi, kemudahan prosedur dan proses pencairan kredit dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

2. Kondisi Kinerja Keuangan (Return On Asset) pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2015 adalah secara keseluruhan kinerja keuangan perbankan Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek pada akhir tahun pengamatan mengalami peningkatan.

Namun, kinerja keuangan perbankan mengalami fluktuasi untuk masing masing bank.

Kesimpulan tentang Kondisi kinerja keuangan perbankan ini didukung oleh hasil wawancara dengan expert judgement. Disamping itu expert judgement, menyatakan bahwa kondisi kinerja keuangan perbankan di Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 – 2015 menunjukkan kinerja yang baik pada tahun 2015, meskipun terjadi perlambatan. Perbankan perlu mengoptimalkan kinerja keuangannya melalui penyaluran kredit yang selektif, menghimpun dana yang murah dari masyarakat dan melakukan efisiensi terhadap beban operasional perbankan.

3. Kondisi nilai perusahaan Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 - 2015 mengalami fluktuasi yang sejalan dengan kinerja keuangan perbankan dan sinyal dari suatu bank kepada masyarakat.
Kesimpulan tentang kondisi nilai perusahaan perbankan ini didukung oleh hasil wawancara dengan expert judgement. Disamping itu expert judgement, menyatakan bahwa kondisi nilai perusahaan perbankan di Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 – 2015 bergerak fluktuatif sesuai dengan kinerja dan isu-isu yang ada terhadap suatu bank serta menerapkan prinsip kehati-hatian.
4. Terdapat pengaruh Dana Pihak ketiga, Kecukupan Modal (Capital Adequacy), Penyaluran Kredit dan Suku bunga BI terhadap Kinerja Keuangan (Return On Asset) baik secara parsial maupun simultan pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 – 2015. Pengaruh secara simultan Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Penyaluran Kredit, dan Suku Bunga BI terhadap Kinerja Keuangan adalah sebesar 62,60 persen. Sedangkan sisanya 37,40 persen, dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini, yaitu non performing loan (kredit macet), beban operasional perusahaan, good corporate governance, inflasi, gross domestic products, loan to debt ratio (LDR), kurs, risk weight asset, rasio likuiditas, ukuran perusahaan (size), dan corporate social responsibility.
Secara parsial, dana pihak ketiga (DPK), kecukupan modal (KM), penyaluran kredit (PK) dan tingkat suku bunga BI (SBBI) memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan (KK).
Kesimpulan tentang Pengaruh Dana Pihak ketiga, Kecukupan Modal (Capital Adequacy), Penyaluran Kredit dan Suku bunga BI terhadap Kinerja Keuangan ini didukung oleh hasil wawancara dengan expert judgement. Disamping itu expert judgement, menyatakan bahwa variabel : Dana Pihak ketiga, Kecukupan Modal (Capital Adequacy), Penyaluran Kredit dan Suku bunga BI merupakan variabel yang dominan dalam meningkatkan kinerja keuangan perbankan di Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 – 2015.
5. Kinerja Keuangan (Return On Asset) berpengaruh terhadap nilai perusahaan Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 – 2015 sebesar 74,20%. Sedangkan sisanya sebesar 25,8% dipengaruhi oleh variabel di luar model yaitu: ukuran perusahaan (size), pertumbuhan laba, likuiditas dan inflasi.
Kesimpulan tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan ini didukung oleh hasil wawancara dengan expert judgement. Selanjutnya expert judgement menyatakan bahwa variabel kinerja keuangan merupakan variabel yang paling dominan dalam meningkatkan nilai perusahaan perbankan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, para pengusaha perbankan di Indonesia diharapkan dapat meningkatkan jiwa kewirausahaan, kompetensi, peran kepemimpinan dan kemitraan usaha supaya dapat melakukan pengelolaan dana lebih baik lagi sehingga berdampak pada kinerja keuangan dan implikasinya kepada pertumbuhan usaha, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Saran bagi Lembaga Perbankan, Lembaga Pendidikan, dan Pemerintah
 - a. Saran bagi Lembaga Perbankan dan Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian pengaruh dana pihak ketiga, kecukupan modal, penyaluran kredit dan suku bunga BI terhadap kinerja keuangan perbankan dan implikasinya pada nilai perusahaan, para pengusaha industri perbankan di Indonesia setuju bila ada pembinaan dari lembaga kajian atau perguruan tinggi. Maka diharapkan peran serta lembaga pendidikan untuk melakukan kajian-kajian terhadap potensi yang dapat dikembangkan dalam pemberdayaan lembaga perbankan, baik melalui kerjasama antara lembaga perbankan dengan lembaga pendidikan guna meningkatkan pendidikannya, pelatihan dan penelitian. Disamping itu, lembaga pendidikan dapat mengembangkan pengabdian kepada masyarakat sebagai implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Didasarkan pada hasil penelitian, variabel dana pihak ketiga, kecukupan modal, penyaluran kredit dan suku bunga BI disarankan agar para perusahaan perbankan untuk melakukan optimalisasi dalam operasional perusahaan dengan cara meningkatkan kualitas laba, mencari pengetahuan dan pengalaman dalam bidang teknik, pemasaran, keuangan dan hubungan manusia.
 - b. Saran bagi Pemerintah

Harapan para pengusaha industri perbankan di Indonesia terhadap simpanan dana pihak ketiga, akses permodalan, penyaluran kredit dan suku bunga BI dapat dilakukan sosialisasi. Maka diharapkan pemerintah dapat menjadi mediator untuk membuka akses kepada sumber dana dengan biaya yang efisien, membuat program pendampingan dalam rangka pembinaan yang berkesinambungan agar menumbuhkembangkan jiwa menabung dan menggunakan dana bank untuk usaha (microfinance).
2. Saran bagi Peneliti lainnya
 - a. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga. Variabel dalam penelitian ini adalah dana pihak ketiga, kecukupan modal, penyaluran kredit, kinerja keuangan (return on asset) dan nilai perusahaan pada industri perbankan di Indonesia. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti variabel-variabel yang berbeda (variabel yang belum diungkapkan dalam penelitian ini) atau menambah hasil penelitian yang sudah ada, sehingga hasilnya akan memperkaya informasi yang diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.
 - b. Penelitian ini belum mengungkap seluruh variabel yang mempengaruhi nilai usaha, dengan demikian disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan faktor-faktor lainnya seperti kebijakan pemerintah, good corporate governance, corporate social responsibility, inflasi, pertumbuhan laba, lingkungan masyarakat, lingkungan bisnis dan kondisi perekonomian.

DAFTAR PUSTAKA

I. Buku

- Atmaja Lukas Setia, (2008). *Teori dan Praktik Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Atrill, Peter, (2014). *Financial Management For Decision Makers, Seventh Edition*, United Kingdom: Pearson Education Limited.
- Barnard Chester I, (2007). *The Functions of the Executive : 30th Anniversary Edition*. Harvard: Harvard University Press.
- Bateman, TS, dan Snell, SA, (2008). *Management : Leading and Collaborating in Competitive World, 7th Edition*. Manajemen Kepemimpinan dan Kolaborasi dalam Dunia Persaingan, Edisi 7 Penerjemah : Chriswan Sungkono dan Ali Akbar Yulianto Jakarta: Penerbit. Salemba Empat.
- Block, Stanley B., Geoffrey A. Hirt, Bartley R. Danielsen. (2011). *Foundations of Management, Fourteenth Edition*. New Jersey: McGraw Hill.
- Brigham, Eugene F. And Joel F. Houston. (2015). *Fundamentals of Financial Management*. South Western USA: Cengage Learning.
- Brealey., Myers., dan Marcus. (2008). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Case, Karl E., Case, Fair, Ray C. dan Oster, Sharon M., (2012). *Principles of Macroeconomics*. USA: Prentice Hall
- Casu, Barbara, Claudia Girardone, dan Philip Molyneux, (2015). *Introduction to Banking, Second Edition*. England: Pearson Education Limited.
- Certo, Samuel C., and S. Trevis Certo. (2014). *Modern Management Concepts and Skills, Fourteenth Edition*. USA: Pearson Education, Inc.
- Daft, Richard L., (2016). *Management, Twelfth Edition*. USA: Cengage Learning.
- Darmadji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhruddin. (2012). *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*, Jakarta: PT Salemba Empat.
- Dendawidjaya, Lukman, (2009). *Manajemen Perbankan, ed.2, Cetakan Kedua*, Bogor: PT Ghalia Indonesia.
- Ekananda, Mahyus, (2016). *Analisis Ekonometrika Data Panel, Edisi 2*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS Versi 23, Edisi 8, Cetakan Kedelapan*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Greene, William H., (2012). *Econometric Analysis, Seventh Edition*. England: Pearson Education Limited.
- Gujarati, Damodar N. Dan Dawn C. Porter, (2010). *Dasar-Dasar Ekonometrika, Edisi 5, Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat
- Handoko, Hani. (2012). *Manajemen Edisi Kedua, Cetakan Kedua puluh*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri, (2012). *Teori Akuntansi. Edisi Revisi 2011*. Jakarta: Rajawali Pers,

- Herijanto, Hendy. (2013). Selamatkan Perbankan! Demi Perekonomian Indonesia. Jakarta Selatan: Penerbit Expose.
- Horne, James C, Van., John M. Wachowicz, (2009). Fundamentals of Financial Management, Thirteenth Edition. England: Pearson Education Limited.
- Hossain, Akhand Akhtar, (2010) Bank Sentral Dan Kebijakan Moneter Di Asia Pasifik. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ikatan Akuntan Indonesia, (2016). Standar Akuntansi Keuangan, Efektif Per 1 Januari 2017. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia, (2016). Standar Akuntansi Keuangan: Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Cetakan Kelima. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia, (2016). Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat.
- Jones, Gareth R., (2013). Organizational Theory, Design and Change 7th Edition, England: Pearson Education Limited.
- Jones, Gareth R. and Jennifer M. George, (2015). Essentials of Contemporary Management Sixth Edition, USA: McGraw-Hill Education.
- Kasmir, (2015). Analisis Laporan Keuangan Cetakan Kedelapan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir, (2014). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Revisi 2014. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir, (2016). Dasar-Dasar Perbankan Edisi Revisi 2014 Cetakan Keempat Belas. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2007). Manajemen Perbankan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Keown, Martin, Petty, Scott, (2008). Manajemen Keuangan Prinsip dan Penerapan Edisi Kesepuluh Jilid 1. Alih Bahasa: Marcus Prihminto Widodo. Jakarta: Indeks.
- Kieso, E Donald, Jerry J. Weygant, Terry D. Warfield, (2008). Akuntansi Intermediate. Edisi Keduabelas. Jilid 2. Alih Bahasa: Emil Salim. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Koch, Timothy W. dan Mac. Donald., S. Scott, (2015). Management Of Bank, Eighth Edition, Boston, MA: USA: Cengage Learning.
- Koontz, Harold. And Heinz Weihrich, (2010). Essentials Of Management. Eighth Edition, India : McGraw-Hill.
- Kreitner, Robert dan Kinicki, Angelo. (2014). Perilaku Organisasi Edisi 9 Buku 1 Penerjemah Biro Bahasa Alkemis. Jakarta: Penerbit Salemba Empat .
- Kuncoro, Mudrajad, (2009). Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi, Edisi 3. Jakarta: Erlangga.
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono, (2012). Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi, Edisi Kedua, Cetakan Kedua, Yogyakarta: BPFE.
- Lubis, Solly. (2013). Filsafat Ilmu dan Penelitian, Cetakan Kedua, Medan: PT. Sofmedia.
- Madura, Jeff, (2007). Pengantar Bisnis. Buku 2 Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Mardiyanto, Handono. (2009). Intisari Manajemen Keuangan. Jakarta: Grasindo.
- Mankiw, Gregory N., (2007). Makroekonomi, Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Mclaney, Eddie, (2009). Business Finance: Theory and Practice. England: Pearson Education Limited.

- Mishkin, Frederic S., (2016). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*, Eleventh Edition, England: Pearson Education Limited.
- Murhadi, Werner R. (2009). *Analisis Saham Pendekatan Fundamental*, Jakarta: PT. Indeks.
- Nachrowi, Nachrowi Djalal dan Hardius Usman, (2008). *Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.
- Nasution, Darmin. (2013). *Bank Sentral Itu Harus Membumi*. Yogyakarta: Galang Pustaka.
- Nazir, Moh (2011). *Metode Penelitian*, Cetakan Ketujuh. Bogor: PT. Ghalia Indonesia.
- Riduwan dan Engkos Achmad Kuncoro, (2014), *Cara Menggunakan Dan Memaknai Path Analysis (Analisis Jalur)*. Bandung: Alfabeta.
- Rivai, Veithzal dan Andria Permata Veithzal, (2006). *Credit Management Hand Book*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Rivai, Veithzal, Sofyan Basir, Sarwono Sudarto dan Arifiandy Permata Veithzal, (2012). *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori kePraktek*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Riyanto, Bambang, (2008). *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*, Edisi 4. Yogyakarta: Penerbit GPFE.
- Robbins, Stephen P., Coulter, Mary. (2010). *Manajemen Edisi Kesepuluh Jilid 1*. Alih Bahasa: Bob Sabran dan Devri Barnadi Putera. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Robbins, Stephen P. dan Coulter, Mary, (2010). *Perilaku Organisasi. Edisi Kesepuluh, Jilid 1*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Robbins, Stephen P. dan Judge, (2007). *Perilaku Organisasi Buku 1*. Penerjemah Diana Angelica, Ria Cahyani, dan Abdul Rosyid. Jakarta: Salemba Empat.
- Rose, Peter S., (2007). *Money and Capital Markets*. 10th Edition, US: McGraw Hill.
- Samuelson, William F. and Mark, Stephen G., (2012). *Managerial Economics*. Seventh Edition, USA: John Wiley and Son.
- Sandjojo, Nidjo., (2011), *Metode Analisis Jalur (Path Analysis) dan Aplikasinya*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sanusi, Anwar, (2011), *Metodologi Penelitian Bisnis: Disertai Contoh Proposal Penelitian Bidang Ilmu Ekonomi dan Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sarwono, Jonathan. (2007). *Analisis Jalur Untuk Riset Bisnis Dengan Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Schermerhon, John R. Jr., and Daniel G. Bachrach (2016). *Exploring Management*, Fifth Edition. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Selamet, Riyadi, (2006). *Banking Assets and Liability Management (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sjahrial, Dermawan. (2012). *Pengantar Manajemen Keuangan Edisi 4*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sodikin, Slamet Sugiri. (2013). *Akuntansi Pengantar 2 Berbasis SAK ETAP 2009 Edisi Keenam*. Yogyakarta: Penerbit STIM YKPN.
- Stock, James H. dan Mark W. Watson, (2007). *Introduction To Econometrics*, Second Edition. Boston: Pearson Education, Inc.

- Sudirman I Wayan, (2013). *Manajemen Perbankan Menuju Bankir Konvensional yang Profesional*, Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukarman, Widigdo Sukarman. (2014). *Liberalisasi Perbankan Indonesia Suatu Telaah Ekonomi – Politik*. Jakarta: Penerbit Kepustakaan Populer Gramedia.
- Supriyono, Maryanto. (2011). *Buku Pintar Perbankan Dilengkapi Dengan Studi Kasus dan Kamus Istilah Perbankan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Susilo, Sri Y. Triandaru, Sigit, Totok Budi Santoso, (2006). *Bank Dan Lembaga Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Taswan, (2006). *Manajemen Perbankan Konsep Teknik dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YPKN.
- Taswan. (2012). *Akuntansi Perbankan Transaksi Dalam Valuta Rupiah Edisi 3 Cetakan 2*. Yogyakarta: Penerbit UPP STIM YKPN.
- Torang, Syamsi. (2014). *Organisasi dan Manajemen: Perilaku, Struktur, Budaya dan Perubahan Organisasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Usman, Husaini. (2013). *Manajemen, Teori, Praktik dan Riset Pendidikan Edisi Keempat*. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara.
- Wahid, Nusron. (2014) *Keuangan Inklusif Membongkar Hegemoni Keuangan Peran Kredit Usaha Rakyat dalam Menurunkan Kemiskinan dan Pengangguran*. Jakarta: Penerbit: Kepustakaan Populer Gramedia Bekerjasama dengan Inter Cafe IPB dan OJK.
- Warjiyo, Perry dan Solikin M. Juhro. (2016). *Kebijakan Bank Sentral Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- W. Griffin, (2007). *Manajemen*, alih bahasa Gina Gania, Jakarta: Erlangga.
- Weetman, Pauline, (2011). *Financial and Management Accounting An Introduction, Fifth Edition*, England: Pearson Education Limited.

II. Jurnal dan Hasil Penelitian

- Ali, Polat and Hasan Al-khalaf. (2014). *What Determines Capital Adequacy in the Banking System of Kingdom of Saudi Arabia? A Panel Data Analysis on Tadawul Banks*. India: *Journal of Applied Finance and Banking*, Vol 4, No. 5, p 27-43.
- Andini, Ni Wayan Lady dan Wirawati, Ni Gusti Putu. (2014). *Pengaruh Cash Flow Pada Kinerja Keuangan dan Implikasinya Pada Nilai Perusahaan Manufaktur*. Bali: *Jurnal Akuntansi*, Vol 7, No. 1, hal. 107-121
- Anggreni Made Ria dan I Made Sadha Suardhika. (2014). *Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Risiko Kredit dan Suku Bunga Kredit pada Profitabilitas*. Bali: *Jurnal Akuntansi*, Vol 9, No. 1, hal. 27 – 37.
- Aktas Cihan., Bedri Kamil Onur Tas, (2007). *The Bank Lending Channel in Turkey : Effect of Capital Adequacy Ratio*. Orebro: *Journal of BRSA Banking and Financial Markets*, Vol 1, Issue No. 1, p 61-74.
- Arora Vipin., Rod Tyers dan Ying Zhang. (2015). *Reconstructing the Savings Glut : The Global Implications of Asian Excess Saving*. Australia: *International Journal of Economics and Finance*, Vol 7, No. 7, p 19-42.

- Ayadi, Ines dan Abderrazak Ellouze. (2015). The Determinants of The Tunisian Banking Performance: A Panel Data Analysis. Canada: International Journal of Economics and Finance. Vol 7, No. 1, p 262-272.
- Berge Tor Oddrar., Katrine Godding Boye, (2007). An Analysis of Banks' Problem Loans. US: Economic Bulletin, Vol 78, p 65-76.
- Berrosipide, Jose. M, and Rochelle M. Edge, (2010). The Effects on Bank Capital on Lending: What do We Know, and What Does It Mean?. Australia: CAMA Working Paper Series, The Australian National University. p. 1-50.
- Chen Weitseng., (2006). WTO : Time's Up for Chinese Banks – China's Banking Reform and Non-Performing Loan Disposal. Chicago: Chicago Journal of International Law, Vol 7, No.1, p 239 - 261.
- Depken, Craig.A, Giao X. Nguyen, dan Salil K. Sarkar. (2006). Agency Costs, Executive Compensation, Bonding and Monitoring: A Stochastic Frontier Approach. Vol 24. United State: International Association of Sports Economists Working Paper Series, p 1-39.
- Dzmunanova, Hana and Petr Těplý, (2016). Why are Savings Accounts Perceived As Risky Bank Products?. Czech Republic: Prague Economic Papers. Vol, 25. No, 5, p, 617-633.
- Galagan Dmytro., Patricia Zivkovic, (2015). If They Finance Your Claim, Will They Pay Me If I Win : Implications of Third Party Funding on Adverse Costs Awards in International Arbitration. Hungary: European Scientific Journal. Special Edition, p 173-181.
- Genay, Hesna and Rich Podjasek, (2014). What is The Impact of A Low Interest Rate Environment on Bank Profitability?. Chicago: Essays on Issues. No, 324. p. 1-4.
- Girfanova, L. Alfredovna, Ekaterina A. Kazakova, Lev O. Chikalov, and Alina Y. Rizvanova, (2017). Relationship of Receivables and Creditorial Duties: Impact on Financial Indicators. Quito Ekuador: Revista Publicando 4. No, 12. ISSN 1390-9304. p. 534-544.
- Goudarzi Hojatallah. (2011). Empirical Analysis of the Impact of Foreign Institutional Investment on the Indian Stock Market Volatility during World Financial Crisis 2008-2009. India: International Journal of Economics and Finance, Vol 3, No, 3, p 214-226.
- Gunawan, Melnia, Pan B. Marwoto dan Lona Miranda, (2015). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan ROA Terhadap Jumlah Dana Deposito Berjangka Studi Kasus pada PT. Bank Sinarmas Tbk. Pangkal Pinang: Jurnal Ilmiah Akuntansi Bisnis dan Keuangan. Vol, 3. Issue 2. Hal 43-51.
- Firnanti, Friska. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Vol 13, No, 2, Jakarta: Jurnal Bisnis dan Akuntansi Trisakti School of Management. hal 119-128.
- Hermawan Sigit dan Afyah Nurul Maf'ulah. (2014). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Pemoderasi. Jawa Timur: Jurnal Dinamika Akuntansi. Vol 6, No, 2, hal 103-118.

- Indrayenti dan Susanti, (2015). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Simpanan Terhadap Jumlah Deposito pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Lampung: Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol, 6. No, 1. Hal 73-82.
- Jewell Jeffrey J., Jeffrey A. Mankin, (2011). What is Your ROA? An Investigation of the Many Formulas for Calculating Return on Assets. Nashville, United States: Academy of Educational Leadership Journal. Vol 15, Special Issue, p 79-91
- Kisto, Medha, (2014). The Impact of Microfinance on Saving Deposits – The Case of Mauritius. Malaysia: International Journal of recent Research in Social Sciences and Humanities. Vol, 1. Issue 1. p, 13-20.
- Kodra Kledian., Drini Salko, (2016). Capital Adequacy In the Albanian Banking System : An Econometrical Analysis with a focus on Credit Risk. Albania: European Scientific Journal. Vol 12, No. 1, p 271-282.
- Kodrat David Sukardi dan Christian Herdinata, (2009). Manajemen Keuangan: Based On Empirical Research. Jakarta: Graha Ilmu.
- Kosmidou, Kyriaki, Constantin Zopounidis, (2008). Measurement of Bank Performance in Greece. South-Eastern Europe: Journal of Economics 1, p 79-95.
- Mekonnen Yonas, (2015). Determinants of Capital Adequacy of Ethiopia Commercial Banks. Volume 11 No. 25, Ethiopia: European Scientific Journal, p 315-331.
- Menaje, Placido M. Jr, (2012). Impact of Selected Financial Variables on Share Price of Publicly Listed Firms in the Philippines. United State: American International Journal of Contemporary Research. Vol, 2. No, 9. p. 98-104
- Mukhlis Imam, (2011). Penyaluran Kredit Bank ditinjau dari Jumlah Dana Pihak Ketiga dan Tingkat Non-Performing Loans. Malang: Jurnal Keuangan Perbankan, Vol 15 No. 1, hal. 130 – 138.
- Murdiyanto Agus. (2012). Faktor-Faktor yang Berpengaruh dalam Penentuan Penyaluran Kredit Perbankan. Semarang: CBAM-FE Unissula, Vol 1, No. 1, hal 61 – 75.
- Murdiyanto Agus. (2013). Faktor-Faktor Penentu Profitabilitas Bank (Studi Pada Bank Umum Indonesia Periode 2006-2011). Semarang: Simposium Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945, hal 1 – 26.
- Mustafa, Ahmed R. ul, Riaz H. Ansari and Muhammad U. Younis, (2012). Does The Loan Loss Provision Affect the Banking Profitability in Case of Pakistan. Pakistan: Asian Economic and Financial Review. Vol, 2. Issue 7. p. 772-783.
- Nurlela, Rika dan Islahuddin, (2008). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan dengan Prosentase Kepemilikan Manajemen Sebagai Variabel Moderating, Pontianak: Simposium Nasional Akuntansi XI. Vol 11, hal 1-25.
- Oman Khanlen A. Ehimare, (2012). The Role of Banks in Capital Formation and Economic Growth: The Case of Nigeria. Romania: Economy Transdiscilinary Cognition. Vol, 15. Issue 1. p, 103-111.
- Osundina K.C, J. A. Osundina, (2014). Capital Accumulation Savings and Economic Growth of A Nation Evidence From Nigeria. India: Global Journal of Interdisciplinary Social Sciences. p, 151-155.

- Pan, Qinhua and Meiling Pan, (2014). The Impact of Macro Factors on the Profitability of China's Commercial Banks in the Decade after WTO Accession. China: Scientific Research, Open Journal of Social Science, Shanghai. p. 64-69.
- Patel, Ritesh and Mitesh Patel, (2012). Impact of Economic Value Added (EVA) on Share Price: A Study of Indian Private Sector Banks. India: International Journal of Contemporary Business Studies. Vol, 3. No, 1. p. 25-34.
- Polodoo.V., B.Seetanah., R.V.Sannasee., K.Seetah., K.Padachi, (2015). An Econometric Analysis Regarding the Path of Non Performing Loans – A Panel Data Analysis from Mauritian Banks and Implications for the Banking Industry. Mauritius: The Journal of Developing Areas, Vol 49, No.1, p 53-64.
- Pratiwi Susan dan Lela Hindasah. (2014). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Return on Asset, Net Interest Margin, dan Non-Performing Loan terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia. Yogyakarta: Jurnal Manajemen dan Bisnis, Vol 5, No. 2, hal 192 – 208.
- Purwoko, Didik dan Bambang Sudiyatno, (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank (Studi Empirik Pada Industri Perbankan Di Bursa Efek Indonesia), Jurnal Bisnis dan Ekonomi, Vol 20, No. 1, hal. 25-39.
- Sabir, Muh. M, Muhammad Ali dan Abd Hamid Habbe, (2012). Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia. Makassar: Jurnal Analisis, Vol, 1. No, 1. Hal: 79-86.
- Sukma, Yoli Lara. (2013). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal dan Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas (Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI). Padang: Jurnal Universitas Negeri Padang, hal. 1-25.
- Sulistya Kadek Ari dan Made Gede Wirakusuma. (2010). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia terhadap Penyaluran Kredit Bank BUMN di Indonesia. Bali: Jurnal Akuntansi. hal 335 – 344.
- Surhaningsih, Ndari, Tevy Chawwa dan Reni Indriani, (2015). Dampak Peningkatan Aturan Kecukupan Modal Terhadap Spread Suku bunga Bank Menggunakan Accounting-Based Analysis. Jakarta: Working Paper Bank Indonesia. WP/5/2015. Hal 1-37.
- Tuyishime, Richard, Florence Memba and Zenon Mbera, (2015). The Effect of Deposits Mobilization on Financial Performance in Commercial Banks in Rwanda – A Case of Equity Bank Rwanda Limited. UK: International Journal of Small Business and Entrepreneurship Research. Vol, 3. No, 6. p. 44-71.
- Vyas R.K., Manmeet Singh., Ravindra Yadav, (2008). The Impact of Capital Adequacy Requirements on Performance of Scheduled Commercial Banks. India: Asia – Pacific Business Review. Vol IV, No. 2, p 74-81.
- Vodova, Pavla. (2013), Determinants of Commercial Bank Liquidity in Hungary. Rzeszow, Republic Czech: Financial Internet Quarterly e-Finance, Vol 9, No. 3, p 64-71.
- Wibowo, Budi, (2006), “Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan: Kasus Indonesia”, Manajemen Usahawan Indonesia No. 05 th XXXV pp: 13-21.

- Widhiastuti, Ni Luh Putu dan Latrini, Made Yeni, (2015). Pengaruh Return On Asset dan Intangible Asset Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi, Bali: Jurnal Akuntansi, Vol 11, No. 2, hal 370-383.
- Woodcook James, Rosalind H. Whinting, (2009). Intellectual Capital Disclosures by Australian Companies. New Zealand: Journal of Economic Literature Classification Code: M41. p 1-31.
- Yuliani, (2007). Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas Pada Sektor Perbankan yang Go Publik di Bursa Efek Jakarta, Jakarta: Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya. Vol 5 No. 10, hal 15-43.

III. Disertasi

- Erdiriyo, (2011). Pengaruh Good Governance, Struktur Modal, dan Faktor-Faktor Ekonomi Makro Terhadap Kinerja Keuangan Serta Implikasinya Pada Perkembangan Kapitalisasi Saham. Bandung : Program S3 Ilmu Ekonomi Kekhususan Manajemen Bisnis. Universitas Padjajaran. Hal 171.
- Marjohan Masno. (2014). Pengaruh Faktor-Faktor Manajerial Terhadap Pengambilan Keputusan Keuangan Implikasinya Pada Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan. Bandung : Program S3 Ilmu Manajemen Fakultas Pascasarjan. Universitas Pasundan. Hal 318.
- Muhlis, (2011). Perilaku Menabung Di Perbankan Syariah Jawa Tengah. Semarang : Program S3 Ilmu Ekonomi. Universitas Diponegoro Semarang. Hal 238.

IV. Undang-Undang Dan Peraturan

- Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/3/PBI/2005 tentang Batas Maksimum Pemberian Kredit Bank Umum
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/13/PBI/2006 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/3/PBI/2005 Tentang Batas Maksimum Pemberian Kredit Bank Umum
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Peraturan Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013 Tanggal 12 Desember 2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 6/POJK.03/2016 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 32/POJK.03/2016 tentang Perubahan Atas Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 6/POJK.03/2015 tentang Transparansi Dan Publikasi Laporan Keuangan

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 66 Tahun 2008 tentang Besaran Nilai Simpanan Yang Dijamin Lembaga Penjamin Simpanan.

Surat Edaran BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 tentang Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan Tertentu Yang Disampaikan Kepada Bank Indonesia.

Surat Edaran BI No 13/5/DPNP tanggal 8 Februari 2011 tentang Transparansi Informasi Suku Bunga Dasar Kredit

Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 26/SEOJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Sesuai Profil Risiko Dan Pemenuhan Capital Equivalency Maintained Assets

Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 34/SEOJK.03/2017 tentang Transparansi Informasi Suku Bunga Dasar Kredit

Undang Undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan

Undang Undang No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2004 tentang Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).

Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas

V. Majalah dan Website

<http://www.bi.go.id/> Booklet Perbankan Indonesia.

<http://www.bi.go.id/> Laporan Publikasi Keuangan Bank

www.businessdictionary.com/definition/organizational-management.html

<http://www.idx.co.id>

<http://www.ojk.go.id>

<http://www.briagro.co.id/id/aboutus/history>

<http://www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/penetapan/Contents/Default.aspx>

<http://bisnis.liputan6.com/read/2862877/dicaplok-china-bank-windu-resmi-ganti-nama>

<http://idn.ccb.com/index.html#>

<http://www.victoriabank.co.id/sekilas-bank-victoria/>

<http://www.bankwoorisaudara.com/content/9>

<http://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-bksw/>

<http://qnb.co.id/lang/id/about/>

<http://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-beks/>

<https://www.antaraneews.com/berita/670726/lps-tiga-penyebab-profitabilitas-bank-sulit-meningkat>